My, Oh My!

AIIHYEO

My, Oh My!

By Aiihyeo

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Aiihyeo
Wattpad. @Aiihyeo
Instagram. @Aiihyeo_
Email. de3411600@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2021
319 Halaman; 13x20 cm

BAB 1

Seorang lelaki menjabat tangan Keyra. Lelaki berjas dengan penuh wibawa. "Selamat bergabung di perusahaan kami."

"Terima kasih, Pak. Terima kasih banyak. Saya akan bekerja dengan giat, Pak. Saya tidak akan mengecewakan perusahaan ini."

"Ya, lakukan yang terbaik."

"Sekali lagi terima kasih, Pak."

"Ya, silakan, kamu boleh keluar."

"Kalau begitu saya permisi dulu, Pak."

Keyra berjalan perlahan ketika hendak keluar dari ruangan tersebut. Begitu dirinya berhasil keluar, barulah Keyra bisa bernapas dengan lega. Tiba-tiba seseorang memeluknya erat hingga membuatnya sulit bernapas.

"Gue tau lo pasti berhasil."

"Ya, Tan. Gue seneng banget, sumpah. Makasih ya, Tan, lo udah mau bantuin gue."

Kintan melepaskan pelukannya, matanya menyipit geli. "Gue gak bantu sama sekali. Gue cuma bilang kalo di sini lagi buka lowongan kerja, lo masuk ke sini karena lo memang berkompeten. Sesekali lo harus percaya diri dong."

"Bukannya apa-apa, gue tau banget kerja di sini susah, banyak banget persyaratannya. Gak heran sih, soalnya ini perusahaan gede, yang punya konglomerat, pegawai di sini harus punya kemampuan yang tinggi."

"Jangan merendah, lo bisa kok."

"Sekali lagi, makasih ya, Tan."

"Iya, ayok gue anter ke depan. Lo mau pulang kan?"

Keyra mengangguk. "Lusa gue baru bisa masuk kerja. Besok lo temenin gue belanja ya? Gue belum punya baju kerja nih."

"Gampang itu mah, besok sehabis pulang kerja ya? Soalnya gue ada kerjaan di luar."

"Siap. Lo tenang aja. Senganggurnya lo aja. Gue juga gak maksa lo bolos."

Keduanya lantas tertawa.

❤❤❤

Setelah Keyra mengantar pesanan roti di meja nomor tujuh, dia menghampiri Kintan yang sedang bercengkrama dengan orangtuanya. Di sana Kintan datang bersama Susan.

"Kalian mau ke mana?" tanya mamanya.

"Mereka mau temenin Key, Ma. Besok Key mulai kerja, tapi Key belum punya baju kerja. Jadi, Key mau belanja dulu deh."

"Oh, gitu. Ya sudah. Hati-hati ya."

Keyra pamit terlebih dulu sebelum menyusul teman-temannya yang sudah menunggu di luar.

Dalam perjalanan mereka ke toko pakaian yang letaknya agak jauh, mereka isi dengan banyak obrolan ringan. Sebenarnya Keyra tak masalah dengan obrolan mereka beberapa saat lalu, namun saat ini obrolan mereka sudah menjurus jauh.

"Gila! Gue baru ciuman panas sama dia, dan besok paginya dia putusin gue," ungkap Susan menggebu-gebu, "seumur-umur gue gak pernah ciuman sama pacar gue, bahkan gue belajar ciuman pun sama dia, tapi apa yang gue dapet, dia malah minta udahan."

"Mungkin ciuman lo belum *pro*," ucap Kintan. Dia menatap prihatin sahabatnya. "San, lo tuh harusnya bersyukur karena lo sama dia udahan. Dia itu bukan laki-laki baik. Lo liat sendiri kalo dia ngajarin yang gak bener sama lo."

"Gue udah terlanjur cinta sama dia, Tan. Lo tau gak? Dia satu-satunya pacar gue yang paling ngertiin gue. Dia udah *perfect* bagi gue. Minusnya cuma *itu*, kelakuan dia yang terlalu *dewasa*. Sisanya dia udah pas banget buat gue."

"Dia gak bilang apa-apa sama lo?" tanya Keyra, "harusnya dia punya alasan dong."

"Dia bilang, udah gak cocok sama gue."

Keyra dan Kintan menatap iba temannya. Selama mereka berteman baru satu kali ini Susan mencurahkan isi hatinya terkait hubungan asmaranya. Selama ini Susan dinilai lebih dewasa, gaya pacarannya pun masih dalam jarak aman, namun setelah berhubungan dengan Rion yang kini menjadi mantannya gaya percintaan mereka bisa dikatakan siaga.

"Yang buat gue bingung adalah kenapa dia minta putus, padahal antara gue sama dia gak ada masalah apa pun."

"Dia *playboy*. Lo gak usah bingung lagi. Marah boleh, kesel pun boleh. Tapi tolong jangan buat diri lo sendiri sakit," ucap Kintan. "Ayo, lo pasti dapet laki yang lebih baik dari dia."

Susan tak menjawab, hal itu bertepatan dengan mobil yang dikendarainya berhenti di butik besar. Diam-diam Keyra meringis, Susan salah membawanya ke tempat ini. Dia belum bekerja, sedangkan dia harus mengeluarkan uang yang lumayan jika membeli barang di tempat ini.

"Gue yang bayar," ucap Susan. Pasti Susan bisa melihat kegundahan hati teman-temannya. "Karena gue lagi pengen ngelupain masalah gue, hari ini gue bayarin belanjaan kalian. Tapi sebagai gantinya nanti malam temenin gue main."

Keyra dan Kintan mengangguk kompak. Susan memang anak orang kaya. Dia punya mobil atas namanya, dan juga uang yang melimpah di dompetnya. Siapa yang tak senang menjadi temannya?

Berhubung Keyra hanya membutuhkan kemeja untuk bekerja, rok span, dan juga celana dasar, Keyra menuju ke tempat khusus penyimpanannya.

Sibuk memilih rok span, tiba-tiba lampu di butik itu padam. Sontak saja hal itu membuatnya kaget luar biasa. Apa tidak salah lampunya padam? *Hello*, padahal dia sedang berada di butik besar.

"Aduh, maaf."

Keyra tidak bisa melihat dengan jelas karena ruangan yang begitu gelap gulita. Yang Keyra tahu adalah dia baru saja menabrak seseorang setelah berjalan mundur. Seseorang itu terjatuh di depannya. Keyra berniat untuk membantunya berdiri, namun kakinya justru menyandung rak di sampingnya hingga tak sengaja dia jatuh dan menimpa orang di bawahnya.

Keyra melotot begitu merasakan posisinya yang bisa dikatakan berbahaya. Seseorang yamg ditimpanya berjenis kelamin laki-laki, itu terbukti dari aroma maskulin yang menubruk hidungnya.

"Eh, maaf."

Keyra berusaha bangun, namun lagi-lagi kakinya menyangkut pada sesuatu hingga membuat tumpukan rak

berisi kemeja yang digantung menimpanya. Secara tidak langsung Keyra mendarat di tubuh laki-laki itu.

"Ahhh, sial!"

Keyra melotot seketika. Ia terkejut bukan karena menimpa laki-laki itu. Melainkan karena mendengar desahan laki-laki itu yang suaranya tepat di samping telinganya. Posisi kedua tangannya pun berada di dada laki-laki itu.

"Maaf, saya gak sengaja."

Keyra reflek membenarkan posisinya yang justru tambah membuat situasinya memanas. Laki-laki itu menggeram pelan, "Jangan. Jangan bangun kayak gitu."

Keyra menelan ludahnya kasar. Pasalnya dia sangat gugup karena mendengar suara laki-laki itu yang berubah menjadi serak.

"Terus saya harus gimana? Saya bangun aja ya, supaya gak berat."

"*No*! Ahhh!"

Keyra merinding seketika.

"Kan udah gue bilang jangan bangun. Lo buat gue makin panas, gila!"

"Maaf. Tapi kan saya cu—"

"Kan gue udah bilang jangan! Lo gak nyadar tangan lo pegang apa?"

"Tangan? Tangan saya pegang perut kamu."

Laki-laki itu menggeram, "Mana ada perut panjang dan tegang kayak gitu."

Belum sempat Keyra mencerna ucapan laki-laki itu, lampu kembali menyala. Mata Keyra melotot horor melihat tangan kanannya yang mendarat tidak sopan di tubuh laki-laki itu. Refleks dia mengangkatnya.

Dengan berani Keyra menatap lelaki di bawahnya. Tampan. Keyra menyusuri satu persatu struktur wajah lelaki itu. Hingga matanya menatap tepat ke mata lelaki itu yang sama sekali tidak menatapnya, melainkan menatap bibirnya.

Cup.

Keyra kembali melotot lantaran laki-laki itu menciumnya. Dan bahkan kini laki-laki itu mencengkram pinggangnya. Belum cukup dengan tindakannya itu, lampu kembali padam, seolah mendukung aktivitas keduanya.

BAB 2

Kini situasinya makin memanas disaat lelaki itu dengan mudahnya memutar posisi hingga Keyra yang berada dibawahnya. Napas lelaki itu menerpa wajah Keyra, hal itu membuat Keyra diam tak berkutik.

"Tanggung jawab lo," desis laki-laki itu.

Dalam ruangan gelap yang tak bercahaya sedikit pun Keyra bisa melihat wajah laki-laki itu. Tampan sudah pasti. Seksi pun pasti. Itu karena Keyra sempat memegang daerah dada laki-laki itu yang lumayan bidang dan teraba padat.

Laki-laki itu sibuk menciumnya dengan posisi tangannya yang menjelajah ke mana saja asal bisa disentuhnya. Hal itu justru membuat Keyra terbakar.

"Ahhh!"

Dengan lancangnya Keyra mendesah saat tangan laki-laki itu menangkup payudaranya. Oh, tidak! Rasanya Keyra tidak tahan lagi.

"Cukup. Ka—"

"*No*, gue belum puas."

Astaga, Keyra tak bisa melawan disaat laki-laki itu kembali menerjangnya. Cumbuan dan remasannya membuat Keyra pusing.

"Balas."

Keyra menurut tanpa banyak protes, dia balas menyambut cumbuan lelaki itu yang begitu ganas hingga Keyra merasa kehabisan pasokan oksigen.

"*Stop*, saya perlu nap—"

Lelaki itu tak memberinya jeda waktu untuk bernapas. Terus menciumnya hingga membuat Keyra benar-benar

pusing. Keyra pasrah saja ketika napasnya sudah mulai putus-putus.

Ditengah keputusasaannya itu lampu kembali menyala, Keyra bisa melihat lelaki tampan yang kini berada di atasnya tengah asik menciumnya dengan brutal. Mata laki-laki itu setengah terpejam dengan napas yang memburu.

"Oh, *fuck*!"

Laki-laki itu menarik napas panjang, menatap Keyra yang kehabisan napas dengan mata penuh hasrat. "Lo manis banget, lo seksi."

"Kam—"

"*No*, jangan mendesah. Gue gak tahan."

Keyra mendorong lelaki itu dengan sekali sentakan. Matanya mendelik kesal. Apa dia bilang? Mendesah? Sinting!

"Kamu kurang ajar!" Keyra menerjang laki-laki itu dengan pukulannya. "Kamu mesum! Gak tau malu! Dasar sinting!"

"Wow, Beb. Santai dulu." Lelaki itu menahan kedua tangan Keyra. "Jangan kasar gitulah. Kalo mau main kasar, ayo di ranjang. Gue sanggup."

"Kamu keterlaluan!"

Laki-laki itu terkekeh seksi.

"Iya, gue tau kok. Buktinya bibir lo bengkak. Gue ganas ya? Keterlaluan banget ya? Dada lo sakit gak? Soalnya tadi gue remes-remes."

Keyra mendidih marah. Laki-laki asing itu sangat keterlaluan. Tanpa sadar Keyra melayangkan tangan kanannya ke pipi lelaki itu dengan amat keras.

Plak.

"Saya gak tau harus bilang apa. Saya benar-benar merasa dilecehkan. Tap—"

"Dilecehkan?" Lelaki itu tertawa seksi. "Terus maksudnya lo balas ciuman gue itu apa? Bukannya kita sama-sama suka ya?"

Keyra memejamkan matanya selama dua detik untuk meredam emosi. "Kamu saya maafkan. Saya harap kamu gak melakukan hal ini lagi kepada orang lain. Saya bukannya mau melepaskan kamu gitu saja. Tapi karena saya merasa bersalah setelah menabrak kamu, saya anggap kita impas. Dan asal kamu tau, yang terjadi tadi sangat memalukan."

Keyra beranjak dari posisinya dan meninggalkan laki-laki itu dengan tumpukan kemeja. Tak peduli dengan seruan laki-laki itu, Keyra berjalan mencari teman-temannya yang entah di mana. Keyra merasa heran dengan butik itu, kenapa lampunya bisa padam sebanyak dua kali? Dan kenapa disaat lampunya padam tak ada satu pun orang yang berkeliaran?

❤❤❤

Silau lampu yang berkedip-kedip membuat kepala Keyra terasa sangat pusing. Bau minuman di sekitar juga membuatnya semakin pusing. Kejadian memalukan tadi berhasil membuat Keyra murung dan gelisah secara bersamaan. Dan parahnya lagi sepanjang hari ini Keyra masih mengingatnya.

"Lo sakit?" Kintan membuyarkan lamunannya. "Joget yok."

Keyra menggeleng pelan.

"Besok enggak jadi kerja, kan?"

"Gak jadi."

"Kalo gitu ayok joget. Jarang banget lo ikut ke sini. Lagian kita temenin Susan, takutnya ada garong yang godain dia."

Setelah berpikir sebentar akhirnya Keyra mengikuti langkah Kintan untuk berjoget. Karena sepertinya Keyra butuh pengalihan agar bisa melupakan kejadian memalukan tadi, berhubung juga besok Keyra masih bisa bersantai, tadi pihak kantor menginformasikan kalau Keyra bisa masuk kerja di hari senin, yang artinya dua hari lagi.

"Jangan jauh-jauh dari gue. Lo udah mabuk," ucap Kintan sedikit keras bersaing dengan suara musik kepada Susan.

Mereka melanjutkan untuk bergoyang. Klub malam ini dibuka untuk kalangan atas, mereka yang beruang yang diperbolehkan untuk masuk. Berhubung Susan salah satu dari mereka yang beruang, jadi mereka diperbolehkan masuk.

Awalnya memang mereka begitu semangat bergoyang, namun lama-lama Keyra dan Kintan merasa kelelahan.

"Gue istirahat dulu ya, Tan."

"Ho'oh, gue juga. Capek banget. Eh, tapi Susan gimana?"

"Lo liatin aja dari jauh."

"Iya deh. Males juga gue berdiri."

"Gue ke toilet dulu ya."

Keyra berjalan menerobos kerumunan yang semakin malam, makin ramai. Sebenarnya Keyra tidak tahu letak toiletnya di mana. Keyra hanya mengikuti instingnya berjalan saja. Hingga tibalah dia di depan toilet.

Setelah mencuci tangannya dengan air, Keyra meraih tisu. Disaat itulah Keyra bisa mendengar suara aneh. Dia memutuskan untuk mencari asal suara tersebut.

Rupanya suara tersebut berasal dari sebuah ruangan yang letaknya tepat di samping toilet. Dirasa penasaran yang amat sangat, Keyra mengintip. Matanya melotot sempurna saat melihat dua orang dewasa sedang bersetubuh.

"Astaga!" refleks Keyra berteriak heboh. Hal itu justru membuat orang yang sedang meraung kenikmatan itu menoleh.

Keyra buru-buru kabur. Langkah kakinya cepat dan tak terarah. Yang Keyra pikir sekarang adalah pergi sejauh mungkin dari tempat itu.

Bruk

"Maaf."

Lagi-lagi Keyra menabrak seseorang.

"Gak apa-apa, Beb."

Keyra menoleh. Matanya melotot, terkejut dengan luar biasa, lantas berteriak heboh, "Kamu?!"

"Jodoh," balasnya. Laki-laki itu tersenyum lebar.

Keributan di belakang Keyra berhasil membuatnya hilang konsentrasi. Dia menatap laki-laki itu dan menarik tangannya hingga tak sadar mereka bersembunyi di sebuah ruangan.

Dalam aksi bersembunyinya, laki-laki itu bertanya, "Lo tau ini kamar yang gue sewa, Beb?"

"Hah? Maksud kamu?"

Laki-laki itu tak menjawab, namun Keyra sudah bisa mencerna maksud laki-laki itu. Mata Keyra memandang seisi ruangan itu, dan dengan susah payah Keyra menelan ludahnya. Celaka!

"Beb, gue gak tahan."

Suara laki-laki itu tiba-tiba menjadi serak. Dan Keyra sudah bisa menebaknya. Aroma napas laki-laki itu tercium oleh hidungnya. Bau alkohol.

"Kamu mabuk."

"Gak kok. Gue gak mabuk. Cuma minum beberapa gelas aja."

"Minggir. Kamu har—"

"Harus apa?"

"Ehhh!"

Tangan laki-laki itu mengelus pinggang Keyra, membuat perempuan itu kalang kabut. Tolong, kondisikan tangannya!

"Gue ketagihan, Beb."

"Kenapa kamu muncul lagi? Saya kan su—"

"Takdir, Beb. Terima aja."

Lelaki itu tak lagi menatapnya, fokusnya hanya pada bibir Keyra yang membuatnya kecanduan.

Dunia Keyra serasa melayang-layang kala bibir lelaki itu menciumnya. Tak cukup sampai di situ, laki-laki itu memasukkan lidahnya, membelit dan mengemut lidahnya.

Astaga!

Keyra tidak tahan!

BAB 3

Masih dalam posisi berdiri, Keyra meraih oksigen sebanyak mungkin, namun tak lama bibir laki-laki seksi itu kembali menciumnya. Lebih dalam. Lebih panas. Lebih bergairah.

"Beb."

Keyra menggeleng pelan. Suara laki-laki itu serak, namun terkesan seksi. Keyra sendiri merasa kepanasan.

"Beb."

Panggilnya lagi. Namun, Keyra tetap diam tak membalas. Sebenarnya Keyra sibuk menahan tangan laki-laki itu yang sedang membuka pakaian atasnya.

"Uhh!" desah Keyra kala laki-laki itu menyentuh payudaranya.

Keyra merasakan lemas luar biasa, kakinya seakan tak bertenaga. Untung saja tangannya memegang erat lelaki seksi di depannya. Karena hanya tumpuan dari laki-laki itulah Keyra masih bisa berdiri. Untungnya laki-laki itu mengerti, dan sengaja mencari kesempatan dalam hal ini.
"Jangan desah, Beb. Gue tambah *horny*."

"Tangan kamu..." Keyra memejamkan matanya. Dia tak sanggup lagi hingga bersuara, "Ahhh!"

Payudaranya bukan lagi menjadi mainan tangan laki-laki itu, justru kini tangan laki-laki itu telah digantikan dengan bibirnya. Laki-laki itu menjilat, dan menyusu layaknya bayi yang kehausan.

"Gue suka," ucap laki-laki itu disela kulumannya, "pas bangat di tangan dan mulut gue."

"Jangan hi-ahhh!"

"Sorry, Beb. Gue udah terlanjur kecanduan. Gue gak bisa berhenti, Beb."

Keyra mendelik kesal, ditatapnya laki-laki itu. Seketika Keyra melotot tak percaya, kenapa kancing kemeja laki-laki itu terbuka? Kenapa bisa perut dan dada laki-laki itu terlihat begitu seksi? Siapa juga yang memberantakan rambut laki-laki itu?

Tidak mungkin ulah Keyra, kan?

Laki-laki itu tersenyum lebar, sedikit mesum. "Gue begini karena lo, Beb."

"Apaan?! Enak saja!"

Laki-laki itu mencium sisi leher kiri Keyra. Bergumam pelan, "Gak mungkin tangan gue sempat buka kancing kemeja, gak mungkin gue sempat bikin rambut jadi acak-acakan."

Keyra menahan diri untuk tidak mendesah lagi, masalahnya laki-laki itu sungguh ahli membuatnya melayang. Keyra bahkan tidak lagi peduli dengan apa yang diucapkan laki-laki itu.

"Ahhh! Kamu berhen-ahh! Sudah, jang-ahh!"

Laki-laki itu menekankan tubuh depannya, dan Keyra bisa merasakan sesuatu yang keras, namun sangat asing baginya. Dengan sekuat tenaga Keyra mendorong laki-laki itu.

"Mau di mana? Berdiri atau di ranjang?"

Keyra menggeleng kuat. Cobaannya sangat berat, dia ditawari kenikmatan mana yang dia inginkan. Dengan segala macam godaan seperti dengan sengaja laki-laki itu kembali bermain di payudaranya. Namun, bersamaan dengan gesekan tubuh depannya itu justru yang menambah Keyra semakin basah.

"Pilih, Beb. Di sini, atau di ranjang?"

"Saya ti-ahh!"

"Di ranjang lebih nikmat. Tapi di sini lebih menantang."

"Ouhh! Berhenti main-astaga!"

"Gue sanggup di mana pun. Asalkan lo senang."

"Say-ahhh!"

"Di sini atau di ranjang?"

Keyra menggeleng cepat. Namun, godaan laki-laki itu semakin dasyat kala dia menolak.

"Beb, lo maunya di mana?" tanyanya lagi, bibir laki-laki itu menyapu lehernya, kemudian turun ke dadanya, "di sini atau di ran-"

"Ranjang! Puas?!"

Laki-laki itu tersenyum puas setelah berhasil memenangkan pertarungan. Tanpa menunggu lama dia segera memboyong Keyra ke ranjang. Menindihnya dengan cepat.

Untungnya dia sempat membuka bajunya sendiri, kemudian membuang asal kain yang menutup tubuh Keyra. Hingga keduanya polos tanpa busana untuk bagian atas.

Ketika ia akan membuka penutup akhir tubuh Keyra, sebuah tangan menahannya. Ditatapnya Keyra dengan pandangan penuh nafsu.

"Tolong, saya belum pernah melakukan ini. Saya takut."

"Gue akan pelan kok. Kalo lo udah terbiasa, kita bisa main cepet."

Setelah membuka seluruh busana Keyra, laki-laki itu membuka celananya. Dan Keyra sedikit memerah memandang tubuh polos laki-laki itu.

Rupanya laki-laki itu begitu tak sabaran. Selesai melepas celananya dia lantas menubruk Keyra, menindih dan menghujam.

"Ahhh!"

Keyra mendesah pelan, merasakan rasa sakit di bagian bawah. Sedangkan laki-laki itu menggeram penuh nikmat.

Tak lama, laki-laki itu mendorong dengan cepat. Melupakan janjinya yang akan bermain dengan pelan. Menghujam Keyra tanpa ampun.

Penyatuan tubuh mereka berakhir setelah Keyra mendapat pelepasan yang tidak terhitung, sedangkan laki-laki itu berhenti setelah pelepasan yang kedua.

"Gue gak pake pengaman," bisiknya.

Hal itu membuat Keyra menjewer telinganya. "Sudah gila ya?!"

"Aw, sakit, Beb! Ganas amat sih!"

Keduanya lantas terdiam, Keyra tak mampu banyak bergerak karena masih merasakan lemas ditubuhnya. Sedangkan laki-laki itu terdiam karena tidak ingin membangunkan kembali nafsunya.

"Gue mau ngaku."

Keyra menoleh setelah laki-laki itu berbaring di sampingnya, menarik selimutnya untuk menutupi tubuh keduanya.

"Gue gak pernah tidur bareng cewek lain."

Keyra mengernyit. Maksudnya setelah puas main dia langsung pergi? Begitu?

"Rejeki buat lo. Karena lo yang pertama buat gue," aku laki-laki itu.

Rupanya otak Keyra masih berfungsi dengan baik, setelah dia mencerna baik-baik ucapan laki-laki itu refleks

tangannya menjambak rambut laki-laki itu. Dia juga bangun supaya lebih bertenaga.

BAB 4

"Aduh, sakit, Beb!"

"Rejeki kamu bilang?!" tanya Keyra seraya mengencangkan tarikan di rambut laki-laki itu, "saya gak dapat apa-apa sedangkan kamu dapat darah perawan saya dan kamu bilang itu rejeki?! Kamu juga membuang *itu* sembarangan, kamu pikir saya siap menampung *itu*?"

"Ya ampun, Beb. Lepas dulu ini, sakit, Beb. Rambut gue rontok, astaga!"

"Kamu memang laki-laki berengsek!"

"Beb! Elah!"

Jambakan telahh terlepas, namun Keyra sudah bersiap untuk menyerang lagi. Namun dengan sigap laki-laki itu menahan Keyra di bawah tubuhnya.

"Minggir! Saya belum puas menyiksa kamu."

"Denger dulu, Beb. Gue gak bohong kalo lo yang pertama buat gue."

"Saya gak peduli!"

"Terserah lo mau percaya atau gak, yang jelas lo yang pertama buat gue. Cewek pertama yang tidur bareng gue. Gue emang berengsek karena gak pake pengaman, karena selama ini gue emang gak pernah stok kondom, kalo semisal lo hamil gue akan tanggung jawab."

"Alah! Kamu paling bisa merayu. Dasar laki-laki kadal! Saya gak akan percaya!"

"Yaelah, Beb. Harus gimana nih gue supaya lo percaya. Atau lo mau ngulang lagi?"

"Sinting!"

"Etdah, capek gue denger lo ngomong kasar mulu, Beb."

"Minggir, saya mau pulang!"

"Gak! Lo tetep di sini. Besok gue anter lo pulang."

"Lepas!"

"Gak akan!"

Keyra memandang marah laki-laki yang berada di atasnya. Rasanya dia ingin menyiksa laki-laki itu. Menjambak rambutnya hingga rontok!

"Lagian tadi lo dapet kepuasan lho, Beb. Emang sih gak sebanding sama darah perawan lo, tapi kan lo juga dapet gue yang masih perjaka."

"Kamu—"

"Iya, ya. Terserah deh mau ngomong apa. Gue ikhlas dengernya. Tapi ingat, gue gak akan minta maaf, karena gue gak menyesal sama sekali. Justru gue mau berterima kasih sama lo."

Keyra hampir menangis lantaran merasa kesal luar biasa. Ternyata ada juga laki-laki tidak tahu malu seperti dia.

"Siapa nama kamu?"

Laki-laki itu tersenyum. "Kenapa, Beb? Penasaran nama cowok ganteng kayak gue ya?"

"Besok saya mau lapor polisi," jutek Keyra.

"Atas tuduhan apa, Beb?"

"Kamu sudah perkosa sayalah, memangnya apalagi?!"

"Eh, tapikan lo juga menikmati, Beb. Gak apa-apa sih kalo lo mau lapor polisi, nanti waktu gue diinterogasi polisi gue bakal cerita kalo lo mendesah panjang dan keliatan banget menikmati."

Keyra merapatkan rahangnya dengan keras. Rasanya sudah kelewat kesal kalau begini.

"Kenapa gak bilang orang tua lo aja? Siapa tau nanti kita dinikahin."

"Jangan sembarangan! Saya gak mau dapet suami yang begajulan kayak kamu."

"Alah, Beb. Masih aja malu. Padahal kita udah buka segalanya lho."

"Jagan bahas lagi!"

"Makanya lo tenang, jangan ngamuk."

"Saya kesel."

"Maaf deh karena gue buat lo kesel. Tapi gue gak akan minta maaf untuk yang tadi."

Keyra mendelik kesal. Dia memilih mengalah saja, jujur saja Keyra merasa lemas. "Minggir, kamu berat."

Cup

"Nama gue Farren. Harusnya lo tadi mendesahkan nama gue, Beb. Supaya lebih nikmat."

"Saya, kan, sudah bilang jangan dibahas lagi."

"Iya, maaf. Salah lagi. Oh ya, nama gue Farren Argadinata. Lo bisa *searching* nama gue di internet, pasti ada."

"Sombong!"

"Masih *single*."

"Bodo!"

"Tapi udah gak perjaka lagi karena lo."

"Saya bil—"

"Iya, gak gue bahas lagi."

"Sekarang kamu minggir. Mau sampai kapan kamu di atas saya?"

Tiba-tiba senyum mesum Farren kembali muncul. "Beb, mau ngulang gak?"

"Minggir!"

Akhirnya Farren menurut, berbaring di samping Keyra dengan tangannya yang merambat.

"Lepas, tangan kamu bikin sesak."

"Gue takut lo kabur."

"Terserah saya dong!"

"Gak, gak ada! Lo tetep di sini."

Keyra mengalah, dia membiarkan tangan laki-laki itu memeluknya erat. Farren Argadinata. Rasanya Keyra tak asing dengan nama itu. Dia bukan selebriti, kan?

"Kamu tidur?" tanya Keyra hati-hati.

"Belum, Beb. Kenapa? Mau ngulang?"

Keyra mengabaikan pertanyaan mesum laki-laki itu. Dia lebih tertarik dengan yang lain. "Kamu gak tanya siapa nama saya? Gak takut kalau besok saya menuntut kamu?"

"Mau nuntut? Gak apa-apa sih. Lagian gue udah tau nama lo."

"Oh, ya?"

"Keyra Ceynalia Ardha."

Mata Keyra seketika melotot. Dia bukan orang yang penting sampai harus dikenal begitu. Tiba-tiba saja Keyra merasa curiga. "Kamu pasti mata-mata."

"Terserah lo aja, Beb. Yang jelas setelah pertemuan kita yang pertama itu gue langsung cari tau tentang lo."

Keyra diam tak berkutik. Laki-laki tidak tahu malu di depannya ini memang sangat luar biasa mampu membuat Keyra kehabisan kata-kata untuk membalasnya. Keyra berharap dia tidak lagi berurusan dengan laki-laki itu. Kapan pun dan di mana pun.

❤❤❤

Farren membuka mata dengan perlahan. Merasa masih butuh tidur, dia memutuskan untuk kembali memejamkan matanya. Lagipula Farren memutuskan untuk bolos bekerja hari ini.

Baru sepuluh detik dia menutup mata, netranya sontak terbuka lebar. Dia bangun dari tidurnya dan menoleh ke sampingnya. Senyuman paginya terbit seketika, cerahnya mengalahkan matahari pagi.

"*Morning*, Beb."

Tangan kanannya terulur untuk mengelus kepala seorang perempuan yang semalam menemaninya tidur. Rasanya bahagia karena terbangun di sisi seorang bidadari cantik.

"Kayaknya gue jatuh cinta deh."

Farren terkekeh pelan, segera saja dia cium perempuan di sampingnya lantaran merasa gemas bercampur bahagia. Pengalaman pertamanya memang sangat dasyat. Farren sangat beruntung.

Tidak bosan hanya memandang, kini Farren mencari ponselnya. Kemudian dia arahkan menu ponselnya ke kamera. Farren berencana akan mengoleksi banyak gambar perempuan itu. Sebanyak mungkin.

Dirasa sudah puas dengan ponselnya, Farren kembali merebahkan dirinya di samping Keyra. Dia akan menunggu perempuan itu bangun, entah kejutan apa yang dinantikannya ketika perempuan itu bangun. Dia bersiap untuk segala kemungkinan.

BAB 5

Ketika Farren membuka matanya, dia lekas mengecek jam di ponselnya. Matanya sontak melotot ngeri, dia tak menyangka akan bangun sesiang ini. Selama hidupnya Farren dididik untuk selalu disiplin bagaimana pun kondisinya.

Menoleh ke samping, hanya kosong yang Farren dapati. Dia sudah menebak kemungkinan seperti ini akan terjadi. Perempuan itu telah pergi tanpa mau berpamitan terlebih dahulu dengannya. Pakaian mereka yang semalam berserakan di lantai sudah tinggal menyisakan pakaian Farren saja. Barang-barang wanita itu pun sudah tak tampak lagi.

Memikirkan perempuan itu membuat ia terbayang akan kejadian semalam. Farren penasaran bagaimana reaksi perempuan itu kalau sampai berjumpa dengannya lagi. Farren mencoba untuk menghubungi seseorang. Dalam dering pertama panggilannya sudah terjawab.

"Ini saya."

"Iya, Pak Farren. Ada yang bisa saya bantu?"

"Tugas kemarin yang saya perintahkan untuk kamu cari apakah sudah selesai?"

"Sudah, Pak. Sudah saya kirim juga lewat email. Dokumennya akan saya antar langsung kepada Pak Farren. Baru saja saya dari kantor, tetapi Pak Farren tidak ada. Jadi, saya pikir sebaiknya nanti saya datang ke rumah saja."

"Nggak perlu. Saya baca dari email saja."

"Baik, Pak."

Farren segera mengakhiri panggilan teleponnya. Dia beralih pada aplikasi email dan mencari email dari orang suruhannya dari banyaknya email yang terkirim ke ponselnya. Untung saja tidak sulit bagi Farren untuk mencarinya.

❤❤❤

"Lo dari mana aja sih, Key? Semalem gue kerepotan ngurus Susan, udah gitu lo pake ilang pula. Gue jadi bingung harus gimana?"

Keyra mengisi penuh perutnya. Aktivitas semalam benar-benar menguras tenaganya. Itulah sebabnya Keyra menghabisi seluruh masakan Kintan. Mulai malam ini dia akan tinggal di rumah Kintan, hal itu dikarenakan jarak rumah Kintan lumayan dekat dengan kantornya.

"Key, lo denger gak sih gue lagi ngomong sama lo?" kesal Kintan. Kini perempuan itu bahkan menjambak rambut Keyra dengan sangat tak berperasaan.

"Aduh! Tan, sakit! Lo kira-kira dong."

"Abisnya lo ngeselin banget. Gue ajak ngomong tapi lo malah fokus makan. Lo kira enak dicuekin? Sakit, Bro."

"Ya terus gue harus jawab apa?"

"Pertanyaan gue udah numpuk tadi. Lo kudu jawab semuanya,"

"Pertanyaan lo gak jelas."

"Ah, terserah lo. Pusing gue sama lo."

Keduanya kembali sibuk dengan makanan masing-masing. Beberapa saat kemudian ponsel Kintan berdering. Kintan sudah bisa menebak siapa yang menghubunginya sore ini.

"Kenapa?" ketus Kintan pada si penelepon.

"*Buset dah! Gue baru mau halo padahal,*" sahut dari seberang.

"To the point aja, San. Kenapa lo nelepon gue?"

"Semalam gue gak bikin masalah, kan?" tanya Susan *to the point* sesuai dengan permintaan Kintan.

Kintan terkekeh kecil. "Lo mana pernah bikin masalah, San? Lo, kan, anak baik," cetus Kintan dengan segala kedongkolannya.

"*Gue serius, Tan.*"

"Lo pikir sendirilah."

Mereka sama-sama bisa mendengar suara helaan napas Susan. "*Gue gak inget apa-apa. Asal lo tau aja gue baru bangun nih. Gila gak tuh?"*

"Lo kobam banget ya?" tanya Keyra.

"*Eh, kampret! Tan, hpnya lo* loudspeaker?"

"Yo'i. Gue gak mau nyimpen rahasia lo," sahut Kintan sambil tertawa, "apalagi rahasia semalem."

"Semalem dia buat masalah apa?" tanya Keyra yang penasaran.

"*Gak usah cerita. Gue gak mau denger.*"

"Dia bikin heboh seisi club," jawab Kintan, "heboh karena berantem sama cewek asing. Terus pacar tuh cewek misahin ceritanya, ehh, temen lo ini malah nonjok tuh cowok."

Keyra sudah terbahak-bahak mendengar cerita Kintan. Selain punya sifat yang banyak tingkah ternyata Susan juga tergolong perempuan brutal. Keyra sampai tak tahan untuk terus tertawa.

"*Diemlah, Key. Pusing kepala gue denger suara lo. Kintan, lo juga ngapain sih pake cerita segala, kan, itu aib gue.*"

Keyra mengabaikan perkataan Susan dan lebih menanyakan cerita selanjutnya. "Terus akhirnya gimana? Kok Susan bisa lo bawa pulang? Gue kira Susan pulang cuma bawa nama aja."

"Untung temen lo masih bisa napas sampe sekarang. Semalem hampir aja gue sama dia gak boleh pulang. Untungnya yang punya tempat lumayan bijaksana. Namanya juga orang mabuk, ada sedikit toleransilah. Lagian yang pertama kali ngajak berantem si cewek asing itu," jelas Kintan.

"Gue penasaran deh gimana cara si Susan berantem. Coba gue liat langsung."

"*Lah, memangnya lo gak liat? Semalem lo ada di sana juga, kan, Key?"*

Keyra menggigit bibir dengan perasaan was-was. Pasalnya dia baru saja salah bicara.

"Nah, itu dia yang dari tadi gue tanyain ke dia, San. Semalem waktu lo mabuk dia ngilang. Tau-tau aja dia nongol di rumah gue tadi siang," jelas Kintan, "gue mencium sesuatu yang besar nih. Dari aromanya sih kayaknya baru terjadi sesuatu."

"Ngarang dah lo."

"Hayo lho, kena, kan, lo. Sembarangan ketawain aib gue sih tadi."

"Apa'an dah. Gak ada apa pun," elak Keyra, "semalem gue beneran langsung pulang."

"Pretlah, gak percaya," celetuk Kintan.

"*Halah bohong."*

"Terserah kalianlah mau percaya atau gak," cetus Keyra.

Sesi tanya jawab pun masih berlangsung sampai dua menit berikutnya. Ketika sibuk mengelak dari pertanyaan-

pertanyaan Susan dan Kintan, Keyra merasakan ponselnya bergetar. Mungkin ini satu-satunya jalan keluar untuk Keyra agar bisa menghindari cercaan kedua temannya.

"Bentar, gue angkat telepon dulu."

"Ngeles, kan, lo."

"Diem dululah," ketus Keyra sambil melotot. Dari nomor asing. Dia terima panggilan teleponnya.

"Halo? Dengan siapa?"

"*Halo, Beb.*"

Keyra melotot seketika, dia sudah tak asing dengan suara laki-laki di seberang telepon. Astaga, Keyra merasa dunianya tidak akan sama lagi jika laki-laki itu selalu mengganggunya. Keyra sudah memutuskan bahwa yang terjadi semalam tidak akan ia anggap, yang terjadi semalam hanya kesalahan dan kekhilafannya.

"Beb. Lo masih denger suara gue, kan?"

Tanpa berpikir panjang lagi Keyra memutuskan sambungan telepon. Jantungnya berdebar kencang, keringat dingin mengucur dari pelipisnya. Keyra merasakan hawa panas setelah mendengar suara laki-laki itu. Apa pun yang berurusan dengan laki-laki itu bukanlah hal baik.

"Lo kenapa, Key?" tanya Kintan. Pasalnya dia melihat Keyra yang agak bertingkah aneh. Dia hanya takut kalau-kalau temannya itu memiliki masalah.

"Gak apa-apa kok," lirih Keyra. Untuk berbicara saja Keyra merasa tak sanggup.

"Barusan yang nelepon lo cowok ya?"

Keyra menoleh dengan kening berkerut.

"Gue samar-samar bisa denger suaranya," jelas Kintan yang sebenarnya paham maksud Keyra mengerutkan keningnya.

"Bukan orang penting kok. Nomor asing aja," kilah Keyra.

"Oh, ya? Bener?"

"Iya, Tan."

"Terus maksudnya dia neleponin lo mulu apa?"

Keyra semakin mengerutkan keningnya sampai Kintan menujuk ke arah ponselnya yang kembali bergetar. Masih dalam nomor yang sama seperti sebelumnya. Keyra sampai pusing harus bagaimana. Yang Keyra pikirkan sekarang adalah bagaimana caranya menghindari laki-laki itu. Farren Argadinata.

BAB 6

Keyra menatap Kintan. "Gue terima telepon dulu. Siapa tau dari kantor."

Setelahnya Keyra melengos pergi. Hal itu tak luput dari perhatian Kintan yang saat ini terkikik geli melihat ekspresi wajah Keyra.

"Siapa tau dari kantor," ulang Kintan dengan ekspresi geli dan dengan nada suara yang dibuat semirip mungkin dengan Keyra.

Lain halnya dengan Keyra yang kesal setengah mati kepada orang yang meneleponnya berulang kali meskipun Keyra sudah menolaknya berulang kali pula. Keyra menganggap orang yang seperti itu termasuk golongan orang yang tidak tahu malu.

"Mau apa lagi kamu?" serobot Keyra tanpa memperdulikan kalau orang di seberang sana terkejut.

"Wow, santai, Beb. Kok lo bawaannya emosi? Padahal gue barusan telepon."

"Mau kamu itu apa? Gak usah ganggu saya lagi. Urusan kita sudah selesai."

"*Mana bisa kayak gitu, Beb. Menurut gue terlalu berharga kejadian yang kemarin itu kalau kita lupakan gitu aja. Gue malah berharap kalau lo mau kita ulang lagi."*

"Jangan harap ya kamu! Sudah, jangan ganggu saya lagi."

"*Gak bisa, Beb. Gue gak mau."*

"Kenapa gak mau?"

"*Karena gue udah merasa kita cocok, Beb. Gue gak mau kita udahan gitu aja."*

"Kamu sakit ya? Atau kamu lagi tidur, terus mimpi?"

"*Gue sadar seratus persen.*"

"Ah, terserah kamu."

"*Beb, lo di mana sekarang? Kalau semisal gue datang ke tempat lo gimana?*"

"Jangan harap saya mau menyambut kamu."

"Gak disambut juga gak apa-apa kok, Beb. Yang penting kita bertemu. Sekarang lo di mana, Beb? Gue mau meluncur ke sana."

"Gak!"

Keyra memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Terserah laki-laki itu mau menganggapnya apa. Lagipula Keyra tak mau berurusan lagi dengan laki-laki itu.

"Orang stres!" umpat Keyra dengan segala kekesalannya.

"Siapa yang stres, Key?"

Kemunculan Kintan yang tiba-tiba membuat Keyra tersentak kaget. Hampir saja dia menjatuhkan ponselnya kalau saja tangannya tak erat dalam menggenggam. Keyra juga kesal lantaran Kintan senang muncul sesuka hati dan membuatnya hampir jantungan.

"Bukan siapa-siapa. Lo gak kenal."

"Dasar!"

"Nanti malam mau masak apa?" tanya Keyra yang memang sengaja mengalihkan perhatian, "masak sup ayam gimana? Udah lama gue gak makan sup ayam."

"Ayam siapa yang mau lo masak?"

"Lo gak punya sediaan ayam potong, Tan?"

"Gak ada. Udah lama juga gue gak belanja ayam potong. Gimana kalau kita curi ayam tetangga?"

Keyra tersenyum misterius. "Bagus juga ide lo. Mau tetangga yang mana nih? Kanan apa kiri?"

"Kanan aja deh. Katanya lebih baik kanan daripada kiri."

Keyra sontak terbahak mendengar ungkapan Kintan. "Kalau lo ngomongin baik dan salah untuk apa juga kita mencuri ayam orang?"

Seolah sadar dan mengerti maksud Keyra, Kintan menggaruk kepalanya. "Iya juga sih. Terus gimana?"

"Gimana apanya?"

"Lah, kata lo tadi minta masak sup ayam sedangkan kita gak ada sediaan ayam potong."

"Beli aja sih. Jangan kayak orang miskin deh. Meskipun bener."

"Sialan lo!"

"Jadi, kita beli ayam dulu ke mana?"

"Hm, ke mana ya? Eh, bentar dulu, Key. Gue masih nunggu kabar dari kantor."

Keyra nengernyit. Kemudian dia memutuskan duduk lantaran kakinya pegal akibat terlalu lama berdiri.

"Emang kabar jenis apa yang lo tunggu dari kantor? Kabar kenaikan jabatan?"

"Semoga aja. Tapi bukan itu sih."

"Lah, terus apa?"

"Belum lama ini kantor buat acara pergi liburan sekaligus kerja gitu. Nah, kebetulan deretan petinggi juga ada beberapa yang ikut. Nah, di acara itu ada sesi dokumentasi yang mana nantinya mau tim gue edit. Nanti hasilnya bisa untuk promosi gitu di beberapa iklan *online*."

"Oh, kenapa jadi lo yang edit?"

"Yah, gimana lagi. Itu tugas devisi gue yang termasuk tim pemasaran, kan?"

"Iya sih. Lah, terus emangnya lo harus *stand by* gitu?"

"Iya. Soalnya tim dokumentasi bakal langsung hubungi gue. Nanti barulah gue koordinasi sama tim gue. Kalau gak

salah hari ini dikirim. Pak Direktur minta segera foto-foto itu diedit. Katanya lebih cepat lebih baik."

"Ribet amat."

"Jangan gitulah. Meskipun ribet, besok kantor itu udah jadi ladang duit lo."

Keyra mendesah kecewa. "Oh, iya. Besok gue mulai kerja, ya? Berarti mulai besok gak ada jadwal gue buat nganggur."

"Makanya jang— eh!"

Keyra melotot heran. Pasalnya Kintan tampak heboh saat sedang memeriksa ponselnya. "Kenapa, Tan? Udah dikirim?"

"Udah!" seru Kintan tak kalah heboh. "Key, lo mau liat fotonya gak?"

"Emang lo udah hubungin tim lo?"

"Alah, nanti, kan, bisa." Kintan menarik Keyra yang sedang menuangkan air minum.

"Pelan-pelan, kan, bisa, Tan!"

"Liat nih. Ada gue!"

Keyra yang sedang minum pun ikut menyaksikan deretan gambar yang ditunjukan Kintan meski hanya melirik. Hingga di urutan foto keempat Keyra tersedak.

"Apaan sih, Key. Jorok ih. Muncrat kena tangan gue nih," ucap Kintan dengan ekspresi jijiknya.

"Ulangi foto sebelumnya."

"Maksudnya?"

"Mundur."

"Yang ini?"

Keyra mengangguk cepat, sama cepatnya dengan tangan kanannya yang merampas ponsel Kintan. Bahkan, Kintan

hampir saja mengamuk karena ponselnya nyaris menghantam lantai.

"Si-siapa mereka?"

"Yang mana?"

"Semuanya. Semua yang ada difoto itu."

"Oh, lo pinter juga sih nyari foto yang berisi laki-laki tampan dan kaya raya."

Keyra mendelik kesal. "Bukan itu Tan yang gue tanya. Elah!"

"Oh ya *sorry*. Jadi, lo tadi tanya apa?"

"Mereka itu, siapa?"

"Yang ini, Mas Candra, yang ini Pak Arian, yang ini Pak Kizan, yang di Pak Andra, yang ini Mas Dhani dan yang di Pak Farren," jelas Kintan sambil menunjuk satu persatu laki-laki di dalam gambar.

"Siapa?"

Kintan melototi Keyra dengan tajam. "Gue gak mau ulang lagi."

"Kok bisa?"

Dengan kerutan di kening Kintan menjawab, "Bisalah. Sebenarnya maksud lo tanya nama mereka tuh buat apa?"

"Ya cuma pengen tau aja."

"Lo gak ada niatan buat ngegebet salah satu diantara mereka, kan? Beberapa dari mereka udah menikah. Sisanya masih sendiri dan ada juga yang udah punya calon."

"Lah, kenapa lo yang sewot? Kan, gue cuma tanya."

"Masalahnya aneh kalau lo tanya tanpa sebab gitu. Jujur sama gue, lo suka sama salah satu diantara mereka, ya? Atau lo kenal mereka? Atau lo diem-diem ada hubungan sama salah satu dari mereka? Atau lo ad—"

"Gak ada," potong Keyra secepat mungkin, "lagian gue baru pertama kali denger nama mereka."

"Serius?"

"Iya."

"Oh, oke. Kalau gitu gue percaya."

"Hm, ya harus. Mm, ngomong-ngomong mereka dibagian apa?"

"Nah, kan, lo memang kepo. Pasti ada sesuatunya. Jujur sama gue ada apa."

"Gak ada. Beneran deh."

"Ngibul, kan, lo. Liat aja besok, kalau sampe lo ketemu sama mereka dan tingkah lo aneh, gue akan anggap lo memang ada sesuatu sama mereka."

"Terserah lo aja."

"Awas lo."

"Iya, bawel!"

"Liat aja besok."

"Udahlah, Tan. Diem, berisik!"

BAB 7

"Tampilan gue gimana, Tan?"

Kintan memindai dari atas sampai ke bawah dengan mata menyipit. Kemudian, dia tersenyum sambil mengacungkan dua jari jempolnya.

"Lo memang punya aset berharga. Muka lo lumayan juga."

"Oh masa sih? *Thank's* Kintan."

"Berangkat sekarang?"

"Yuks."

Ketika Keyra merasa sudah cukup dengan penampilannya, dia bergegas untuk berangkat bekerja di hari pertamanya. Bagaimana pun juga Keyra tidak ingin datang terlambat. Dia tidak mau menjadi pegawai yang tidak disiplin. Padahal dirinya masih sebagai pegawai baru.

Karena tidak ada kendaraan yang bisa mereka gunakan, maka pilihan naik buslah yang paling tepat. Sedangkan untuk naik taksi mereka menyayangkan uang yang mereka miliki. Hidup di kota harus pintar-pintar mengelola uang.

Begitu sampai di dalam gedung kantor, Kintan mengajak Keyra untuk berkeliling kantor. Berhubung mereka datang sangat pagi, jadi belum banyak karyawan yang datang. Sehingga Kintan bisa mengajak Keyra berkeliling untuk mengenal lebih banyak isi kantor.

"Ini calon ruangan lo."

"Besar ya. Berapa banyak orang di dalam sana?"

"Banyak. Tapi gue gak tau pasti jumlahnya."

"Tadi ada di lantai berapa kita naik?"

"Lantai enam. Sedangkan lantai gue di lantai lima. Jangan lupa."

"Oke."

"Lantai paling atas berapa?"

"Lantai 34."

"Gila. Ini kantor isinya apa aja? Kok bisa sebanyak ini?"

"Yaelah. Biasa aja kali. Gedung di sini mah gak begitu tinggi. Masih banyak gedung yang jauh lebih tinggi. Cuma, di gedung ini lebar gitu tempatnya. Lo liat deh dari jauh, cenderung keliatan lebih luas dari pada tinggi."

"Oh, gitu. Lantai 34 itu punya atasan ya?"

Kintan menganggguk membenarkan. "Betul. Punya atasan."

"Seluas itu cuma dipake atasan?"

"Hei. Lantai atas memang punya atasan. Tapi gak semua ruangan dia pake."

"Oh ya?"

"Di gedung ini punya aula besar yang biasa dipake untuk rapat besar. Tapi di lantai paling atas juga ada aula buat rapat. Bedanya gak seluas di lantai sepuluh."

"Selain aula, terus apalagi yang ada di lantai atas?"

"Ruangan petinggi kantorlah. Ada beberapa ruangan yang katanya ukurannya luas. Bedalah sama ruangan kita."

"Lo belum pernah ke sana?"

"Belum. Eh, kayaknya sih gak akan pernah kecuali gue nikah sama salah satu atasan itu," ucap Kintan sambil tertawa kecil.

"Mimpi aja terus."

"Eh, peringatan gue semalem ati-ati. Jangan sampe gue denger gosip kalo lo ada main sama salah satu atasan kantor."

Keyra menelan ludah dengan susah payah. Kalau sudah mode serius begini Kintan terlihat seram.

"E-emangnya kenapa?"

"Gak boleh. Lo belum tau aja mulut-mulut comel di sini. Apa pun bahan gosip di sini pasti nyampe ke lantai paling atas. Jadi, sebisa mungkin orang yang kerja di sini jaga mata, jaga kuping dan jaga mulut. Kalau sampe penghuni lantai atas tau ada karyawan yang bisanya cuma banyak omong, bisa dipecat."

"Auh, kok parah banget ya?"

Kintan memicingkan matanya. "Emangnya lo mau memperkerjakan orang yang cuma punya mulut tapi gak bisa apa-apa?"

"Ya, gak mau sih."

"Nah, itu lo tau. Pokoknya lo harus hati-hati. Ya udah yuk, mending kita ke dapur. Pagi-pagi gini enaknya bikin minuman anget."

❤❤❤

"Eh, Kintan."

Ketika sedang mengaduk kopi hangat Kintan dan Keyra kedatangan seorang laki-laki berkumis tipis. Laki-laki itu juga sepertinya akan membuat kopi.

"Iya, Mas Gino. Mau buat kopi juga ya?"

"Gak jadi deh. Saya lupa kalau belum sarapan. Bisa kena amuk istri kalau tau. Saya buat teh aja."

"Mau saya buatkan?"

"Ooh, gak perlu. Terakhir kali kamu buatkan saya teh rasanya sama seperti gulali."

Kintan meringis pelan. "Maaf, Mas Gino. Saya gak tau kalau Mas Gino gak suka manis."

"*It's okay*. Masih bisa saya atasi kok."

"Sekali lagi maaf ya, Mas. Kalau gitu saya duluan ke ruangan."

"Yo'i."

Keduanya lantas menuju ke dalam lift. Dapur kantor hanya terletak di lantai satu dan lantai teratas saja. Makanya mereka harus turun terlebih dulu ke bawah jika ingin membuat kopi atau teh.

"Liftnya cuma dua ya?"

"Iya."

Keyra menoleh. "Gak ada lift khusus atasan gitu?"

"Gak ada. Di sini cuma ada dua lift. Sama-sama buat atasan atau karyawan."

"Oh. Berarti ada kesempatan buat satu lift sama atasan?"

Kintan melirik Keyra dengan tajam. "Jangan cari-cari kesempatan lo ya."

"Ya ampun, Tan. Lo gak percaya gitu sama gue. Emangnya gue tipe cewek apaan?"

"Abisnya lo tanya-tanya begitu."

"Gue cuma mau antisipasi aja. Kata lo tadi kudu ati-ati."

"Emang iya."

Begitu lift berhenti di lantai lima, Kintan keluar. Tapi sebelum keluar Kintan terlebih dulu mengingatkan Keyra lagi bahwa dia harus berhati-hati.

"Inget apa yang udah gue jel—"

"Mereka siapa?" tanya Keyra tiba-tiba begitu melihat rombongan orang berjas hitam.

Sontak saja Kintan langsung mundur dan masuk lagi ke dalam lift. Langkah mundurnya hanya sebagai bentuk refleks karena tidak menyangka kalau orang-orang penting itu kini berada di lantai tempatnya bekerja.

"Mereka itu atasan kantor," bisik Kintan. "Kampret! Kok mereka malah ke sini? Eh, gue juga kenapa masih di sini?"

Pintu lift tertahan saat satu persatu laki-laki yang Kintan sebut para atasan masuk ke dalam lift. Keyra yang tidak mau ditinggal sendirian hanya mampu mengapit tangan Kintan agar temannya itu tidak meninggalkannya sendirian.

"Lepas," bisik Kintan sepelan mungkin. Kintan juga melotot agar cekalan tangan Keyra terlepas dari lengannya.

Keyra menggeleng cepat. Cekalannya bahkan semakin erat di lengan Kintan.

"Kalian mau ke lantai berapa?" tanya salah satu laki-laki kepada mereka berdua.

Pasalnya angka di lift menunjukkan lantai lima. Sedangkan, dua orang perempuan itu masih betah di dalam lift. Yang mungkin itu artinya mereka akan menuju lantai yang lain.

"Lantai lima, Pak," jawab Kintan agak takut.

"Di sini, kan, lantai lima."

"Pintu liftnya tertutup tuh," sahut yang lain. Melihat itu Kintan buru-buru melesat pergi. Keyra hanya mampu terbengong menatap kepergian Kintan yang mendadak itu. Padahal cekalan tangannya lumayan erat.

"Kamu mau ke lantai berapa?" tanya orang itu lagi setelah lift melaju naik.

Keyra menelan ludahnya kasar. "L-lantai enam, Pak."

"Lantai enam?" tanya laki-laki yang kini berdiri di barisan paling depan.

Laki-laki itu bahkan menoleh ke belakang untuk melihat Keyra dengan lebih jelas. Sedetik kemudian seringaian laki-laki itu terlihat jelas di depan mata Keyra. Keyra langsung

merasakan jantungnya berdetak kencang sekali hingga membuatnya kesulitan untuk bernapas.

"Lantai enam, ya?"

Keyra hanya mampu mengumpat pelan dalam hati. Demi apa dia bertemu lagi dengan orang itu!

BAB 8

Farren memimpin rombongan survei di setiap lantai pagi ini. Survei ini sengaja dia lakukan untuk mencari tahu seperti apa tingkah anak buahnya setiap pagi. Ada beberapa karyawan yang membuatnya kecewa, seperti datang terlambat dan tidur di ruangan.

"Dua minggu lagi kita cek, apakah masih sama atau tidak. Ingat, untuk hari masih saya beri toleransi. Tapi untuk besok, siap-siap surat pemecatan sampai di depan mereka."

Rombongan itu memutuskan untuk naik ke lantai berikutnya. Untung saja lift sudah berada di lantai lima sehingga mereka tidak mau menunggu terlalu lama.

Farren hanya melihat sekilas ada dua orang karyawan perempuan yang berada di dalam lift. Satu perempuan memutuskan untuk keluar, sedangkan yang satunya tetap di dalam lift.

Farren mendengar pertanyaan dari salah satu anak buahnya. Meskipun tidak begitu tertarik, Farren tetap menyimak. Apalagi setelah dia mencium aroma parfum yang tak asing di hidungnya.

"L-lantai enam, Pak."

Tiba-tiba Farren tersentak. Suara seorang perempuan yang sangat tak asing di telinganya. Dengan refleks Farren bertanya, "Lantai enam?"

Hingga kedua mata mereka bertemu, Farren merasa yakin dengan tebakannya. Dan perempuan itu pun sedikit tersentak kaget begitu menyadari kehadiran Farren.

"Lantai enam ya?"

TING

Pintu lift otomatis terbuka dan menyebabkan pertanyaan Farren terbawa angin. Tapi tak apa. Farren tak keberatan sama sekali. Lagipula Farren yakin masih banyak kesempatan mereka berjumpa lagi.

"Permisi, Pak."

"Tunggu, ada yang tertinggal," seru Farren sebelum lift tertutup.

Tak ada jawaban dari Keyra, hanya sebuah tatapan bingung yang tercetak jelas di wajah Keyra. Dan Farren semakin senang melihatnya.

"Jepit rambut," lanjut Farren.

Dan Keyra benar-benar hampir kehilangan kontrol dirinya kalau saja pintu lift tidak langsung tertutup.

"Kita cukup sampai di sini surveinya. Kita lanjutkan besok pagi," ujar Farren kepada anak buahnya.

Farren hanya tertawa pelan melihat pintu lift yang sudah tertutup. Tingkah Farren itu jelas saja menimbulkan rasa penasaran anak buahnya.

"Itu, saya kenal perempuan itu. Dan jepit rambut dia ada di kamar saya, sepertinya tertinggal atau memang sengaja ditinggal."

Penjelasan Farren tadi membuat para anak buahnya semakin kebingungan. Yang mereka pikirkan sekarang hanyalah apakah atasan mereka memiliki hubungan dengan perempuan itu atau tidak.

"Oh, ya. Dia karyawan baru, kan? Tolong kirimkan data dirinya kepada saya. Secepatnya."

❤❤❤

Keyra melengos ke dalam ruangannya dengan hati was-was. Keringat dingin mengucur di pelipisnya. Napasnya

terasa agak sesak, dan sekarang Keyra merasa pusing setengah mati.

Beruntungnya setiap karyawan sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Terlebih lagi Keyra masih tergolong pegawai baru yang mana dari teman-temannya tak dia kenal. Hanya ada dua orang teman yang Keyra kenal. Itupun karena dia sempat memperkenalkan diri di dalam dapur tadi.

Saat ini Keyra mencoba untuk melupakan kejadian di dalam lift. Keyra juga masih menebak-nebak maksud ucapan laki-laki itu. Kalau tidak salah laki-laki itu menyebut masalah jepit rambut. Keyra punya perasaan tak enak soal ini. Perkara jepit rambut, rasanya Keyra tidak pernah menggunakan jepit rambut, bukan tidak pernah, hanya saja sudah tidak lagi memakai jepit rambut selepas dia sekolah dasar.

Berarti hanya ada satu kemungkinan, laki-laki itu memang hanya melontarkan omong kosong. Ah, Keyra ingat kalau laki-laki itu memang senang membual. Ia yakin kalau laki-laki itu sengaja mengerjainya. Kalau memang begitu, Keyra harus bersiap untuk melakukan perlawanan, yaitu menyembunyikan diri.

Ketika dia mencoba untuk memulai pekerjaan barunya, suara dering ponsel yang lupa Keyra *silent* membuat perhatian seisi ruangan mengarah padanya. Keyra hanya meringis sambil meminta maaf. Dia bahkan tidak peduli lagi dengan ponselnya yang kini dia matikan. Lebih tepatnya dia tolak panggilan telepon tersebut.

Setelah mati, Keyra dengan segera menonaktifkan dering ponselnya sebagai antisipasi kalau saja ponselnya kembali berdering. Keyra juga sempat mengecek siapa

pelaku yang membuatnya menjadi pusat perhatian seisi ruangan.

Keyra lantas mendengus kesal. "Orang ini maunya apa sih?" geram Keyra tertahan. Kata-kata umpatan keluar begitu saja, namun bukan dari mulutnya melainkan dari dalam hatinya.

Sepertinya orang itu menyadari kalau Keyra sedang mengumpat. Karena orang itu kembali menghubunginya. Kali ini disertai dengan beberapa chat yang seperti mengancam.

"Mau apalagi kamu hubungi saya?" geram Keyra.

"*Owh, kok cepet banget, Beb.*"

"Maksud kamu?"

"Telepon gue kok cepet banget diangkat. Nungguin ya?"

"Najis banget sih," bisik Keyra yang tetap terdengar oleh Farren. Namun, Farren justru merasa kalau Keyra seperti mendesah. Ah, Farren benar-benar sudah gila.

"*Apa, Beb? Aduh, gue kok jadi merinding ya? Merindingnya gue ini beda banget kayak biasanya, Beb. Gue jadi kepengen nyamperin lo.*"

"Jangan macam-macam kamu ya. Saya gak mau diganggu. Tolong jangan urusi urusan saya lagi. Saya mau hidup tenang."

"Justru sama gue hidup lo bakalan tenang, Beb. Percaya deh."

"Saya gak tau ya siapa kamu sebenarnya. Tapi tolong jangan ganggu saya lagi. Apa yang terjadi sama kita itu hanya kesalahan dan kekhilafan saya saja. Lupakan yang sudah terjadi, kita hidup normal lagi dan jangan saling mencampuri."

"Lo bilang apa, Beb? Kesalahan? Kekhilafan? Padahal gue udah berkali-kali buat lo keenakan, mendesah dan menjerit. Lo bilang itu kesalahan?"

"Plis. Jangan bahas itu lagi. Saya malu asal kamu tau."

"*Lebih malu mana kalau foto-foto bugil lo gue sebar ke media sosial gue? Lumayanlah, pasti langsung viral secara gue punya banyak penggemar."*

"Kamu berbuat asusila itu namanya. Kamu mau menyebarkan berita jelek tentang saya? Kamu bisa saya tuntut, saya yakin kamu bakal dipenjara."

"Kalau dipenjara bareng sama lo, gue terima dengan lapang dada, Beb."

"Jangan gila ya kamu, Farren!" sentak Keyra tak terima.

Teriakannya itu membuat seisi ruangan kembali menatapnya. Rasanya saat ini Keyra ingin sekali menangis. Dengan gerakan bibirnya Keyra meminta maaf setulus hati kepada penghuni ruangan lantaran Keyra sudah mengganggu konsentrasi mereka.

"Lo tau nama gue, Beb?" tanya Farren dengan nada girang, *"kirain lo udah lupain gue. Kirain cuma gue yang inget lo segalanya. Kirain—"*

"Tolong ya, saya gak peduli."

"Padahal gue terima lo apa adanya, Beb."

"Gak nyambung."

"Nyambung kok. Buktinya kita masih teleponan."

"Oh ya, untung kamu ingatkan. Saya rasa sudah cukup ya kamu mengganggu saya. Dan saya mau lanjut bekerja, jangan sekali-kali kamu menghubungi saya."

"*Beb, gue bel—"*

TUT

Keyra memutuskan sambungan telepon sacara sepihak. Tidak peduli kalau laki-laki itu akan mengoceh. Yang penting Keyra tidak lagi mendengar suaranya. Dia benar-benar kesal setengah mati memikirkan laki-laki itu. Rasanya Keyra ingin sekali menjambak rambut laki-laki itu hingga rontok. Hingga ketampanan laki-laki itu berkurang.

Astaga! Kenapa dia malah mengatai kalau laki-laki itu tampan?

Kurang ajar!

Bagaimana pun juga Keyra tidak bisa berbohong kalau dirinya memang sempat terpikat dengan pesona laki-laki itu.

BAB 9

Kintan memerhatikan wajah Keyra yang terlihat agak pucat. Keringat kecil-kecil pun muncul di pelipis perempuan itu. Keanehan itu sudah dia lihat sejak Keyra keluar dari gedung kantornya. Sepanjang perjalanan pulang Kintan mencoba untuk menahan diri agar tidak bertanya meskipun dia sangat penasaran. Dalam perjalanan pulang pun Keyra lebih banyak diam, dan Kintan yang mendominasi percakapan mereka. Barulah setelah mereka sampai di rumah Kintan berani bertanya kepada Keyra.

"Lo kenapa, Key? Dari tadi gue liat lo agak beda gitu, lo sakit?"

Keyra tampak linglung sebentar. Dia menunjuk dirinya sendiri untuk memastikan kalau Kintan mengajaknya berinteraksi.

"Gue? Ah, gue gak apa-apa kali. Sebenernya gue lapar."

"Lo belum makan siang?"

Keyra mengangguk pelan.

"Ya ampun. Di kantor tadi lo gak makan siang?"

"Hm, gak makan."

"Kenapa? Kan gue tadi chat lo kalau gue lagi ada tugas ke luar bentar."

"Iya. Gue tau kok."

"Terus kenapa gak makan siang? Kan, lo bisa makan sama yang lain. Ya anggap aja lo lagi mengakrabkan diri sama yang lain."

"Gak apa-apa. Gue masih malu-malu gitu."

"Halah. Sejak kapan lo malu-malu?"

"Sejak kerja di sana."

"Baru juga sehari," cibir Kintan.

"Ya, kan, tetep aja, Tan."

"Ya udah, sekarang lo makan dulu. Kalo lo tepar nanti gue lagi yang repot."

"Iya tau. Gue paham kok."

"Gue ke kamar dulu. Mau mandi."

"Iya, sana."

Keyra menghela napas lega ketika Kintan beranjak menuju ke dalam kamarnya. Kebohongannya tadi yang mengatakan malu untuk makan siang bersama teman-teman kantor memiliki alasan lain, yaitu mengantisipasi frekuensi bertemunya dia dengan laki-laki itu.

Keyra rela menahan rasa lapar sampai di rumah agar dia tidak bertemu dengan laki-laki itu. Melihat laki-laki itu berkeliaran di sekitarnya saja membuat Keyra ingin sekali menjambak rambutnya. Namun, Keyra masih cukup sadar diri siapa dia dan siapa laki-laki itu. Melihat dari kumpulannya Keyra menduga kalau laki-laki itu salah satu petinggi kantor.

Yang Keyra butuhkan saat ini adalah makan, perutnya sudah mengerek minta diisi makanan. Keyra memiliki riwayat sakit maag, yang mana sudah kejadian saat dia kelas dua Sekolah Menengah Pertama. Untuk itu sampai sekarang Keyra selalu menjaga pola makan dan asupan makanannya untuk menghindari kambuhnya penyakit maag tersebut.

"Makan apa?"

Keyra membuka tudung nasi, rasa kecewa hinggap dihatinya ketika melihat tidak ada satu pun makanan di meja makan. Keyra sadar, dia hanya tinggal berdua dengan Kintan. Mereka sama-sama bekerja, yang itu artinya tidak ada yang sempat memasak di rumah.

Di saat seperti inilah Keyra merasa lebih baik tinggal di rumah. Ketika dirinya pulang ke rumah, dan merasa lapar, Keyra tidak perlu kebingungan lantaran tak ada makanan. Mamanya akan selalu menyiapkan makanan di rumahnya. Atau paling tidak Keyra akan memasak sendiri yang mana bahan makanan sudah tersedia di rumah.

Di sini, Keyra benar-benar harus mandiri. Melakukan semuanya sendiri, tidak bisa hanya mengandalkan orang lain. Meskipun ada Kintan yang bisa dia ajak bekerja sama namun Keyra sadar kalau dia hanya menumpang di rumah ini.

Ketika sedang memeriksa isi kulkas, tiba-tiba pintu rumah di ketuk beberapa kali sampai terdengar suara seseorang dari luar. Keyra bergegas membuka pintu dan mendapati seorang kurir pengantar makanan.

"Dengan Mbak Keyra ya?" tanya kurir laki-laki itu.

"Iya, Mas."

"Ini pesanannya, Mbak. Biayanya sudah dibayar oleh pemesan."

Keyra menerima dua kotak makanan yang harumnya langsung menyentil hidung Keyra. Seketika perutnya bergemuruh hebat, dia berharap kurir laki-laki itu tidak mendengar suara perutnya.

"Oh, yang pesan atas nama Kintan ya, Mas?"

"Bukan, Mbak."

Tangan Keyra yang sedang sibuk membuka isi kotak terhenti seketika.

"Lho, jadi bukan atas nama Kintan? Terus siapa yang pesan? Saya gak pesan makanan, Mas. Mungkin Mas salah alamat."

"Benar, Mbak. Saya antar makanan untuk Mbak Keyra. Pemesannya atas nama Mas Farren."

Keyra melotot. "Siapa?!"

"Mas Farren Argadinata, Mbak."

"Lho. Kok bisa?"

Kurir tersebut mengernyit bingung. "Bisa apanya, Mbak?"

"Kenapa dia kirim makan ke sini?"

"Saya tidak tahu, Mbak."

"Tapi, kan, seharusnya Mas jangan mau disuruh antar makanan pesanan dia."

"Lho?"

Kini gantian kurir tersebut yang kebingungan. Tugasnya hanya mengantar pesanan, dan sudah bukan menjadi tugasnya untuk mengetahui tujuan si pemesan makanan mengantarkan makanan ke pelanggan.

"Ya udah. Daripada saya pusing, saya terima saja."

❤❤❤

Kintan yang sudah selesai mandi langsung menuju dapur. Rupanya dia sama lapar dengan Keyra, begitu mencium aroma makanan perutnya sontak berbunyi.

"Wih, makanan lezat nih."

Keyra mengangguk. Dia menyodorkan satu kotak makanan kepada Kintan.

"Gila. Makanan mahal ini mah. Dari tampilannya aja udah beda gini."

"Mahal gimana, kurirnya gak bilang tuh."

"Emang harus bilang ya kalau ini makanan mahal?"

"Lah, terus maksud lo gimana?"

"Ya gak gimana-gimana sih. Maksud gue makanan ini dari resotan mahal."

"Sama ajalah, yang penting makanan."

"Habis berapa ribu?"

"Gak tau."

Kintan mengernyit bingung. "Lho, kok gak tau? Kan lo yang pesen."

Keyra gelagapan. "I-iya, maksudnya berapanya gue gak tau. Gue kasih aja seratus ribu, sisanya buat kurir."

"Eh, makanan mahal begini mana cukup seratus ribu?"

"Ma-maksud gue dua ratus ribu."

"Temen gue dulu beli di restoran yang sama, bentuknya kayak gini persis harganya tiga ratusan. Itu pun pas lagi promo."

"Memang harganya tiga ratus ribu kok. Lagi promo jadi harganya dua ratus ribu."

"Serius?"

"Ho-oh."

"Ya udah. Ayo makan. Gue lapar banget."

"Dari tadi, kan, udah gue suruh makan. Lo malah kebanyakan tanya."

Kintan mendesah pelan. "Lagian lo beli makan kok mahal banget padahal lo baru masuk kerja. Key, harusnya lo mulai hemat."

"Iya. Ini kan cuma coba aja."

"Gila lo."

Keyra tak menjawab, dia sudah mulai membuka kotak makanan itu. Menurut Keyra kotaknya memang terlihat mewah tapi isinya sama saja. Hm, mungkin rasanya lebih lezat daripada makanan yang biasa Keyra beli di pinggir jalan.

Baru dua suapan dia makan, suara ponselnya berdering. Melihat siapa yang menelepon Keyra mencoba untuk mengabaikan saja. Tak enak juga dia menjawab telepon disaat Kintan berada di dekatnya.

"Angkat dulu," ucap Kintan, "telepon dari siapa?"

"Dari mama," bohong Keyra.

"Terima dulu."

Akhirnya mau tak mau Keyra menjawab panggilan teleponnya.

"*Udah makan, Beb?*"

"Lagi makan," jawab Keyra pendek.

"*Oh, gue kira udah selesai. Makanya gue baru telepon sekarang karena gue gak mau ganggu lo makan.*"

"Hm."

"*Enak makanannya?*"

"Lumayan."

"*Mau gue pesenin lagi lain kali?*"

"Gak perlu."

"Oh, gitu. Atau lo mau gue bawa langsung ke restorannya? Biasanya Chef Zio yang masak begitu tau gue datang."

"Siapa dia?"

"Chef Zio. Lo gak tau, Beb? Orangnya sering muncul di TV lho."

"Oh, gak tau."

"Makanan lo makan juga dia yang masak, Beb. Padahal gak sembarangan orang bisa makan masakan dia lho."

"Oh."

"Lain kali gue ajak ke sana, Beb."

"Gak usah."

"Gak apa-apa. Gue seneng banget karena lo mau makan makanan yang gue pesen. Gue pikir bakal lo buang itu makanannya."

"Sayang banget kalau dibuang."

"Ya gue tau. Kan, gak semua orang bisa makan setiap harinya. Kita seharusnya bersyukur karena masih bisa makan tiga kali sehari."

Keyra termangu di tempatnya. Ucapan Farren benar-benar menyentuh hatinya. Dia tidak menyangka laki-laki seperti Farren masih peduli terhadap sesama.

Lagi-lagi Keyra jatuh pada pesona Farren Argadinata yang lain.

BAB 10

Akibat lembur menonton film semalaman membuat Keyra dan Kintan bangun kesiangan. Yang lebih dirugikan di sini adalah Keyra. Tepat pukul delapan pagi dia harus sudah di kantor. Terlihat tidak elit kalau dia yang tergolong masih pegawai baru sudah berani datang terlambat. Lucunya lagi, karena dia masih pegawai baru apakah pantas datang tepat pukul delapan yang sebenarnya sangat mepet?

Memikirkan segala kemungkinan itu membuat Keyra pusing sendiri. Bahkan, untuk mandi saja Keyra tak benar-benar mandi. Biasanya dia mandi menghabiskan banyak air. Namun, kali ini air yang digunakan hanya sedikit. Sekali bilas, gosok dengan sabun, kemudian bilas. Ya, sesingkat itulah mandi paginya kali ini.

"Lo sih enak, bisa banget ngomong tenang. Masalahnya lo gak akan datang ke kantor, telat juga gak akan ketauan. Lah gue?" sungut Keyra.

Meskipun terlibat adu cekcok dengan Kintan yang sedari tadi memintanya untuk tenang, nyatanya Keyra semakin was-was. Pasalnya, Kintan tak akan datang ke kantor. Dia memiliki jadwal kerja di luar kantor untuk hari ini.

"Kata siapa gue gak keliatan kalau telat?" balas Kintan, "seharusnya jam delapan itu gue sama yang lain udah mulai survei. Nah, ini mah boro-boro."

"Tapikan lo gak pake sistem absen digital, Tan."

"Ya meskipun gitu. Gue juga gak mau telat kali."

"Lah, terus kenapa lo minta gue buat tenang? Padahal lo tau tenang di saat kayak gini gak akan bisa."

"Ya karena cuma itu yang bisa gue omongin sama lo."

"Gue berangkat duluan."

Keyra merampas tasnya yang digenggam Kintan. Tak ada waktu lagi sekadar untuk membenarkan tampilannya yang jauh dari kata rapih. Meskipun begitu Keyra masih bisa merapihkannya di jalan nanti. Semoga saja bus yang mengantarnya bekerja bisa lebih tepat waktu.

"Lo gak makan dulu?" teriak Kintan yang sama sekali tidak Keyra gubris.

❤❤❤

Begitu turun dari bus Keyra berlari sekencang-kencangnya, lari sebisanya yang mana kecepatannya dalam berlari itu bisa menyelamatkannya dari keterlambatan. Keadaan kantor sudah sepi, hanya terlihat beberapa orang.

Hanya ada dua kemungkinan untuk situasi saat ini. Kemungkinan yang pertama adalah dia datang terlalu pagi. Atau kemungkinan yang kedua dia datang terlambat. Keyra hampir menangis karena sudah bisa dia duga kemungkinan yang kedualah yang terjadi saat ini. Kantor terlihat sepi karena semua orang di kantor ini sudah masuk ke dalam ruangannya masing-masing dan bahkan sudah mulai bekerja.

"Sial," umpat Keyra begitu melihat jam di pergelangan tangannya.

Sialan, pukul delapan lewat satu menit! Sudah sangat jelas kalau hari ini dia sangat tidak beruntung.

"Wow. Saya baru tau kalau pegawai baru sudah berani datang terlambat."

Sebuah suara rendah dari belakang tubuh Keyra membuatnya sontak berbalik. Mulutnya menganga begitu melihat seseorang yang dia hindari teleponnya tadi pagi.

Tentu saja! Untuk apa Keyra menjawab telepon laki-laki itu sedangkan dirinya sedang tergesa-gesa. Tidak penting sekali!

"Kamu?"

Farren mengernyit dengan sebutan Keyra untuknya. "Kamu?" ulang Farren seolah mengejek.

Seorang perempuan di belakang Farren segera mengambil alih situasi sebelum Farren mengamuk.

"Maaf, sepertinya kamu agak kurang sopan terhadap Pak Farren," ucap perempuan itu.

"Kenapa?" spontan Keyra.

Buru-buru dia menutup mulutnya. Keyra baru teringat dengan fakta jejeran petinggi kantor yang salah satunya adalah laki-laki itu. Keyra menebak-nebak, apakah laki-laki itu salah satu direktur? Misalnya direktur pemasaran? Direktur personalia? Atau direktur-direktur lainnya?

"Karena bagi saya kamu tidak sopan. Kamu juga berani menujuk Pak Farren dengan jari telunjuk kamu itu."

"Tidak apa-apa, Kanya. Saya paham kalau dia masih baru di sini."

"Maaf, Pak. Saya akan segera menghubungi manager divisinya untuk mendisiplinkan dia."

"Tidak perlu. Biar saya sendiri yang mendisiplinkannya."

Keyra bergidik ngeri melihat perubahan Farren yang tidak biasa. Laki-laki yang banyak tingkah itu sekarang terlihat lebih menyeramkan. Keyra merasa terintimidasi dari suara dan tatapan mata laki-laki itu.

"Baik, Pak."

"Hubungi divisinya kalau dia sedang membantu kamu mengurus beberapa keperluan untuk rapat besok."

"Baik, Pak."

"Jangan ganggu saya untuk dua jam ke depan. Karena saya butuh banyak waktu untuk mendisiplinkan perempuan ini."

"Baik, Pak."

Farren menatap Keyra dari bawah hingga atas, kemudian kembali lagi ke bawah. Senyuman mesum yang biasa Farren munculkan kini berubah menjadi senyuman miring. Keyra menelan ludahnya susah payah karena dia merasa tertekan dengan perubahan laki-laki itu.

"Kamu ikuti saya ke ruangan," ucapnya tegas. Lalu, tanpa menunggu lama atau sekadar menunggu jawaban Keyra dia lantas melengos pergi.

Keyra yang masih terkejut itu hanya bisa melihat kepergian Farren dengan tampang linglungnya. Dirinya tak menyangka akan sangat bermasalah hingga salah satu petinggi kantor mau mendisiplinkannya.

"Cepat ikutin Pak Farren," titah Kanya yang masih setia di sampingnya.

"Mbak, saya mau tanya. Dia itu siapa?"

"Hah?"

Pertanyaan random Keyra membuat Kanya bingung. Kanya memandang Keyra hingga beberapa detik ke depan, sebenarnya Kanya hanya ingin mencari tahu apakah saat ini Keyra sedang dalam mode bercanda atau tidak. Namun, bagi Kanya untuk situasi sekarang ini bukan waktu yang tepat untuk bercanda.

"Kamu bercanda?"

Keyra menggeleng. "Saya serius, Mbak."

"Itu, maksud kamu apa tadi?"

"Laki-laki yang barusan nyuruh saya ikut itu siapa, Mbak?"

Kanya *speechless*. "Astaga, kamu gak tau kalau dia bos kamu sendiri?"

"Bos saya? Oh, maksudnya dia direktur?"

Kanya mengangguk-angguk.

"Direktur apa? Direktur Personalia? Direktur Pemasaran? Direk—"

"Direktur Utama," sahut Kanya dengan cepat.

"Oh, Direktur Utama. Pantas tingkahnya sombong begitu. Berarti laki-laki itu cukup kompeten juga."

"Sombong ya? Hm, menurut saya wajar sih. Karena gedung ini beserta isinya milik dia."

"Apa, Mbak? Mi-milik dia?"

"Iya. Pak Farren itu putra dari pemilik gedung ini. Secara otomatis gedung ini milik dia juga. Lagipula dia satu-satunya ahli waris."

Kali ini gantian Keyra yang *speechless*.

Sebenarnya Farren bukan satu-satunya ahli waris, hanya saja dari ketiga anak Argadinata, hanya Farren seorang lah yang terjun pada dunia bisnis.

"Mbak, apa hari ini hari terakhir saya kerja di sini?"

Kanya menggeleng pelan. Tiba-tiba saja dia merasa iba kepada Keyra. Meskipun Kanya baru pertama kali melihat Keyra, dia yakin kalau Keyra pegawai yang tidak banyak tingkah. Namun, sayang sekali karena Keyra harus terpaksa berhenti bekerja di tempat ini.

"Semoga saja Pak Farren mau memaafkan kamu. Semoga saja Pak Farren mau memberikan kesempatan kedua untuk kamu."

"Serius?"

"Semoga saja. Karena selama ini Pak Farren selalu memberi kesempatan kedua untuk para pegawainya."

"Ya, semoga saja."

"Nah, sekarang lebih baik kamu segera menyusul dia ke ruangannya. Ada di lantai paling atas."

"Terima kasih, Mbak."

"Iya, semangat ya. Jangan lupa berdoa dulu."

"Pasti, Mbak. Kalau begitu saya susul Pak Farren dulu ya, Mbak."

BAB 11

Mungkin detakan jantung Keyra saat ini lebih cocok dikatakan detakan jantung orang yang baru saja lari sprint. Keyra tak bisa lagi menutupi rasa cemasnya saat ini.

Dengan perlahan tapi pasti, dia mengetuk pintu ruangan yang sebelumnya Keyra yakini adalah ruangan laki-laki itu. Sebelum benar-benar masuk ke dalam, Keyra terlebih dahulu berdoa.

"Permisi, Pak."

Laki-laki itu sudah siap mendisiplinkan Keyra. Melihat dari postur tubuhnya yang kini sedang berdiri menatapnya, Keyra yakin setelah ini omelan panjang akan Keyra dengar.

"Masuk. Duduk."

Sangat angkuh sekali. Keyra berdecak sebal melihatnya. Pembawaan laki-laki itu berbeda sekali ketika bersamanya di luar kantor, dan ketika di dalam kantor. Oh, mungkin itu adalah salah bentuk sikap profesionalnya.

"Maaf, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

Keyra bergeming karena pertanyaannya diabaikan begitu saja. Laki-laki itu justru sedang memindainya dengan menyeluruh. Sorot matanya datar, tidak seperti biasanya yang berbinar geli bercampur mesum.

"Pak?"

Keyra memerhatikan dengan seksama. Kalau laki-laki itu senang menatapnya tanpa berkedip, maka Keyra pun akan melawannya dengan menatap balik laki-laki itu. Kedua mata mereka bertemu, hingga beberapa saat kemudian mereka masih tetap diam di posisi masing-masing.

Keyra gantian memindai laki-laki itu. Jujur saja, tampilan Farren memang terlihat jelas seperti bos kebanyakan. Mengetahui siapa Farren sebenarnya membuat Keyra kagum, bahkan sebelum dirinya tahu siapa Farren sebenarnya rasa kagum itu sudah muncul.

Laki-laki itu yang biasa Keyra temui memakai setelan jas mewah sekarang tetap mempesona meskipun jasnya sudah terlepas dan hanya menyisakan kemeja abu-abunya. Napas laki-laki itu tampak agak memburu.

Tunggu! Keyra rasanya tak asing dengan kondisi seperti ini.

Benar saja. Baru selesai Keyra mengingat-ingat kondisi seperti ini, laki-laki itu sudah lebih dulu bertindak. Gerakannya begitu cepat sampai Keyra tak bisa memprediksi apa yang akan menimpanya.

Laki-laki itu menubruk tubuhnya yang sedang duduk di sofa. Bibirnya langsung membungkam bibir Keyra tanpa ampun. Dengan tangan hangatnya Farren mengunci pergerakan kepala Keyra. Dengan terpaksa Keyra mendongakkan kepalanya lantaran lehernya merasa pegal.

Sepertinya tindakan Keyra tersebut salah besar. Farren justru semakin dimudahkan dalam membuai Keyra. Bahkan, tak tanggung-tanggung Farren menyadarkan tubuh Keyra pada sandaran sofa. Kaki laki-laki itu mengapit tubuh Keyra.

"Ah!"

Sial. Lagi-lagi Farren membuatnya mendesah. Seumur hidupnya, hanya Farren seorang yang berani membuatnya mendesah keenakan seperti ini. Keyra tidak sanggup!

"Gue kangen banget sama lo, Beb," lirih Farren yang kali ini mencium leher Keyra.

"Jangan!"

Keyra menggeleng ketika Farren dengan sengaja meninggalkan jejak. Keyra berusaha mendorong tubuh di depannya, tapi justru Farren semakin menekan Keyra.

"Ah! Stop!"

Akhirnya setelah puas membuat beberapa tanda di leher Keyra, dan membuat bibir Keyra membengkak, Farren berhenti. Namun, Keyra masih bisa melihat kobaran nafsu di mata laki-laki itu. Napasnya pun masih sangat memburu.

"Mau di mana?" tanyanya dengan suara rendah.

Keyra sudah tak asing lagi dengan pertanyaan itu. Yang bisa Keyra lakukan hanya menggelengkan kepalanya. Keyra berharap laki-laki itu tidak melakukannya lagi.

"Beb, gue tanya, mau di mana?"

"*No*. Saya gak mau."

Keyra memaksakan diri untuk bangkit berdiri, hingga akhirnya bisa. Dia menatap kesal Farren.

"Kamu pikir saya ini pelayan kamu? Kamu pikir saya gampangan? Kamu pikir mentang-mentang kamu atasan saya kamu bisa berbuat seenaknya begini?"

Farren tak menjawab. Dia memberi kesempatan Keyra untuk mengeluarkan suaranya.

"Jangan berani mengancam saya ya. Kalau memang perlu, saya keluar sekarang juga dari tempat ini."

"Gue gak tau kalau lo begitu benci sama gue."

"Benci? Apa saya harus bahagia liat kamu sedangkan kamu selalu seenaknya sama saya?"

"Gue begini karena gue suka sama lo, Beb. Gue udah tergila-gila sama lo."

"Jangan sembarangan bicara kamu ya. Kamu pikir saya senang disukai laki-laki begajulan kayak kamu? Kamu pikir tingkah kamu ini keren?"

Farren mendesah kecewa. "Jadi, mau lo gimana, Beb? Gue akan ikutin semua kemauan lo. Tapi jangan minta supaya gue ngejauh dari lo."

"Tunggu dulu. Saya pusing sama kamu. Kenapa kamu berbuat seenaknya gitu sama saya? Kenapa kamu bisa suka sama saya yang kayak begini? Kamu mau main-main sama saya?"

"Astaga, Beb. Gue udah cinta sama lo. Gak ada maksud gue buat mainin lo. Kalo lo minta dilamar sekarang pun gue sanggup."

"Dilamar? Kamu pikir saya mau nikah sama kamu?"

Farren menjambak rambutnya dengan perasaan frustasi. "Lalu mau lo apa?"

"Mau saya kamu berhenti ganggu hidup saya!"

"Gak! Gue gak bisa! Sampai kapan pun gue gak akan berhenti gangguin hidup lo sampai lo mau jadi milik gue."

"Perempuan di luar sana banyak, Pak. Tolong, cari perempuan lain aja."

"Gak mau! Gue gak bisa pake perempuan lain. Gue udah cocok sama lo. Dan sampai kapan pun gue maunya sama lo. Dan lo juga harus mau sama gue."

"Itu namanya pemaksaan."

"Gue suka pemaksaan."

"Saya gak suka!"

"Lo suka, Beb. Terakhir kali gue maksa lo. Keliatan banget kalau lo suka. Dan gue gak akan masalah kalau harus maksa lo lagi."

"Jangan macam-macam kamu! Kita ada di kantor! Farren!"

Keyra kelabakan ketika Farren mendorongnya ke arah meja kerjanya. Dengan buas juga Farren menyerang Keyra. Sudah tak terelakkan lagi bibir Keyra menjadi sasarannya.

"Gue cinta sama lo, Beb," gumam Farren di tengah cumbuannya.

Farren menjatuhkan semua barang yang ada di mejanya dalam satu kali sapuan tangan. Tanpa menunggu lama dia mengangkat Keyra ke atas meja. Dia lantas menyerang Keyra dari banyak sisi.

"Ah! Farren... Stop!"

Keyra terbawa arus nafsu, dia bahkan sudah tidak sanggup lagi menahan diri untuk tidak tergoda oleh Farren. Rupanya laki-laki itu benar-benar ingin memangsanya saat ini juga.

Keyra semakin gelagapan saat mendengar suara resleting celana dibuka. Dengan sisa tenaga Keyra berusaha untuk melirik ke bawah. Rupanya Farren sudah bersiap untuk menggempur Keyra saat ini.

"Gue cinta sama lo," gumam Farren sebelum memasukkannya dirinya.

"Ahhh!" teriakan panjang Keyra menggema di dalam ruangan Farren yang untung saja kedap suara.

Mendengar desahan panjang Keyra semakin membuat Farren membara, tak menunggu lama lagi dia segera menggempur Keyra habis-habisan. Sudah lama sekali dirinya tak menyentuh Keyra. Sudah lama sekali Farren tak memanjakan dirinya.

"Fuck!" umpat Farren begitu merasakan dirinya dijepit erat.

"Ah! Farren!"

Keyra mengerang frustasi saat dirinya begitu menikmati permainan Farren yang seperti ahlinya. Dirinya tak malu lagi untuk mengerang keenakan.

Suara meja yang bertubrukan dengan lantai seolah menambah betapa menyenangkannya aktivitas mereka saat ini. Goyangan yang Farren ciptakan mampu membuat tubuh Keyra berguncang hebat.

"*Oh my God*! Keyra!" jerit Farren ketika mendapatkan pelepasannya.

BAB 12

Posisi Keyra masih tetap sama yaitu berada di atas meja, tetapi tepat di bawah Farren yang itu artinya Farren masih sibuk menggempurnya habis-habisan. Seingat Keyra dia telah mendapatkan klimaks dua kali, semuanya atas kendali Farren. Sedangkan Farren sudah satu kali mendapatkan klimaksnya. Kali ini Farren dengan gagahnya menggempur Keyra untuk mendapatkan klimaks keduanya.

Terlalu lama dalam posisi setengah tertidur di atas meja membuat Keyra sedikit pusing. Bukan sedikit, tapi benar-benar pusing. Kalau bukan karena kenikmatan yang diberikan Farren mungkin saja Keyra sudah berontak minta berhenti.

"Farren!" desis Keyra saat Farren mengangkat satu kaki Keyra ke pinggangnya, sedangkan satu kakinya yang lain dibiarkan menapak di lantai.

"Ya Tuhan!" desis Farren saat miliknya terasa semakin mengeras di dalam Keyra. "Key! Key! Ah! Astaga!"

Keyra menggeleng-geleng cepat sama cepatnya seperti gempuran yang Farren lakukan. Sepertinya laki-laki itu memiliki banyak sekali cadangan energi hingga mampu menggempurnya setelah satu jam lebih. Keyra yang sejak tadi hanya pasrah menerima kenikmatan tetap merasa kelelahan, lalu bagaimana dengan Farren yang memberi dan mencari kenikmatan?

"Jangan di dalam!" seru Keyra ketika dirasa milik Farren akan menyembur ke dalam.

Merasa tak ada jawaban dari Farren, Keyra berinisiatif untuk mendorong laki-laki itu dengan sisa tenaganya.

Namun, justru apa yang dia lakukan itu sia-sia. Farren dengan beraninya menekan Keyra semakin dalam dan mendorong miliknya hingga benar-benar masuk lalu menyemburkan isinya ke dalam Keyra.

Begitu mencapai pelepasan, Farren ambruk di atas tubuh Keyra. Napasnya tersengal-sengal, namun bibirnya tetap tersenyum puas. Berbeda sekali dengan Keyra yang kini memejamkan mata meresapi sisa kenikmatannya.

"Astaga, Key...." gumam Farren setengah sadar.

"Dasar...." desis Keyra tak terima.

Sejujurnya Keyra sudah mengingatkan Farren untuk tidak membuang cairannya di dalam tubuh Keyra, tapi memang laki-laki itu bandel dan tidak mau menurut, Keyra merasa ingin sekali menjitak kepala laki-laki itu. Namun, apa daya kalau saat ini Keyra merasa sangat tidak bertenaga.

Tanpa aba-aba sebelumnya Farren mengangkat tubuh Keyra ke sofa yang ada di dekatnya. Keyra berada dalam posisi duduk di pangkuan Farren dengan kepalanya yang bersandar pada bahu laki-laki itu.

"Luar biasa," bisik Farren syarat akan kepuasan.

"Kamu gak dengar tadi aku bilang apa?" lirih Keyra, "aku bilang jangan buang di dalam."

Mendengar suara lemah Keyra membuat Farren bangga akan kemampuannya yang mampu membuat Keyra tepar lantaran mendapatkan kenikmatan yang tiada tara darinya. Bukannya khawatir, jujur saja Farren merasa senang.

"Maaf," jawab Farren kalem, "maaf ya, aku benar-benar gak bisa menahan diri aku sendiri tadi."

"Kalau aku hamil gimana? Selama ini kamu selalu buang di dalam."

"Bukan buang di dalam. Justru aku melakukan hal yang tepat. Benihku gak boleh berceceran di lantai karena tempatnya hanya milik kamu."

"Astaga...."

Farren tertawa pelan. Rasanya sangat menyenangkan bisa mengobrol dengan situasi seperti ini, mengobrol tanpa menyebabkan tekanan darah tinggi. Farren berharap untuk ke depannya akan lebih baik lagi. Farren berharap untuk ke depannya tanpa harus diminta Keyra sudah berinisiatif sendiri. Pasti sangat menyenangkan kalau Keyra menyerangnya duluan.

"Kamu kenapa?" tanya Farren saat sadar kalau Keyra sejak tadi memandanginya.

"Oh, bukan apa-apa. Aku cuma agak kaget."

Farren mengernyit. "Kaget kenapa?"

"Kamu tiba-tiba jadi kayak gini. Kamu gak lagi pake lo-gue saat kita lagi ngobrol."

Farren tertawa renyah mendengar ungkapan Keyra. Sebenarnya dia juga merasa heran dengan perubahannya barusan.

"Habisnya kamu duluan yang pake aku-kamu. Aku hanya mengikuti aja."

Keyra mengernyit bingung. "Eh? Masa iya?"

"Masa gak?"

Keyra bergeming. Bukan karena dia sudah tidak mau menjawab lagi tetapi karena dia masih merasa lelah. Mungkin lebih baik kalau dia beristirahat lagi.

"Keyra, kamu capek?"

"Hm."

"Mau istirahat dulu?"

"Memang itu yang aku butuhkan."

"Mau istirahat di mana?"

Keyra tersentak kaget. "Astaga. Mana bisa aku istirahat sekarang? Aku harus kerja, Farren."

Keyra buru-buru berdiri dan melepaskan diri dari pangkuan Farren. Namun, ketika dia akan membenarkan pakaiannya yang sudah amburadul Farren malah menahannya.

"Jangan kerja dulu. Sebaiknya kamu istirahat."

"Aku harus kerja. Aku gak mau dipecat."

"Siapa yang berani pecat kamu?"

"Ya boslah."

"Apa yang kamu takuti kalau sekarang bos lagi ada di depan kamu?"

Keyra bergeming dan dia merasa setuju dengan ucapan Farren. Namun, bagaimana pun juga Keyra harus tetap profesional dalam bekerja.

"Aku tetap harus kerja."

"*No*. Kamu gak boleh kerja dalam keadaan lelah seperti ini."

"Jangan egois dong, Farren. Mungkin kamu menganggap hal ini biasa aja. Tapi aku malah sebaliknya. Gimana kalau yang lain merasa ada yang aneh dengan hal ini?"

"Aneh kenapa? Aku merasa gak ada yang aneh."

"Aku udah terlalu lama meninggalkan ruangan aku."

"Lalu, kenapa? Aku sudah minta Kanya untuk konfirmasi kalau kamu ada urusan sama aku."

"Itu tindakan yang gak profesional, Farren. Gak seharusnya kamu melakukan itu."

"Memangnya saat ini siapa yang sedang bersikap sok profesional? Menurutku, aku melakukan hal yang tepat. Kita

sedang mengabiskan waktu kita berdua, dan menurutku itu adalah masalah pribadi kita berdua."

"Ya maksudku seharusnya kita gak melakukan *sex* di kantor, Farren."

"Lantas kenapa? Kantor ini punyaku. Kalau kamu keberatan melakukan *sex* di kantor, maka kita bisa pulang dulu ke apartemen."

"Astaga. Kamu sinting, Farren."

"Astaga, Key. Aku sinting begini justru karena kamu."

"Udah, Farren. Jangan banyak bicara. Aku tetap harus bekerja lagi."

"Oke, kamu boleh bekerja lagi. Tapi nanti setelah kamu klimaks."

Farren menarik Keyra kembali hingga jatuh ke pangkuannya. Tanpa menunggu lama lagi Farren segera menyerang Keyra dari bawah dan atas. Bibirnya sibuk mencumbu, sedangkan tangannya sibuk mempersiapkan kenikmatan tiada tara yang selanjutnya.

Keyra hanya mampu memberontak kecil, bagaimana pun juga Farren akan selalu mendominasi permainan. Kalau Keyra melawan, Farren justru akan lebih menekannya.

"Awh!"

Sedikit nyeri karena Farren kembali memasukinya dalam posisi dirinya yang dipangku. Entah sudah berapa gaya yang mereka lakukan dalam kurun waktu singkat itu.

"*Good*!"

"Pelan, Farren."

Bukannya memperlambat pacuannya, Farren justru semakin semangat memacu hingga membuat Keyra tak tahan untuk mendesah kencang. Kalau selalu digempur begini Keyra bisa hamil sebelum menikah.

"Farren!"

Tiba-tiba Keyra teringat suatu hal penting yang menyangkut masa depannya.

"Apa-ah?!"

"Kamu gak pake pengaman lagi, Farren."

"Gak enak...ah! Gak us...ah!"

"Mana bisa kayak gitu...ahh! Farren!"

"Sebentar."

Farren semakin mempercepat pacuannya hingga membuat sofa yang mereka tempati lama-kelamaan mundur ke belakang. Keyra tahu kekuatan Farren ketika memacu dirinya sungguh di luar batas normal.

"Ahhh!"

BAB 13

Keyra sedang mengurut keningnya saat ini. Setelah mengabiskan waktu beberapa jam di ruangan Farren membuat Keyra hampir tepar. Rasa lelah lebih mendominasi saat ini. Matanya terasa berkunang-kunang hingga membuatnya tidak fokus.

Beruntungnya hari ini tak banyak pekerjaan yang harus Keyra kerjakan. Selagi dirinya masih pegawai baru Keyra masih dalam masa pengawasan dan kerjanya masih butuh bimbingan.

Permasalahannya saat ini adalah perutnya kelaparan. Dia keluar dari ruangan Farren bertepatan dengan jam makan siang. Keyra merasa malu jika harus pergi ke kantin dan makan siang sedangkan hari ini dia belum melakukan pekerjaan apa pun selain sibuk mendesah bersama atasannya.

Jadi, Keyra memutuskan untuk menuju ruangannya guna memeriksa adakah pekerjaan untuknya hari ini. Seperti dugaannya tadi, hari ini tak banyak pekerjaan yang harus Keyra selesaikan. Namun, Keyra merasa kebingungan bagaimana cara mengisi perutnya yang keroncongan.

Saat ini Keyra sedang mencoba untuk menghubungi Kintan. Mungkin saja Kintan sudah selesai dengan urusannya dan sedang menuju kantor. Namun, balasan dari Kintan membuatnya kecewa. Rupanya Kintan masih harus menyelesaikan pekerjaannya di luar kantor sampai nanti sore.

Hanya ada dua pilihan saat ini untuk Keyra. Pilihan pertama adalah membeli makanan dari luar. Dan pilihan

yang kedua adalah menahan lapar sampai dia pulang ke rumah.

Untuk pilihan yang kedua akan Keyra singkirkan dulu. Dia tidak yakin bisa menahan diri untuk tidak memasukkan apa pun ke dalam perutnya, di mana saat ini perutnya sudah meronta ingin diisi.Sementara untuk pilihan yang pertama akan Keyra coda terlebih dulu.

"Mbak Diyan."

Perempuan berambut dicepol itu menoleh. "Ada apa?"

"Hm, begini, Mbak. Kalau semisal sekarang ini saya pesan makan dari luar, boleh tidak ya?"

"Kamu lapar? Saya ada cemilan, kamu mau?"

Keyra buru-buru menggeleng. "Bukan itu, Mbak. Saya mau makan nasi."

"Kamu belum makan siang?"

"Belum, Mbak."

"Kenapa?"

"Tadi saya masih kerja, Mbak."

"Kerjaan kamu bisa ditinggal dulu, kan? Harusnya kamu sempatkan untuk makan."

"Tadi kerjaannya gak bisa ditinggal, Mbak. Jadi, saya gak bisa pesan makan ya, Mbak?"

"Bisa kok."

"Kalo saya makan di kantin, masih bisa gak, Mbak?"

"Hm, bisa. Tapi pastinya semua makanan udah dibereskan. Kalau kamu mau kamu bisa langsung cari tukang masaknya, terus bilang deh kalau kamu mau makan."

"Eh, kok aku merasa kayak ngemis gitu ya, Mbak?"

"Ngemis? Ya,gaklah."

"Saya pesen makan aja deh, Mbak."

Diyan tak menjawab, Keyra pun sudah disibukkan dengan berselancar diponselnya untuk mencari menu makan siang apa yang akan dia beli. Siang ini Keyra merasa sangat ingin memakan nasi goreng yang biasa berjualan di perapatan jalan rumah Kintan. Mungkin saja si pemilik warung bersedia mengantarkan pesannanya ke sini.

"Key, Mas Joko nyari kamu tuh."

Keyra mengernyit bingung. "Siapa, Mbak?"

"Itu, Mas Joko. OB di sini."

"Lah, mau apa dia, Mbak?"

Diyan menggelengkan kepalanya. "Gak tau. Coba deh kamu keluar dulu. Kasian dia berdiri lama di sana."

Keyra meletakkan ponselnya di atas meja sebelum beranjak bangun lalu menuju seorang laki-laki yang berstatus sebagai *office boy* di kantor ini. Keyra tidak tahu ada urusan apa laki-laki itu mencarinya, namun yang bisa Keyra lihat laki-laki itu menjinjing sesuatu yang aromanya langsung menubruk hidungnya.

"Cari saya, Mas?"

Laki-laki berkulit agak gelap itu mengangguk sopan. "Iya, Mbak Keyra kan, ya?"

"Iya, saya, Mas. Ada apa ya?"

Laki-laki itu menyodorkan jinjingannya kepada Keyra. "Ini, Mbak. Makan siang untuk Mbak Keyra. Baru saja datang."

Satu alis Keyra terangkat dengan ekspresi heran. "Lho, kok buat saya? Padahal saya baru mau pesan makanan lho."

"Gak perlu pesan makanan, Mbak. Kan makan siang Mbak Keyra sudah ada di depan mata."

"Ini benaran buat saya?" tanya Keyra memastikan sambil menerima bungkusan makanan itu.

"Iya, Mbak. Itu untuk Mbak Keyra."

"Yang pesan makanan ini siapa, Mas?"

"Dari Bapak."

"Bapak? Bapak siapa, Mas?"

"Pak Farren, Mbak."

Keyra terbelalak kaget, dan tak lama kemudian Keyra berusaha untuk mengubah ekspresinya menjadi sedikit lebih santai. Sudah dua kali Farren mengirimkan makanan untuknya tanpa Keyra tahu apa tujuannya.

"Diterima ya, Mbak?"

"Hah?"

"Itu, maksudnya makanannya diterima ya, Mbak?"

"Oh, tapi ini beneran untuk saya?"

"Iya, Mbak. Pak Farren sendiri yang pesan. Beliau juga berpesan sama saya untuk memastikan Mbak Keyra mau menerimanya. Pak Farren sampai mengancam saya, Mbak."

"Ngancam? Dia ngancam apa?"

"Kalau Mbak Keyra gak mau terima makanannya Pak Farren mau pecat saya sekarang juga."

"Hah?!"

❤❤❤

Keyra menghampiri taksi yang sudah berhenti menunggunya. Di dalam taksi tersebut Keyra menjumpai Kintan yang tengah tertidur pulas.

Taksi melaju setelah Keyra duduk tenang di dalam. Sesekali Keyra menoleh kepada Kintan yang masih pulas, tak merasa terganggu sedikit pun padahal tadi Keyra menutup pintu taksi dengan lumayan kencang.

"Teman saya tidur dari tadi, Pak?" tanya Keyra kepada supir taksi.

Lewat kaca depan supir taksi menatap Keyra meskipun hanya sekilas. "Baru beberapa menit, Mbak."

"Dia bilang sesuatu gak sebelum tidur?"

"Katanya capek banget, Mbak. Makanya sebelum tidur Mbak yang itu minta dibangunkan kalau temannya sudah masuk ke dalam taksi."

"Biarlah, Pak. Anak ini kalau sudah tidur mirip kebo."

Supir taksi itu hanya tertawa pelan.

"Sss! Siapa yang lo sebut mirip kebo?" gumam Kintan dengan mata yang masih terpejam. Keyra bahkan sempat mengiranya sedang bermimpi.

"Lo udah bangun, Tan?"

"Menurut lo?" sungut Kintan yang kini sudah membuka keduanya matanya. "Gue ngantuk banget, capek juga."

"Keliatan kok dari muka lo yang lucek kayak gembel."

"Sialan lo, Key!"

"Emang kerja lo apa aja sampe tepar gini?"

"Halah, gak usah dibahas. Hari ini kerjaan gak ada yang bener. Besok kudu ngulang lagi."

"Lah, kok bisa sih?"

"Jangan dibahas, Key. Males banget, benaran deh."

"Ya udah, gak akan gue bahas. Mau minum?" tawar Keyra yang kini sedang memegang sebotol minuman dingin.

"*Good*. Gak, gue lagi gak nafsu minum. Oh ya, ngomong-ngomong lo juga keliatan kayak habis tepar gitu sih?"

Keyra tersedak tiba-tiba mendengar pertanyaan Kintan. "M-maksud lo?"

"Lo keliatan lemes gitu."

"Mana ada! Gue bugar gini kok."

"Gak, gue yakin ada yang beda sama lo. Jujur deh sama gue, ada apa? Kerjaan lo gimana hari ini? Ada masalah?"

"Gak ada, Tan. Gue baik-baik aja kok."

"Lo gak lupa makan, kan?"

"Gak kok. Oh ya, tadi siang gue agak telat makan karena sibuk kerjaan. Hm, mungkin karena itu ya gue keliatan agak beda. Tapi beneran kok, gue gak apa-apa."

"Lo gimana sih, Key? Kan, lo punya maag, jangan sampe telat makan juga dong."

"Ya, gimana dong, Tan. Namanya juga kerja. Tanggung aja kalau gak dikelarin buru-buru."

Kintan memerhatikan Keyra dengan seksama. "Oke, deh. Jangan diulang lagi."

Keyra buru-buru mengangguk. "Oh, ya. Kita mau ke mana nih? Kok lewat sini?"

"Jenguk Susan."

"Tuh anak kenapa lagi, Tan?"

"Tadi sih dia ngabarin kalau dia lagi meriang. Gue juga gak tau pastinya gimana."

"Di rumahnya?"

"Bukan. Di apartemennya."

"Oh. Tumben aja tuh anak ngalem."

"Eh, dia memang ngalem amit-amit jabang bayi, Key. Masa lo lupa?"

"Lupa deh, mungkin."

"Kemarin dia berantem sama Rion. Dan yang gue denger Rion masih sering datang nyari Susan."

"Terus?"

"Gue rasa nanti kita bakal bertemu Rion."

"Kayaknya nanti seru nih."

"Gue udah gak sabar pengen ngebejek muka Rion, Key."

BAB 14

Dengan tidak tahu malunya Susan sengaja memperbudak kedua temannya dengan dalih mengurus dirinya yang tengah sakit. Sebenarnya Keyra maupun Kintan tak masalah kalau harus mengurus Susan yang jatuh sakit. Hanya saja tingkah Susan berubah menjengkelkan ketika sakit.

"Elah, sebenarnya lo sakit atau pura-pura sakit sih, San? Heran gue sama lo. Orang sakit bukannya lemes justru lo kebalikannya," ujar Kintan.

"Hm, betul banget, Tan. Nih anak malah keliatan bugar banget," sahut Keyra.

Susan mendengus sebal mendengar omelan kedua temannya. "Elah, gitu aja protes. Kalian berdua gak liat muka gue pucet gini?"

"Biasanya juga lo pake *make up*, makanya keliatan seger. Berhubung sekarang lo gak dandan bahkan gak mandi jadinya lo keliatan jelek."

"Sialan lo, Key! Gue mandi tadi."

"Tadi kapan?"

"Sebelum kalian berdua datang."

"Masa iya? Gak percaya tuh. Bau badan lo masih nusuk hidung gue nih."

"Udah diemlah, berisik!"

"Eh, San. Dari kapan lo gak mandi? Jujur aja sama kita berdua," sahut Kintan, "jujur lebih baik daripada bohong."

"Gue udah mandi, Tan! Elah!"

"Bentar deh. Lo ngatain gue setan?"

Susan mendelik. "Nyadar juga kalo lo setan?"

"Sialan!"

Keyra menepuk keras bibir Susan yang akan membalas umpatan Kintan. Mata Keyra melotot tajam, memperingati Susan untuk segera meminum obatnya.

"Buruan minum. Nanti lo keburu mati," cetus Keyra.

"Gak usah songong juga dong. Mana pake tepuk bibir gue segala lo mah," kesal Susan.

"Banyak omong sih lo."

Ketiganya berdiam diri setelah lelah berdebat hal yang tidak penting. Keyra dan Kintan memilih untuk membersihkan kamar Susan yang entah bagaimana sampai bisa seperti kapal pecah begini.

"Kayaknya kamar lo jadi tempat landasan helikopter, San," ujar Kintan.

Keyra mengernyit bingung, dia menyahut, "Emang kenapa, Tan?"

"Kan helikopter itu ada baling-balingnya, nih kamar jadi mabur semua karena ketiup angin."

"Garing lo!" seru Susan. Kini perempuan itu sudah berbaring dengan posisi tangan memijat kepalanya.

"Menurut gue kamarnya Susan mirip tempat rongsokan, Tan," sahut Keyra, "banyak sampah juga sih di sini."

Kintan mengangguk setuju. "Nah, bener tuh."

"Kalian berisik! Keluar aja deh," tukas Susan.

Keyra dan Kintan sontak terdiam, bukan karena merasa sakit hati dengan ucapan Susan. Melainkan karena mereka tahu kondisi Susan yang benar-benar sedang sakit. Mereka tak menyangka teman mereka yang biasanya brutal itu kini tampak lemah tak berdaya.

Selesai dengan urusan membereskan kamar Susan, keduanya menghampiri Susan dan duduk di sisi kanan dan

kiri Susan. Sebenarnya mereka prihatin juga dengan kondisi Susan saat ini. Kalau bukan mereka berdua mungkin saja Susan yang mengurus dirinya sendiri saat sakit, karena tidak mungkin Susan mau menghubungi keluarganya disaat hubungan mereka sedang tak baik.

"Lo kok bisa sakit sih, San?" tanya Kintan dengan suara pelan, "bertengkar sama Rion?"

"Mereka udah putus," ucap Keyra.

"Rion masih ganggu lo?" tanya Kintan lagi kepada Susan.

"San, jangan dianggap laki-laki kayak dia itu. Laki-laki yang udah ninggalin lo gak seharusnya lo inget lagi," ucap Keyra.

"Keyra bener, San. Buat apa kita peduliiin laki-laki brengsek kayak gitu? Hidup lo sangat berharga, San. Jangan sampai lo menderita cuma karena inget dia lagi."

"Gue udah mencoba buat lupain dia, *Guys*," sahut Susan dengan suara pelan dan mata yang terpejam, "tapi dengan seenak jidatnya dia muncul lagi di depan gue."

"Ceritanya gimana kok bisa dia muncul lagi? Yang gue tau dia ninggalin lo, dia yang minta putus sama lo, iya kan?" tanya Keyra, "gak paham, gue beneran gak paham, San."

"Intinya laki-laki itu muncul lagi, Key," sahut Kintan, "bener apa kata Susan. Disaat Susan berusaha untuk lupain Rion, laki-laki itu justru muncul lagi."

"Rion ngajak balikan, San?"

Susan menggeleng pelan. Dia membuka matanya perlahan, lalu mencoba untuk duduk dengan dibantu Kintan.

"Gue gak tau apa maksud dia muncul lagi, Key. Dia tiba-tiba datang ke sini," jelas Susan.

"Kan gak mungkin juga dia muncul tiba-tiba tanpa ngomong apa pun, San."

"Gue gak tau. Begitu muncul di depan gue, dia langsung nyebut nama gue. Belum sempat dia jelasin tujuan dia datang ke sini gue udah ngacir duluan."

"Siapa tau dia cuma gak sengaja lewat sini. Terus nyapa lo sekadar basa-basi," sahut Kintan.

"Dan dengan gak tau malunya dia gedor pintu apartemen gue?"

Kintan dan Keyra terdiam.

"Oke, anggaplah dia cuma iseng, atau basa-basi. Tapi seharusnya dia gak usah ganggu gue lagi dong. Secara gue inget banget alasan dia ninggalin gue dulu karena dia muak liat gue. Dia juga minta gue untuk jangan ganggu dia lagi. Seharusnya dia punya otak untuk gak muncul juga di depan gue."

"San, menurut lo alasan dia muak sama lo itu masuk akal gak? Kenapa tiba-tiba dia muak sama lo? Maksud gue emangnya selama ini dia ada tanda-tanda kayak dia gampang marah, atau kesel gitu sama lo?"

"Gue gak mau inget itu lagi, Key. Gue udah capek mikir tentang itu."

"Terus apa yang buat lo sakit gini? Bukannya karena lo masih keinget dia?" tanya Kintan.

Susan bergeming dengan pertanyaan Kintan yang rasanya sangat tepat sasaran. "Gue malu tau, kok bisa ya gue sakit cuma gara-gara dia?" Susan tersenyum masam.

"Susan, jangan merusak diri sendiri. Sekarang buka mata lo lebar-lebar. Lo liat maksud dan tujuan dia ninggalin lo, coba lo liat lagi alasan dia muncul tiba-tiba gitu. Begitu lo tau alasannya, barulah lo ambil keputusan."

"Keputusan apalagi, Tan? Gue udah terlanjur sakit hati."

"Tapi lo masih cinta, kan?"

"Cinta?" Susan tertawa. "Makan tuh cinta. Hidup gak akan kenyang kalau cuma makan cinta."

"Ini nih Susan yang gue kenal," sahut Keyra, "emang gue yakin kok temen gue ini hebat."

"Kemunculan dia gue har—"

Ting tong

Ucapan Kintan terpotong saat suara bel terdengar. Mereka bertiga saling berpandangan dengan ekspresi bertanya-tanya.

"Biar gue aja yang buka," tawar Keyra.

"Gue aja, Key. Mungkin aja itu Rion," sahut Kintan.

Keyra menggeleng kuat. "Kalau memang di luar itu Rion lebih baik gue yang buka pintu."

"Gue aja, Key."

"Justru kalau lo yang buka pintu, bukannya aman malah jadi bahaya. Gue yakin lo gak akan diem aja waktu liat Rion."

"Tapi gue gak mau diem di sini sedangkan Rion ada di depan sana."

"Belum tentu Rion yang datang, Tan. Dan jangan buat keributan di apartemen orang."

"Gue setuju," sahut Susan, "biar Keyra aja yang keluar. Gue gak mau ada keributan di sini."

Kintan hanya bisa pasrah lantaran tak ada yang membelanya. "Janji sama gue, Key. Kalau memang di luar sana ada Rion, lo teriak, gue bakal datang."

"Buat apa? Mau tampar?" tanya Keyra. "Lo di sini aja. Jagain Susan. Gue gak akan kasih izin Rion masuk ke dalam kok."

"Mana bisa gitu, Key."

"Gue keluar dulu ya."

Tanpa menunggu balasan kedua temannya Keyra segera berjalan menuju pintu depan. Sebelumnya Keyra mengintip lebih dulu dari celah pintu. Yang Keyra bisa lihat adalah dua orang laki-laki yang wajahnya mengarah ke belakang, sepertinya kedua laki-laki itu sedang membahas sesuatu.

Cklek

Begitu pintu terbuka, fokus kedua laki-laki itu mengarah kepada Keyra. Ekspresi terkejut muncul dari salah satu laki-laki, mungkin ekspresi Keyra saat ini tidak jauh berbeda dengan laki-laki di depannya. Sedangkan laki-laki yang lainnya justru tampak bingung.

"Key, kamu ada di sini?" tanya salah satu laki-laki itu.

"Kamu kenapa di sini?" tanya Keyra balik.

"Kalian saling kenal?" tanya laki-laki lainnya.

"Ya, jelas kenal, dia cewek gue!" sahut laki-laki tadi.

BAB 15

"Cewek lo? Sejak kapan lo punya cewek? Oh, gue tau nih. Cewek yang biasa lo bawa ngamar, kan?"

Yaelah!

Farren mendelik tajam ke arah temannya. Dia tak menyangka kalau temannya akan mengatakan hal seperti itu.

"Sembarangan!"

"Lah terus cewek yang mana? Oh, atau cewek kemarin lusa yang di bandara itu?"

Farren bukan lagi mendelik, tetapi langsung melotot tajam. "Berisik lo. G-gue gak paham maksud lo."

Melihat perdebatan lelaki di depannya membuat Keyra merasa jengah. "Kalian ngapain di sini?" tanya Keyra tiba-tiba.

"Oh, iya. Saya datang ke sini karena ada urusan sama Susan."

Keyra menatap lelaki di depannya dengan padangan menilai. Dia pikir orang yang datang ke apartemen Susan adalah Rion. Namun, seingatnya Rion tidak berpenampilan serapih lelaki di depannya.

"Mau ada urusan apa sama Susan?"

"Kan, urusan saya sama Susan. Kenapa kamu ingin tau?"

"Susan itu teman saya. Kalau menurut saya urusan kamu gak cukup penting jadi sebaiknya pulang saja."

"Jadi Susan teman kamu? Sekarang Susan ada di dalam?"

"Iya, dan saya gak akan izinin kamu masuk sebelum saya tau urusan kamu apa."

"Kan, saya sudah bilang, urusan saya itu sama Susan bukan sama kamu."

"Kalau begitu kamu sebaiknya pulang. Saya anggap urusan kamu itu gak penting."

"Mana bisa begitu. Kan, saya harus bicara dulu sama Susan."

"Malam ini Susan gak bisa ditemui. Begitu juga dengan malam selanjutnya."

"Kamu jang—"

"Key, jadi Susan itu teman kamu?" tanya Farren dengan cepat. Sebenarnya ada rasa tak rela karena Keyra mengobrol dengan temannya, sedangkan dia diabaikan.

"Nah, kata lo dia cewek lo, kan? Lo bisa gak bawa dia dulu sebentar. Biar gue yang bicara sama Susan."

Keyra melotot begitu lelaki di depannya mengatainya cewek Farren. "Jangan sembarangan bicara kamu. Atas dasar apa kamu menyuruh saya ikut dia?"

"Key, kita bicara berdua dulu ya?" ajak Farren. "Teman aku ada urusan sama Susan. Masalahnya benar-benar genting, Key."

"Aku gak peduli. Kalau teman kamu gak jelasin apa tujuannya datang ke sini berarti aku juga gak akan biarin dia masuk ke dalam."

"Aduh, Key. Ini masalahnya lumayan ribet. Aku jelasin pelan-pelan, jadi biar teman aku bicara dulu sama Susan. Atau kita bicara di dalam langsung?"

"Eh, jangan!" gugup Keyra. "D-di dalam ada Kintan. Nanti dia tau kamu ada di sini."

Farren mengernyit bingung. "Kintan? Maksudnya Kintan siapa?"

"Kintan itu pegawai kamu juga di kantor. Kintan itu teman aku."

"Oh ya? Bagus dong. Itu berarti aku bisa sekalian kenalan dengan teman kam—"

"Gak boleh!" Keyra buru-buru menyeret Farren pergi dari apartemen Susan.

"Aduh, Key. Kamu mau bawa aku ke mana?"

"Kamu jangan banyak omong. Aku gak mau kamu bertemu Kintan dengan situasi yang salah kayak gini."

Keyra masih menarik Farren menjauh dari apartemen Susan. Setelah sampai di lantai paling bawah, Keyra sedikit berpikir harus melangkah ke mana lagi.

Dia melirik Farren yang masih menatapnya. "Kamu bawa mobil?"

Farren mengangguk.

Keyra kembali menarik Farren untuk berjalan. "Di mana mobil kamu?"

Tanpa membalas pertanyaan Keyra, giliran Farren berjalan mendahului Keyra sambil menarik halus tangan Keyra untuk menunjukkan lokasi mobilnya terparkir. Untungnya Farren tidak jauh memarkirkan mobilnya.

"Masuk dulu ke dalam."

Farren kembali mengikuti perintah Keyra. Kini dia dan Keyra sedang berada di dalam mobil. Baru saja Farren ingin bersuara, tiba-tiba ponsel Keyra berdering.

Keyra menunjukkan layar ponselnya kepada Farren. "Lihat, aku sampai lupa mengusir teman kamu itu."

"Itu, Kintan yang nelepon kamu maksudnya Kintan teman kamu itu?"

Keyra mengangguk. "Dia pasti mempermasalahkan teman kamu yang maksa bertemu Susan. Sebentar, aku

angkat telepon dulu. Kamu jangan bersuara. Kalau sampai bersuara aku buat kamu jadi botak."

Farren merinding seketika mendengar ancaman Keyra yang sepertinya tidak main-main. Jadi, Farren mencoba untuk diam saja.

"Halo, Tan?"

"*Lo di mana, Key?"*

"Gue lagi di luar, emangnya kenapa?"

"Kan, tadi lo mau buka pintu. Kenapa sekarang ada di luar? Terus laki-laki tadi siapa?"

"Laki-laki?"

"*Iya. Tadi gue penasaran karena lo gak balik ke kamar. Gue buka pintu jadinya, eh, gue malah liat ada laki-laki di depan. Gue langsung usir dia karena dia mau ketemu Susan."*

"Terus sekarang laki-laki itu ke mana?"

"*Gak tau. Udah gue usir."*

"Oh, syukurlah."

"*Lah, sekarang kok lo bisa ada di luar?"*

"Oh, itu tadi ada tetangga sebelah minta tolong gue. Sekarang gue lagi di luar."

"Jadi, tadi yang mencet bel itu tetangga sebelah?"

"Iya."

"*Oh, ya udah. Buruan balik."*

"Oke, siap."

Keyra menghembuskan napas lega saat sambungan telepon sudah terputus. Dia tak menyangka akan berbohong lagi kepada Kintan. Betapa banyaknya dosa yang dia perbuat hari ini.

"Sudah?"

Keyra mengangguk. Kemudian, dia menoleh. "Sudah apa? "

"Bohongnya."

Keyra mendengus kesal. "Kalau bukan karena kamu aku gak mungkin bohong sama Kintan."

"Aku gak minta kamu bohong."

"Terus aku harus jujur?"

"Sebenarnya apa alasan kamu berbohong sama Kintan?"

"Aku gak mau dia tau kamu. Maksudnya aku gak mau dia tau kalau kita berdua saling kenal. Bagi dia kamu itu atasan. Kesannya jadi canggung kalau dia tau aku kenal sama kamu."

Farren tertawa pelan. "Kita berdua bukan sekedar kenalan, Key."

"Yah, itu salah satunya."

"Kamu keberatan kalau dia tau kita ada hubungan?"

"Emang kita punya hubungan selain atasan dan bawahan?"

Farren menarik satu ujung bibirnya, meskipun samar Keyra bisa melihat senyuman tipis dari Farren.

"Hm, mungkin kamu benar. Kita belum punya hubungan yang tepat selain atasan dan bawahan. Apalagi setelah kita tidur beberapa kali."

"Tolong, aku harap kamu jangan menyebut masalah tidur."

"Kenapa? Justru karena tidur itu kita harus punya hubungan yang jelas."

"Aku malah berpikir seb—"

"*No*, sebaiknya aku yang berpikir. Karena aku kurang yakin kalau kamu akan berlaku adil."

Keyra mengernyit bingung. "Maksud kamu?"

"Jadi, hubungan kita ini bisa disebut pacaran, kan?"

Keyra sontak melongo. Bukan seperti ini jalan keluar yang Keyra harapkan. Bukan pernyataan seperti itu yang

Keyra inginkan. Kalaupun harus menjalin suatu hubungan serius Keyra berharap akan ada kata-kata atau ungkapan cinta dari lelaki itu.

"Segampang itu?"

"Maksud kamu?"

"Segampang itu kamu ngajak pacaran?"

"Kamu mau gimana? Atau aku perlu beli bunga dulu?"

Keyra mengangkat satu tangannya tanda agar Farren tidak menyela.

"Tunggu, siapa yang mau kamu jadikan pacar?"

"Kamulah, Key. Memangnya siapa lagi?"

"Kamu pikir aku mau?"

"Setelah kita beberapa kali tidur bersama kamu malah bertanya kayak gitu? Bukannya kamu sendiri yang bahas masalah hubungan kita?"

"Tapi bukan itu tujuan aku."

"Aku malah berpikir itu maksud kamu."

"Bukan. Bukan itu. Bagi aku terlalu mudah untuk menerima kamu. Tapi sulit bagi aku untuk percaya sama kamu. Hubungan kekasih gak semudah itu, Farren."

"Kamu kurang percaya apalagi sama aku?"

"Banyak. Bahkan ada beberapa hal baru yang mengganjal di pikiran aku."

"Apa itu? Kita perjelas sekarang juga."

"Masalah perempuan."

"Masalah apa?"

"Teman kamu itu sudah bongkar aib kamu. Dan aku mau kamu jelaskan sekarang juga."

Farren mengumpat diam-diam lantaran merasa sangat dirugikan akibat ucapan temannya tadi.

"Devan cuma asal bicara, Key."

"Jelaskan."

"Gak ada cewek lain selain kamu."

"Jelaskan, Farren."

"Itu dulu sebelum aku bertemu kamu. Tapi sumpah, Key, gak ada perempuan lain."

"Jelaskan!"

Farren membuang napas dengan berat. "Aku pernah main sama beberapa perempuan. Tapi itu dulu sebelum aku bertemu kamu."

"Having sex?"

"*No*. Cuma sebatas *kissing*."

"Dan?"

"Menyentuh."

Keyra mendelik. "Kamu bilang aku yang pertama?"

"Benar. Kamu yang pertama. Aku benar-benar bercinta sama kamu. Sedangkan untuk perempuan lain hanya butuh pelepasan. Kamu, kan, dapat keperjakaan aku. Sumpah, Key."

"Sekarang?"

"Cuma kamu. Aku gak pernah sentuh perempuan lain selain kamu."

Keyra memejamkan matanya sejenak sebelum bertanya, "Terus perempuan yang bertemu di bandara? Itu kejadiannya kemarin lusa."

"Itu...."

"Hm?"

"Dia teman dekat. Aku gak sengaja bertemu dia di bandara saat aku baru pulang dari Bali."

"Lalu?"

"Dia sempat peluk aku dan..."

"Dan?"

"Cium."

"Jadi, dia teman dekat?"

Farren mengangguk takut. "Teman dekat dalam tanda kutip," jawab Farren pelan.

Keyra tertawa hambar. "Kamu punya banyak teman dekat ya?"

"Key."

"Rasanya aku pun menjadi teman dekat kamu."

"Gak, Key. Kamu lebih baik dari mereka. Kamu lebih segalanya."

"Oh, ya? Pernah gak teman dekat kamu itu mutusin untuk ninggalin kamu?"

"M-maksud kamu?"

"Belum ada ya? Gimana kalau aku jadi yang pertama?"

Farren sontak melotot. Dia sadar kalau Keyra sudah bergerak untuk keluar dari mobil. Sialnya gerakan tangan Farren untuk mencegahnya kurang cepat sehingga Keyra lepas dari kejarannya.

BAB 16

Yang bisa Farren lakukan hanyalah berdiam diri sambil memandang punggung wanita yang sudah mengisi penuh hatinya beberapa waktu ini. Sebenarnya Farren ingin mengejar Keyra, namun Farren kebingungan dengan apa yang akan dia katakan selanjutnya kepada perempuan itu.

Farren menjambak rambutnya dengan perasaan frustasi. Ucapan Keyra sebelumnya jujur saja membuatnya sangat tidak tenang. Farren tidak tahu alasannya kenapa dia begitu frustasi mendengar ucapan Keyra tadi. Yang jelas Farren merasa tidak senang ketika Keyra memutuskan untuk meninggalkannya.

"Dia, kan, bukan cewek gue," desis Farren, "tapi dia milik gue."

Farren selalu menganggap Keyra sebagai miliknya meskipun keduanya tidak memiliki hubungan apa pun. Bagi Farren, cukup dirinya saja yang menginginkan Keyra dan Keyra harus mengikuti keinginan Farren.

Egois? Memang. Karena dengan cara seperti itulah Farren hidup sampai sekarang. Sampai kapan pun Farren akan hidup dengan mementingkan dirinya sendiri.

"Buka!"

Farren tersentak ketika teriakan seseorang dari luar mobil terdengar olehnya. Teriakan itu diikuti langsung oleh gedoran di jendela mobil. Dengan ogah-ogahan Farren membuka pintu mobilnya, tak lupa tatapan bengis dia layangkan untuk Devan.

Devan mengernyit ketika melihat pelototan tajam temannya. "Kenapa lo melotot? Marah?"

Farren tak menjawab, justru dia menghidupkan mesin mobilnya. Lalu, secara perlahan melajukan mobilnya.

"Seharusnya di sini gue yang marah. Lo udah ninggalin gue dan malah enak-enakan pacaran di dalem mobil. Waktu gue mau masuk ke mobil malah lo kunci, kampret, kan?"

Farren mendelik tajam. "Gue gak merasa ngunci mobil,"desisnya tak terima.

"Ya, terus setan yang ngunci?" kesal Devan.

"Gak tau!"

"Ngobrolin apa sih? Kok keliatannya lo kesel gitu?"

Farren buru-buru menengok, kemudian fokus kembali pada jalanan. "Kalau bukan karena mulut ember lo itu gue gak akan berantem."

"Lo berantem sama cewek lo?"

"Menurut lo?" sungut Farren. "Bisa gak sih lo jangan buka aib temen sendiri? Kalo gue bilang dia cewek gue itu berarti lo harus jaga *image* lo dan *image* gue di depan dia. Kan, lo temen gue, jangan nusuk gue gitulah."

Devan menggaruk kepalanya bingung. "Gue buka aib lo yang mana, Ren? Perasaan aib lo numpuk segunung makanya gue bingung."

Farren semakin dibuat kesal oleh Devan. "Maksud lo tadi apa bawa-bawa gue yang suka ngamar sama cewek? Terus maksudnya apa bilang sama dia kalau gue ketemu cewek di bandara?"

"Lah, kan, gue jujur, Ren."

"Kejujuran lo justru menjerumuskan gue, Van!"

"Seriusan kalian berantem karena itu?"

"Bego lo!"

"Etdah! Santai dong, Ren. Lagian mana gue tau kalau dia beneran cewek lo. Gue kira dia itu cewek biasa, bahkan gue

sempet mikir kalau dia salah satu cewek yang pernah lo bawa ngamar."

"Gue sama dia memang pernah ngamar."

"Nah, kan!"

"Tapi dia bukan cewek pasaran kayak biasanya, Van."

"Maksudnya? Jadi, dia beneran cewek lo? Dalam artian kekasih, gitu?"

"Bukan kekasih juga, Van," desis Farren.

"Lah, terus apaan?"

"Pokoknya dia punya gue."

"Ya, tau gue juga. Gak mungkin punya gue."

"Bagi gue dia lebih dari sekadar pacar, dia istimewa. Dia segalanya buat gue."

"Dia calon istri lo?"

Farren menoleh cepat, kemudian dengan cepat pula dia kembali memandang jalanan. Pertanyaan Devan sedikit banyaknya mempengaruhi pikiran Farren. Apakah tidak masalah menganggap Keyra sebagai calon istrinya?

"Nah, gue yakin nih kalau lo gak kepikiran sampai ke sana," tebak Devan. "Eh, Ren. Lo tau gak tipe cewek kayak dia tuh lebih mementingkan kebahagian yang akan datang. Bukan sekedar kebahagian sesaat."

"Maksudnya?"

"Lo sama dia belum ada status, kan? Sedangkan lo udah ngamar sama dia. Kalian juga berantem karena aib lo kebuka, dan gue yakin dia bermasalah sama masa lalu lo yang buruk itu."

Farren bergeming sambil memikirkan matang-matang perkataan Devan.

"Dia pasti mikir gimana dengan masa depan dia nanti kalau berurusan sama laki gak bener kayak lo. Meskipun lo

tajir dan cakep, itu aja gak cukup untuk masa depan dia nantinya."

"Menurut lo kejauhan gak sih kalau mikirnya sampai ke sana?"

"Jauh sih. Tapi pasti cewek lo mikirnya lebih baik dibrantas sekarang daripada nanti dan terlanjur tumbuh. Lo ngerti, kan, maksudnya apa?"

Farren mengangguk pelan. "Terus gue harus gimana?"

"Emangnya tadi akhir dari obrolan kalian gimana?"

"Dia mau ninggalin gue."

"Mampus lo!"

Farren berdecak kesal, "Ck! Seriuslah, Van! Gue harus gimana?"

"Ya udah, mulai dari awal."

"Maksudnya?"

"Minta maaf, terus deketin dia lagi, lo harus bisa buat dia percaya sama lo. Setelah itu resmikan hubungan kalian berdua."

"Menikah?"

Devan menggaruk kepala belakangnya. "Bukan nikah juga sih, tapi gak apa-apa kalau lo udah siap. Maksud gue tuh lo coba ngajak dia pacaran dulu. Tapi serius nih kalau lo mau langsung nikah? Emangnya lo udah siap?"

"Udah."

Devan menganga tak percaya akan mendapatkan jawaban spontan dari Farren. "Nikah, Ren. Bukan kawin yang cuma asal celup. Maksudnya menikah itu kalian saling terikat. Bukan cuma kalian berdua, tapi keluarga kalian juga."

Farren mengangguk. "Gue tau kok."

"*No comment* ah!"

Farren protes tidak terima, "Van, lo gimana sih? Tanggung amat ngasih sarannya?"

"Masalahnya gue takut salah ngasih saran, Ren. Urusannya bisa berabe karena lo udah mikir serius begitu."

"Kan, kalau mikir memang harus serius, Van."

"Maksudnya tuh..." Devan berpikir sebentar sebelum melanjutkan, "Emangnya dia mau nikah sama lo?"

"Kan, usaha dulu. Kata lo tadi mulai dari awal, kan?"

"Iya, sih. Tapi, Ren, ini mah perkara besar, gak main-main, Ren. Kalau lo udah bilang nikah di depan cewek siap gak siap lo harus mempertanggungjawabkan ucapan lo."

"Contohnya?"

"Kalau dia minta dilamar, lo siap?"

"Siap. Beli cincin lima menit sebelum lamaran pun gue sanggup."

"Lamaran gak mesti pasti cincin, Ren."

"Terus apa?"

"Maksud gue waktu dia minta dilamar itu artinya lo siap mental juga. Lo harus datang ke rumahya, lo harus ngelamar cewek lo di depan keluarganya, terutama bapaknya. Ihh, serem banget itu, Ren. Apalagi kalau bapaknya tau lo udah celup sana sini."

"Eh, bapaknya jangan sampai taulah. Bisa abis dicincang gue."

"Nah, itu maksud gue. Lo udah siap menghadap bapaknya?"

"Siap. Kalau cuma menghadap sih gue udah siap. Gue, kan, udah biasa menghadap orang-orang penting kayak presiden. Menurut gue menghadap calon bapak mertua gak akan semengerikan yang lo ceritakan itu."

Devan mengangguk-angguk pelan. "Terserah lo aja. Gue cuma berdoa supaya lo gak salah ngomong."

"Jadi, gue harus ngelamar dia nih?"

"Jangan sekarang juga, Ren. Kan, lo masih gak akur sama cewek lo."

"Terus kapan? Gue takut dia keburu ilang. Parahnya lagi kalau sampai dia digebet orang. Gue gak terima sampai kapan pun."

"Kan, tadi gue udah jelasin, lo harus mulai dari awal."

"Terus gue harus mulai kapan?"

"Lebih cepat lebih baik."

"Besok?"

"Boleh. Sebelum dia digebet orang. Gak mau, kan, lo?"

"Ya, kagaklah! Dia punya gue seorang."

Devan mengangguk-angguk. "Gue gak nyangka lo bisa serius juga masalah cewek."

"Iyalah, karena gue udah dapet yang cocok," jawab Farren dengan rasa bangga. "Oh, ya. *Sorry* tadi gue kabur gitu aja. Gimana jadinya, Rion lagi sama Susan gak?"

Kali ini giliran Devan yang marah. "Sinting lo! Gara-gara lo kita gak dapet apa-apa. Tadi gue malah diusir sama temennya Susan yang lain."

"Eh, santai dong. Jangan ngegas gitu. Kan, gue yang lagi bawa mobil."

"Pokoknya salah lo, Ren. Mau cari ke mana lagi coba? Emang aneh juga Si Rion. Udah gede masih suka ngilang, pusing kepala gue, Ren!"

Farren mengangguk-angguk pelan. Sebenarnya dia juga merasa pusing memikirkan Rion, temannya yang hilang entah ke mana semenjak putus dengan Susan.

"Nanti gue tanya Keyra deh, siapa tau dia dapat informasi dari Susan tentang Rion," bujuk Farren.

BAB 17

Farren keluar dari mobil dengan semangat yang membara tak ada tanding. Sambil bersiul kegirangan ia melangkah menuju ruangan Keyra. Farren memang sengaja datang lebih awal untuk menyimpan sebuket bunga mawar untuk sang pujaan hati.

Langkahnya begitu ringan tanpa beban. Apalagi ketika melihat ruangan sang pujaan masih tampak kosong, kan sudah Farren jelaskan kalau dia datang pagi sekali. Senyumannya mengembang karena menyadari bahwa dia tak sendirian datang sepagi ini ke kantor.

"Key," panggilnya lembut.

Keyra yang tiba-tiba mendapatkan serangan fajar hanya terbengong menyaksikan Farren yang datang dengan membawa sebuket bunga mawar untuknya. Tunggu, mau apalagi laki-laki itu?

"Buat kamu, mawar yang cantik meskipun kamu jauh lebih cantik," gombal Farren.

Bukannya langsung menerima, Keyra justru mengabaikan mawar itu. "Maaf, Pak. Tidak seharusnya Pak Farren pilih kasih seperti ini. Kalau Anda berniat membagikan bunga mawar kepada saya maka seharusnya Anda juga membagi rata kepada pegawai yang lain."

"Lho, buat apa? Mawar ini khusus aku kasih untuk kamu."

"Itu namanya Anda tidak adil, Pak."

"Kenapa aku harus berlaku adil? Lagipula aku sengaja mengutamakan kamu, Key. Terserah aku dong mau kasih bunga ini pada siapa."

"Tapi, apa Anda lupa dengan perkataan saya semalam?"

Mendengar kata semalam membuat Farren seketika menjadi waspada. Dia langsung meletakkan bunga mawarnya di meja, lalu Farren bergegas memegang tangan Keyra.

"*Please*, Key. Aku gak mau jauh dari kamu. Jangan tinggalin aku, Key. Aku gak bisa berpisah sama kamu."

"Kita gak memiliki hubungan apa pun."

"Ada. Kita punya hubungan. Kamu itu calon istriku. Calon mama dari anak-anakku, Key."

"Kamu bicara apa sih? Ngawur!"

"Jangan hancurkan mimpi aku, Key. *Please*."

"Memangnya siapa yang mau menikah sama kamu? "

"Kamulah. Aku juga gak mau nikah sama yang lain, aku cuma mau nikah sama kamu, Key."

"Berkali-kali udah aku jelaskan. Kita jang—"

"Gak mau. Aku gak mau turuti kemauan kamu itu. Kamu boleh minta apa pun asal jangan itu. Sampai kapan pun aku bakal kejar kamu. "

"Kamu jangan maksa dong!"

"Aku doakan kamu gak laku. Aku sumpahin jodoh kamu cuma aku seorang!"

"Gila kamu ya?"

"Makanya kamu jangan ninggalin aku," rengek Farren.

Rengekan Farren itu justru membuat Keyra tak bisa berkata-kata lagi. Ini Farren lho! Laki-laki yang Keyra ketahui memiliki sepak terjang yang fantastis. Kenapa berubah menjadi anak kucing seperti ini?

"Key—"

"Stop. Jangan banyak bicara dulu. Di sini aku jadi bingung."

"Apa yang buat kamu bingung?"

"Kamu!"

"Ada apa dengan aku?"

"Sebentar. Terlalu banyak yang aku pikirkan makanya aku bingung harus mulai dari mana."

"Random pun gak masalah, Key."

Keyra menganggukkan kepalanya, sepertinya bertanya random tidak masalah. Yang terpenting adalah rasa penasaran Keyra terjawab sudah.

"Sebenarnya apa maksud kamu gak mau jauh-jauh dari saya?"

"Ck! Jangan formal gitu dong, Key. Lagian di sini cuma ada kita berdua."

"Oke, maaf. Aku kelepasan. Jadi, apa jawaban kamu?"

"Jawabannya mudah. Karena aku gak bisa menjauh sejengkal aja dari kamu."

"Dan kenapa itu?"

"Alasannya banyak. Sampai aku gak bisa jelaskan."

"Kamu anggap aku apa?"

"Perempuan istimewa."

"Dari segi mananya?"

"Dari segala segi. Kamu sempurna untuk aku, Key. Dan aku cuma merasa cocok untuk segala hal kalau bersangkutan sama kamu."

"Mungkin kamu cuma penasaran sama aku. Atau kamu sedang merasa tertantang."

"Gak ada. Apa rasa ingin memiliki kamu seutuhnya untuk waktu selamanya itu termasuk tantangan? Atau rasa penasaran?"

Keyra menggeleng. "Aku gak tau. Itu, kan, masalah kamu."

"Aku serius, Key. Kamu punyaku untuk selamanya."

"Kamu cinta sama aku?"

"Cinta?"

Keyra mengangguk.

"Kamu percaya gak setelah kita bercinta aku udah ungkapkan rasa cintaku sama kamu?"

"Oh ya? Aku gak tau."

"Tapi percaya?"

"Gak juga. Karena aku gak dengar apa pun."

"Devan bilang kita harus mulai dari awal. Perjumpaan kita mungkin kamu salahkan. Makanya aku mau kita mulai dari awal."

"Dengan cara?"

"Maafin kelakuan aku yang dulu."

Keyra bergeming selama beberapa detik sebelum memutuskan untuk mengangguk. "Oke, jadi mulai saat ini aku mau menilai kamu apakah kamu masuk kriteria laki-laki idamanku atau gak."

"Memangnya laki-laki idaman kamu seperti apa? Apa aku jauh dari kriteria itu?"

"Mungkin."

"Seperti apa kriteria idaman kamu?"

"*Seperti kamu,*" jawab Keyra dalam hati. "Yang jelas kriteria idamanku belum muncul di diri kamu."

"Oke. Aku tunggu."

❤❤❤

"Kopi pahit buat menemani hari lo yang suram."

Keyra mendengus kesal mendengar ejekan Kintan. "Lo pikir hidup gue apa'an?"

"Lagian sih masih pagi juga udah murung aja. Ada apa sih? Kayak emak-emak yang belum dapet jatah belanja aja."

"Kalau belum dapet jatah gajian gimana?"

"Eh, semprul. Kan, lo baru kerja itungan hari, Neng. Ya kali udah minta gaji."

"Abisnya gue lagi paceklik nih."

"Lo pake apaan duit lo yang gak seberapa itu?"

"Beli lipstik."

"Yaelah. Udah tau duit tipis masih nekad aja beli *make up*."

"Tan, dari pada lo banyak omong mendingan buruan itu air panasnya. Gantian sama yang lain."

Kintan tersenyum canggung ketika melihat banyak sekali antrean di belakangnya yang ingin menyeduh minuman hangat. Saat ini Kintan tampak salah tingkah, dia kira di dapur ini hanya berisikan dia dan Keyra saja.

"Silakan, udah kelar kok," ucapnya.

Kintan pun segera menarik Keyra keluar dari dalam dapur. Kemudian, mereka berbelok ke anak tangga yang jarang dipakai.

"Gue mau minum dulu, Key."

"Kan, bisa minum di ruangan."

"Gak mau, males gue bawain kopi ke ruangan. Di ruangan gue itu ada yang gak suka kopi, makanya kita yang kerja di sana gak pernah bawa kopi ke ruangan. Lo tau sendiri gimana semerbaknya harum kopi."

"Wah, repot juga dong kalau gitu."

"Ho'oh. Eh, ngomong-ngomong tadi gue liat sekilas di meja lo ada buket mawar ya? Atau gue salah lihat?"

"Lo ngapain ke ruangan gue?"

"Gak sengaja lewat, gue mau nyamperin Friska, kebetulan gue ngelirik meja lo. Emang bener ada mawarnya?"

"Hm."

"Sumpah lo? Dari siapa? Gak mungkin beli sendiri, kan? Gue tau lo lagi miskin."

"Ampun dah, Tan. Kurang kerjaan banget gue beli mawar segede gitu."

"Ya makanya, dari siapa itu mawar?"

"Gue gak tau."

"Kok bisa lo gak tau? Gak ada nama pengirimnya?"

"Gak ada."

"Seriusan lo?"

"Iya, Tan."

"Dari pengagum rahasia lo kali, Key."

"Pengagum apaan sih? Gak ada yang namanya pengagum rahasia kayak gitu."

"Eh, Key. Gue baru inget nih. Tadi temen di ruangan gue liat Pak Farren bawa bunga mawar lho. Seriusan deh."

Keyra memandang horor Kintan. "Demi apa?"

"Demi spongebob!"

"Bercanda, kan, lo?"

"Eh, gak bercanda. Gue juga kaget tau. Tapi gue mah langsung bodo amat gitu. Berhubung lo dapet mawar gue jadi kepikiran itu bunga dari Pak Farren."

"Sembarangan! Ya, gak mungkinlah."

"Mungkin aja dong, Key."

"Tujuannya apa ngasih bunga? Lagian, kan, gue berangkat pagi."

"Nah, itu. Pak Farren juga datang pagi kok."

"T-tapi waktu gue datang parkiran masih kosong kok. Dan pas gue masuk ke ruangan udah ada mawar ini. Itu berarti bukan Pak Farren."

"Masa sih? Mungkin Pak Farren gak naik kendaraan."

"Selama ini lo kira dia jalan kaki?"

"Terus siapa dong? Nyesel deh gue gak berangkat pagi bareng lo."

"Makanya dong, gasik. Sapa tau dapet bunga juga kayak gue."

"Besoklah gue coba otw pagi."

BAB 18

Suara orang bertengkar terdengar sampai ke telinga Keyra. Merasa hafal dengan salah seorangnya Keyra buru-buru sampai di tujuan. Langkah kakinya sengaja dia percepat agar lekas sampai di rumah Kintan.

Keyra yang baru saja selesai membeli beberapa barang di minimarket dikejutkan dengan kehadiran Rion di rumah temannya. Keyra juga bisa menyaksikan Kintan yang tengah emosi dan hampir melakukan kekerasan kepada lelaki itu.

"Astaga, Tan!"

Keyra berteriak heboh saat Kintan mengangkat pot tanaman yang ada di depan rumah. Pot itu hampir saja melayang ke kepala Rion kalau saja Keyra terlambat menahannya.

"Laki-laki gak tau malu kayak lo mana bisa dipercaya? Gue udah sering nemu laki-laki macam lo ini. Jadi, jangan sesekalinya lo mau nipu gue!" teriak Kintan penuh emosi.

"Sabar, Tan. Kita bicarakan baik-baik ya. Lagian malu sama tetangga, Tan," bujuk Keyra, "ngobrol di dalam aja ya?"

"Ngapain?!" sentak Kintan emosi sampai membuat Keyra tersentak. "Manusia kayak dia ini gak perlu dibaikin!"

"Ya tapi, kan, leb—"

"Gue gak peduli lo mau bilang gue kayak apa. Gue terima, asal lo bilang sama gue di mana Susan sekarang," potong Rion.

Keyra mendelik ketika ucapannya dipotong sembarangan. "Lo tau sendiri, kan, emosi Kintan lagi gak baik. Percuma juga lo min—"

"Lo pikir gue mau ngasih tau?" sentak Kintan.

Keyra mendelik lagi karena ucapannya dipotong oleh Kintan. Apa tidak bisa mereka bersabar dulu? Biarkan Keyra menyelesaikan kalimatnya dulu, baru mereka bisa mengutarakan pendapat mereka.

"*Please*. Gue gak tau harus gimana lagi, cuma lo yang bisa bantu gue supaya gue bisa bertemu Susan lagi."

"Lo udah gila ya? Kemarin itu lo yang ninggalin dia. Sekarang? Lo mau bertemu dia lagi? Sinting!"

"Gue punya alasan, makanya sekarang gue mau jujur sama dia."

"Terlambat. Percuma lo kasih alasan. Gue gak akan biarin orang macam lo ganggu hidup sahabat gue lagi. Lo gak tau, kan, semenderita apa Susan karena lo? Dia menyedihkan, tau gak?!"

"Gue minta maaf. Sumpah, gue nyesel. Gue juga tersiksa kayak gini. Jadi, tolong izinin gue bertemu Susan."

"Gak akan!"

Keyra memijat pelipisnya yang tiba-tiba saja terasa berdenyut. Memikirkan jalan keluar saat ini memang mampu menguras energi miliknya. Keyra harus mencari jalan keluar lainnya yang jauh lebih efektif sebelum terjadi pertumpahan darah di rumah ini.

Disaat pikirannya sedang berkecamuk tiba-tiba ponselnya berdering, dengan malas Keyra melihat siapa orang yang menghubunginya disaat genting seperti ini. Seketika saja Keyra merasa mendapatkan pencerahan untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi saat ini.

"Halo?"

"*Halo, Key. Ya ampun aku seneng banget begitu teleponku kamu angkat. Kamu sedang apa, Key?*"

"Bagus, kamu menelepon disaat yang tepat. Kamu bisa datang ke tempatku sekarang?"

"*Tunggu, ini maksudnya kamu ngundang aku ke rumahmu? Seriusan ini, Key?*"

"Ya, kamu bisa anggap begitu."

"*Bisa banget, Key. Jadi aku harus datang ke rumah kamu?*"

"Bukan, kamu bisa datang ke perumahan Lintang? Lokasinya dekat dengan kantor kamu. Nomor rumahnya tiga, cat warna putih. Bisa?"

"Bisa! Kebetulan aku ada di sekitar sana. Oke, aku otw sekarang."

"Lima menit harus sampai."

"*Hah? Mana bisa, Key? Gak bisa secepat itu dong. Kalau terbang mungkin masih bisa.*"

"Aku lagi gak bercanda ya."

"Tapi seriusan aku gak bisa datang secepat itu."

"Kalau gitu jangan harap aku mau bertemu kamu lagi!"

"Jangan gitu dong, Key. Oke, aku datang dalam lima menit."

Telepon langsung dimatikan secara sepihak. Sepertinya laki-laki itu serius akan datang secepat mungkin. Keyra hanya berharap semoga laki-laki itu datang tepat waktu sebelum Kintan berbuat anarkis.

"Kintan!"

Teriakan Keyra barusan bersamaan dengan pukulan Kintan ke kepala Rion. Bukan dengan pot, melainkan dengan gagang sapu yang entah sejak kapan ada di sana. Seketika saja Rion ambruk, dan Keyra merasa *speechless* dibuatnya. Keyra tak tahu kalau laki-laki itu begitu lemah.

❤❤❤

Ting tong

Bunyi bel rumah Kintan terdengar hingga menyadarkan lamunan dua perempuan yang sedang memandang lelaki pingsan di depan mereka. Keyra merasa tamu yang datang adalah Farren segera menuju pintu untuk membukanya.

Setelah pintu terbuka Keyra dapat menyaksikan Farren yang sedang tersenyum ke arahnya. Dengan tidak tahu malunya laki-laki itu langsung memeluk Keyra.

"Lepas!"

"Gak mau, aku kangen kamu." Farren mengeratkan pelukannya.

"Tadi pagi kita bertemu, kalau aja kamu lupa."

"Mana mungkin aku lupa? Semua pertemuan kita aku ingat dari awal sampai akhir."

"Oh, ya?"

"Iya." Farren melepaskan pelukannya, sebenarnya dia berniat mencium Keyra, tapi Keyra lebih dulu berbicara.

"Ada hal penting makanya aku minta kamu datang ke sini."

Tiba-tiba saja Farren menjadi khawatir. "Hal penting apa? Kamu sakit? Muka kamu pucat."

Keyra tak langsung menjawab. Mungkin wajahnya pucat karena merasa tertekan dengan kondisi lelaki yang pingsan di dalam rumah Kintan. Entah apa jadinya jika Kintan benar-benar memukul kepala lelaki itu dengan pot, mungkin saja saat ini mereka sudah berada di rumah sakit. Atau justru kantor polisi.

"Keyra, kamu gak apa-apa?"

"Aku gak apa-apa. Mungkin yang apa-apa itu ada di dalam."

"Maksud kamu?"

Perempuan itu tak menjawab, dia langsung mengantar Farren menuju temannya yang dalam kondisi pingsan. Semoga saja Farren tidak ikutan pingsan karena melihat temannya itu.

Keterkejutan tampak di wajah Kintan. Melihat bosnya yang tiba-tiba saja berada di kediamannya membuat Kintan merasa bermimpi. Tanpa bersuara, Kintan menoleh ke arah Keyra yang saat ini hanya menatapnya dengan ekspresi memelas ampun.

"Lho, Rion?"

Farren tak memperdulikan Kintan yang baru saja menyapanya. Lelaki itu langsung mengecek kondisi temannya. Merasa kebingungan, Farren meminta kejelasan dari Keyra.

"Ini maksudnya apa?" tanya Farren. Tak ada lagi nada main-main, Farren terlihat lebih menyeramkan.

"Itu...itu, Pak Farren kenal Rion?" tanya Kintan takut-takut.

"Rion itu teman saya. Kenapa dia tidak sadarkan diri?"

Kintan terkejut mendengar jawaban Farren. "Teman?"

"Kalian apakan teman saya?"

"Tenang, jangan emosi dulu. Kita bisa bicara baik-baik. Tadi kami sudah cek sekilas kondisi Rion, dia cuma pingsan kok," jawab Keyra pelan.

"Cuma pingsan? Memangnya kalian ini dokter? Kalian mau tanggung jawab kalau terjadi sesuatu sama Rion?"

Kintan melihat Farren dengan perasaan takut. "Maaf, Pak. Saya benar-benar gak sengaja. Tadi saya emosi, Pak."

"Kamu apakan teman saya?!" tanya Farren lagi, kali ini dengan nada yang lebih tinggi.

"Rion datang ke sini dan maksa untuk bertemu Susan. Sedangkan Susan gak ada di sini, karena tetap memaksa dan akhirnya Kintan emosi dia langsung...." Keyra menghentikan ucapannya. Tiba-tiba saja dia merasa tidak yakin untuk memberitahu Farren kejadian yang sebenarnya.

"Maaf, Pak. Tadi saya pukul dia pakai gagang sapu, maaf, Pak. Saya emosi, saya minta maaf, Pak," mohon Kintan.

Farren menggeleng pelan, dia merasa tak percaya mendengar kronologi kejadian pingsannya Rion. Ternyata Rion sendiri yang mencari masalah lebih dulu. Dan Farren sangat menyayangkan Rion berakhir seperti ini.

"Rupanya begitu. Lemah sekali dia. Baru dipukul sapu sudah langsung tepar."

"Ya?!"

Keyra dan Kintan kompak terkejut. Tunggu, apakah Farren tidak melanjutkan sesi marah-marahnya? Apakah cukup sampai di sini saja? Kalau memang begitu bolehkah Keyra dan Kintan bernapas dengan lega saat ini?

BAB 19

Farren dengan kekuasaannya mendatangkan seorang laki-laki yang dia perintahkan untuk membawa Rion ke rumahnya. Dengan alasan cara seperti itu jauh lebih efektif ketimbang Farren sendiri yang mengantarnya pulang. Sampai saat ini Rion masih pingsan, namun tak ada sedikitpun perasaan cemas yang terlihat dari wajah Farren.

Lelaki itu seolah merasa biasa saja. Padahal, mengingat beberapa saat yang lalu lelaki itu sempat emosi, dan hampir mengamuk membuat Keyra bergidik ngeri. Semenyebalkan apa pun Farren dalam keadaan sadar apabila lelaki itu marah tetap saja membuat Keyra ketakutan.

Sekarang yang menjadi pertanyaan Keyra adalah kenapa Farren masih bertahan di sini sedangkan Rion sudah pergi 15 menit yang lalu. Dengan tidak tahu malunya Farren minta disuguhi minuman dan cemilan ringan.

"Santai saja, anggap rumah sendiri," ucapnya kala itu.

Kintan menatap Keyra dengan ekspresi bingung, sedangkan Keyra hanya bisa bersabar menyaksikan perilaku seenaknya Farren malam ini. Ya, benar sekali. Hari sudah gelap, dan lelaki itu masih berada di rumah Kintan.

"Itu, bukannya yang harus bilang begitu Kintan, ya? Ini, kan, rumahnya Kintan," terang Keyra dengan perasaan jengah.

"Oh, ya? Maaf, lupa." Farren tertawa pelan, sangat mempesona. "Oh, ya. Kamu tinggal di sini?"

"Iya."

"Bareng Kintan?"

"Iya."

"Udah makan malam?"

"Belum."

"Oh, belum? Kenapa?"

"Kamu pikir aku sempat makan malam dalam kondisi seperti tadi?"

Kintan melotot ngeri ke arah Keyra. Dia tak menyangka kalau Keyra akan berkata demikian. Sangat kasar!

"Mau aku pesankan makanan?"

Farren tak menganggap serius ucapan Keyra yang terdengar ketus. Baginya apa pun ucapan Keyra seperti nada lembut yang menyejukkan hatinya.

"Sampai kapan kamu mau di sini?"

Kintan sontak melotot lagi. Apa-apaan itu?

"Kamu ngusir aku, Key?"

"Gak baik laki-laki ada di sini apalagi udah mulai malam."

"Udah malam kok."

"Nah, itu kamu tau. Sebaiknya kamu pulang sekarang. Nanti kamu kemalaman di jalan."

"Wah, aku senang kalau kamu mencemaskan aku."

"Aku gak begitu!" Keyra ngegas tiba-tiba.

Farren yang awalnya kalem sekarang menjadi menciut. Urusannya sudah beda kalau Keyra emosian seperti ini.

"Oke, aku min—"

"Key, lo jangan gak sopan gitu dong sama Pak Farren. Gimana pun juga Pak Farren itu bos kita di kantor."

Farren menelan lagi kata-katanya ketika Kintan tiba-tiba saja menyerobot. Farren mengangguk setuju, terlebih bagaimana pun juga hubungan mereka, Farren tetaplah bos mereka. Jadi, sudah sewajarnya Keyra tetap berlaku sopan. Kali ini Farren setuju dengan pendapat Kintan, dan Farren

rasa mulai saat ini Kintan akan dia jadikan sebagai sekutunya.

"Ya, Kintan benar. Di mana sopan santun kamu sebagai anak buah aku? Meskipun kita akrab tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya begini," ungkap Farren dengan wibawanya.

Keyra berdecak pelan ketika mendengarnya. Akrab? Kenapa Keyra merasa kurang pas dengan kata itu, ya? Sejak kapan mereka akrab? Atau ada maksud dari kata akrab itu?

"Pak Farren saya minta maaf untuk ketidaksopanan Keyra. Saya pribadi juga berterima kasih karena Pak Farren bersedia membantu saat Rion pingsan. Kalau Pak Farren tidak ada, mungkin sampai saat ini kami belum menemukan jalan keluarnya."

Farren mengangguk setuju dengan senyuman lebarnya. Ternyata menjadi orang baik itu sangat menyenangkan. Apalagi bisa mendapatkan pujian. Farren sudah tidak sabar mendapatkan pujian dari Keyra.

"Key, minta maaf sama Pak Farren."

Dengan setengah hati Keyra meminta maaf. Bukannya apa-apa, Keyra merasa sedang benar saja. Pasalnya, laki-laki itu pernah memintanya untuk santai saja ketika berhadapan dengannya.

"Maaf."

Farren meringis ketika satu kata keluar dari bibir Keyra. Seandainya saja saat ini tidak ada Kintan mungkin bibir merah itu sudah Farren lahap hingga bengkak. Sepertinya pengendalian dirinya sedang diuji.

"Yang bener dong, Key."

"Sudah. Tidak apa-apa, Kintan. Jangan memaksa orang untuk meminta maaf kalau dia belum siap."

"Pak Farren baik sekali."

"Ah, kamu bisa saja."

Farren salah tingkah. Baru dipuji Kintan saja dia sudah meleleh seperti ini. Lalu, bagaimana kalau Keyra yang memujinya?

"Pak, bagaimana kalau kita makan malam bersama?" usul Kintan, "nanti saya siapkan makan malamnya."

Farren menatap Keyra seolah meminta pendapat. "Apa tidak masalah?"

"Kami malah senang kalau Pak Farren bersedia bergabung."

"Menurut kamu gimana, Key?"

Keyra yang tidak ikut obrolan hanya mampu menggeleng dan mengangguk saja ketika ditanya. Saat ini dia sedang dalam mode *silent*. Jika dipancing lagi emosinya bisa meledak. Dan itu bukan sesuatu yang baik.

"Kebetulan saya ada sediaan ayam potong. Bagaimana kalau saya masak ayam saja?"

Farren mengangguk setuju. Sebenarnya jawaban yang dia tunggu hanya dari Keyra. Tapi apa boleh buat kalau justru Kintan yang menjawab. Setidaknya dia tidak merasa canggung karena pertanyaannya tidak dijawab.

"Saya ke dapur dulu, Pak. Anda bisa bersantai dulu di sini. Anggap saja rumah sendiri."

"Ya ampun, saya merasa tidak enak, Kintan. Saya malah merasa sebagai tamu yang tidak diundang."

"Yah, jangan begitu, Pak. Saya merasa sangat senang karena rumah saya kedatangan Pak Farren."

"Jangan berlebihan. Saya bukan orang penting."

"Wah, Pak Farren ternyata baik ya. Orang kantor sering salah paham lho, Pak."

"Oh ya? Ternyata kalian sering membicarakan saya."

"Banyak yang bilang Anda sedikit sombong dan galak. Jujur aja saya jarang bertemu bahkan berkomunikasi dengan Bapak. Mungkin bisa dibilang tidak pernah. Tapi setelah tau seperti apa Bapak sebenarnya kejelekan saya mengenai Bapak luntur langsung."

"Memangnya saya orang yang seperti itu, ya? Kenapa kalian bisa beranggapan begitu? Apa kalian pernah saya marahi?"

"Menurut saya Anda orang yang tegas. Mungkin karena itulah mereka menganggap Anda galak dan sombong."

"Sebagai seorang pemimpin tentu saya harus tegas. Menurut kamu bagaimana, Key?"

Tiba-tiba saja Farren berganti sasaran. Keyra sudah bisa menebak kalau Farren akan kembali mengajaknya berkomunikasi. Melihat gerakan Farren dan lirikan matanya yang sering mengarah kepada Keyra sudah bisa menjadi petunjuk.

"Saya gak tau," jawab Keyra.

"Keyra masih baru, Pak. Mungkin Keyra belum mengenal Anda," jelas Kintan.

"Hm, tentunya tidak. Kita sudah akrab, kan, Key? Jadi, aku yakin kamu sudah mengenal aku."

Keyra tersenyum miring. "Tentu. Jelas saja saya mengenal Anda. Kan, Anda bos saya sendiri. Dan wajar saja kalau anak buah mengenal bosnya sendiri."

Farren menelan ludahnya kasar. Melihat respons Keyra saat ini Farren menduga ada yang tidak beres. Pasalnya, Keyra berlaku sangat formal. Dan itu tidak baik!

"Ekhem! Kamu jangan terlalu kaku begitu dong, Key. Biasanya kita kalau ngobrol terasa santai."

"Oh, maaf. Apa saya salah lagi, Pak? Tadi kalau saya tidak salah dengar, saya tetap harus menghormati Anda karena saya adalah anak buah Anda. Jadi, saya hanya mengikuti perintah Anda tadi."

"Tapi, kan, bukan ini maksud ak—"

"Oh, kalau begitu saya akan memperbaiki diri saya lagi. Mulai saat ini saya akan lebih menghormati Anda."

Farren gelagapan. Bukan ini yang dia inginkan!

"Nah, kalau begitu saya masak dulu. Keasikan ngobrol jadi lupa masak deh," ucap Kintan.

"Kintan, lo masak sendiri ya. Gue mau makan di luar aja. Rasanya kurang sopan kalau gue makan satu meja sama Pak Farren."

Setelah mengatakan itu Keyra melengos pergi. Dalam hati Keyra menertawakan kekalahan Farren. Bisa dia lihat wajah tegang Farren ketika dia sengaja meninggalkan Farren bersama Kintan.

"Gak bisa! Aku mau ikut kamu!" seru Farren kencang. "Kintan, saya minta maaf. Kamu bisa, kan, makan malam sendiri? Saya mau makan malam di luar saja. Bersama Keyra."

"Tapi, Pak. Ken—"

"Keyra! Tunggu aku!"

Kintan melongo melihat tingkah Farren yang tidak biasa. Sebenarnya kedatangan Farren ke rumahnya saja sudah menimbulkan kecurigaannya ditambah lagi saat ini Farren lebih memilih mengejar Keyra. Sepertinya Kintan harus menginterogasi Keyra segera.

BAB 20

Keyra tidak tahu langkah kakinya mengarah ke mana. Yang jelas saat ini Keyra sedang merasa kurang paham dengan isi hatinya. Mengenai Farren, sepertinya lelaki itu masih betah mengikutinya dari belakang. Keyra tidak berusaha untuk mengusir, karena sejujurnya dia merasa takut berkeliaran di malam hari.

Keyra menengok ke warung pinggir jalan yang menjual nasi goreng. Seketika saja perut Keyra berbunyi. Dia ingat, kalau sebenarnya malam ini dia belum mengisi perutnya dengan makanan sama sekali. Betapa bodohnya dia karena tidak membawa dompet apalagi uang, hanya ponsel yang dia bawa saat ini.

Ketika sibuk melamun, Keyra merasakan sentuhan di tangannya. Lelaki yang tadinya berada di belakang tubuhnya kini sudah berada di sampingnya. Lelaki itu menatapnya lekat.

"Mau makan nasi goreng?"

Keyra ingin menganggguk, tapi rasanya sangat malu. Ingin menggeleng, tapi perutnya sangat lapar.

"Kalau gitu temani aku makan, ya, aku belum makan sama sekali. Perutku lapar."

Keyra tak menjawab. Sepertinya Farren memang sengaja membawanya ke warung itu. Farren tidak mungkin hanya sekedar minta ditemani makan saja bukan? Tidak mungkin Keyra hanya berdiam diri saja, kan?

Warung nasi goreng itu sangat ramai. Semua bangku sudah penuh. Farren hanya memesan dua porsi, setelah itu kembali menghampiri Keyra yang berdiri di depan warung.

"Di sini penuh, gimana kalau kita makan di mobil?"

"Mobil kamu masih di rumah Kintan."

"Kamu tunggu sebentar di sini, aku ambil mobil dulu. Atau kamu mau ikut?"

"Nanti mamang warungnya nyariin."

"Ya, sudah, jadi kamu di sini dulu. Biar aku ambil sendiri."

Keyra mengangguk. "Jangan lama," ucap Keyra sambil memandang sekeliling. "Rame banget, takut," lirihnya.

"Gak akan lama."

Setelahnya Farren berbalik badan, setengah berlari Farren menuju rumah Kintan. Sepertinya Farren sengaja ingin mempercepat perjalanannya. Jarak warung ini dengan rumah Kintan tidak begitu jauh, hanya sekitar 50 meter. Mungkin karena warung ini terletak di pinggir jalan raya sehingga membuat ramai orang yang melewatinya.

Keyra menyaksikan pengunjung yang silih berganti keluar masuk warung. Sepertinya warung ini sangat terkenal, karena meskipun tempatnya sempit dan tepat di pinggir jalan banyak sekali orang yang datang membeli.

"Permisi, Mbak."

Keyra sedikit bergeser karena tubuhnya sedikit menghalangi jalan. Sudah Keyra bilang, kan, warung ini sangat sempit, belum lagi kendaraan sepeda motor yang terparkir asal-asalan sehingga membuat tempat ini bertambah sempit.

Sebuah mobil hitam terparkir agak jauh dari tempat Keyra berdiri. Keyra tahu kalau mobil itu milik Farren. Lelaki itu turun dari mobilnya, lalu menyebrang jalanan hingga akhirnya tiba di depan Keyra.

"Nasi gorengnya belum jadi. Mungkin karena ramai jad—"

"Udah tuh."

Ucapan Keyra terpotong lantaran Farren yang melengos menuju si penjual nasi goreng. Ketika si mamang menyerahkan dua bungkus nasi goreng kepadanya, Farren juga menyerahkan satu lembar uang.

"Yuk."

Farren menggenggam tangan Keyra ketika mereka akan menyeberang jalan. Lelaki itu menjadi tameng ketika ada mobil yang melaju agak kencang ke arah mereka. Untung saja mobil itu berhasil menghindar. "Woy! Jangan ngebut bisa, kan?!" teriak Farren dengan kekesalan luar biasa.

"Udah, kita juga salah karena nyeberang sembarangan," ucap Keyra menenangkan.

"Gak bisa gitu dong, Key. Kita nyebrang karena jalanan yang lumayan lengang, tapi mobil itu tiba-tiba ngebut dari kejauhan padahal tau kalau bukan cuma kita aja yang nyebrang."

Memang benar bukan hanya mereka berdua yang menyeberang jalanan. Ada beberapa pejalan kaki yang menyeberang jalan.

"Sabar, udah jangan emosi." Keyra mengelus lengan Farren.

Keduanya langsung masuk ke dalam mobil. Di dalam mobil Keyra malah bergeming. Begitu juga dengan Farren yang kini menatap Keyra.

"Kenapa kita gak makan di rumah Kintan ya?" Farren tampak salah tingkah.

"Gak tau," cicit Keyra.

Farren menggaruk kepalanya. "Tapi kita cuma beli dua bungkus."

Keyra menganggguk pelan. Dia juga tidak terpikirkan untuk membeli tiga bungkus nasi goreng, jadi mereka bisa makan bersama di rumah Kintan.

"Aku gak enak kalau makan di rumah Kintan sedangkan kita cuma bawa dua bungkus," ucap Keyra.

"Atau mau beli lagi?"

"Males."

Farren kembali salah tingkah, takutnya dia disangka sengaja mencari kesempatan. "Ya sudah, kita makan di mobil."

"Aku gak suka makan di mobil, gak leluasa."

"Di apartemenku, mau?" tanya Farren hati-hati.

"Jauh?"

"Gak kok."

"Boleh."

Farren bersorak dalam hati. Inilah kesempatannya untuk mengenalkan Keyra pada apartemennya yang baru dia beli beberapa hari yang lalu. Itupun setelah tahu kalau Keyra tinggal di sekitar daerah itu. Perjalanan mereka sangat singkat, mungkin hanya membutuhkan waktu 15 menit saja.

"Kamu tinggal sendiri?" tanya Keyra begitu mereka sampai di dalam apartemen.

"Iya."

"Di tempat sebesar ini?"

"Iya."

"Kamu gak merasa kesepian?"

"Kenapa? Kamu mau temani aku di sini?"

Keyra memandang Farren dengan ekspresi terkejut. Tak menyangka akan mendengar pertanyaan itu.

"Aku bercanda, Key." Farren tertawa canggung. "Aku tau kamu bukan perempuan yang senang diajak tinggal bareng laki-laki yang bukan siapa-siapa kamu."

"Bukan siapa-siapa kamu?" gumam Keyra, sengaja mengulang perkataan Farren.

"Kenapa?"

"Kalau siapa-siapa aku, gimana? Boleh?"

"Maksudnya?"

"Kalau kamu siapa-siapanya aku, boleh?"

"Ya?"

Farren menatap bingung Keyra. Sebenarnya Farren mengerti maksud Keyra, hanya saja dia tidak ingin langsung menjawab. Mungkin saja Farren salah mengartikan.

"Sebentar, Kintan telepon aku." Tiba-tiba saja Keyra menempelkan ponsel ke telinganya. "Halo, Tan?"

"*Gue balik ke rumah nyokap, Key. Bokap gue jatuh di kamar mandi terus sekarang ada di rumah sakit.*"

"Astaga. Kok bisa? Terus kondisinya gimana?"

"*Gue belum tau, Key. Gue buru-buru ke sana dulu.*"

"Oke, nanti kabarin gue."

"*Oh, iya. Lo berani tinggal sendiri, kan, di rumah gue?*"

Keyra menelan kasar ludahnya. "B-berani kok."

"Serius? Gimana kalo lo ke apartemen Susan aja? Sekalian temenin dia."

"G-gue di sini aja. Beneran deh gak apa-apa."

"Oke, maaf ya, Key. Gue tutup dulu ya, mau berangkat sekarang."

"Iya, Tan. Hati-hati di jalan."

Keyra mengakhiri sambungan telepon dengan menghembuskan napas panjang. Farren yang menjadi penonton menjadi penasaran.

"Hey, kenapa?"

"Kintan gak di rumah."

"Karena?"

"Ayahnya masuk rumah sakit."

"Kamu mau ke sana?"

"Bukan."

"Terus?"

"Aku cuma bingung aja. Aku...kurang berani tinggal di rumah...Kintan."

Farren berkedip beberapa kali. Sebenarnya Farren tidak keberatan kalau Keyra mau menginap di sini. Tapi Farren tahu tidak mungkin Keyra mau menginap di sini bersamanya.

"Farren?"

"Iya?"

"Boleh aku menginap di sini? Malam ini aja."

Farren sontak melotot tak percaya. Sebentar, ini telinganya tidak salah dengar, kan? Telinganya tidak bermasalah, kan?

"Kamu kenapa, Farren? Jangan diam aja dong. Aku jadi bingung. Kalau memang gak boleh aku menginap di sini juga gak apa-apa kok. Nanti aku min—"

"Gak masalah!" potong Farren cepat. "Kamu mau di sini? Gak masalah, sama sekali gak masalah."

Astaga. Farren tidak bisa menahan senyumannya lagi. Sepertinya malam ini dia akan bermimpi Indah.

BAB 21

Entah sudah suapan yang keberapa nasi goreng itu masuk ke dalam mulutnya, yang Keyra rasakan hanyalah perasaan gugup mendominasi. Dirinya tak habis pikir sampai bisa meminta izin untuk menginap di apartemen Farren. Mengingat betapa ganasnya lelaki itu bila berdekatan dengannya.

Merasa penasaran, Keyra melirik singkat lelaki yang saat ini sedang memainkan ponselnya, sesekali lelaki itu menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya. Dalam situasi saat ini Keyra justru merasa tak nyaman seorang diri. Dari apa yang Keyra lihat lelaki itu tampak tenang, sangat berkebalikan dengannya.

Seharusnya Keyra merasa senang karena hanya dirinya yang tidak nyaman, setidaknya lelaki itu tidak memperparah ketidaknyamanannya saat ini. Mungkin memang sebaiknya lelaki itu tetap tenang sampai Keyra bisa keluar dari apartemennya.

"Hmm," gumam Keyra pelan.

Lama-kelamaan Keyra mati kebosanan jika berdiam diri dalam situasi hening. Namun, bukan berarti Keyra ingin diajak mengobrol, setidaknya jangan sampai Keyra hanya bisa mendengar suara helaan napasnya saja.

"Ada apa? Nasi gorengnya gak enak?"

Alangkah senangnya hati Keyra ketika Farren bersuara. Mati-matian dia menahan diri untuk tidak tersenyum. Selama ini Keyra selalu bisa mengontrol mimik wajahnya.

"Eh, bukan kok."

"Terus kenapa kamu melamun?"

"Bukan melamun. Cuma gak enak aja diam-diaman kayak gini. Aku lagi mikir apa seb—" Keyra menggigit bibirnya untuk menghentikan ucapannya yang terdengar sembrono itu.

Sudut bibir Farren agak berkedut, meskipun tampak kurang jelas oleh mata telanjang Keyra bisa melihat kilatan geli di mata lelaki itu. Pasti saat ini Farren sedang merasa senang.

"Jadi, kamu gak suka kalau kita diam-diaman kayak gini? Hm, menurut kamu apa sebaiknya kita ngobrol? Aku pikir ini waktunya kita untuk saling mengenal."

Keyra langsung mempertimbangkan saran Farren yang rasa-rasanya tidak salah. Apa sebaiknya dia ikuti saran lelaki itu? Toh, dia tidak merasa rugi sama sekali.

"Boleh juga. Mau kenalan lagi?"

Farren tertawa kecil. "Gak perlu sebut nama atau tempat tinggal, aku pikir kita udah lewati perkenalan bagian itu."

"Oke, jadi mau kenalan bagian yang mana?"

"Keluarga kamu."

"Apa?"

"Boleh, kan kita ceritakan keluarga masing-masing? Maksudnya supaya kita bisa lebih akrab lagi." *Dan aku bisa menyusun strategi untuk menikahi kamu.*

"Rasanya gak ada yang menarik dari cerita keluargaku."

"Satupun?"

"Mungkin."

"Gimana kalau kamu ceritakan reaksi keluarga kamu saat tau kamu kerja di kantor aku."

"Hm...sebenarnya sebelum aku diterima kerja aku udah berulang kali jelaskan sama keluarga aku, apa pun hasilnya nanti aku akan tetap semangat. Intinya aku gak akan

berhenti di situ, meskipun jujur aja perusahaan kamu itu salah satu tempat yang udah lama aku cita-citakan. Maksudnya aku udah lama banget ingin kerja di sana."

"Oh, ya? Aku merasa tersanjung. Terus keluarga kamu?"

"Papa mama senang banget saat tau aku berhasil diterima kerja. Sebenarnya Kintan juga banyak membantu karena sebelumnya ada rasa gugup untuk kerja di sana. Yang aku dengar dari kebanyakan orang kerja di perusahaan kamu itu sulit. Aku gak tau sulit dalam artian apa. Yang jelas sesulit apa pun pekerjaanku nanti aku hanya berharap bisa bertahan."

"Dan kamu berhasil bertahan sampai saat ini. Jadi, aku simpulkan keluarga kamu menyerahkan sepenuhnya harapan mereka kepada kamu."

Keyra mengangguk. "Papa mama gak pernah banyak menuntut. Mereka selalu berusaha untuk menerima keputusan aku."

Berarti hanya perlu menaklukkan kamu, keluarga kamu akan selalu menerima keputusan kamu, kan?

"Hubungan kalian kelihatan harmonis."

"Maksudnya?"

"Aku gak tau apa kamu pernah dengar cerita keluargaku seperti apa. Tapi selama ini aku berhasil menutupi kondisi keluarga aku yang bisa dibilang kurang harmonis."

Keyra sedikit terkejut. "Maaf, orang tua kamu bercerai?"

Farren kontak tertawa. "Bukan. Semoga aja gak sampai bercerai."

"Oh, aku pikir apa."

"Papa mamaku menikah karena dijodohkan. Tapi sampai saat ini mereka masih bertahan. Kalau bisa dibilang

mereka bersama tanpa cinta untuk pasangan, tapi mereka punya cinta untuk anak-anak mereka."

"Anak-anak mereka?"

"Iya. Aku punya dua orang adik."

"Dua adik?"

"Aku keluar dari rumah setelah lulus SMA, aku lanjut *study* ke luar negeri, terus kembali ke Indonesia untuk membuka usaha baru. Singkatnya, aku tinggal di apartemen selama memulai karir, dan baru setahun yang lalu aku mempunyai rumah sendiri. Awalnya aku gak berpikir untuk punya rumah sih, cuma aku bingung harus kuapakan lagi penghasilanku."

"Adik kamu masih sekolah?"

"Darren baru lulus kedokteran bulan lalu. Sedangkan Karren masih kuliah."

"Aku pikir kamu pewaris tunggal. Karena selama ini gak ada yang tahu siapa saja anggota keluarga kamu."

"Iya, memang. Papaku gak pernah mau buka-bukaan mengenai keluarganya. Selama ini hanya aku dan papa yang dikenal publik, itupun karena kami sering berinteraksi dengan banyak orang."

"Tertutup. Aku pikir keluarga kamu begitu."

"Hm, benar. Tapi jangan salah paham. Orang tuaku bukan tipe kolot. Mereka membebaskan anak-anak mereka untuk berkeliaran di dunia luar."

"Bagusnya orang tua kamu gak mengekang, benar?"

"Ya, benar. Kamu tau gak sifatku ini dominan menurun dari siapa?"

"Mana aku tau, aku bahkan gak pernah lihat orang tua kamu."

"Hampir delapan puluh persen aku mirip papa. Begitu juga dengan Darren. Kalau Karren, dia jelas banget cetakan mama."

"Kamu bilang adik kamu baru lulus bulan kemarin. Itu berarti usia kami gak jauh beda."

"Mungkin. Aku gak ingat berapa umur Darren. Kecuali Karren, aku ingat umur dia karena setiap tahunnya dia selalu minta hadiah mahal sama aku. Yang aku heran, dia gak pernah minta sama papa atau pun mama. Yang selalu dia habiskan uangnya hanya uang kakaknya."

"Bukannya itu pertanda kalau dia menganggap kamu ada?"

"Dengan menghabiskan uang aku? Oke gak masalah. Jujur aku sayang sekali adikku."

"Yang aku lihat dari cerita kamu barusan, sepertinya kamu sudah bisa membanggakan orang tua kamu. Apa menurut kamu ada sesuatu yang belum kamu turuti?"

"Hm, apa ya? Rasanya udah semua."

"Berarti mereka sudah cukup puas dengan kesuksesan kamu."

"Aku ingat, ada satu hal yang belum aku berikan untuk mereka sampai saat ini."

"Oh ya? Apa itu?"

"Menantu."

"Menantu?"

"Menikah."

Keyra tersentak. "Menikah? Maksudnya kamu menikah?"

"Ya, betul. Aku ingat banget belum lama ini aku mengajak seorang perempuan untuk berumah tangga." Farren menatap Keyra serius. "Tapi aku ditolak."

Melihat ekspresi tak enak Farren membuat Keyra salah tingkah. "Wah, aku baru tau kalau kamu pernah gagal juga."

"Hm, kamu benar. Aku gagal menikahi seorang perempuan. Hm, mungkin lebih tepatnya belum berhasil."

"Sangat luar biasa. M-mungkin cara kamu salah."

Farren tertawa. "Ya, kamu benar. Caraku memang salah. Awal bertemu dia aku sudah tidur sama dia."

Keyra melotot seketika.

"Aku berusaha untuk membujuk perempuan itu, tapi dia selalu berhasil lolos. Menurut kamu apa aku harus buat dia hamil dulu?"

"Jangan macam-macam kamu, Farren!"

Farren tak bisa lagi menahan diri untuk tertawa. Melihat warna merah di wajah Keyra berhasil membuatnya senang luar biasa.

"Makanya kamu terima lamaran aku. Apa susahnya sih terima aku? Coba sebutkan apa kekurangan aku sampai aku ditolak kamu berulang kali."

Keyra merasakan pipinya memanas seketika. Jujur saja saat ini dia merasa malu luar biasa. Apa-apaan itu, kenapa Farren malah menggodanya?

"Terima aku." Farren mencium bibir Keyra cepat. "Jangan tolak aku." Dan ciuman panjang Farren berikan untuk Keyra.

BAB 22

Keyra tidak tahu keputusannya datang ke apartemen Farren bisa membuatnya jantungan. Menerima sikap lembut Farren saat ini cukup membuatnya lemas tak berdaya. Mungkin memang benar kalau dia sudah termakan rayuan lelaki itu. Dan Keyra tak menyangkal sama sekali kalau dia sudah terpesona oleh karisma lelaki itu. Ibaratnya, bila dia sebuah tanaman maka saat ini kuncup bunganya sudah terlihat. Hanya tinggal menunggu kapan bunga itu akan mekar dan menampakkan kecantikannya. Kalau memang itu terjadi maka Farren sudah berhasil menaklukkannya.

Keyra tidak munafik, jujur saja dia menyukai lelaki itu. Bayangkan saja, siapa yang tidak menyukai lelaki mapan seperti Farren, usianya sudah matang, wajahnya pun memiliki nilai ketampanan di atas rata-rata. Belum lagi mulut lelaki itu yang manis bila berkata-kata. Mungkin kekurangan yang dimiliki lelaki itu di mata Keyra hanya satu, yaitu kurang berakhlak!

Mengingat hal itu justru semakin membuat Keyra tak mampu berkata-kata lagi. Teringat jelas perjumpaan mereka di awal itu, bagaimana cerita mereka dalam membangun sebuah hubungan, kisah mereka yang tanpa pikir panjang berbuat dosa, dan masih banyak lagi ketidakbenaran yang telah mereka lakukan.

Satu kesimpulannya. Sejak awal pun Keyra sudah berhasil ditaklukkan oleh Farren!

"Wine, mau?"

Melihat lelaki itu menawarkan segelas minuman mahal tak membuat Keyra mengiyakan langsung. Dia justru lebih terfokus mengagumi ketampanan lelaki itu. Mungkin bila lelaki itu menjadi seorang ayah, maka gen lelaki itu akan diturunkan kepada anaknya. Keyra membayangkan bila mungkin anak-anaknya nanti akan memiliki gen keturunan Farren, bukankah itu luar biasa?

Astaga!

Keyra buru-buru menggelengkan kepalanya. Bahkan, untuk memikirkan masalah itu masih sangat jauh. Mengingat hubungan mereka saat ini yang masih tidak jelas.

"Key, kamu kenapa?"

"Gak apa-apa."

"Mau minum apa?"

"Gak usah. Aku masih kenyang."

Farren tersenyum lembut. "Aku tawari kamu minum, bukan makan."

"Tetep aja kenyang. Kan, ujung-ujungnya masuk ke perut."

"Ya, udah, kamu maunya apa? Kan, gak lucu kalau aku minum sendirian."

Keyra menggeleng pelan. "Aku gak mau makan atau minum apa pun untuk saat ini. Nanti kalau aku mau, aku bilang."

"Oke, aku gak akan maksa. Tapi kamu gak lagi diet, kan?"

"Gak kok. Emang lagi males ngemil aja."

"Nonton film mau?" tawar Farren tiba-tiba.

"Mm, boleh. Tapi aku yang pilih filmnya, boleh gak?"

"Deal!"

Keyra bersorak gembira karena keinginannya dituruti tanpa pikir panjang. Ada satu film yang ingin sekali Keyra

tonton bersama seseorang, yang terpenting Keyra tidak menonton film sendirian.

"Udah bisa?"

"Udah."

Keyra menepuk sisi di sebelahnya. Setelah beberapa menit menyiapkan film yang diinginkan akhirnya mereka sudah siap menonton.

"Film apa?"

"Aku gak tau, cuma dari sinopsisnya kayaknya keren deh. Aku liat juga banyak temen-temen yang bilang kalau film ini bagus."

"Oke, kita liat."

Selama beberapa menit ke depan mereka fokus menonton. Film dengan tema kekeluargaan itu rupanya membuat suasana hati Keyra tersentuh dan ingin menangis. Padahal, durasi film tersebut baru dimulai sekitar 15 menitan.

"Hikss."

Farren menoleh ketika mendengar suara tarikan ingus dari sebelahnya. Rupanya Keyra sudah menangis. Farren mengangsurkan selembar tisu kepada Keyra yang langsung disambut baik.

Hingga durasi film mencapai satu jam, Keyra baru berhenti menangis. Karena dilihat dari konflik film tersebut sudah mulai teratasi. Puncaknya film tersebut selesai dimenit ke 90 menit lewat beberapa detik.

"Kamu gak capek nangis terus?"

Bukannya Farren mau mengejek, hanya saja Farren tak senang melihat Keyra berurai air mata. Apalagi perempuan itu sampai kesulitan bernapas karena ingus yang menutupi jalan napasnya.

"Aku keliatan jelek, ya kalau abis nangis?"

"Bukan. Maksudnya kamu gak capek, kan, dari tadi nangis. Aku yang dengar kamu nangis aja gak tega jadinya."

"Aku tuh suka baperan kalau nonton film."

"Iya, maaf."

"Menurut kamu tadi filmnya gimana?"

"Menarik."

Keyra memicingkan mata tak suka. "Menarik aja?"

"Menyentuh banget filmnya."

Keyra mendengus tak suka. "Cuma itu?"

Farren menggaruk kepalanya bingung. Sebenarnya ini kali pertama dia dimintai pendapat terkait sebuah film. Rasanya Farren tak punya komentar lain selain bagus tidaknya film itu.

"Hm, ya film itu keren. Apalagi film itu berhasil menyentuh penontonnya. Aku lihat juga dari film itu ada makna yang terkandung. Jadi, menurut aku filmnya sangat luar biasa."

Keyra bernapas lega karena sepemikiran dengan Farren. "Aku kasihan sama tokoh utamanya. Dia jadi korban keegoisan orang tuanya. Seharusnya ayah dan ibunya harus berpikir panjang dong, apalagi demi kebahagiaan anak mereka."

"Mungkin karena anak itu sudah dewasa, orang tuanya berpikir kalau si anak akan mengerti kondisi keluarga mereka yang sudah hancur."

"Tapi, kalau mereka bercerai itu namanya egois. Orang tuanya cuma berpikir tentang diri sendiri."

"Namanya juga gak cinta, Key. Kamu tau sendiri, kan, gimana nasib pernikahan yang gak dilandasi cinta."

Keyra menggeleng tak setuju. "Kamu sendiri bilang kalau orang tua kamu masih bertahan sampai saat ini karena memikirkan anak-anak mereka."

"Iya, kamu benar. Tapi kita lagi membahas film lho. Yang ada difilm itu cuma kamuflase, cuma sandiwara, dan gak benar-benar terjadi. Meskipun mungkin ada kemiripan dengan orang lain di dunia nyata. Terlebih lagi setiap orang berbeda-beda dalam mengatasi masalah rumah tangga mereka."

Keyra menunduk malu. Perasaannya menjadi tak karuan setelah menonton film yang berhasil menyetuh hatinya. Keyra sampai tidak sadar telah mengungkit masalah keluarga lelaki itu. Untung saja Farren tidak merasa tersinggung dengan ucapannya.

"Maaf," sesal Keyra.

Farren merapihkan rambut Keyra dengan lembut. "Kenapa minta maaf? Memangnya kamu salah bicara?"

Keyra semakin merasa tak enak hati. "Tadi aku singgung masalah keluarga kamu. Maaf, aku gak bermaksud apa-apa. Lagipula aku gak tau pasti kondisi keluarga kamu seperti apa. Maaf, ya?"

"Hey, gak apa-apa. Lagipula aku gak merasa bermasalah dengan itu. Tapi, kamu ada benarnya juga sih."

Keyra mengernyit bingung. Atau, maksudnya Farren benar-benar merasa tersinggung? "Kamu marah?"

"Kamu benar, Key. Kamu belum tau pasti kondisi keluarga aku seperti apa. Itu tandanya dalam waktu dekat ini kamu harus mengenal keluarga aku satu persatu."

"Hah?"

"Kira-kira kapan waktu yang tepat?"

Keyra bersemu merah, dia tak menyangka kalau Farren akan senekat itu. "Tapi, kan, kita gak ada hubungan apa pun."

"Yang menyebabkan kita gak ada hubungan itu karena kamu," sindir Farren, "karena berulang kali aku mengajak kamu serius, selalu aja kamu tolak aku."

"Kamu beneran serius sama aku? Bukan main-main?"

Farren memajukan tubuhnya, lalu dengan cepat mencium Keyra. "Gak ada pikiran untuk main-main apalagi sama kamu."

Keyra kembali bersemu merah. Dia tak lagi melawan ketika Farren kembali menciumnya. Justru Keyra menerima dengan senang hati, dia pun membalas cumbuan lelaki itu. Hingga tak keduanya sadari mereka sudah terlalu lama memagut bibir mereka. Entah sejak kapan baju Keyra terangkat ke atas, menampilkan buah dadanya. Sedangkan Farren sudah bertelanjang dada.

Cumbuan mereka tetap berlangsung dan berniat ketahap selanjutnya. Namun, seseorang telah mengganggu aktivitas mereka berdua dengan menyalakan bel apartemen. Mau tak mau mereka terpaksa berhenti karena bel terus-menerus berbunyi.

"Biar aku aja," ucap Keyra langsung tanpa menunggu jawaban. Sebenarnya Keyra sengaja menghindari Farren, dia merasa malu karena hampir melakukan *sex*.

Mungkin karena pikirannya yang sedang ruwet, Keyra membuka pintu apartemen tanpa mengecek dulu siapa yang bertamu. Ekspresi kaget jelas terlihat di wajah Keyra, begitu pun dengan tamu yang berkunjung.

"Kamu siapa?"

Pertanyaan itu bukan darinya, melainkan dari sosok perempuan di depannya. Tanpa menunggu jawaban Keyra, perempuan itu menerobos masuk hingga Keyra bisa mendengar teriakan perempuan itu setelah masuk ke dalam apartemen.

"Mama! Mas Farren gak pake baju!"

Keyra hampir jantungan ketika mendengar teriakan itu. Bukan hanya dirinya saja, tapi perempuan tua di depannya pun ikut jantungan mendengar teriakan itu.

BAB 23

Digrebek.

Keyra memikirkan nasibnya setelah ini. Entah benar atau tidak saat ini Keyra merasa sedang disidang dan siap menunggu hukumannya lantaran digrebek oleh dua orang perempuan berbeda usia. Yang Keyra tahu salah satu diantara mereka adalah adik perempuan dari lelaki yang duduk di sampingnya saat ini. Sedangkan perempuan berumur tersebut adalah mama mereka.

"Tuh, kan, aku udah bilang sama Mama. Tapi Mama gak percaya. Mas Farren tuh udah mencurigakan tiba-tiba pindah rumah," lapor Karren kepada mamanya.

Farren yang disebut tentu saja tidak tinggal diam. "Dari dulu Mas memang udah gak tinggal di rumah."

"Tapi, seenggaknya Mas gak pindah rumah ke apartemen. Mas punya rumah sendiri, kan?"

Farren tertawa kencang, namun terdengar hambar. "Sok tau kamu. Terserah Mas dong mau tinggal di mana. Mas pake duit sendiri, gak pernah minta sama kamu."

"Ishh, tapi tingkah Mas ini aneh. Selama ini Mas tinggal di rumah sendiri, tapi tiba-tiba pindah ke apartemen. Mas juga gak kasih tau di mana apartemen Mas kalau aku gak tanya sama Mas Devan, dan pasti sampe sekarang aku gak tau."

"Kamu gak perlu tau, gak perlu ikut campur. Sekolah aja yang bener."

"Mas sengaja pindah tempat tinggal supaya bebas mau *itu-itu* sama perempuan? Supaya aku gak tau terus gak ngadu sama mama, iya?"

Farren melotot kaget. "*Itu-itu* apa maksud kamu?" tanya Farren pura-pura tersinggung, karena bagaimana pun juga adiknya benar. Farren sengaja memiliki tempat tinggal lain yang tidak diketahui keluarganya supaya dia bebas melakukan apa pun tanpa diganggu, termasuk *itu-itu* yang dimaksud Karren.

"Alah, Mas jangan pura-pura polos. Dari tampang aja Mas udah keliatan busuk. Pake ngeles pula."

Etdah! Adek kurang asem! Mana ada adek menghina kakaknya sendiri?

"Sembarangan kamu, ya. Mas kamu ini bukan lelaki busuk. Kamu gak liat tampang Mas udah sep—"

"Sudah cukup!" sentak Mama Farren tiba-tiba. Perempuan berstatus Nyonya Besar itu menatap nyalang putra sulungnya.

"Ma, jangan emosi dulu." Farren tiba-tiba berlutut di depan mamanya. "Aku ngaku deh, tapi jangan emosi dulu apalagi ngamuk."

"Nah, kan, Ma. Apa kataku. Mas Farren udah gak bener nih, Ma. Langsung lapor papa sekalian nikah, Ma," serobot Karren.

Mata Farren melotot tajam ke arah adik bungsunya. Bukannya keberatan dinikahkan dengan Keyra, tapi memangnya Keyra bersedia menikah dengannya? Dan juga bagaimana respon papanya saat tau anak kesayangannya membuat ulah.

"Nikahin aja, Ma."

"Karren! Diem dulu, elah! Jadi adek gak ada pengertiannya sama kakak sendiri," sembur Farren penuh kekesalan.

"Lho, aku, kan, cuma mau membantu Mas terbebas dari masalah."

"Terbebas palamu!"

"Farren!" Juwita—Mama Farren—menginterupsi sambil melototi putranya. "Sudah berapa kali kamu berbuat begini?"

Farren menggaruk kepalanya dengan ekspresi bingung. "Begini apa maksudnya, Ma? Ambigu banget, aku gak ngerti."

Juwita langsung menjewer telinga Farren seraya berteriak, "Mau sampai kapan kamu main-main sama perempuan, Farren?!"

"Astaga, Ma! Telinga aku sakit. Suara Mama masuk semua ke dalam."

Juwita semakin murka. "Kamu gak pernah kapok, ya! Kerjaan kamu dari dulu buat masalah aja, setelah dewasa kamu makin menjadi-jadi! Yang kamu mainin itu anak orang, Farren! Sadar!"

"Aku sadar kok, Ma. Memangnya kalau bukan anak orang terus anak apa? Anak monyet?"

"Kamu itu monyetnya!"

"Lah, kalau aku monyet, berarti Mama juga monyet dong. Dia juga monyet dong?" Farren menujuk Karren.

"Ih, enak aja!" kesal Karren.

"Sembarangan, ya kamu kalau bicara!" Juwita melempar bantal sofa dengan kekuatan maksimal. "Mau kualat kamu?"

"Astaga, Ma. Jangan ganas gitu dong. Yang ada nanti pacar aku gak mau punya mertua kayak Mama. Sadar dong, Ma."

Gerakan tangan Juwita yang sedang menganiaya putranya terhenti seketika. Juwita melirik Keyra yang sedang terbengong di depannya.

"Ekhem! Kamu sih gak bilang kalau dia pacar kamu," ungkapnya. Juwita merapihkan tampilannya sejenak sambil memerhatikan Keyra seksama.

Keyra langsung salah tingkah ketika Juwita memindainya tanpa celah. Sebenarnya Keyra kurang senang diperhatikan seperti itu. Tapi mau bagaimana lagi, tidak mungkin juga dia mengatakan ketidaksukaannya itu.

Dengan anggun dan elegan Juwita duduk di dekat Keyra. "Itu, kamu beneran pacar anak saya?"

"Bukan."

"Eh, bukan?"

"Key," rengek Farren tak senang dengan jawaban Keyra.

Cekikikan puas muncul dari Karren yang senang karena kakaknya amat tersiksa. Lain dengan Juwita yang kebingungan menatap putranya sekaligus perempuan yang mengaku bukan pacar putranya.

"Jadi, yang benar status kamu itu siapa? Kamu pacarnya Farren anak saya?" tanya Juwita.

"Pacar."

"Bukan pacar."

Juwita semakin dibuat bingung dengan jawaban berbeda dari Farren dan Keyra. "Yang benar apa? Jangan main-main sama orang tua, nanti kalian kena akibatnya."

"Beneran pacar aku, Mama," kekeh Farren.

"Beneran bukan pacar dia, Bu," jawab Keyra apa adanya.

Juwita paham sekarang. Rupanya lelaki hebat seperti putra sulungnya ini tidak bisa mendapatkan perempuan yang dia inginkan, dalam artian putranya sudah ditolak. Juwita merasa kasihan juga melihatnya.

"Kalau bukan pacar, terus siapa? Kenapa kalian bisa ada di apartemen ini dengan kondisi yang..." Juwita menatap Farren dan Keyra bergantian.

"Bukan gitu, Ma."

"Yang gak pantas?" sahut Karren. "Wajar sih kalau kita berpikiran jelek. Soalnya tampilan mereka acak-acakan kayak baru aja berbuat sesuatu gitu, ditambah lagi Mas Farren bugil."

"Bugil palamu!" sembur Farren, "Mas cuma gak pakai baju. Tapi masih pakai celana."

"Siapa yang tau kalau aktivitas kalian terganggu karena aku datang."

"Kamu memang mengganggu."

"Tuh, kan."

"Jangan banyak bicara kamu."

"Kamu juga!" sentak Juwita. "Mama tanya apa, kamu jawab apa."

"Keyra itu pacar aku, Ma. Wajar dong aku *itu-itu* sama dia, jadi alasan kami berdua ada di sini dalam kondisi yang *tanda kutip* udah jelas karena kami punya urusan."

"Bikin anak?" pancing Karren.

"Bener gitu, Ren?" tanya Juwita memastikan. Kalau memang tujuan putranya adalah membuat anak maka mereka harus segera dinikahkan.

"Ma, ini masalah pribadi aku lho. Tolong jangan ikut campur."

"Kalau kamu buat masalah dan nyeret keluarga Mama gak akan bisa diam gitu aja. Kalau memang kamu siap menikah, segera nikahi pacar kamu. Mama gak mau kamu main-main sama anak orang. Inget Farren, kamu punya adik

perempuan. Jangan sampai dosa kamu berimbas ke adek kamu."

Karren tersenyum sinis. "Tuh, denger!"

"Jadi, apa jawaban kamu, Farren?"

"Aku selalu siap menikah sama Keyra, Ma."

Juwita menganggukan kepalanya. Kini dia menatap Keyra dengan pandangan lembutnya. "Nama kamu Keyra, ya?"

Keyra yang sejak tadi diam kini terpaksa tersenyum. "Benar, Bu."

"Panggil aja Mama supaya enak didengar. Kamu bukan pacar Farren?"

Keyra mengangguk.

"Yah, Mama kira kamu beneran pacarnya Farren. Mama mikir kalau kalian saling suka lebih baik menikah aja."

"Saya pegawainya Pak Farren. Dan bukan pacarnya."

"Tapi aku merasa kamu udah melunak sama aku, Key," sahut Farren, "aku pikir kamu memang suka sama aku dan mulai menerima aku."

"Memang."

"Itu berarti kamu pacar aku, kan?"

"Aku bukan pacar kamu."

"Astaga, Key. Mau sampai kapan kamu nolak aku?"

"Gini, sebentar." Juwita mengambil alih, lebih tepatnya menengahi. "Kalian saling suka? Tapi, bukan pacaran? Kamu maunya gimana, Farren? Jujur aja Mama pusing."

"Aku maunya dia jadi pacar aku, Ma."

"Oke. Kalau kamu maunya gimana, Key?"

"Saya gak mau jadi pacar dia. Saya mau jadi istrinya."

"Uhuk!" Farren melotot kaget. "Kamu bilang apa, Key?"

BAB 24

Juwita mendelik ke arah putranya sesaat setelah dia sudah berada di depan pintu. Peringatan agar putranya tidak berbuat lebih dengan perempuan yang bukan istrinya selalu Juwita ulang berkali-kali sampai bosan.

"Ren, Mama gak mau dengar kamu bu—"

"Iya, Ma." Farren menggaruk telinganya dengan ekspresi bosan. "Mama udah berulang kali bilang itu. Aku paham kok. Aku gak akan buat anak atau kasih Mama cucu sebelum nikah."

Juwita mendelik lagi. "Jangan cuma didengar. Tapi, dilakukan!"

"Iya, Mama. Makanya Mama sama papa datang ke rumah Keyra, lamarin dia buat aku."

"Kamu kira lamar anak orang itu kayak beli baju di pasar?" sewot Juwita. "Tingkah kamu dibenahi dulu, tadi Mama udah banyak ngobrol sama Keyra. Mama akan selalu pantau kamu meskipun dari jauh."

"Emang Mama ngobrol apa sama Keyra?"

"Gak perlu tau! Inget ya, Ren. Jangan buat malu! Ini perintah dari Mama."

"Iya, Ma."

"Janji dulu sama Mama."

"Iya, janji. Gak akan buat malu."

"Gak akan macam-macam sama Keyra juga."

Farren mengangguk. "Gak akan macam-macam sama Keyra." *Tapi satu macam*. Farren tersenyum miring.

"Gak akan maksa Keyra."

"Iya, gak akan."

"Jangan nyicil anak."

"Iya, gak akan."

"Jangan peluk, cium, apalagi celup-celup sama Keyra."

"Iya, gak akan pel—hah?!" Farren melotot horor, sangat tidak menyangka kalau Juwita akan melarangnya *main-main* dengan Keyra. "Ma, mana bisa gitu?!" sewot Farren.

"Kenapa kamu protes? Kurang terima dengan perintah Mama ini?"

"Ya, jelas dong, Ma. Aku tinggal berdua sama Keyra, mana bisa aku tahan..." Farren menelan ludahnya dengan susah payah ketika melihat Juwita melotot sangar. "A-aku gak tinggal bareng kok. C-cuma malam ini aja."

"Cuma malam ini tapi kamu nyari-nyari kesempatan," desis Juwita dengan mata yang masih melotot.

"Janji gak akan celup-celup," ucap Farren setengah hati.

"Gak akan celup-celup, terus untuk yang lain?"

"Mama seriusan melarang aku cium Keyra? Peluk juga gak boleh?" Farren memandang mamanya dengan ekspresi wajah tak percaya.

"Ini nih yang buat Mama gak yakin biarin Keyra tidur di sini malam ini. Kamu tuh gampang kegoda!"

Farren mendelik. *Gak gitu juga dong, Ma! Godaannya macam Keyra ya jelas aku kegoda.*

"Isi kepala kamu itu rencana jahat buat nyicil anak!"

Farren terbatuk tiba-tiba. Dia memandang horor mamanya yang seakan tahu betul siapa dirinya. *Jangan buka aib dong, Ma!*

"Inget ucapan Mama, Ren. Kamu gak boleh nyari-nyari kesempatan. Mama liat-liat kalau Keyra anak baik-baik, dan kalau hidupnya jadi gak bener itu jelas karena kamu. Sudah jelas kalau kamu membawa pengaruh buruk buat dia."

"Ma, gampang banget, ya ngatain anak sendiri?"

"Gampang! Karena Mama tau kamu pake banget."

"Iya, Mama. Percaya sama aku. Aku gak akan nyari-nyari kesempatan dalam kesempitan. Semoga aja aku gak lupa diri."

"Mama cincang kamu!" ancam Juwita. "Ya sudah, Mama pulang dulu."

Farren mengangguk-angguk saja supaya mamanya lekas pergi. Semoga saja mamanya itu tidak mengadu kepada papanya. Karena jelas saja urusan sudah sangat berbeda dan jauh lebih berbahaya.

"Karren mana sih?"

"Masih di dalam paling."

"Panggil dong, Ren. Mama mau pulang nih."

"Iya, iya, Ma. Sabar dong." Farren masuk ke dalam apartemennya untuk mencari Karren. "Heh, Bontot! Buruan pulang, udah ditunggu."

Karren yang masih berbincang dengan Keyra terpaksa menghentikan percakapannya meskipun masih setengah jalan. Dengan pandangan kesal dia menatap kakaknya.

"Apa?!" sewot Farren yang tidak terima ditatap Karren. "Pulang sana!"

"Iya, sih! Bawel!"

"Hih, jadi perempuan kok judes," cibir Farren.

"Bodo!" Karren memeluk Keyra sebelum pamit pulang. "Jaga diri lo baik-baik ya, Keyra. Kalau kakak gue nyari masalah lo bisa hajar dia. Atau lo bisa hubungin gue langsung."

"Iya, makasih ya," balas Keyra.

"Gue sebenernya mau nginap di sini aja, tapi gue tau kakak gue gak akan kasih izin."

"Gak ada, gak ada! Kamu harus pulang ke rumah," tolak Farren langsung.

Karren tak menanggapi kakaknya, justru dia memeluk Keyra lagi. "Rasanya gue gak rela biarin lo di sini sama dia. Takutnya gue dapet keponakan cepet, kan, gue belum siap jadi *aunty*."

Farren menarik Keyra ke belakang tubuhnya, dia merasa tidak senang karena Karren berulang kali memeluk Keyra miliknya. "Yang sopan kalau panggil Keyra. Umur kamu dibawah Keyra. Seenggaknya jangan lo-gue, kalau gak mau panggil mbak atau kakak."

Karren terkikik menyaksikan kebucinan kakaknya. "Ya ampun, serius yang di depan aku ini Mas Farren? Ih, gemes!"

"Apaan sih?" Farren mengernyit heran.

"Iya, Mas Farren. Aku panggil dia Mbak Keyra deh. Tapi jangan judes gitu dong."

"Udah, sana pulang. Mama bisa ngamuk karena kamu lama."

"Aku pulang nih." Karren menyambar tasnya dengan gesit. "Calon kakak ipar, adek ipar mau pulang dulu, ya. Selamat malam!"

Keyra menggeleng -gelengkan kepalanya melihat tingkah Karren. Menurutnya Karren adalah perempuan yang lucu, dan sedikit manja. Keyra bisa memakluminya karena Karren adalah anak bungsu, dan satu-satunya anak perempuan.

"Aku ke depan dulu."

Keyra mengikuti Farren yang mengantar ibu dan adiknya pergi. Sejauh ini yang Keyra lihat Farren sangat menyayangi keluarganya, meskipun dari ucapannya yang

terkesan ketus dan cuek, sebenarnya Farren sangat menghargai keluarganya terutama ibunya.

"Ingat pesan Mama, Ren!" seru Juwita dari dalam mobil.

Farren tak membalas, dia malah melambaikan tangannya.

"Farren, kamu dengar gak sih?"

"Pulang, Ma. Pulang, udah malam."

"Hih, anak ini!" geram Juwita yang masih diabaikan Farren.

"*Bye, bye,* Calon Kakak Ipar!" seru Karren sebelum mobil melaju.

"Hati-hati di jalan!" balas Keyra.

Mereka kembali ke dalam apartemen setelah memastikan mobil yang membawa Juwita dan Karren menghilang dari pandangan mereka. Sesampainya mereka di dalam apartemen, Farren ambruk di sofa ruang tengah.

"Astaga, capek!"

Keyra tersenyum sinis. "Capek karena banyak ngeles, atau banyak bohong?"

Farren menarik lembut tangan Keyra untuk bergabung bersamanya di sofa. "Key, menurut kamu mama dan adikku gimana?"

Keyra mengernyit bingung. "Gimana apanya?"

"Mereka udah cocok jadi mertua dan adik ipar kamu belum?" Farren menaikturunkan kedua alisnya sambil menunggu jawaban Keyra.

"Bicara apa sih?"

"Jangan ngelak dong, Key." Farren cemberut, tak lama dia kembali semangat. "Oh, ya. Aku ingat ucapan kamu tadi lho, Key."

"Ucapan yang mana maksudnya?" Seingat Keyra malam ini dia banyak berucap, jadi dia tidak ingat betul apa maksud Farren.

"I-itu, kamu tadi bilang mau jadi istri aku." Farren bergerak gelisah, terlihat jelas kalau dia salah tingkah.

"Oh, yang itu?"

Farren menganggguk antusias.

"Emang kamu maunya aku jawab apa?"

"Jawaban jujur dong, Key. Emangnya beneran kamu mau jadi istri aku?"

"Menurut kamu?"

"Kan, aku tanya kamu, Key."

"Hm, gimana ya? Sebenarnya aku belum yakin sama kamu. Tapi setelah aku pikir panjang jelas rugi di aku kalau gak terima kamu sebagai suami aku."

"Hah? Kok gitu, Key?"

Keyra memicingkan matanya. "Kamu pikir laki-laki mana yang mau sama perempuan bekas kayak aku ini selain kamu yang buat aku jadi begini?"

Farren tertohok langsung. Perempuan bekas?

"Perempuan bekas kayak aku ini udah gak ada harganya lagi asal kamu tau. Kecuali aku bertemu laki-laki baik yang menerima aku apa adanya, meskipun aku udah *cacat*," lirih Keyra di akhir katanya.

Tubuh Farren menegang. Apakah sebegitu rendahnya seorang perempuan yang telah dirusak oleh lelaki yang bukan suaminya?

"Kenapa diam? Kamu nyesel ngajak aku nikah setelah tau kalau aku perempuan yang udah rusak?"

Farren menggeleng cepat. "Aku gak pernah berpikir kalau kamu perempuan rusak, Key. Kalau pun iya, aku siap bertanggungjawab."

"Harus! Kamu yang buat aku kayak begini."

Farren memandang Keyra dengan tatapan sayunya. Ada perasaan tak senang karena Keyra merasa hina kepada dirinya sendiri padahal bagi Farren tidak begitu, Keyra adalah perempuan yang luar biasa untuknya. Farren berjanji kepada dirinya sendiri untuk melindungi Keyra apa pun yang terjadi.

BAB 25

Entah sudah berapa kali Keyra menguap dipagi hari ini. Tubuhnya terasa kurang bertenaga entah karena apa. Keyra merasa tidak ada yang salah dengan dirinya, dia makan tepat waktu dengan porsi yang cukup, Keyra juga merasa cukup tidur dan beraktivitas ringan. Lalu, mengapa hari ini Keyra merasa tidak bersemangat sama sekali?

Keyra memeriksa jam di ponselnya untuk yang kesekian kalinya. Rasanya Keyra ingin segera pulang dan tidur. Mungkin sebenarnya Keyra kurang beristirahat, ya, mungkin karena itu. Maka Keyra harus memperbanyak waktu istirahatnya.

Mata Keyra berbinar saat melihat sebuah notifikasi di ponselnya, dengan tergesa-gesa dia membuka notifikasi tersebut. Senyumannya terbit saat melihat isinya.

"Hey, kenapa lo senyum sendiri?"

Keyra tersentak ketika menyadari kehadiran Kintan di sampingnya. "L-lo kok ada di sini?"

"Kan, udah jam pulang kantor, Neng."

Sekali lagi Keyra mengecek waktu di ponselnya yang ternyata menunjukkan waktu pulang kantor. "Oh, udah waktunya pulang, ya?"

"Dari tadi gue perhatiin lo kayak gak sadar gitu."

"Gak sadar gimana maksudnya?"

"Yah, gitulah. Oh, ya. Hari ini jadi pergi ke tempat Susan gak?"

"Hah? Oh, ke tempat Susan?"

"Ya, kenapa? Lupa?"

"Gak lupa kok. Mau pulang sekarang?"

"Sekarang aja kali, ya."

"Ya udah, gue beresin dulu barang-barang gue."

"Gue tunggu di depan ya."

Keyra mengangguk, dia langsung membereskan barang-barangnya. Selang beberapa waktu, seseorang masuk ke dalam kubikelnya. Keyra sontak berdiri dan menyambutnya.

"Udah mau pulang ya, Key?"

"Iya, Mbak. Ada apa?"

Kanya tersenyum manis, agaknya Keyra merasa ada yang aneh dengan gelagat perempuan dengan posisi penting di kantor itu. Kanya jarang sekali datang ke kubikelnya, bahkan bisa dikatakan tidak pernah.

"Biasa. Ada yang butuh kamu," ucap Kanya dengan suara pelan, sebab masih ada beberapa orang pegawai yang belum pulang.

Keyra menelan ludahnya dengan susah payah. "Pak Farren, Mbak?"

Kanya mengangguk. "Buruan, orangnya ada di lantai bawah."

"Di parkiran?"

Kanya mengangguk lagi. "Di mobilnya."

"Mau apalagi, Mbak?"

"Saya gak tau. Beliau cuma bilang untuk kasih tau kamu, sekalian minta kamu susul ke sana."

"Saya merasa gak ada urusan sama beliau, Mbak."

"Kamu punya nomor teleponnya?"

"Ada, Mbak."

"Tanya aja deh biar jelas."

"Huh! Saya langsung ke sana aja deh, Mbak. Saya gak mau ribut, kalau lewat telepon biasanya ribut."

Kanya tertawa pelan. "Ya, udah, saya duluan. Jangan lupa susul beliau."

Kanya keluar bersamaan dengan masuknya Kintan ke dalam. Perempuan itu jelas sekali merasa penasaran dengan kedatangan sekretaris utama di kantor ini.

"Bu Kanya mau ngapain?"

"Bu Kanya? Seriusan lo manggil dia gitu?"

"Emang penting bahas perkara panggilan? Kan, pertanyaan gue bukan itu."

"Mbak Kanya minta tolong gue masalah kerjaan. Dan jangan tanya apaan, gue belum tau juga. Kayaknya hari ini gue gak jadi ikut lo ke apartemen Susan."

"Yah, emang apa hubungannya sama lo kok dia minta tolong sama lo?"

"Gak tau."

Kintan memicingkan matanya. "Gue belum tanya tentang Pak Farren yang tiba-tiba muncul di rumah gue. Dan sekarang sekretarisnya minta tolong sama lo, apa menurut lo gue bakal percaya gitu aja?"

"Untuk sekarang lo harus percaya dulu. Karena gue pun belum ada penjelasan yang tepat. Siapa tau memang semua ini kebetulan."

"Yakin?"

Keyra mengangguk. "Lo pulang duluan gih. Gue mau samperin Mbak Kanya dulu."

"Tadi gue liat Pak Farren udah turun ke bawah."

"Gue mau samperin Mbak Kanya. Bukan Pak Farren."

"Okelah. Kalo gitu gue duluan."

Keyra menunggu hingga lima menitan guna memastikan kalau Kintan benar-benar sudah pulang. Keyra juga memastikan kalau kantor sudah sepi untuk meminimalkan

kemungkinan dirinya tertangkap basah sedang bersama Farren.

Mobil atau pun motor di area *basement* sudah sepi. Hanya tersisa dua mobil dan tiga motor. Tidak mungkin Farren menggunakan motor, maka pilihannya hanya ada dua mobil. Namun, kedua mobil tersebut tampak asing.

"Key!"

Seruan dari dalam mobil membuat Keyra yakin akan keberadaan Farren. Lantas dia segera menuju mobil tersebut. Farren akan turun dari mobil tetapi Keyra mencegahnya.

"Mobil kamu ganti lagi?" tanya Keyra begitu duduk di dalam mobil.

"Mobil Darren."

"Kenapa kamu yang bawa?"

"Gak apa-apa. Iseng aja."

"Kita mau ke mana?"

"Makan siang."

Keyra menoleh dengan ekspresi terkejut. "Udah sore begini kamu mau ngajakin aku makan siang?"

Farren menoleh dengan ekspresi memelas. "Aku belum makan siang. Tadi ada rapat di luar kantor, terus aku langsung jemput orang penting. Makanya aku lupa makan siang."

"Mbak Kanya gak siapin kamu makan?"

"Kanya aku tugaskan di kantor. Sengaja gak aku ajak."

"Kamu sama siapa keluar?"

"Sendiri."

"Sendirian?"

"Hm. Kenapa?"

Keyra menggeleng. Kemudian mencubit lengan Farren.

"Aduh! Sakit, Key!" Farren meringis. "Aku lagi nyetir lho."

"Udah berapa kali aku bilang jangan nyapa, panggil atau nyamperin aku di kantor?"

Farren mengernyit. "Emang salah?"

"Salah banget!"

"Lagian aku minta kamu datang ke tempat sepi kok."

"Sama aja."

"Ya, maaf. Lagian kamu juga larang aku telepon kamu, kan? Makanya aku minta tolong Kanya aja."

"Untung orang-orang di kantor udah banyak yang pulang."

"Nah, berarti aku gak salah."

"Tetep salah."

"Ya, deh. Salah banget."

Tak lama mereka sampai di sebuah restoran besar berlantai tiga. Meskipun masih sore, restoran ini sudah dipenuhi oleh pelanggan. Sepertinya restoran ini sangat terkenal.

"Udah pesen tempat?"

"Udah."

"*Privacy*?"

"Bukan."

"Tumben," cibir Keyra.

"Maunya sih gitu."

"Jangan macam-macam kamu!"

Farren terkekeh. "Emang kamu mau aku mecem-macemin?"

"Ya, gak maulah."

Perdebatan mereka terhenti saat ada pelayan yang mengantarkan makanan dan juga minuman. Keyra memicingkan matanya menatap Farren.

"Kamu pesen semua ini?"

"Iya, tadi sekalian pesen tempat. Soalnya aku udah lapar banget. Pikirku daripada nunggu lagi jadi aku pesen makan langsung."

Keyra terdiam cukup lama sampai akhirnya Farren mengulurkan tangannya untuk nenyuapi Keyra. Sendok berisi makanan yang aromanya saja sudah menggodanya. Keyra membuka mulut dengan sukarela.

"Gimana?"

"Enak banget. Pas banget di lidah aku."

Farren tersenyum lebar. "Yang masak ini koki terkenal lho, sering masuk TV. Kebetulan dia teman aku."

"Lain kali kalau kamu mau makan di sini jangan lupa ngajak aku."

Farren tertawa kencang. "Mau setiap hari juga boleh."

"Jangan. Aku malah cepat bosan."

"Nih, makan lagi."

Keyra menerima suapan Farren dengan senang hati. Ini pertama kalinya dia makan di restoran dengan rasa makanan yang luar biasa lezat. Keyra rasa dia akan ketagihan.

"Yayang Farren!"

Sebuah suara centil menarik perhatian Keyra. Sendok yang sedang dipegangnya pun jatuh saat seorang perempuan bergaun merah memeluk Farren tepat di depan matanya.

Hal serupa juga terjadi kepada Farren. Ketika seseorang tiba-tiba memeluknya, Farren terkejut luar biasa. Apalagi

ketika dia melirik Keyra yang sedang menatapnya dengan mata tajam seperti pedang.

"Yayang Farren, aku kangen."

Farren melepas paksa pelukan perempuan itu. "Kangen gundulmu!" sentaknya dengan kasar hingga membuat perempuan itu cemberut.

BAB 26

Tak menanggapi kejadian di depannya meskipun awalnya Keyra sempat merasa geram. Namun, kini Keyra memilih untuk mengisi perutnya daripada memusingkan hubungan Farren dengan wanita di sampingnya.

Keyra itu perempuan yang cinta damai. Berbuat anarkis bukan gayanya. Apalagi posisinya saat ini sedang di depan umum. Keyra masih sangat waras untuk tidak berbuat kehebohan yang mana bisa mengganggu ketenangannya. Jadi, pilihan yang Keyra jalani adalah berdiam diri.

Tampaknya ketidaksamaan pendapat antara Keyra dengan Farren sangat terlihat jelas. Farren yang sejak tadi berusaha untuk menyingkirkan wanita bergaun merah sama sekali tidak membuahkan hasil. Farren sampai kehabisan cara untuk mengusir perempuan itu dari hadapannya. Melihat respon Keyra yang cuek bebek sedikit menyentil hati Farren. Dia bertanya-tanya apakah Keyra sama sekali tidak memiliki rasa cemburu untuknya meskipun sedikit?

"Lo bisa diem gak sih?" sentak Farren lagi.

Untuk kesekian kalinya Farren berusaha untuk mengusir wanita itu. Namun, wanita itu terlalu bersabar hingga membuat Farren pusing sendiri.

"Gue tanya deh sebenarnya apa mau lo? Gue bahkan gak kenal siapa lo, tapi lo masih nemplok aja di sini."

"Yayang Farren, kok kamu git-"

"Jangan panggil gue yayang!" Farren meloto marah. "Menurut lo panggilan lo itu keren, hah?!"

"Kamu jadi galak," ucap wanita itu.

Geraman tertahan dari Farren tak membuat nyali wanita bergaun merah itu luntur. Justru dia semakin merapatkan dirinya pada Farren. Sebab itulah Farren memilih untuk bergeser sejauh mungkin dari wanita itu. Sialnya lagi, wanita itu tampak tak paham juga maksud Farren menjauh darinya.

"Lo ngapain sih geser-geser mulu?" kesal Farren.

Pasalnya posisi Farren saat ini sudah mepet dengan Keyra, dan dia tidak bisa bergeser lagi. Alhasil Farren berada di tengah-tengah dua orang wanita. Bedanya, Keyra tampak cuek bebek, sedangkan wanita bergaun merah itu tampak sering menggodanya.

"Masa kamu lupa nama aku sih, Yayang?" Wanita itu cemberut yang mana membuat Farren merasa jijik. Coba saja Keyra yang bersikap lucu, tentu Farren akan langsung terpesona. "Nama aku Sisilia Silvia Silawati Susiana Sari. Inget gak?"

Farren menganga lebar. "Itu nama atau jalan tol?"

Wanita itu terkikik geli. "Kamu boleh panggil aku Sisil aja kok."

"Gue panggil demit boleh gak?"

Wanita itu melotot. "Jangan!"

"Ya elah! Gitu aja melotot. Apalagi gue yang udah lo ganggu ketenangannya?"

"Kamu kok jadi begini sih, Yayang? Padahal dulu kamu mesra gitu sama aku."

"Amit-amit! Gak sudi gue mesra sama lo." Farren bergidik ngeri. "Nih, lo liat cewek di samping gue. Dia cewek gue, jadi kalaupun gue mau mesra sama dia itu udah sebuah keharusan. Sedangkan gue mesra sama lo, itu cuma khayalan lo aja."

"Jahat ih!"

"Emang!"

"Yayang!"

"Diemlah, Demit! Pusing kepala gue denger suara lo." Farren berdecak sebelum memasang ekspresi serius. "Lo kenal gue dari mana? Dari kapan? Dan kok bisa?"

"Waktu itu kita ketemu di Paradise *Club*. Terus, kita kenalan, terus kita ngobrol, terus kita ke kamar deh."

Farren melotot ngeri mendengarnya. "Se-sembarangan lo kalo ngomong. G-gue gak tau apa maksud lo. Dan apa itu maksudnya Paradise *Club*?"

"Seriusan kamu lupa?"

Farren mengangguk yakin.

"Paradise *Club* itu tempat pertama kali kita lakuin *itu*," sahut Keyra. Keyra tersenyum amat tipis saat Farren menatapnya. "Kamu lupa nama *club* yang kita datangi waktu itu?"

"Kalian melakukan apa?" tanya wanita bergaun merah dengan nada yang agak terdengar tidak santai. "Kamu pernah tidur juga sama Yayang Farren aku?"

Keyra memutuskan kontak matanya dengan Farren. Ia menatap wanita bergaun merah itu dengan tatapan mengejek. "Yayang Farren kamu? Bukannya laki-laki ini calon suami saya?"

Farren melongo. Wanita bergaun merah itu pun melongo.

"Ups! Calon suami? Hm, mungkin lebih tepatnya mantan calon suami saya."

Farren langsung kicep. Dia tak menyangka kalau Keyra akan dengan cepat memutuskan untuk menganggapnya sebagai mantan. *Ya elah! Resmi jadi calon aja belum, masa iya statusnya geser jadi mantan?*

"Dan satu lagi." Farren semakin menciut saat Keyra bersuara lagi. "Kamu ada urusan apa ke kamar sama Farren?"

Wanita bergaun merah itu tersenyum sinis. "Memangnya apalagi? Udah jelas dong melakukan sesuatu yang memang sudah seharusnya. Lo mau tau dengan jelas?"

Keyra mengangguk.

"Melakukan hubungan dewasa."

Mendengar itu, Keyra terbahak-bahak. Sontak saja Farren bergidik ngeri. Keyra memandang remeh lawannya. "Maksudnya dengan melakukan hubungan dewasa itu seperti kamu yang memberi dia kepuasan?"

Wanita itu mengangguk bangga.

"Maaf, sepertinya kamu belum beruntung."

"Maksud lo?"

"Kamu itu bukan tandingan saya." Keyra menjentikkan jarinya. "Kamu cuma wanita yang kebetulan hinggap dihubungan saya dengan Farren."

"Heh, maksud lo apaan?!" Wanita itu emosi.

Farren dengan cepat mengambil alih. "*Sorry*, cewek gaun merah yang namanya panjang kayak jalan tol, mending sekarang lo pergi deh. Jangan sampai cewek gue ngamuk dan bikin lo babak belur."

"Yayang Farren, kamu kok belain dia sih?"

"Gue bukan yayang lo! Kan, gue udah jelasin!"

"Tapi, kan, seharusnya kamu belain aku. Kamu lupa kalau kita udah memadu kasih? Kita udah berbagi kehangatan, udah berbagi ranjang, udah berbagi semuanya. Seharusnya kamu belain aku dong dan bukannya belain dia!"

"Aduh! Lo ngomong apa sih? Astaga! Gue pusing ngadepin lo."

"Kamu bilang dong sama cewek itu. Jelasin sama dia kalau aku ini cewek kamu."

"Ngelindur kali lo!"

"Yayang Farren!"

"Pergi lo! Gue makin pusing!"

"Gak mau! Pokoknya kalau kamu berani usir aku, kamu harus usir dia juga!"

"Gila lo! Gak mungkin gue usir cewek gue sendiri. Mendingan lo pergi dari sini sebelum gue kasar sama lo."

"Gak mau, Yayang. Seharusnya kamu usir dia."

"Astaga! Gue bukan Yayang lo!"

"Bodo! Selamanya kamu akan jadi Yayang aku. Titik!"

"Oh, jadi lo mau gue seret pergi dari sini?"

"Oh, kamu berani? Bukannya kamu jantan ya? Emang begini cara kamu memperlakukan per-"

Brak

Keyra menggebrak meja di depannya. Matanya melotot marah. "Heh! Lo belum paham juga ya maksud gue? Dari tadi gue udah sabar pake banget. Makin lama lo makin gak tau malu aja."

"Maaf, yang gak tau malu, kan, lo."

"Heh. Coba sebutin apa kelebihan lo sampai lo bersikap gak tau malu kayak gini."

"Gue? Kan, tadi gue udah jelasin. Kalau gue itu perempuan yang udah tidur bareng Far-"

"Tidur bareng?" Keyra tertawa mengejek. "Lo halusinasi kali. Lo mau bilang kalau itu kelebihan lo? Kalau gue jadi lo, amit-amit banget. Itu aib, bukan kelebihan."

"Maksud lo ap-"

"Maksud gue adalah lo sadar diri. Farren punya gue! Dia milik gue! Kelebihan yang gue punya adalah dia cinta gue dan gue cinta dia. Puas?!"

Wanita itu bungkam. Rasanya tak ada jawaban yang harus dia keluarkan saat ini mengingat fakta kalau Keyra adalah kekasih Farren.

"Gue ingetin sekali lagi. Daripada lo bangga punya aib kayak gitu, mending lo tobat aja. Dan jangan jadi pelakor. Apalagi jadi pelakor di hubungan gue sama Farren. Perlu lo inget, karena gue bisa lebih ganas dari pelakor kayak lo."

"Sinting!" umpat wanita itu.

Keyra tersenyum miring. Dia melirik Farren untuk segera bergegas meninggalkan tempat itu. Dirinya sudah lelah menjadi tonton orang-orang. Lagipula Keyra sudah merasa puas memberi pelajaran untuk wanita bergaun merah itu.

"Ayo pulang, Ren," ajaknya kepada Farren yang langsung disetujui.

"Aku bayar dulu makanannya ya."

Sebagai sentuhan terakhir, Keyra berbisik ditelinga wanita itu, "Lo boleh bangga karena udah memberi Farren kepuasan. Dan gue pun bisa bangga karena gue bisa memberi dan menerima kepuasan dari Farren. *So*, lo tau siapa pemenangnya."

BAB 27

Sudah 20 menit berlalu semenjak mereka meninggalkan restoran, namun tak ada tanda-tanda kalau mereka akan beranjak pulang ke rumah. Farren menatap tangan kanan Keyra yang sedang meremas botol plastik bekas minuman hingga remuk tak berbentuk. Pandangan perempuan itu terpaku ke depan dan tidak berniat untuk menanggapi lelaki di sebelahnya.

"Mau p-pulang sekarang?" Farren mencoba peruntungannya lagi.

"Nanti." Namun jabawan Keyra selalu seperti itu hingga 20 menit berlalu.

Farren berdeham kecil guna menghilangkan keheningan di dalam mobil. Farren juga bergerak untuk menghidupkan musik sebagai salah satu usahanya mengurangi keheningan. Farren tak akan memaksa Keyra bila perempuan itu belum ingin pulang ke rumah.

Mungkin Keyra merasa tengah dipikirkan, karena ia langsung menatap Farren dengan ekspresi herannya. Farren sendiri langsung salah tingkah begitu Keyra menatapnya.

"Ayo, pulang sekarang." Akhirnya Keyra bersuara dan mengajak pulang.

Farren menurut. Ia menghidupkan mesin mobilnya. Dalam perjalanan pulang menuju rumah, Farren akan mencoba untuk menjelaskan permasalahan. Mungkin saja diamnya Keyra sebagai bentuk keinginan yang terpendam agar Farren menjelaskan persoalan tadi tanpa harus Keyra bertanya lebih dulu. Semoga saja *mood* Keyra bisa dikontrol.

"Key, untuk masalah tadi aku mau minta maaf. Sebenarnya aku benar-benar lupa siapa perempuan itu. Aku juga gak tau kalau perempuan itu ak—"

"Gak perlu dijelasin," potong Keyra dengan cepat.

Saking cepatnya sampai membuat Farren gemetar. "Key, *please*. Dengerin penjelasan aku dulu. Aku berani bersumpah kalau aku gak ingat siapa dia."

"Ya, anggaplah aku percaya," jawab Keyra dengan nada teramat rendah.

"Kamu harus percaya, Key."

Keyra menoleh dengan mata menyipit tajam. "Kamu maksa aku?"

Farren kicep seketika. "B-bukan gitu, Key. Astaga, aku gak bermaksud memaksa kamu. M-maksudnya aku berharap kamu percaya, udah itu aja. Kalau pun kamu gak bisa percaya sekarang, aku harap nanti."

"Aku berdosa gak ya buang sampah sembarangan?"

Farren terperangah melihat ekspresi wajah Keyra yang tergolong datar. Juga dengan perubahan topik yang tiba-tiba. "Ya? Maksud kamu?"

Keyra membuka kaca jendela mobil untuk membuang sampah botol plastik yang sudah tak berbentuk itu. "Ini, aku buang sampah di jalanan."

"Seharusnya gak boleh. Itu, kan, bukan tempat sampah, Key."

"Sesuatu yang sudah gak berguna apa baiknya dibuang aja? Kalau dibuang bisa jadi sampah. Menurut kamu gimana?"

Farren menelan ludahnya susah. "Itu, sebenarnya kamu bicara apa, Key? Aku kurang paham. Mungkin karena perut aku lapar, tadi aku cuma makan sedikit."

Ya. Farren berkata jujur karena peristiwa tadi membuatnya tidak berselera menghabiskan makanan. Lain halnya dengan Keyra yang tetap anteng makan.

"Jadi, salah siapa?"

"Salah aku."

Keyra menggeleng pelan. "Menurut aku bukan kamu kok yang bersalah."

"Hah?"

Keyra bungkam sehingga meninggalkan rasa penasaran untuk Farren. Sialnya, Farren tak berusaha untuk bertanya sampai mereka tiba di rumah Kintan, rasa penasaran Farren tetap tak terjawab. Setelah sampai di rumah pun Keyra tidak langsung keluar dari mobil. Dan keheningan terjadi lagi.

"Perempuan tadi," ucap Keyra tiba-tiba yang membuat Farren seketika waspada, "mungkin salah satu dari banyaknya perempuan yang pernah main sama kamu. Dan aku menebak ada kemungkinan besar perempuan yang lain pun akan muncul satu persatu. Entah hanya menyapa atau menjadi duri."

Farren menggenggam tangan Keyra. "Jangan, Key. Jangan menyerah. Kita baru memulai hubungan kita, Key. Aku tau kebejatan aku di masa lalu berimbas sama hubungan kita. Tapi aku berharap dan memohon pengertian kamu. Masa lalu aku itu, aku gak minta kamu untuk memaafkannya. Aku cuma minta kamu percaya sama aku. Karena dari dulu sampai sekarang kamu satu-satunya perempuan yang ingin aku nikahi, yang ingin aku cintai, yang ingin aku jadikan milikku selamanya."

"Aku gak mempermasalahkan kebejatan kamu di masa lalu itu. Setiap orang punya masa lalu termasuk kamu. Aku cuma takut gak bisa bertahan karena aku bukan perempuan

tangguh. Aku gampang emosi, aku mudah cemburu, terkadang aku gegabah buat keputusan. Kamu tau, kan, ruginya kalau kamu milih aku?"

"Justru aku beruntung memilih kamu, Key. Apalagi kalau kamu mau memilih aku juga. Kita bukan manusia sempurna, Key. Kita bisa sama-sama membangun hubungan ini sampai ke pernikahan nanti. Asalkan kita berdua saling percaya, dan mau berkomunikasi."

"Kamu pernah tidur sama mereka?"

Farren tersentak. "Hah?"

"Perempuan itu, dan perempuan yang lainnya, kamu pernah tidur sama mereka?"

"Gak pernah!" Farren menggeleng kuat. "Aku pernah bilang kalau kamu yang pertama untuk aku, Key."

"Tapi perempuan tadi bilang kalau kalian pernah tid—"

"Gak pernah, kamu percaya, kan?"

Keyra menatap Farren penuh kebimbangan.

"Mereka, perempuan-perempuan itu hanya tempat aku menghibur diri. Apa yang kamu bilang sama perempuan itu benar, Key. Aku yang selalu dipuaskan mereka, sedangkan aku gak pernah memuaskan mereka. Itu artinya aku cuma bayar mereka untuk puasin aku, tanpa aku harus menyentuh mereka."

"Dengan tangan atau mulut mereka?" tanya Keyra memastikan.

"Keduanya." Farren mendesah berat. "Aku berani bersumpah, mereka yang nyentuh aku. Sedangkan aku gak pernah sentuh mereka."

"Gak mungkin! Kamu pasti tergoda."

"Kamu tau cerita tentang aku dikalangan mereka? Mereka menganggap aku gay. Itu karena aku gak pernah

mau tidur sama mereka. Mereka berpikir aku sengaja menyewa perempuan tanpa ditiduri sebagai kedok untuk menutupi kalau aku gay."

Keyra mengernyit. "Tapi kamu normal. Buktinya kamu lang—"

"Iya. Aku bereaksi ketika sama kamu. Tanpa pikir panjang lagi."

"Tapi gak mungkin kamu gak tergoda sama mereka. Kamu nyari kepuasan, kan? Itu artinya kamu bergairah."

"Oke. Anggaplah gitu. Siapa yang gak tergoda dipuaskan kalau ada di posisi aku? Tapi, niatku memang cuma itu. Mencari kepuasan. Dan aku merasa cukup dengan tangan atau mulut mereka."

Keyra menghela napas. "Kamu siap menerima aku yang kayak gini?"

"Seharusnya aku yang bertanya begitu sama kamu."

"Aku siap. Asal kamu mau berubah. Asal kamu gak bosen sama aku yang banyak menuntut."

"Menuntut apa?" Senyuman mesum Farren terbit.

Keyra mengerang kesal. "Kita lagi serius lho. Kamu jangan main-main!"

"Ya, maaf. Aku, kan, cuma klarifikasi."

Keyra mendelik kesal.

"Jadi, gimana tadi?"

"Aku cemburuan lho."

Farren tersenyum, lalu mengangguk. "Aku senang. Aku pun cemburuan."

"Oke. Berarti kita sama-sama cemburuan."

"Hm."

"Ya udah. Aku anggap obrolan kita cukup sampai di sini. Aku mau masuk ke rumah. Kamu langsung pulang, jangan mampir ke tempat lain."

"*Why*? Aku mau beli makan lagi. Perut aku masih lapar."

"Terserah! Tapi jangan main ke tempat lain."

"Ke tempat lain itu maksudnya ke mana?" goda Farren.

Keyra mendelik marah. Farren sontak tertawa dan menarik Keyra ke dalam pelukannya. Diciumnya perempuan itu sebagai pengalihan rasa gemasnya.

Fix! Farren ingin secepat mungkin menikahi Keyra!

BAB 28

Keyra dan Kintan sama-sama memandang khawatir Susan yang harus menyetir dalam kondisi tubuh yang baru saja pulih. Sebenarnya mereka tidak pernah meminta Susan untuk mengantar mereka ke kantor, hanya saja tiba-tiba pagi tadi Susan datang dan menawarkan tumpangan.

Keyra melongokkan kepalanya ke dalam mobil. "Lo beneran sanggup?" tanya Keyra yang merasa tidak tega. "Lo sewa supir dadakan aja deh, San. Gue khawatir tau."

"Lo bawal banget sih, Key. Gue udah sembuh kali," sahut Susan dengan tampang songongnya. "Berani taruhan? Gue bisa lompat-lompat sambil koprol, kalau kurang yakin gue bisa salto sekalian deh."

Kintan berdecak kesal. Dia memandang sengit Susan dari luar mobil. "Anak itu udah sembuh, Key. Liat aja tuh tampangnya udah kayak banci mau ngamen, menor banget. Mana omongannya songong begitu."

Keyra mengangguk setuju, dia yang awalnya merasa khawatir kini berubah menjadi kesal. "Kalau sifatnya dia udah nyebelin gini gue yakin kalau dia memang udah sehat."

"Makanya jangan bawel. Kan, gue udah sehat," jawab Susan. Ia mengibaskan tangan kanannya. "Hush! Sana kerja, jangan males-malesan. Harus kerja yang bener supaya bisa beli *skincare* mahal."

"Kampret lo!" umpat Kintan. Dia menarik tangan Keyra tiba-tiba. "Ayok, Key. Males gue liat dia lama-lama. Tambah kesel gue, bisa-bisa darah gue naik."

"Jangan ngedumel diem-diem, Tan. Sini bilang di depan gue!" seru Susan dengan cekikikan menjengkelkannya.

Setibanya mereka di dalam lift, Kintan teringat sesuatu. "Key, gue mau tanya nih."

"Susah gak pertanyaan lo? Gue belum belajar."

"Gue serius, elah!"

Keyra tertawa kecil. "Oke, maaf. Lo mau tanya apaan?"

"Lo ada hubungan apa sama Pak Farren?"

"Uhuk! Apa?"

Kintan menghela napas. "Ya elah! Baru ditanya gitu aja udah pura-pura batuk."

"Gue batuk beneran, Tan. P-pertanyaan lo aneh gitu sih."

"Aneh gimana sih maksudnya? Kan, gue cuma tanya apa yang ada di pikiran gue. Lagian ya gue udah penasaran dari waktu itu tuh, waktu Pak Farren tiba-tiba muncul di rumah."

TING

Keyra tersenyum lebar ketika pintu lift terbuka. "Kita pisah di lantai ini lho ya." Ia mendorong Kintan untuk keluar dari dalam lift.

"Gue belum nyerah, Key. Lo gak lupa, kan, apa yang gue bilang diawal lo kerja di sini? Lo jangan main-main sama atasan di kantor ini, Key." Pintu lift tertutup setelah Kintan menyelesaikan ucapannya.

Keyra termenung setelah keheningan menghampirinya. Ia ingat dengan jelas peringatan Kintan dulu yang melarangnya berurusan dengan para atasan kantor. Alasannya sangat klise, dia siapa dan mereka siapa. Keyra juga tidak pernah bermimpi akan berurusan dengan salah satu dari atasan kantor. Bahkan, sebelum dirinya resmi bekerja di kantor ini dia telah berurusan dengan orang itu.

Setibanya dia di dalam ruangannya, matanya terbelalak karena melihat sebuket bunga mawar di atas mejanya. Keyra

buru-buru mengeceknya. Dan, sesuai dengan dugaannya. Bunga mawar itu berasal dari Farren.

"Astaga... laki itu," geram Keyra. "Mau publikasi atau gimana sih?"

"Lho, Keyra udah datang?" seru seseorang dari belakang tubuh Keyra.

"Mbak Kanya?"

Perempuan itu mengangguk. "Tadi saya dari toilet, kebelet pipis."

Keyra tersenyum tipis. Dia, kan, tidak bertanya.

"Bunganya udah liat?"

"Mbak Kanya tau?"

"Tau. Kan, itu bunga mawar saya yang bawa. Permintaan khusus dari pengirimnya."

"Yang nulis ini?" Keyra mengangkat kartu ucapan bernamakan Farren.

"Oh, itu yang nulis Pak Farren sendiri."

"Terus kenapa Mbak Kanya yang bawa bunganya?"

"Katanya dia takut kamu marah kalau dia yang bawa bunga itu ke sini, takut ada yang liat."

Sama aja bohong kalau dia tulis nama dikartunya. "Oh. Jadi, dia udah berangkat?"

Kanya mengangguk. "Ada tuh, di atas. Mau ke sana?"

"Eh? Gak kok." Keyra buru-buru menggeleng. "Saya cuma tanya aja, Mbak."

Kanya mengangguk-anggukan kepalanya. "Di sini masih sepi, ya? Emang biasanya sesepi ini, ya?"

"Kan, sekarang masih terlalu pagi, Mbak."

"Iya, sih." Kanya menguap tiba-tiba. "Gara-gara Pak Farren ngajak berangkat pagi, saya masih ngantuk nih."

Keyra mengelus leher belakangnya. "Itu, kenapa juga kalian datang pagi-pagi?"

Kanya mengangkat bahunya tanda tak tahu. "Saya juga heran. Biasanya dia berangkat siang kok. Semalem tiba-tiba kasih saya kabar katanya dia mau datang pagi-pagi sekali. Awalnya sih saya iyain aja, eh taunya dia juga minta saya datang pagi."

"Mungkin ada pekerjaan, Mbak."

"Gak ada tuh. Sekarang aja saya nganggur, bingung mau ngapain. Si Bos datangnya terlalu pagi, udah kayak tukang bersih-bersih aja."

Keyra tertawa kecil. "Mungkin dia mau bersih-bersih ruangannya."

"Eh, sejak kapan Bos Besar mau bersih-bersih?" cibirnya. "Ya, udah ya, Key. Saya mau naik lagi. Siapa tau saya bisa tiduran sebentar."

"Oh, iya, Mbak. Terima kasih bunganya."

"Bukan dari saya lho."

"Tetep aja, Mbak."

"Terserah deh."

❤❤❤

Keyra memerhatian temannya yang tampak kesal. "Tan, lo kenapa sih? Itu makanan jangan dibuat mainan."

Makan siang mereka lakukan di kantin kantor. Mereka termasuk datang terlambat sehingga mereka tidak bisa memilih makanan dan hanya bisa mendapatkan sisa makanan. Meskipun begitu Keyra masih bersyukur karena makanan yang dimakannya masih sangat layak.

"Gue abis kena marah," jawab Kintan. "Ih, sumpah deh. Gue tuh kesel banget sama manager gue itu. Lah, salah gue apaan coba?"

"Mana gue tau, Tan. Lo gak cerita apa-apa sama gue."

Kintan merebut sendok di tangan Keyra, hal itu membuat Keyra kesal. "Dengerin gue dulu dong, Key. Gue lagi kesel banget tau."

Keyra melotot kesal. "Gue juga lagi kesel tau. Sendok gue kenapa lo rampas segala sih?" Tak mau mengalah, Keyra merampas kembali sendoknya.

"Jadi, tadi gue diminta untuk bawa berkas yang mau dilegalisir. Tapi setelah berkasnya udah gue bawa, udah dilegalisir juga, gue malah kena marah."

"Yang marah siapa?"

"Manager gue."

"Yang legalisir siapa?"

"Manager gue."

"Yang minta lo bawa berkas siapa?"

"Dia juga."

"Kenapa dia ngamuk sama lo?"

"Bukan ngamuk. Tapi marah."

"Salah lo di mana?"

"Itu yang gak gue ngerti."

"Mungkin lo salah bawa berkas."

"Dia yang arahin gue ngambil berkas itu di meja Pak Purbana."

"Salah kali."

"Cuma ada satu berkas, Key."

"Lo juga gak konfirmasi?"

"Gaklah. Mana gue tau kalau itu salah?"

"Yang penting lo gak dipecat, kan?'

Kinta melirik tajam. "Mulut lo!"

Keyra meringis pelan. "Maaf."

Lirikan mata Kintan berubah normal seketika. "Itu tuh." Kintan menunjuk ke arah belakang Keyra, lantas dia menoleh ke belakang.

Rupanya para atasan kantor baru saja memasuki area kantin. Sungguh pemandangan yang sangat langka. Rombongan itu dipimpin oleh Farren dengan tampang elegan dan wibawanya.

"Tumben mereka injek kaki di sini." Kintan melirik Keyra. "Atau, mereka sengaja datang ke sini?"

Keyra yang ditatap seperti itu menjadi gugup. "L-lo apaan sih? Terserah mereka dong mau makan di mana aja."

Kintan mengabaikannya dengan fokus pada makanannya, begitu juga dengan Keyra. Tak lama, sebuah piring mendarat di meja mereka kemudian disusul oleh seseorang yang duduk di samping Keyra.

"Boleh gabung?" tanya seorang lelaki berwajah manis.

"Boleh kok Mas Abrisam," balas Kintan.

"Terima kasih ya, Kintan."

Kintan terbelalak. "Wah, Mas Abri kenal saya?"

"Kan, kita satu lantai, dan satu ruangan juga."

"Saya kira Mas Abri gak kenal saya. Soalnya Mas Abri agak cuek."

Abri tertawa pelan. "Maaf, saya kurang berani bergaul sama perempuan."

"Terus sekarang kok berani?"

"Saya udah liat beberapa kali kalau kamu perempuan yang menyenangkan, saya pikir kita bisa jadi teman."

Kintan mengangguk-angguk. "Boleh."

"Kebetulan juga saya mau kenalan sama teman kamu. Yang ada di samping saya."

Keyra tersentak. "Saya?" tanya Keyra sambil menunjuk dirinya.

Abri tersenyum. "Ya, kamu."

Keyra dan Abri saling bertatapan, tanpa mereka sadari kalau seseorang sedang menyorot tajam ke arah mereka. Seseorang itu mengepalkan kedua tangannya, rasa cemburu tengah membakarnya. Tanpa sadar kakinya membawa dirinya kedekat Keyra dan Abri yang masih dalam proses berkenalanan.

"Pak Farren mau ke mana?" Seruan anak buahnya pun dia abaikan begitu saja.

BAB 29

Awalnya Keyra pikir lirikan mata Kintan tak menyiratkan sesuatu. Namun, begitu seseorang bergabung bersama mereka secara tiba-tiba, Keyra baru mengerti. Lelaki itu duduk di seberang Keyra, tepat di samping Kintan.

Tiba-tiba saja suasana kantin menjadi hening. Bahkan, suara sendok yang beradu dengan piring pun sama sekali tidak terdengar. Para pegawai yang sedang mengantre berhenti di tengah jalan, semua penghuni kantin mengarah ke meja mereka.

Rupanya hal itu belum cukup, kedatangan para atasan yang lain pun seolah menambah rasa sesak di dada Keyra dan Kintan. Terlebih, mereka duduk di meja samping yang kebetulan kosong. Entah apa maksud kedatangan rombongan atasan kantor tersebut. Yang pasti Keyra dan Kintan seperti mati kutu.

"Santai saja. Silakan makan," ucap Farren dengan nada normal. Mungkin karena kondisi kantin yang sangat hening suara Farren bisa terdengar hingga ke setiap penjuru kantin. Justru Keyra merasa firasat buruk.

"Bertiga saja?" tanya Farren. Anehnya mata lelaki itu mengarah kepada Keyra.

"Iya, Pak," jawab Abri.

Farren tersenyum tipis. "Nama kamu siapa?"

Di ujung meja, Keyra tersentak. Memang pertanyaan itu bukan untuknya. Namun, entah kenapa Keyra ikut merasakan gugup. *Langsung tanya nama nih? Secepat itu?*

"Nama saya Abrisam, Pak."

"Usia kamu berapa?"

Mungkin Abri juga merasa aneh dengan tingkah atasannya. *Penting ya tanya usia?* "Usia saya 25 tahun, Pak."

"Wah, masih muda."

"Memangnya Pak Farren sudah tua?" tanya Abri spontan.

"Eh? Kamu mengatai saya tua?"

"Bukan, Pak. Saya tidak bermaksud begitu."

"Terus, itu tadi apa?"

Abri tersenyum. "Bukan apa-apa, Pak."

Farren merilekskan tubuhnya sambil memandang remeh Abri. "Sudah berapa lama kamu kerja di sini?"

"Hampir dua tahun, Pak. Kurang lebih dua bulan lagi."

Farren mengangguk-angguk. "Oh, ya. Proyek yang di Makassar itu kamu yang pegang, bukan?"

"Benar, Pak. Tapi saya tidak sendiri, Pak. Ada beberapa tim yang ikut membantu."

"Saya dengar kemarin sempat ada *miscommunication*. Saya juga dengar kalau kemarin itu bukan proyek yang seharusnya dipegang kamu. Benar?"

"Benar, Pak. Seharusnya proyek kemarin dipegang Pak Muzani. Saya berinisiatif membantu karena Pak Muzani harus fokus pada proyek yang ada di Palembang, Pak."

"Kamu tau tidak kalau saya paling tidak suka pada seseorang yang mengganggu kepunyaan orang lain?" Farren memandang serius Abri. "Saya lihat kamu ini tipe orang yang senang mengganggu urusan orang lain, senang mengambil milik orang lain."

"Maaf, Pak. Saya tidak tahu kalau niat saya kemarin tidak berkenan bagi Anda."

"Benar, jadi saya ingatkan kamu lagi. Jangan mengganggu kepunyaan orang lain." Tiba-tiba Farren

mengunci tatapan Keyra meskipun ucapannya tertuju pada Abri. "Kalau kamu memaksa, berarti kamu menantang saya."

"Baik, Pak. Sekali lagi saya meminta maaf."

"Hm, lanjutkan makan siang kamu. Saya tipe orang yang tidak mau mengganggu urusan orang lain." Setelahnya Farren beranjak berdiri.

Keyra berdecak pelan. *Tidak mau mengganggu urusan orang lain? Cih!*

"Oh, ya." Tiba-tiba Farren duduk kembali. "Saya belum makan siang. Saya boleh makan di sini bersama kalian, kan?"

Tidak mungkin juga mereka menjawab *tidak*. "Boleh, Pak. Silakan."

Senyuman penuh kepuasaan tercetak jelas di bibir Farren. Lelaki itu menoleh ke samping, tepat mengarah pada Kintan. "Kamu kenapa diam saja?"

"Eh?" Kintan buru-buru menghilangkan raut keterkejutannya. "Maaf, Pak."

"Lanjutkan makan siang kamu." Kemudian dia berbisik, "Pastikan dia juga makan yang banyak."

Kintan melongo setelah paham apa maksud bosnya. Dia melirik Farren, kemudian melirik Keyra. Begitulah seterusnya sampai makanannya habis.

❤❤❤

Di dalam mobil Keyra mengamuk selama beberapa menit setelah mereka meninggalkan area kantor. Melihat ada kotak tisu di depannya, tangannya terasa gatal ingin merusak kotak itu. Namun, bukannya merusak kotak itu Keyra justru menjadikannya sebagai senjata untuk memukul Farren.

"Aduh, Key! Sakit!" Farren menghindari ala kadarnya. "Astaga, Key. Aku lagi nyetir!"

"Kamu tuh apa-apaan sih, Ren? Aku udah tahan sampai jam pulang kantor buat gak getok kepala kamu ini. Kamu mikir gak sih kelakuan kamu tadi hampir buat orang-orang curiga."

"Lho, kita gak ada kesepakatan untuk merahasiakan hubungan," kilah Farren.

"Tapi jangan begitu juga, Ren!" Keyra berteriak frustasi. "Yang ada mereka malah jantungan."

"Siapa? Yang kamu maksud itu siapa?"

"Orang-orang di kantor."

"Itu urusan mereka mau percaya atau gak. Mau mereka jantungan pun itu bukan urusanku."

"Astaga!"

Farren melirik Keyra yang sedang menarik napas, lalu menghembuskannya lagi hingga seterusnya. Farren tahu tindakannya tadi bisa memancing kecurigaan orang-orang kantor. Namun, Farren sengaja berbuat demikian untuk menunjukkan kalau dirinya cemburu dan sangat tidak senang miliknya diganggu.

Kurang aja sekali Si Abri itu. Dia pikir dia itu siapa berani-beraninya mendekati Keyra? "Memang sialan!" umpatnya.

Keyra menoleh dengan ekspresi marah. "Kamu ngatain aku sialan?!"

"B-bukan gitu, Sayang."

"Tadi kamu bilang gitu!"

Farren cengap-cengap. "Itu b-bukan untuk kamu."

"Terus untuk siapa?"

"Untuk orang itu."

"Orang itu siapa? Kan, yang ada di mobil ini cuma kamu dan aku!"

Farren menginjak rem yang kebetulan lampu merah baru saja menyala. Untuk beberapa menit ke depan Farren bisa menghadap Keyra dengan tenang.

"Sayang, kamu jangan salah paham. Aku gak bermaksud mengumpat, sumpah!"

"Kamu tau gak sih, aku lagi kepikiran Kintan yang mungkin aja dia lagi menduga-duga hubungan kita. Eh, tau-tau kamu bilang sialan."

"Aku keceplosan, beneran."

"Beneran?"

Farren mengangguk.

"Kirain ngatain aku."

"Bukan, Key. Emangnya kenapa kalau Kintan menduga-duga hubungan kita? Kamu gak mau dia tau hubungan kita ini?"

Keyra bungkam untuk sesaat sebelum menjawab, "Bukan gitu. Aku cuma gak enak aja karena merahasiakan hubungan kita dari dia."

"Sekarang kamu bisa cerita sama dia."

"Memang. Tapi dia pasti tanya-tanya asal-usul kita bisa kayak gini. Dia pasti bingung, atau malah kaget?"

Farren mengangguk paham. Apalagi kalau Keyra cerita tentang *ehem* kepada Kintan. Farren tersenyum lebar, agaknya sudah lama dia tidak *ehem* dengan Keyra. *Kira-kira Keyra mau tidak ya kalau dia ajak ehem lagi?*

Perempuan itu menepuk lengan. "Farren, kamu kenapa senyum-senyum gitu?"

"Oh, gak apa-apa kok."

"Itu, sebentar lagi lampunya ijo."

"Oh, iya." Farren bersiap-siap menginjak gasnya. Ketika mobilnya sudah melaju lagi Farren melanjutkan percakapannya. "Key, kamu gak malu, kan, mengakui aku sebagai pacar kamu?"

Kedua alis Keyra terangkat, dengan bibir berkedut dia sengaja mengerjai Farren. "Emang kita pacaran? Rasa-rasanya aku gak pernah dapet ungkapan cinta dari kamu."

"Aku bahkan sudah terlalu sering bilang cinta sama kamu, Key."

"Tapi aku gak merasa itu sebuah ajakan untuk pacaran."

"Memang. Aku gak ngajak kamu pacaran, tapi ngajak kamu nikah. Kamu selalu ngeles."

"Kamu udah siap jadi suami?"

Farren mengangguk yakin. "Aku udah sangat matang jadi seorang suami."

"Hm, nanti kalau aku udah yakin deh."

"Kapan? Kamu gak takut kalau aku terlanjur berkarat?"

Keyra sontak tertawa. "Apanya yang berkarat?"

"Kamu gitu sih. Kalau kelamaan gak dipakai aku bisa karatan, Key. Masa depan kamu bisa terancam, begitu juga dengan masa depan aku."

"Jadi, alasan kamu ngajakin aku nikah mulu karena itu?"

"Gak juga sih. Kan, kamu tau alasan aku yang sebenarnya."

"Kalau gitu, nanti kalau kita berdua ada libur, kita datang ke rumah orang tua aku."

Farren melotot langsung. Dia melirik Keyra sebentar, lalu fokus lagi pada jalanan. "Kamu serius? Gak tipu-tipu, kan?"

"Mau gak sih?"

"Mau!"

Keyra terkekeh. "Oke, nanti kita diskusi dulu kapan mau ke sana."

"Lusa!"

"Hah?"

"Lusa kita ke sana."

"Lusa? Kan, kita kerja, kamu gimana sih?"

"Kamu lupa siapa bosnya? Kamu mau libur setiap hari pun bisa."

"Kamu serius?"

"Serius. Kamu mau libur setiap hari?"

Keyra menggeleng. "Bukan itu. Maksudnya kamu serius mau ke rumah orang tua aku lusa nanti?"

"Iya. Seriuslah. Gak keberatan, kan?"

"Gak sih. Aku agak kaget aja. Ya, udah, nanti aku kabarin mama."

Farren mengangguk senang. Farren sudah memiliki rencana, setelah dia bertemu dengan orang tua Keyra, tanpa menunggu lama lagi dia akan datang bersama orang tuanya dan langsung melamar Keyra. Setelah lamaran, tentu saja pernikahan. Setelah menikah, tentu saja malam pertama.

Cihuy! *Dear*, Farren Junior's. Kamu tidak akan karatan. He he he....

BAB 30

"Pacaran mungkin," ungkap Kintan.

"Serius? Key, lo pacaran sama Farren?" Susan membeo dengan ekspresi terkejut. "Demi apa?!"

Keyra berpura-pura fokus mengaduk adonan kue. Dan memilih tidak menjawab.

"Key, lo gak bisu!"

Semua berawal dari Susan yang penasaran alasan Keyra pulang terlambat, ditambah lagi Keyra datang sendiri, tidak bersama dengan Kintan yang tentunya satu kantor. Maka cerita mengalir seperti air karena Kintan juga merasa puas setelah berhasil membuat Keyra bergeming.

"Astaga, Key. Kok bisa lo pacaran sama Farren?"

"Bentar deh, San. Lo tau siapa nama cowoknya?" tanya Kintan dengan ekspresi bingung. "Padahal gue belum bilang nama cowoknya lho."

Susan mendengus sinis. "Gue udah bisa nebak kali. Dari cerita lo yang nyebut kalau tiba-tiba seorang bos bisa duduk semeja sama kalian waktu makan siang. Memangnya siapa lagi bos kalian kalau bukan dia?"

"Lo kenal Pak Farren dari mana? Emang seterkenal itu, ya?"

Susan mengangguk malas. Dia melirik Keyra yang sibuk dengan adonan kue. Akhirnya dia berinisiatif membantu. "Jangan salahin gue kalau kuenya bantet."

"Aduk yang bener," jawab Keyra.

"Farren itu anaknya temen bokap gue. Untungnya hidup gue bukan kayak novel, mungkin sekarang gue udah di

jodohin sama dia. Secara, bokap gue sobatan banget sama bokapnya Farren."

"Bukan karena dia temennya Rion?"

"Itu juga sih, Key. Tapi plis, jangan sebut nama Rion lagi."

"Gue bukannya gak setuju kalau Keyra jadian sama Pak Farren." Kintan menatap Keyra. "Gue banyak denger Pak Farren itu kayak apa. Pergaulan dia itu bebas, mungkin gak semua tau. Tapi ada temen jauh gue liat dia di hotel sama cewek."

Gerakan tangan Keyra yang sedang menyiapkan loyang terhenti. Matanya menatap Kintan dengan ekspresi datar.

"Setiap orang punya masa lalunya, di jaman sekarang laki-laki gak cukup sama satu cewek itu udah biasa," sahut Susan, "contohnya Si Rion kampret tuh."

"Hm, gue juga pernah ngerasain itu."

"Tapi gue dukung Keyra sama Farren kok. Dari banyaknya temen Rion, gue paling kenal sama Farren dan satu lagi, gue males nyebut namanya. Tapi, sejauh gue kenal Farren, dia orangnya gak banyak tingkah. Maksud gue, dia yang paling mending dibandingkan temennya yang lain."

"Gak banyak tingkah?" Keyra terkekeh heran.

"Pak Farren kalau di kantor jadi panutan," sahut Kintan sambil menatap Keyra. "Mungkin karena gue pernah denger cerita jelek itu gue jadi mikir yang aneh-aneh. Kalau pun lo serius sama Pak Farren, gue cuma bisa berdoa semoga lo bahagia."

"*Good*! Memang sebagai teman kita harus saling mendoakan." Susan memeluk kedua temannya bergantian. "Omong-omong, tangan gue pegel ngaduk terus. Kenapa kita gak pake alat aja sih?"

"Gak boleh. Di rumah gue harus serba hemat."

Susan melirik sinis. "Napas aja lo buat hemat, kan?"

"Terserah gue dong."

"Awas, lo bisa mati muda."

Kintan melotot. "Sialan lo."

"Kalian berdua emang sialan," sahut Keyra dengan mata memicing tajam. "Kalian berdua enak ya main-main sedangkan gue sibuk kerja."

Keduanya kompak meringis meminta maaf. Mungkin karena terlalu menghayati acara bergosip mereka sampai melupakan Keyra yang bekerja sendiri membuat kue.

"Omong-omong, laki-laki yang datang waktu itu siapa, San?" tanya Kintan tiba-tiba.

Susan mengernyit bingung. "Laki-laki mana? Kapan sih?"

"Itu lho, laki-laki yang datang ke apartemen lo waktu lo lagi sakit. Yang buka pintunya Keyra, tapi karena gak muncul lagi akhirnya gue susul ke depan."

"Hm, siapa ya? Gue, kan, gak tau. Yang liat, kan, kalian berdua."

"Eh, bentar. Pak Farren, kan, temennya Rion. Terus, laki-laki yang datang ke apartemen lo juga ngakunya temen Rion. Iya, kan?"

"Ya, terus?"

"Masa lo gak kenal?"

"Mungkin Devan. Soalnya mereka udah kayak Trio Macan."

"Oh, jadi laki-laki songong itu namanya Devan."

"Emang kenapa? Lo suka? Cakep sih orangnya, tajir juga."

"Cakep sih, oke. Tajir, gue juga suka. Tapi sifatnya itu lho, amit-amit." Kintan menggeleng pelan mengingat betapa

menyebalkannya laki-laki itu. Lalu, pandangannya jatuh kepada Keyra. "Eh, bentar dulu. Waktu itu dia bilang kalau dia datang sama temennya. Gue tebak yang datang bareng dia itu Pak Farren."

Keyra dilanda gugup seketika. Apalagi ketika Susan dan Kintan saling memandangnya. "Ka-kalian kenapa sih? Kok ngeliatin gue kayak gini?"

Susan melirik Kintan yang jauh dari posisinya. "Tan, lo bilang waktu itu Keyra yang buka pintu, kan? Tapi dia gak balik lagi, bener?"

Kintan mengangguk setuju. "Gue curiga nih kalau sebenernya Keyra sengaja bawa kabur Pak Farren."

"Mungkin dia takut tercyduk kali sama lo. Secara, Farren pasti ember."

"Gak ember juga sih. Tapi pasti dari gelagatnya ketauan."

"Woy. Kalian ngomongin gue?" Keyra tertawa hambar. "Gue ada di depan kalian lho. Jangan dijadiin bahan gosip."

"Gak asik lo." Susan meletakkan cetakan kuenya. Perempuan itu berlalu mengambil ponselnya.

Setelah Susan meninggalkan tugasnya, Kintan datang mengambil alih. "Yang mau buat kue siapa, yang bantuin siapa," sindir Kintan telak yang langsung membuat Susan kesal.

"Gue capek! Gue yang minta buat kue, tapi, kan, mana gue tau rasanya secapek ini. Lagian kalau ada alat yang pake listrik kenapa gak digunain sih?"

"Kan, Kintan udah jelasin," sahut Keyra yang secara tidak langsung kalau dia membela Kintan. Lagipula Keyra sudah terbiasa menghemat. Jadi, dia cocok saja mengikuti gaya hidup Kintan. Mungkin kalau dia mengikuti gaya hidup Susan, Keyra bisa kejang-kejang.

"Gue gak bisa hidup miskin," ucap Susan mendramatisir.

"Tau kok."

"Kalau tidur, gue harus pake AC. Paling mentok kalau gak ada AC gantinya pake kipas angin. Gue tuh gak bisa kepanasan."

"Paham kok," sahut Kintan.

"Gue gak suka nyamuk."

"Gue juga gak suka."

"Makanya gue gak suka gelap."

"Tapi lo suka tidur gelap-gelapan," sahut Keyra.

Susan mengangguk dengan bibir cemberut. "Hidup gue jadi serba salah ya. Makanya gue sering liatin kehidupan orang lain. Gue mau tau gimana kehidupan orang lain sampai mereka bisa hidup nyaman. Makanya gue main hp dulu, kalian lanjut kerja."

Keyra dan Kintan kompak mendengus.

"*Oh my God!* Astaga!" jerit Susan histeris. "Sumpah demi apa? Key, lo harus liat berita ini. Tapi jangan sampe lo pingsan karena gue yakin lutut lo bisa lemes kalau liat berita ini."

"Apaan sih, San?" Keyra dan Kintan jalan mendeket.

"Makanya gue gak bisa jauh-jauh dari hp. Itu karena gue gak mau ketinggalan gosip. Nih, kalian liat sendiri. Eh, itu Keyra harus dijagain siapa tau semaput."

Keyra dan Kintan yang dilanda penasaran tidak benar-benar mendengarkan suara Susan. Mereka berdua sibuk membaca judul berita yang sedang menjadi trending itu.

Tertangkap basah sedang berduaan, Ririana Tejo, putri dari Anwar Tejo, sedang berkencan dengan pengusaha muda, Farren Argadinata.

Mata Kintan membola seketika. Dia melanjutkan membaca berita tersebut hingga sebuah postingan gambar yang di*upload* oleh Ririana Tejo dengan *caption My Sweetheart* berhasil mengguncang Kintan.

Susan dan Kintan sama-sama memeriksa keadaan Keyra. Rupanya temannya itu sedang menatap tajam seseorang dari lewat jendela rumah. Ya, benar sekali. Seseorang itu adalah Farren Argadinata yang entah sejak kapan ada di sana.

BAB 31

Kintan mengguncang bahu Keyra dengan gerakan pelan. "Key, jangan ngelamun."

"Iya lho, Key. Nanti lo kesambet," sahut Susan.

Namun, rupanya ucapan keduanya Keyra abaikan begitu saja. Perempuan itu masih menatap tajam seseorang yang berada di luar rumah. Keyra tidak tahu alasan mengapa lelaki itu datang ke sini tanpa memberitahunya lebih dulu. Keyra terkekeh, mungkinkah karena berita itu?

"Yaelah, Key! Malah cekikikan." Susan memandang horor temannya. "Astaga, Tan. Matanya melotot tuh. Beneran kerasukan itu temen lo."

Kintan menjitak kepala Susan lantaran kesal. "Jangan sembarangan ngomong, Susan!"

"Yaelah! Itu beneran tau. Gue gak berani deketin dia, takut, Tan. Gimana kalau dia nyerang gue?"

"Berisik lo!"

"Bantuin dulu itu temen lo."

Kintan mendelik. "Giliran masalah gini aja lo kasih ke gue."

"Keyra, kan, temen lo."

Kintan melotot kesal. "Temen lo juga, Kampret!"

Susan yang tadinya di belakang Kintan segera menghampiri Keyra. "Keyra, temen gue yang paling cantik, paling baik, paling pinter, yuk sadar dulu. Inget orang tua, Key. Inget temen lo. Jangan ngelamun!"

Suara berisik dari kedua temannya membuat Keyra balik mendelik ke arah Susan. Hal itu membuat Susan

tersentak kaget lantaran tidak siap menerima delikan tajam dari Keyra.

"Kan, dia melotot ke gue, Tan!" Susan bersembunyi di belakang Kintan. "Gue takut, sumpah! Gue pernah punya trauma sama orang yang kerasukan. Waktu itu gue masih kecil nonton jaranan, orang yang kerasukan itu nyamperin gue terus ngamuk-ngamuk gitu. Gue gak mau berurusan lagi sama yang begituan."

Bibir Kintan berkedut ingin tertawa. "Orang kaya juga nonton yang begituan, ya?"

"Heh! Orang kaya juga manusia kali. Yang aneh itu nonton orang mandi rame-rame!"

"Ngaco lo!" Kintan beralih kepada Keyra yang saat ini menatap mereka berdua dengan ekspresi datarnya. "Keyra, lo gak apa-apa?"

Keyra mengangguk pelan. "Kalian berisik."

"Abisnya lo kayak orang kesambet gitu!" sahut Susan menggebu-gebu.

Jangan lupakan juga aksi bersembunyinya di belakang tubuh Kintan. Sebenarnya itu sebagai bentuk antisipasi kalau-kalau Keyra kerasukan dan menyerangnya.

"Lo kali yang kesambet."

"Lo liatin apa sih, Key?" tanya Kintan. Perempuan itu mengikuti arah pandang Keyra ke luar jendela rumah.

"Oalah! Farren yang lo liatin?" Susan terkekeh, sekarang dia sudah merasa aman. "Eh, omong-omong dia sejak kapan ada di sana? Mau ngapain?"

Keyra mendelik. "Lo nanya gue?"

"Iyalah."

"Terus gue tanya siapa?! Kan, dari tadi gue sama kalian."

"Sellow dong, Key. Jangan ngegas. Lo pikir gue takut sama lo?"

"Lebih baik lo ke luar deh, Key. Samperin dia," ucap Kintan. "Mungkin dia datang mau bilang sesuatu yang penting, siapa tau ada hubungannya sama berita tadi."

Susan menganggguk setuju. "Daripada lo ngelamun di sini, terus kesambet."

"Susan, lo bisa diem gak sih? Mau gue doain supaya lo yang kesambet?" ancam Kintan.

"Yaelah! Dari tadi kenapa gue yang disalahin sih?"

"Gue ke sana dulu ya," pamit Keyra. "Lanjutin buat kuenya."

Kintan mengangguk. "Oke, santai aja."

Keyra segera meninggalkan kedua temannya di dapur. Kintan yang sejak tadi menjadi benteng persembunyian Susan kini menjadi kesal.

"Minggir, Susan! Ngapain sih lo berdiri di belakang gue?"

"Ya maaf, refleks aja gue sembunyi."

"Bantuin gue buat kue, buruan! Jangan banyak omong."

Susan menganga tak percaya. Ia pandangi seisi dapur yang masih sangat berantakan. "Kampret emang ya! Gue capek!"

Kintan sontak mendelik marah. "Tanggung jawab dong. Lo yang minta dibuatin kue."

"Nah, itu lo tau. Kan, gue minta dibuatin kue. Jadi, lo yang harus buat."

"Oke, gak masalah. Kebetulan gue punya sisa banyak racun tikus. Bisa kali ya gue jadiin bahan adonan?"

Susan menganga ngeri mendengarnya. Begitu ceritanya sama saja mengantar nyawa pada maut.

❤❤❤

Dengan langkah perlahan Keyra mendatangi Farren yang sedang berdiri di samping mobilnya. Lelaki itu tampak gusar dan pucat. Keyra sedang tidak ingin mengasihinya.

"Keyra."

Perempuan itu berdiri beberapa langkah dari Farren. "Aku lagi buat kue sama temen-temen aku. Jadi, kamu bisa cepet gak bilangnya? Langsung keintinya aja."

Farren mengusap wajahnya dengan perasaan gusar. "Key, kamu pasti udah liat beritanya."

"Itu pertanyaan atau pernyataan?"

"Keduanya."

"Oh, aku barusan liat beritanya."

Farren maju dua langkah dan langsung menggenggam tangan Keyra. "*Please*. Percaya sama aku, Key. Semua itu salah."

"Kamu punya penjelasan singkatnya?"

Farren mengangguk.

"Oke, jelaskan."

"Aku gak pernah jalan berdua sama dia. Jadi, bisa dipastikan seseorang yang jalan sama dia itu bukan aku. Kebetulan aja kami mirip."

"Oh ya?"

"Kamu bisa lihat sendiri, kan, kalau gambar laki-lakinya kurang jelas. Dan lagi aku gak suka pake baju warna ungu sedangkan laki-laki digambar itu pake baju warna ungu."

"Kamu bisa lihat sedetail itu ya?" Keyra tertawa pelan. "Lalu, postingan Ririana Tejo itu apa maksudnya?"

Farren mengernyit. "P-postingan apa?"

"Oh, jadi kamu kurang *up to date* . Coba kamu liat lagi beritanya. Setelah itu kamu bisa datang lagi ke sini."

Farren buru-buru menahan Keyra yang sudah berbalik. "*Please*, Key. Aku liat sekarang aja. Kamu tunggu sebentar."

"Aku sibuk."

"Kalau gitu kamu bilang sama aku postingan apa yang kamu maksud?"

Keyra menghela napas. "Aku kasih tau kamu karena aku gak mau buang waktu. Postingan yang dimaksud itu adalah foto kamu dan Ririana Tejo dengan *caption My Sweetheart*."

Farren melongo. "Hah? Sembarangan! Ngaco kamu!"

"Kamu bentak aku?" Keyra melotot.

Seketika saja Farren gelagapan. "Astaga! B-bukan, Key. Aku kaget, sumpah! Aku gak ada maksud bentak kamu."

"Terus tadi?"

"Itu buat Ririana Tejo." Farren memohon dengan mata sayunya. "Kamu percaya sama aku, kan, Key?"

"Kamu belum jelasin apa-apa."

"Aku gak pernah berurusan sama dia lagi."

"Dulu pernah?"

"Pernah."

"Kapan?"

"Waktu Pak Anwar Tejo ngundang aku di acara ulang tahun istrinya. Kamu tau, kan, Pak Anwar Tejo itu tokoh politik? Banyak orang-orang yang dia undang ke pestanya termasuk aku."

"Kamu berduaan sama Ririana?"

"Mungkin bertiga. Aku sama Devan, dan Ririana tentunya. Kami ngobrol setelah acara potong kue."

"Kamu merasa pernah foto berdua sama dia?"

Farren mengangguk.

"Tuhkan!"

"Devan juga foto kok. Jadi kita berdua tukeran."

"Pasti foto kamu yang disimpan sama dia."

"Aku gak tau masalah itu."

"Kapan kalian fotonya?"

"Waktu acara itu."

"Maksud aku kapan acara itu dilaksanakan?"

"Hm, beberapa hari yang lalu."

"Jadi, kamu cuma satu kali itu aja, kan, foto sama dia?"

Farren mengangguk.

"Oke, anggaplah aku percaya. Tapi kamu harus janji sama aku. Selesaikan masalah kamu itu. Aku gak suka ada berita kayak gitu. Aku cemburu, kamu tau, kan?"

Farren tersenyum lega. Rasanya senang karena Keyra merasa cemburu. Itu tandanya Keyra benar-benar menyayanginya.

"Maaf, ya. Kuasa hukum aku sudah mulai memprosesnya kok. Ada beberapa oknum yang mencemarkan nama baik aku, makanya aku pakai jalur hukum. Untuk berita *hoax* itu aku serahkan juga sama mereka."

Keyra baru bisa bernapas lega setelah mendengar penjelasan Farren. "Aku boleh minta sesuatu sama kamu?"

"Mau minta apa?"

"Sebelumnya aku mau tau dulu, seberapa hebatnya Pak Anwar Tejo itu?"

"Hm? Maksud kamu?"

"Kalau misalnya kamu mengusik dia, apa jadi masalah?" tanya Keyra hati-hati.

"Sebenarnya beliau sukses begitu karena suntikan dana dari beberapa orang. Salah satunya aku," bisik Farren.

"Kamu main kotor?"

"Bukan. Lebih tepatnya aku minta bantuan dia untuk memperluas bisnis aku lewat politik. Itu semacam hubungan

yang saling menguntungkan. Beliau punya banyak relasi, jadi beliau bisa memperkenalkan bisnisku sama relasinya. Tentunya dengan cara yang baik."

"Lalu sntikan dana itu?"

"Danannya beliau gunakan untuk kampanye. Sisanya, aku gak tau. Itu urusan dia. Dan hubungan kami murni sebagai rekan bisnis."

"Oke, aku anggap dia lebih lemah di bawah kamu. *So*, aku mau balas dendam sama Ririana. Aku mau kamu klarifikasi langsung kalau kalian gak ada hubungan apa pun. Kamu harus bilang kalau kamu punya kekasih."

"Kamu mau hubungan kita *go public*?"

"Bukan. Kamu boleh buka rahasia kalau kamu punya kekasih tanpa harus sebut nama aku. Aku cuma mau dia sadar diri. Kalau kamu milik aku."

"Oke."

"Tapi terserah kamu. Yang jelas aku gak bisa memaafkan kesalahan atas nama perselingkuhan. Kalau sampai aku tau kamu ada main sama dia, apalagi sampai kategori *tidur bersama,* siap-siap aja masa depan kamu *itu* tinggal kenangan. Kamu gak mau, kan, kalau *itu* kamu aku gunting pake gunting rumput?"

Refleks Farren menyentuh miliknya. Ia mengerjap pelan setelah mendengar permintaan kekasihnya itu. Dia baru tahu kalau Keyra sedang cemburu urusannya bisa sangat fatal. *Ancamannya itu lho, bikin bulu kuduk berdiri. Gak, gue gak mau macem-macem.*

BAB 32

Hot News!

Pengusaha Muda, Farren Argadinata Sewa Pengacara Hebat Terkait Beritanya.

Klarifikasi dari Farren Argadinata, Membantah Terkait Hubungannya Dengan Ririana Tejo.

Menolak Ririana Tejo Karena Sudah Memiliki Kekasih? Simak Beritanya!

Kuasa Hukum Farren Argadinata Buka Suara Akan Menindaklanjuti Berita Tersebut Sebagai Tindakan Pencemaran Nama Baik.

Siapa Gerangan Wanita yang Digadang-gadang Sebagai Kekasih Farren Argadinata? Bagaimana Respon Ririana Tejo?

Menggemparkan! Keluarga Argadinata Buka Suara. Juwita Argadinata Mengkonfirmasi Hubungan Anaknya dengan Seorang Wanita.

Berita-berita baru tetap berseliweran meskipun Keyra sudah menonaktifkan ponselnya. Nyatanya, mulut manusia lebih cocok dijadikan alat penyebar berita yang paling efektif.

Sudah semalaman Keyra menonaktifkan ponselnya. Tujuannya agar dia tidak tergoda untuk mencari berita terbaru dari seorang Farren Argadinata, kekasihnya itu. Keyra sudah banyak berkorban untuk itu. Tapi kenapa mulut manusia yang sedang membicarakannya membuat Keyra penasaran? Mau tak mau akhirnya Keyra mengaktifkan ponselnya lagi.

Seperti yang sudah dia dengar sebelumnya. Penyesalan akan datang diakhir. Kini Keyra merasakannya. Seharusnya dia tetap menahan diri untuk tidak membuka ponselnya sampai berita tersebut berhenti. Namun, pertanyaannya adalah kapan berita itu akan berhenti?

Omongan teman-teman kantornya membuat Keyra semakin tak tenang. Sebenarnya tidak masalah bagi dia untuk mengikuti *update* berita tentang kekasihnya. Namun, Keyra terlalu takut, dia khawatir akan semakin emosi. Keyra sudah bisa menebak akan ada banyak komentar jahat mengenai dirinya yang sedang diperbincangkan masyarakat. Sosok kekasih Farren Argadinata akan diperbincangkan dan akan dibandingkan dengan Ririan Tejo.

Keyra penakut, itu memang benar. Namun, Keyra yakin untuk ke depannya masalah seperti ini mungkin hanya sebagai permulaan. Keyra yakin dirinya akan terbiasa mulai saat ini. Keyra juga sadar, ketika dia memutuskan untuk berhubungan dengan seorang Farren Argadinata dia harus menyiapkan segala hal, termasuk mentalnya. Farren sudah berjanji akan melindunginya, kan? Maka Keyra berani untuk maju.

"Pak Farren tuh!" celetukan teman sekantornya membuatnya tertarik.

Seharian ini Keyra belum melihat kekasihnya. Jangan pun melihat, saling bertukar kabar pun mereka tidak melakukannya. Keyra tidak yakin karena sebelumnya ponsel Keyra dinonaktifkan. Tapi setidaknya Farren akan menghubunginya, kan?

"Udah siang begini, Pak Farren baru datang."

Keyra setuju dengan pendapat temannya. Sebenarnya apa yang membuat Farren datang sesiang ini? Lelaki itu pun tampak tak bersemangat sama sekali.

"Mungkin dia sibuk ngurusin berita itu."

Keyra kembali menguping. Tiba-tiba saja perasaannya dilanda kecemasan. Apakah itu benar? Farren sibuk karena mengurus berita tentangnya?

"Pasti Pak Farren mati-matian merahasiakan pacarnya, mungkin dia takut pacarnya jadi sorotan. Kan, lumayan ngeri juga."

Apa itu benar? Begitukah? Apa Farren mencemaskannya? Kalau memang begitu Keyra sukses dibuat bersalah. Kalau saja Keyra tidak meminta Farren untuk menambahkan berita tentang kekasih, mungkin Farren tidak akan sesibuk ini.

"Kasihan ya, selama ini Pak Farren gak pernah keliatan lelah meskipun jadi bahan berita."

Oh, benarkah? Kenapa Keyra baru memikirkannya? Kenapa dia tidak antisipasi sebelumnya? Bukannya menyelesaikan masalah, Keyra justru menambah masalah. Di luar kantor, banyak wartawan yang menantikan klarifikasi Farren. Para wartawan seperti kehausan akan berita. Padahal, sebelumnya Farren sudah banyak mengkonfirmasi terkait beritanya.

Dengan tekad kuat, Keyra akan mencari tahu sendiri. Keyra bahkan tak sadar telah melangkahkan kakinya menuju lift. Tangannya dengan terampil menekan angka yang menunjukkan lantai paling atas.

Begitu sampai di tujuan, Keyra mendapati beberapa orang atasan, juga Kanya. Berhubung mereka sudah saling mengenal, Keyra bisa langsung meminta bantuan Kanya.

"Maaf, Mbak. Saya mau mengantar ini untuk Pak Farren," ucapnya sambil menunjuk sebuah berkas di tangannya.

Dengan lirikan matanya dia berhasil mengode Kanya. "Silakan masuk. Tapi hati-hati ya, suasana hati Pak Farren sedang tidak baik."

Keyra tersenyum lega. "Baik, Mbak. Terima kasih," ucapnya tulus. "Oh, ya. Karena laporan yang saya bawa ini cukup rumit sepertinya akan membutuhkan banyak waktu, Mbak."

"Sebentar." Kanya mengecek jadwal atasannya. "Oke, hanya ada dua pertemuan hari ini. Saya bisa atur ulang untuk waktunya. Silakan gunakan waktu kamu sebaik mungkin."

"Terima kasih, Mbak."

❤❤❤

Gelap.

Yang Keyra dapati setelah masuk ke dalam ruangan Farren hanyalah kegelapan dan kesunyian. Meskipun tidak benar-benar gelap karena masih ada beberapa jendela yang tirainya sengaja dibuka sehingga cahaya matahari masih bisa menyelinap masuk.

"Maaf, Pak. Saya bawa beberapa berkas yang Anda butuhkan."

Lelaki itu tetap membelakanginya. "Saya gak minta apa pun," ucapnya dengan nada dingin.

"Anda serius, Pak? Meskipun saya sengaja datang ke sini?"

Keyra bisa melihat tubuh laki-laki itu menegang. Tanpa membuang banyak waktu laki-laki itu berbalik.

"Farren, aku ma—"

Ucapan Keyra terpotong saat Farren menubruknya teramat cepat. Laki-laki itu memeluknya erat, dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Keyra.

"Key," lirihnya.

"Maaf, aku buat masalahnya semakin runyam."

Farren menatapnya tanpa melepas pelukan. "Kamu bilang apa, Key? Kamu gak salah."

"Kamu pasti lelah." Keyra melepas pelukannya, lalu membawa lelaki itu duduk dengan posisi menghadapnya yang kini berdiri.

Farren memeluk perut Keyra. "Aku takut, Key."

"Takut apa?"

"Takut kehilangan kamu."

"Hm?"

"Setelah berita tentang kamu muncul, justru kamu menghilang."

"Menghilang?" Keyra mengelus rambut Farren. "Kenapa aku bisa menghilang? Justru aku ada di depan kamu."

"Kamu gak bisa dihubungi. Aku mau datangi kamu tapi aku gak bisa."

Keyra menghela napas pelan. Kini dia mengerti. "Maaf. Aku sengaja gak main hp. Aku takut berita tentang aku justru dikomentari jahat."

Farren mendongak. "Kamu gak percaya sama aku?"

"Bukan gitu. Aku percaya, tapi aku tetep takut."

"Kamu gak percaya." Farren menggeleng-geleng pelan. "Seharusnya kamu percaya. Aku gak akan biarin kamu diserang. Tapi kamu malah gak percaya."

"Farren, aku percaya."

"Kamu gak percaya, Key!"

Keyra tersentak. Dia mundur beberapa langkah disaat merasa Farren menjadi emosi. Tatapan mata Farren yang biasanya berbinar-binar penuh cinta kini tampak kosong namun menyeramkan.

Keyra bisa melihat senyuman miring dari lelaki itu. "Kamu bahkan takut sama aku," desis Farren. "Kenapa mundur? Kamu pikir apa yang akan aku lakukan sama kamu?"

Keyra gemetar. "Farren, kamu ken—"

"Apa?!" Farren membentak lagi. Lelaki itu sudah berdiri di depannya. "Masalah kecil seperti ini aja kamu sudah melemah, Key. Lalu, gimana dengan masalah lainnya?"

"Farren, aku minta maaf. Aku bu—"

"Kamu gak pernah percaya!" Farren menunjuk dengan mata menyala marah. "Dari awal aku selalu tekankan kalau aku butuh kepercayaan kamu! Tapi apa yang aku dapat? Kamu takut! Kamu menyerah! Kamu marah! Dan sekarang kamu menghilang!"

"Aku gak menghilang!" sentak Keyra. "Aku ada di depan kamu!"

"Disaat baru memulai hubungan, ada masalah kecil aja kamu menyerah, Key. Lalu, sekarang, kamu bahkan menghilang." Farren menatapnya dengan tatapan terluka. "Aku pikir aku bisa mengatasi masalah ini dengan mudah. Tapi justru kamu menghilang, itu yang membuat aku terluka."

"Kenapa kamu selalu bilang aku menghilang?"

"Yang aku takutkan dari hubungan kita adalah kamu! Aku takut kamu menyerah dan akhirnya menghilang. Kalau boleh memilih, aku pilih melepas kamu. Daripada aku harus selalu dirundung rasa takut kehilangan kamu."

Keyra terguncang dengan mata berkaca-kaca. "Kamu bilang apa? Kamu mau hubungan kita berakhir?"

"Benar," lirihnya. "Sebelum hubungan kita semakin serius, lebih baik kita berhenti. Karena aku gak yakin bisa melepas kamu disaat kamu sudah menjadi istriku. Aku gak mau merasa ketakutan seumur hidup, aku takut kehilangan kamu."

"Aku gak akan pergi, aku akan di samping kamu, Farren." Keyra menyeka air matanya. "Justru kamu yang gak percaya!"

"Maaf, aku tarik kembali janji aku dulu. Kita sama-sama gak bisa saling percaya. Aku gak bisa melindungi kamu, aku gak bisa tetap sama kamu. Aku gak bis—"

"*Bullshit*! Berengsek kamu!" Keyra berteriak histeris. "Kamu yang lemah! Kamu bilang masalah ini bukan masalah besar! Kamu malah menyalahkan aku! Kenapa kamu gak jujur dari awal kalau kamu ingin kita bubaran?"

Farren menatap Keyra. "Kamu pikir aku sanggup melepas kamu? Kalau bukan karena kamu yang gak bisa percaya aku, ini semua gak akan terjadi!"

"Diam kamu! Kamu mau kita bubaran? Oke! Aku turuti! Semoga kamu bahagia dengan keputusan kamu itu!"

Keyra berbalik menuju pintu. Dengan satu tarikan dia membuka pintu tersebut, dengan cepat pula dia menutupnya hingga suara bantingan pintu yang keras membuat Kanya terkejut. Dia bertanya-tanya apa yang terjadi pada Keyra dan atasannya?

BAB 33

Usai pertengkarannya dengan Keyra, ia memutuskan untuk kembali ke rumahnya dan tidak lagi menempati apartemennya. Farren berpikir bila dia tetap tinggal di apartemennya bayangan akan kenangan bersama Keyra akan terus menghantuinya. Sebab itulah Farren memutuskan untuk kembali ke rumahnya.

Dua hari yang lalu Farren mengambil pekerjaan yang mengharuskan dia bepergian. Saat ini Farren sedang belajar menjalani hidup tanpa adanya Keyra. Dan jujur saja dua hari tanpa Keyra mampu membuatnya seperti mayat hidup. Tak ada tujuan dan semangat sama sekali.

Berita mengenainya masih berlanjut meskipun tidak sampai mengganggunya. Farren menyerahkan semua urusannya kepada kuasa hukumnya. Skandalnya dengan Ririana Tejo mulai berangsur-angsur dilupakan. Anwar Tejo sendiri yang mendatanginya dan memohon maaf atas kelakuan putrinya. Sejujurnya Farren sudah tidak ambil pusing masalah itu. Lagipula lama-kelamaan beritanya akan tertelan. Sekarang ini para pemburu berita lebih semangat mencari tau siapa kekasih Farren.

Untuk beberapa hari ini Farren masih bisa merasa tenang. Hal itu dikarenakan nama Keyra tidak tersebut sama sekali. Anehnya, para pemburu berita menyangkut pautkan dirinya dengan beberapa aktris dan model. Sekali lagi Farren tak ambil pusing. Selagi nama Keyra aman maka Farren bisa bernapas lega.

Getar ponsel membuat mata Farren terbuka. Dirinya merasa lelah luar biasa setelah melakukan perjalanan bisnis

tanpa jeda. Baru tadi dini hari Farren tiba di rumahnya. Ia memutuskan untuk berisitirahat dan menyerahkan segala urusan kantor kepada Kanya. Sekretarisnya itu rutin mengabarinya terkait pekerjaan dan informasi tentang Keyra. Meskipun hubungannya dengan Keyra telah kandas, Farren tak akan lepas tangan begitu saja.

"Halo?"

"*Selamat pagi, Pak. Maaf saya mengganggu waktu istirahat Anda. Ada informasi penting yang harus saya sampaikan kepada Anda.*"

"Hm? Informasi apa?"

"Ini mengenai Nona Keyra, Pak."

Mata Farren langsung terbuka seratus persen. "Kenapa dengan Keyra?"

"Baru saja ada seseorang yang mengirimkan foto-foto Anda bersama Nona Keyra, Pak. Saya duga foto-foto tersebut diambil ketika kalian pergi berdua."

"Foto apa? Apa ada kemungkinan akan membahayakan Keyra?"

"Bisa jadi, Pak. Karena foto-foto tersebut sangat jelas memperlihatkan wajah kalian berdua. Foto tersebut di ambil dalam jarak jauh, tapi masih terlihat sangat jelas."

"Sudah kamu laporkan pada kuasa hukum saya?"

"*Sudah, Pak.*"

"Bagus. Lalu siapa dalangnya?"

"*Masih belum pasti, Pak. Tapi dugaan sementara hanya seorang wartawan biasa dari perusahaan yang tidak pernah memberitakan Anda.*"

"Hmm? Berarti saat ini mereka berani bermain-main dengan saya."

"Nanti sore akan saya serahkan data orang tersebut kepada Anda, Pak."

"Bagus. Lacak orang itu sampai ke akar."

"Baik, Pak. Oh, ya. Masih ada satu informasi lagi terkait Nona Keyra. Kemarin Nyonya Juwita bertemu dengan Nona Keyra."

"Mama saya? Untuk apa?"

"*Makan siang bersama, Pak."*

"Makan siang bersama? Kamu tidak salah?"

"Tidak, Pak. Saya pastikan tidak ada yang tau karena Nyonya Juwita makan di restorannya sendiri. Sedangkan Nona Keyra datang bersama teman-temannya. Setelah sampai di dalam Nona Keyra berpisah dan langsung mencari Nyonya Juwita."

"Oh, syukurlah. Terus pantau Keyra."

"*Baik, Pak. Kalau begitu saya tutup dulu teleponnya. Selamat pagi, Pak."*

Farren kembali memejamkan matanya. Bukan untuk melanjutkan tidur tetapi untuk menenangkan pikirannya. Informasi apa pun mengenai Keyra sanggup membuatnya terguncang. Di saat seperti itu rasa rindunya kian membara namun dia tak bisa berbuat apa pun. Farren selalu berharap Keyra baik-baik saja.

"*Farren! Buka pintunya!"*

❤❤❤

Perasaan kesal dan marah lebih mendominasi Juwita. Kedatangannya ke rumah ini adalah untuk mengais informasi terkait masalah Farren saat ini.

"Ngapain kamu kayak begini? Kamu pikir kelakuan kamu kayak gini itu keren?"

"Mama kenapa sih? Kelakuan apa maksud, Mama?"

"Ini, seenaknya sendiri."

Farren tak menanggapi. Perasaannya langsung kacau begitu menyadari maksud ucapan mamanya. Lelaki itu justru mengalihkan perhatiannya kepada kopi yang ada di depan matanya.

"Farren! Dengar suara Mama gak sih?"

"Hm?"

"Kamu kenapa sih? Kemarin semangat banget bongkar rahasia kalau kamu punya pacar. Lah sekarang?"

"Mama kemarin makan siang dengan Keyra?"

"Ya, kenapa?"

"Keyra cerita masalah kami? Apa yang kalian obrolkan?"

"Gak ada. Mama gak bahas kamu sama sekali. Dan Keyra pun gitu."

Farren tersenyum tipis. "Terus tujuan Mama datang ke sini apa? Aku pikir Mama mau bahas masalah itu."

"Memang. Mama sudah tau kamu putus sama Keyra. Tapi Mama gak tau alasan kalian putus itu apa."

"Kenapa Mama bisa tau kalau aku putus sama Keyra? Tadi Mama bilang kemarin kalian gak bahas masalah aku sama sekali."

"Mama tau dari Karren. Dia tau dari Devan. Bisa-bisanya kamu cerita sama Devan sedangkan sama Mama sendiri gak cerita."

"Devan juga gak sengaja tau."

"Sebenarnya ada apa sih? Kamu gak kasihan sama Keyra? Mama pikir kamu sudah sangat tergila-gila sama Keyra."

"Ma, aku bukannya bermaksud gak sopan sama Mama. Tapi aku mau masalah ini cukup aku yang tau, juga dengan Keyra."

Juwita bergeming ditempatnya. Sebenarnya dia merasa kasihan juga melihat anaknya yang tengah mengalami problema percintaan.

"Mama gak pernah ikut campur urusan percintaan anak-anak Mama. Tapi Mama merasa harus ikut campur kali ini."

Ketika Farren akan menjawab, ponselnya bergetar. "Sebentar, Ma. Ada telepon dari Kanya." Farren pamit untuk menerima telepon dari Kanya.

Juwita memandangi punggung anaknya dengan pandangan kasihan. Selama ini anak-anaknya yang selalu percaya diri dan berambisi itu hanyalah Farren. Bisa dibilang Farren adalah kesayangan keluarga. Bahkan, suaminya pun mengakui itu. Juwita tidak pernah mempermasalahkan anaknya berperilaku sesuai keinginan mereka, setiap orang punya cara tersendiri menjalani kehidupan tetapi Juwita selalu menekankan agar anak-anaknya bertanggungjawab.

Farren kembali menghampiri Mamanya. "Nanti siang aku datang ke kantor. Banyak berkas yang harus aku tanda tangani."

"Tentu. Kamu jangan sampai mengabaikan kewajiban kamu."

Lelaki itu bungkam.

"Farren, kamu bahagia?"

Pertanyaan Juwita terlalu mendadak. Farren tak sempat berpikir ketika dia refleks menganggukk.

"Mama gak tau kamu jujur atau gak. Tapi Mama berharap kamu jujur pada diri sendiri. Apa kehilangan Keyra membuat kamu bahagia itu pilihan kamu."

"Iya, aku tau."

"Oke. Anggaplah kamu tau. Tapi, Mama yakin untuk berita yang ini kamu belum tau."

Farren mengernyit. "Berita?"

Juwita mengangguk lalu tersenyum misterius. "Kamu benar-benar akan kehilangan Keyra kalau kamu cuma duduk di tempat kamu."

"M-maksud, Mama?"

"Keyra dijodohkan sama orang tuanya. Kemarin dia cerita itu sama Mama. Keyra minta pendapat apa dia harus turuti keinginan orang tuanya atau gak."

"Gak boleh!" Farren berdiri. "Sampai kapan pun gak boleh!"

Juwita tersenyum misterius. "Emang kenapa? Kamu bukan pacar dia lagi. Statusnya Keyra sekarang ini *single*. *You know*?"

"Mama bohong."

"Lah, gak percaya?" Juwita terkekeh kecil. "Tunggu aja kabar dari orang suruhan kamu. Mulai nanti malam Keyra tinggal lagi di rumah orang tuanya."

Farren menelan ludahnya susah payah. Ketika ponselnya bergetar Farren semakin kesulitan menenangkan jantungnya yang berdetak kencang.

Juwita kembali tersenyum. "Angkat tuh."

Farren masih menatap mamanya saat menerima telepon. "Halo?"

"*Maaf, Pak. Saya dapat informasi baru. Mulai malam ini Nona Keyra tinggal lagi di rumah orang tuanya.*"

Farren menggeleng. *Please, jangan bilang*.

"*Kabarnya Nona Keyra akan dijodohkan.*"

Farren bungkam. *Jangan dilanjutkan!*

"*Menurut informasinya Nona Keyra akan menerima perjodohan itu, Pak.*"

Farren kicep. *Tuhan! Jangan dikabulkan!*

"*Lusa di rumah orang tuanya akan diadakan acara, dugaan sementara acara tersebut adalah perjodohan.*"

Sontak saja Farren tercengang. *Kenapa secepat itu?!*

"*Laki-laki yang akan dijodohkan adalah putra dari teman ayahnya. Saya duga laki-laki itu berprofesi seb—*"

"Setan!"

"*M-maaf, Pak. Bukan sebagai setan, Pak. Tapi seorang dokter.*"

"Diam kamu!" bentak Farren. "Banyak omong!"

Farren langsung mematikan sambungan teleponnya. Kepalanya seketika cenat-cenut. Juwita yang menyaksikan itu tentu saja senang. Ternyata anaknya memang sudah terlanjur tergila-gila pada Keyra. Juwita terkekeh. Satu kata untuk Farren. Munafik!

BAB 34

Kintan menelan air ludahnya dengan susah payah. Entah mimpi apa dirinya semalam itu sampai akhirnya dia berhadapan dengan bosnya. Tiba-tiba saja dia dipanggil untuk menghadap tanpa persiapan terlebih dulu.

"Kamu temannya Keyra, bukan?"

Tentang Keyra. Oke, Kintan yakin dirinya mampu menghadapi Farren. Menurut Kintan, bila berhadapan dengan Farren karena masalah Keyra maka dia bisa dengan mudah mengatasinya, tentunya dilihat dari kebucinan Farren. Saat ini bukan modenya bos dan pegawai, maka dari itu Kintan bisa bernapas dengan lega.

"Iya, Pak. Ada apa ya, Pak?"

Farren tiba-tiba menjadi serius, tubuhnya duduk dengan tegap. "Saya, hm, saya mau tanya-tanya sebentar, boleh?"

"Boleh, Pak. Ada apa ya?"

"Tentang Keyra, itu, dia hari ini..." Tiba-tiba Farren kehilangan kata-kata.

Astaga, kenapa sulit sekali untuk bertanya tentang Keyra? Farren malahan dirundung perasaan gelisah dan gugup seperti akan *interview*. Hey, dia Farren Argadinata yang sudah biasa bicara di depan umum, ayolah! Jangan mempermalukan diri sendiri!

"Pak Farren gugup?" tebak Kintan.

"Mana ada!" elaknya tak terima.

Ya biasa aja dong! Kan, gue cuma tanya! Pake bentak segala, lo kira gue gak kaget?! Kalau bukan bos, udah gue lindes lo! Kintan yang terkejut itu mendelik sinis. Kalau tidak

ingat siapa lelaki di depannya itu Kintan pasti sudah mengamuk.

"Ekhem! Saya cuma mau tanya mengenai Keyra. Tenang aja, saya gak akan potong gajih kamu. Jangan gugup begitu."

Elah! Lo kali yang gugup.

"Iya, maaf, Pak."

"Jadi, begini. Saya dapat kabar kalau Keyra nanti malam pindah ke rumah orang tuanya, apa itu benar?"

"Iya, Pak. Benar."

Perasaan Farren sudah mulai gelisah. "Kenapa harus pindah? Kan, dia bisa tinggal di rumah kamu."

Lho, kan, terserah dia dong! Lagian dia pulang ke rumah orang tuanya bukan ke rumah situ.

"Memangnya kenapa, Pak? Kan, Keyra pulang ke rumah orang tuanya," jawab Kintan dengan hati-hati.

"Ya, gak bisa gitu dong! Kalau dia tinggal di rumah kamu jauh lebih efektif karena lebih dekat dengan kantor."

"Tapi, Pak. Setau saya Keyra pulang karena ada acara keluarga, Pak."

"Nah, apalagi itu. Buat apa coba dia ikut-ikut acara keluarga kayak begitu. Memangnya kalau dia gak ikut acara keluarganya bakalan bubar?"

Kintan menggeram pelan. *Terserah dia dong, Pak! Kenapa protesnya sama saya?!*

"Justru dia harus ikutan, Pak."

Farren melotot. "Kenapa bisa begitu?"

"Ya, bisa, Pak. Karena Keyra salah satu orang penting yang harus hadir."

"Memangnya ada acara apa di sana?"

"Saya kurang tau, Pak. Keyra gak bilang apa-apa. Keyra cuma minta didoakan untuk kebaikannya. Jadi, saya gak ta—"

"Ya harus tau dong!" Farren menggebrak meja di depannya. "Kamu temannya dia, kan? Teman macam apa kamu sampai gak tau apa yang terjadi sama dia?"

Kintan bercak pelan. *Laki gak tau diri!*

"Sebagai temannya kamu harus peduli dengan Keyra. Kamu bukan teman yang baik kalau ceritanya seperti ini."

"Bapak sendiri gimana? Sudah jadi pacar yang baik?"

"Saya jelas sud— jangan membahas tentang saya! Kan, kita sedang membahas kamu sebagai temannya Keyra."

Kintan mencibir, "Bapak sendiri gak tau masalah apa yang terjadi sama Keyra. Kenapa nyalahin saya?"

"Kamu temannya dia, Kintan."

"Pak, terkadang seseorang gak akan cerita terkait masalahnya kalau dia merasa bisa mengatasinya sendiri. Saya yakin kalau Keyra punya pertimbangannya sendiri. Lagian kenapa Pak Farren maksa saya untuk tau?"

"Ya, bukannya apa-apa. Saya pikir kamu tau."

"Jujur aja sama saya, Pak. Kalian berdua bertengkar, ya?"

"Hah? Ha ha ha... Tidak kok."

"Sebenarnya saya tau alasan Keyra pindah ke rumah orang tuanya. Tapi saya gak akan kasih tau siapa pun. Termasuk Anda."

"Kenapa?"

"Saya tau ada yang salah dengan kalian berdua. Saya pernah liat dia nangis."

Farren bergeming. Apa dia sudah sangat menyakiti Keyra? "Saya minta putus hubungan dengan dia."

Kintan melotot kaget. "Apa?! Bapak sudah gila?! Bapak gak tau, kan, gimana perjuangan Keyra selama ini untuk menerima dan percaya sama Pak Farren?"

"M-maksud kamu?"

Kintan terduduk lunglai. "Jujur aja ya, Pak. Sebelumnya saya gak setuju dengan hubungan kalian. Alasannya *simple*. Itu karena saya tau dari banyak orang kalau Pak Farren bukan lelaki yang puas dengan satu wanita."

Farren memicingkan matanya. "Jadi, selama ini kamu yang menghasut dia untuk gak percaya sama saya?"

"Bukan gitu, Pak. Tapi saya minta maaf untuk itu. Saya cuma gak mau Keyra patah hati, Pak."

"Saya serius cinta sama dia lho, Kintan."

"Iya, Pak. Saat itu saya gak tau kalau Anda serius sama Keyra."

Farren menggeleng lemah. "Saya sudah seperti orang gila memikirkan dia. Saya cinta dia. Tapi saya pikir dia gak percaya sama saya."

"Keyra percaya sama, Bapak. Keyra bahkan udah bilang sama orang tuanya kalau dalam waktu dekat mau memperkenalkan seorang laki-laki sama keluarganya."

"Tapi saya udah menghancurkan rencana dia. Dan dia juga mau dijodohkan dengan laki-laki lain, kan?"

"Dijodohkan?"

"Iya."

"Oh, pantesan."

"Kenapa?"

"Dulu orang tuanya pernah bilang kalau Keyra gak bisa bawa laki-laki ke rumah, orang tuanya yang akan cari laki-laki buat Keyra."

"Hah? M-maksud kamu?"

"Minggu kemarin itu papanya jatuh dari kamar mandi. Sempet dirawat juga, tapi Keyra gak bisa jenguk. Nah, makanya Keyra mau pindah ke rumah orang tuanya lagi dengan alasan itu. Keyra merasa gak tega jauh dari keluarganya. Saya pikir Keyra takut terjadi sesuatu sama papanya, makanya dia nurut aja dijodohkan."

"Jadi, alasan Keyra pulang ke rumah karena itu?"

Kintan mengangguk.

"Bukan karena dipaksa nikah?

"Sama siapa? Kan, pacar dia itu Pak Farren."

Farren mengangguk. "Iya, betul."

"Nah, jadi gimana, Pak?"

"Saya sayang sama dia. Tapi saya kemarin minta putus. Gimana?"

"Pak Farren siap nikahin dia?"

"Siap."

"Kalau gitu lamar dia secepatnya."

"Kamu tau alasan saya minta putus?"

"Itu karena Pak Farren takut, kan? Keyra udah cerita kok. Dia justru merasa kehilangan. Pun, dia takut kena omel papanya karena ingkar janji. Padahal sebelumnya Keyra janji mau kenalin pacarnya."

"Kamu benar. Saya bukan laki-laki baik. Itu juga yang menjadi alasan kenapa saya takut. Ketakutan saya bukan cuma takut kehilangan dia. Asal kamu tau, saya merasa sangat rendah kalau nanti berhadapan dengan orang tuanya."

"Pak Farren harus percaya diri. Saya yakin Keyra bisa memaafkan Anda. Keyra itu masih sering nangis karena kangen sama Bapak."

"Segitunya?"

Kintan tersenyum. "Keyra keliatannya tangguh. Tapi sebenarnya dia lembut. Bilangnya benci, tapi sebenarnya cinta. Bilangnya gak butuh, tapi sebenarnya butuh."

"Makasih ya, Kintan. Saya merasa tenang dan semakin semangat untuk menikahi dia."

"Jangan mundur lagi ya, Pak. Bahagiakan dia."

Farren tersenyum. Perasaannya sudah tenang. "Kamu boleh kembali ke ruangan kamu. Sekali lagi terima kasih."

Kintan bangkit berdiri, bertepatan dengan itu pintu ruangan Farren terbuka lebar. Sosok perempuan yang baru saja mereka ceritakan muncul tiba-tiba dengan mata yang berair.

"Kamu cinta sama aku?" tanya Keyra sesegukan.

"Kamu nguping?" Farren melongo.

Dengan malu-malu Keyra mengangguk. "Tadi mama kamu telepon aku. Katanya kamu mau lamar aku, benar?"

Lamar? Kapan dia bilang begitu? Tapi, ya sudahlah.

"Kamu masih marah sama aku?" tanya Farren.

"Aku keinget kamu. Aku kesel sama kamu. Aku pengen bejek kamu. Tapi aku cinta kamu."

"Kamu boleh pukul aku supaya rasa marah kamu hilang. Dan aku minta maaf untuk semuanya. Dapat pukulan atau tamparan pun aku gak mas—"

BUGH

"Anj—sakit, Key!" Farren menyentuh kepalanya yang baru saja dibantai oleh Keyra menggunakan buku tebal yang entah sejak kapan ada di tangan Keyra.

"Katanya boleh pukul, kan?"

Farren meringis. *Gak gitu juga, Key! Keyra beneran dendam nih?*

BAB 35

Farren meringis saat pipinya terasa perih akibat obat yang sedang Keyra oles. Pipi yang sebelumnya mulus kini tampak lecet berwarna merah. Rupanya Keyra tak hanya cukup satu kali memukulnya, perempuan itu seperti orang kesetanan yang akan menghabisi lawannya saat itu juga.

"Key, sakit," rengek Farren. Matanya sudah berkaca-kaca seperti anak kucing.

"Iya, aku tau. Tunggu sebentar ya."

"Sakit, Key."

"Tau kok. Jangan banyak omong deh."

Farren menurut, dia takut perempuan itu akan mengamuk lagi. Bila perempuan itu mengamuk lagi Farren yakin kalau Keyra bisa berubah menjadi seganas banteng. Sekali seruduk, lawan langsung tewas.

Kintan masih berada di tengah-tengah keduanya. Farren bersyukur karena Kintan mau menolongnya dengan menahan Keyra yang gencar membejeknya tanpa ampun. Farren heran, kenapa perempuan itu membejeknya dengan air mata yang mengalir deras.

"Kamu sebenarnya nangis sungguhan atau bukan?"

Keyra melirik, mata perempuan itu masih sembab, sisa air mata masih bisa telihat jelas. "Ya, nangis beneranlah. Gimana sih kamu."

"Kamu nangis karena apa?"

"Hm? Karena aku kesel sama kamu."

"Makanya kamu pukulin aku?"

Keyra menggigit bibirnya ketika matanya kembali berkaca-kaca. "Aku pukulin kamu karena aku lagi luapin rasa sakit dan marah aku."

"Dengan cara pukulin aku?"

"Bukannya kamu minta begitu?"

Farren menggaruk pipinya, tanpa sengaja dia malah menggaruk lukanya. "Anj—aduh! Iya sih. Aku memang bilang begitu. Tapi aku pikir kamu gak akan tega nyakitin aku."

"Aku memang gak tega. Aku nangis itu karena sebenarnya aku gak tega. Tapi tangan aku gatel pengen bejek kamu."

Farren melongo. *Etdah! Gak tega mukul aja udah bonyok gini, gimana kalau dia lagi tega? Mungkin muka gue udah rata kayak papan ujian.*

"Tapi aku pikir kamu gak akan mukul aku segitu brutalnya sampai aku cengap-cengap."

"Aku khilaf."

Khilaf ya? Gawat kalau begitu. Kalau Keyra terlalu sering khilaf sudah pasti Farren hanya tinggal nama.

"Tapi kamu mau, kan, maafin aku?"

Keyra menggeleng. Gelengan kepala Keyra itu membuat Farren waspada. Jangan bilang perempuan itu belum puas membejek wajahnya. Kalau memang begitu Farren bisa habis kali ini!

"M-maksud kamu?"

"Aku masih marah sama kamu. Aku gak akan semudah itu maafin kamu."

"Terus aku harus gimana? Apa sampai aku masuk rumah sakit dulu kamu baru bisa maafin aku?"

Farren berharap Keyra menjawab tidak. Namun, sayangnya harapan hanyalah tinggal angan-angan. Keyra justru mengangguk polos.

"Edan!" Farren kembali melongo.

Anggukan Keyra sama saja seperti hukuman mati untuk Farren. Dia sangat yakin bukan rumah sakit tujuan Keyra sebenarnya. Tetapi liang lahat!

Mendengar umpatan Farren, sontak saja Keyra melotot. "Kamu bilang apa?!"

"B-bukan. Kamu salah dengar."

"Aku tanya kamu bilang apa tadi?!"

Seketika saja tubuh Farren menjadi tegang. Sepertinya saat ini Keyra khilaf lagi. Kalau memang begitu Farren sudah bersiap-siap untuk segala kemungkinan. Farren tidak lagi berharap masuk rumah sakit, mungkin saja Keyra akan mengirimnya ke tempat lain. Farren hanya berharap semoga Keyra tidak menyesal sudah melakukannya. Kalau memang begitu Farren sudah siap dengan kalimat sapaannya, yaitu helo liang lahat!

"Aku sayang kamu juga." Tiba-tiba saja Keyra memeluknya. "Kenapa kamu selalu hina aku kayak begitu? Kemarin bilang sialan, sekarang bilang edan. Sebenarnya kamu mau bilang apa?"

Farren membalas pelukan Keyra. "Aku mau bilang kalau aku cinta kamu."

Keyra menjauhkan tubuhnya. "Bener? Gak akan tipu-tipu lagi? "

Farren mengangguk.

"Aku udah percaya sama kamu. Kamu sendiri gimana?"

"Aku percaya kamu juga, Key."

Keyra tersenyum manis. "Berarti kamu jadi nikahin aku, kan?"

"Iya, pasti dong!"

"Tapi gimana ya, aku udah terlanjur setuju sama permintaan papa."

"Permintaan apa?"

"Aku mau terima laki-laki yang papa carikan untuk aku."

Farren tersentak. "Terus aku?"

"Kamu datangi papa ya. Terus bilang kalau kamu mau nikahin aku."

"Oke, kapan?"

"Kapan ya? Secepatnya deh."

Farren kembali menggaruk pipinya, untuk kedua kalinya dia salah menempatkan jarinya yang justru menyentuh luka di pipinya. "Anj—ya elah! Susah banget ya ngomong disensor kayak begitu!" sungutnya.

Sudut bibir Keyra tertarik sedikit. "Kamu gak bisa ya ngomong yang baik-baik aja kalau ada aku?"

Farren berpikir sebentar sebelum menyahut, "Kayaknya mulut aku udah dilatih buat ngomong yang jelek-jelek deh."

"Jangan di depan aku, bisa?"

Farren mengangguk. "Aku coba."

"Ekhem!" Tiba-tiba saja Kintan menginterupsi. "Maaf, tapi saya harus mengganggu kalian dulu. Karena sepertinya saya tidak dibutuhkan di sini jadi saya izin keluar dulu."

Farren dan Keyra langsung mengangguk. Hal itu membuat Kintan mendelik kesal. *Apaan itu maksudnya? Mau buat anak setelah gue keluar dari sini?*

"Oh, ya. Kotak obatnya saya simpan di sini ya, Pak. Siapa tau masih dibutuhkan."

Farren melotot. "Eh, bawa aja! Saya udah gak butuh." Farren menoleh ke arah Keyra. "Iya, kan, Key? Kamu udah gak butuh kotak obat, kan?"

Selama menunggu jawaban dari Keyra, dia merasakan jantungnya berdebar-debar. Keyra tidak mungkin masih membutuhkan kotak obat itu, kan? Kalau memang masih membutuhkanya berarti Keyra berniat membejeknya lagi.

"Gak perlu lagi kok. Kan, kamu udah aku obatin," jawab Keyra yang langsung membuat Farren lega.

"Kita keluar aja yuk. Kita makan dulu. Emangnya kamu gak lapar setelah atraksi kamu tadi? Aku yang nonton aja capek terus bikin laper."

"Boleh. Aku memang lagi lapar. Makanya tadi kurang semangat mukul kamu."

Kurang semangat ya? Farren meringis mendengarnya. Kurang semangat saja Keyra sudah terlihat seperti banteng, lalu bagaimana kalau dia sedang sangat bersemangat? Entah seperti apa rupanya.

"Ayok makan."

Lebih baik Farren mengajaknya keluar ruangan. Hal itu sebagai bentuk antisipasi kalau-kalau Keyra kembali khilaf ingin membejeknya lagi. Farren yakin kalau Keyra tidak akan berbuat anarkis saat di depan orang banyak.

Ketika Farren membuka pintu ruangannya, dia dikejutkan dengan keberadaan Kanya dan beberapa orang satpam. Yang lebih mengherankannya lagi adalah setiap orang yang ada di depannya memegang satu kotak obat. Ditambah lagi dengan tandu yang entah sejak kapan ada di sana. Tandu milik siapa itu?!

Farren menggeram marah. Dia melotot kepada Kanya. "Apa maksudnya ini semua, Kanya?!"

Kanya sedikit tersentak. "M-maaf, Pak. Saya cuma antisipasi saja kalau-kalau kotak obat yang dibawa Kintan kurang."

Farren melirik sinis. "Kamu pikir saya ini korban kecelakaan?"

Kanya melirik Keyra, kemudian menatap Farren. "Saya pikir Pak Farren akan berdarah-darah."

"Kenapa kamu berpikiran begitu?"

"Karena Keyra sepertinya terlihat sangat ingin mencabik-cabik tubuh Pak Farren. Makanya saya inisiatif menyiapkan banyak obat."

"Kalau memang tubuh saya dicabik-cabik sudah pasti saya hampir mati. Kenapa kamu tidak sekalian bawakan kain kafan?"

"Saya bawa kok, Pak."

Farren melongo. Dia *speechless*. "Terus, untuk apa tandu itu ada di sini? Kamu pikir kantor saya ini rumah sakit?"

"Saya takut Pak Farren tidak sadarkan diri makanya saya bawa tandu."

"Kalau saya tidak sadarkan diri bukannya lebih efektif kalau kamu buang saya lewat jendela saja?" tanya Farren dengan suara pelan, penuh tekanan.

Kanya termenung. Farren yakin kalau ucapannya sudah menyadarkan perempuan itu. Ya, Kanya itu perempuan pintar. Sudah pasti sindirannya bisa langsung dipahami olehnya kecuali kalau sebenarnya Kanya itu bod—

"Benar juga, ya, Pak. Kenapa kita buang-buang waktu dan tenaga kalau membuang Pak Farren lewat jendela jauh lebih efektif?"

Ya Tuhan! Farren *speechless* lagi. Boleh tidak ya dia memecat Kanya saat ini juga?

BAB 36

"Kamu mau apa?"

"Mau kamu."

Keyra mengepalkan tangannya siap menghajar Farren lagi. "Jangan asal bicara, bisa, kan? Sekali lagi kamu asal bicara aku tonjok kamu," ancam Keyra.

"Astaga, Key. Jangan gitu dong. Santai aja. Lagian aku cuma iseng."

"Iseng gak ada untungnya."

"Iseng-iseng berhadiah, Sayang."

"Halah. Jadi, seriusan ini kamu mau makan apa?"

"Kamu mau masakin aku apa pun?"

Keyra mengangguk, kemudian menggeleng. "Tergantung ada bahan masakan apa di kulkas."

"Kayaknya cuma ada air mineral."

Keyra memeriksa isi kulkas. Hanya sedikit sekali bahan makanan yang ada di dalam kulkas. "Kamu gak pernah belanja bahan makanan ya?"

"Aku bukan perempuan yang suka belanja," sahut Farren kalem.

"Seenggaknya kamu isi sedikit makanan dong."

"Gak mau. Aku juga jarang masak sendiri. Lebih tepatnya gak bisa dan gak sempat."

Keyra memicingkan matanya. "Terus selama ini kamu kalau mau makan harus beli dulu?"

Lelaki itu mengangguk kalem. "Ngapain buang-buang tenaga sih, Key? Kita kerja itu buat nyari uang, kan? Nah, uang yang aku hasilkan salah satunya kalau bukan untuk makan terus untuk apalagi?"

"Masak itu salah satu cara untuk berhemat. Lagian anggap aja itu olahraga, kenapa sih kamu takut banget buang tenaga?"

Farren tersenyum mesum. "Aku lebih senang buang tenaga bareng-bareng kamu."

"Maksud kamu?"

Kedua alis Farren naik-turun. "Olahraga itu lho, Key."

Keyra lantas mencubit lengan lelaki itu setelah otaknya mencerna maksud Farren. "Otak kamu itu benar-benar kotor."

"Salah satu yang harus dipertahankan, Key."

"Lah, kok bisa?"

"Supaya kita bisa punya anak."

Keyra lantas mencubit lengan lelaki itu lebih keras dari sebelumnya. "Rasain!"

"Astaga, Key! Sakit ini!"

"Biarin aja. Kamu bikin kesel."

Farren mengusap-usap lengannya yang tampak memerah. "Wajah aku belum sembuh lho, udah kamu tambah aja di tangan."

"Aku malah pengen gampar kamu lagi."

Farren kicep seketika. "Maaf."

"Kita pesan makan ajalah. Males aku tuh masak kalau bahannya udah kurang begini. Kamu juga sih, harusnya sedia bahan makanan."

"Ya, udah besok."

"Apartemen kamu juga kotor gitu. Gak pernah kamu bersihin dan beresin? Atau kamu, kan, bisa sewa orang. Uang kamu banyak, kan?"

"Banyak sih. Tapi, kan buat modal nikahin kamu."

Keyra mendelik. "Seolah-olah aku bakalan habisin uang kamu."

Farren sontak tertawa. "Jadi, pesen makanan gak nih?"

"Jadi. Tapi aku mau bersih-bersih dulu."

Farren menahan satu tangan Keyra. "Kamu mau apa? Gak usah bersih-bersih. Kamu bukan pembantu. Nanti biar aku suruh orang lain aja."

"Apartemen kamu kotor banget lho ini. Kayak gak ada penghuninya sama sekali."

"Memang gak ada."

"Maksudnya?"

"Waktu lagi berantem sama kamu aku gak tinggal di sini lagi."

"Kenapa?"

Farren memeluk Keyra sambil mengecup pipi perempuan itu. "Kalau di sini tuh aku selalu keingat kamu. Rasanya aku greget pengen samperin kamu terus peluk kamu deh."

"Salah siapa kamu minta putus," sinis Keyra.

"Maaf, kemarin itu aku lagi gak waras."

"Bukannya memang gitu."

Farren memicing tak senang. "Gak gitu, Key."

Keyra tersenyum tipis. "Buruan pesen makanan. Aku lapar."

"Oke. Tapi jangan bersih-bersih."

"Iya. Kita tunggu di ruang tamu yuk. Banyak yang mau aku obrolin sama kamu."

Farren mengangguk pelan. "Mau makan apa jadinya?"

"Hm apa ya?"

"Entah."

"Kamu gak rekomendasi makanan gitu?"

"Ada."

"Makan apa?"

"Saling makan. Kamu makan aku, dan aku makan kamu. Gimana?"

Cubitan ketiga langsung Farren dapatkan. Melihat Keyra yang kesal seperti itu membuat Farren senang.

❤❤❤

Selesai makan malam Keyra membawa sampah dan piring kotor ke dapur. Sedangkan Farren sedang menelepon seseorang. Sebelumnya Keyra sudah pamit pulang kepada Kintan, dia akan pulang ke rumah orang tuanya dengan diantar oleh Farren. Sekaligus untuk memperkenalkan lelaki itu kepada orang tuanya.

Selesai mencuci piring, Keyra menghampiri Farren. "Tadi siapa yang telepon?"

"Darren."

"Adik kamu?"

Farren mengangguk. "Key, di sini duduknya. Jangan jauh-jauh dari aku."

Keyra menurut. Dia duduk tepat di samping Farren. Baru bersentuhan sedikit saja Keyra sudah merasa kepanasan.

"Farren, Darren itu adik bungsu kamu ya?"

"Bukan. Yang bungsu itu Karren. Aku udah pernah cerita lho padahal."

Keyra tertawa pelan. "Maaf, aku lupa."

Farren mengeratkan pelukannya. "Nyaman gak?"

Anggukan pelan dari Keyra membuat Farren bertambah senang. "Malam ini kamu jadi, kan, anterin aku pulang?"

Farren menggeleng pelan. "Pulang besok aja, ya? Di luar hujan deras lho."

"Kan, naik mobil."

"Dingin banget."

"Terus aku tidur di mana dong malam ini? Atau aku pulang lagi ke rumah Kintan?"

"Jangan. Kamu tidur di sini aja malam ini."

Keyra menatap Farren. "Di sini? Di apartemen kamu?"

"Iya," jawab Farren lembut.

Keyra memejamkan matanya saat dia merasakan hembusan napas Farren di wajahnya. Keyra membuka mata setelah merasakan napas Farren yang kian memburu. Untuk memastikannya Keyra menatap mata lelaki itu yang saat ini sudah berubah.

"Farren?" Keyra membahasai tenggorokannya dengan air ludah karena suaranya terdengar seperti bisikan.

"Ya?" Balasan Farren pun tak kalah berbisik. Merasa sudah tak bisa menahan diri, Keyra memejamkan kedua matanya saat dirasakannya bibir Farren yang sudah memagutnya mesra. Waktunya begitu cepat sampai Farren berhasil menarik lepas kaos yang digunakannya dan melepas *blouse* yang digunakan Keyra. Lelaki itu juga sudah berbaring tepat di atas tubuh Keyra.

Geraman tertahan dari Farren membuat Keyra menahan napas selama beberapa saat. Hingga dia tak bisa menahannya lagi, Keyra mendesah. Gerakan tangan Farren yang sudah ahli sanggup membuat Keyra tak berkutik.

"Ahh! Farren!"

Bibir lelaki itu sudah menghisap salah satu dadanya. Begitu cepat sampai Keyra tidak sadar sudah membangunkan lelaki itu. Farren tak perlu repot-repot

membuka celananya karena yang digunakan hanyalah celana kaos yang hanya perlu dipelorotkan.

"Boleh, Key?" bisik lelaki itu dengan suara rendah.

Keyra menggeleng pun rasanya percuma karena Farren terus-terusan menggodanya. Dan saat ini bukan waktunya untuk mundur, padahal sebelumnya Keyra merasa yakin bisa menahan diri. Setelah mendapatkan persetujuan Keyra, lelaki itu sudah memposisikan dirinya tepat di tengah-tengah. Baru saja akan masuk, gerakan Farren diganggu oleh suara bel apartemen.

Keyra refleks menahan tubuh Farren. Dia memandang lelaki itu dengan mata sayu. "Ada tamu."

Sudah terlanjur *high*. Farren tak ingin menyerah. Persetan dengan tamu yang datang. Namun, sekali lagi Keyra menahan dirinya.

"Astaga, Key. Aku gak mau mundur," rengek Farren dengan mata setengah berkabut gairah.

"Tapi ada tamu, Ren."

Keyra bangkit dari posisinya. Dia buru-buru memungut pakaiannya yang berserakan di lantai. Bahkan, ada beberapa dalamannya yang tersangkut di kaki meja. Pergerakan Keyra yang sedang memunguti pakaiannya itu tak lepas dari pantauan Farren.

Lelaki itu berdecak keras. "Berengsek!" Dengan mata melotot tajam Farren menatap pintu apartemennya. "Setan mana sih yang ganggu kesenangan gue?"

"Kamu itu setannya," sahut Keyra.

Bukannya marah, Farren malah semakin *turn on*. Gerakan tangan Keyra yang sedang memakai bra tampak begitu menggoda. Apalagi kulit tubuh perempuan itu sangat

mulus bersih yang mana sangat mempesona. Setan yang senang menggoda di sini justru adalah Keyra.

"Persetan dengan tamunya!"

Farren menarik Keyra ke sofa lagi. Menindih perempuan itu dengan sekali dorongan. Tanpa banyak membuang waktu Farren langsung menyentak. Rintihan penuh kenikmatan itu menggema dari bibir keduanya.

Keyra menatap gerakan tubuh Farren saat menggempurnya dengan mata sayu. Mau tak mau Keyra harus mengikuti alur.

"Ahh!"

"Kamu lebih...penting." Pacuan Farren semakin kencang.

"Tamunya...ahhh!"

Farren tersenyum lebar. "Dia mau masuk? Tunggu aku masukin kamu dulu."

"Farren! Ahh!"

BAB 37

Lelaki yang begitu mirip dengan Farren sedang berdiri di balik pintu dengan ekspresi suntuknya. Lelaki itu memandang kakaknya yang baru saja membuka pintu.

"Mau ngapain kamu ke sini?" tanya Farren dengan mimik wajah kesal.

Tidak salah dia bertanya? *Harusnya gue yang kesel kali!*

"Mas Farren lagi ngapain?"

"Kayak anak kecil segala kamu tanya lagi ngapain."

"Celananya rapihin dulu tuh," ucap Darren sambil menunjuk.

Farren terkesiap, buru-buru saja dia merapihkan celana. *Dia gak liat, kan?*

"Kamu mau ngapain sih?"

"Mau numpang makan, boleh?"

"Emang kamu gak bisa cari makan sendiri?"

"Pengennya makan masakan rumah."

"Kalau gitu pulang ke rumah," titah Farren.

"Numpang di sini dululah, Mas. Kalau aku pulang ke rumah mama ngomel terus."

"Jadi anak itu harusnya nurut apa kata orang tua."

Lelaki itu mengernyit heran. "Emangnya Mas sendiri nurut sama orang tua?"

"Jelas!"

Lelaki itu mencibir dengan gerakan bibirnya. Dia langsung menyerbu masuk tanpa menunggu izin dari kakaknya. Hal itu membuat Farren terkesiap. *Elah! Kan, di dalam ada Keyra!*

"Heh, Darren! Ngapain kamu nyelonong masuk?"

"Mau minta makan, gimana sih." Laki-laki yang berstatus sebagai anak nomor dua itu langsung duduk di sofa tanpa mendengar suara kakaknya.

"Kalau mau makan kenapa datang ke sini?" Farren menggeplak kepala adiknya. "Pulang sana!"

"Emang kenapa sih? Pelit banget sama adik sendiri," gerutunya sambil mengusap kepala.

"Kan, kamu sudah kerja, beli makan sendiri emangnya gak sanggup?"

Mendengar hal itu Darren tampak berbinar-binar. "Kebetulan Mas lagi bahas masalah kerjaan aku. Boleh minta tolong gak?"

"Gak!" jawab Farren langsung tanpa pikir panjang.

Darren langsung tersentak. *Astaga! Biasa aja dong! Gak perlu ngegas gitu!*

"Pelit! Padahal sama adik sendiri."

"Pulang sana!"

Darren melongo. *Etdah! Dia diusir lagi? Sekali lagi Farren ngusir, dapet gelas cantik!* "Mas, serius gak mau kasih aku makan?"

"Kamu sudah kerja, punya uang, kan?"

"Mas gak tau aja gimana kerjaan aku itu."

"Maksud kamu?"

Darren seketika merasa semangat. "Makanya aku mau minta tolong sama Mas. Jadi, ceritanya itu aku, kan, masih tergolong baru di rumah sakit, gajih aku masih biasa. Mas bisa gak tolong aku supaya gajihku bisa naikan dikit?"

"Bantu apa nih?"

"Bantu naikin gajihku lah!"

"Kalau kamu kerja di kantor sih gak masalah. Mas bisa naikin gajih kamu, tapi masalahnya kamu kerja di rumah sakit. Itu bukan daerah kekuasaan Mas."

Darren mengangguk lesu. "Kalau seandainya gajihku naik, aku gak akan minta makan ke sini."

"Masih anak baru aja belagu!" cibir Farren.

Darren mendelik sinis. "Gak nyadar atau gimana nih? Tolonglah ngaca dulu!"

Farren mendengus kesal. Kalau diingat-ingat lagi dulunya dia sama seperti Darren yang ingin segera memiliki banyak upah padahal dia masih tergolong baru bekerja.

"Eh omong-omong kamu kenapa bisa tau apartemen ini?"

"Dari Si Bontot."

Farren mengangguk-angguk paham.

"Mas sembunyiin apa di sini?" tanya Darren tiba-tiba.

Seketika saja Farren gelagapan. Dia langsung melirik sekeliling untuk memastikan kalau Keyra tak tampak sedikitpun. Masalahnya adalah saat Farren meninggalkan Keyra untuk membuka pintu kondisi Keyra masih benar-benar waw! Farren tak ingin mata sembrono Darren menikmati tampilan Keyra.

"Tuhkan! Ada yang disembunyikan!"

Farren tambah gelagapan saat adiknya beranjak bangun. "Eh, adik laknat! Mau ke mana kamu?"

Darren mengabaikan teriakan kakaknya. Laki-laki itu segera memeriksa setiap isi rumah beserta ruangan yang dia anggap sebagai sebuah kamar.

"Kalau dari pengalaman cerita yang aku tau, ciri-ciri Mas ini lagi menyembunyikan sesuatu! Pasti ada di dalam kamar. Kamar Mas yang mana?"

Farren menahan bahu Darren. "Jangan seenaknya dong! Hargai Mas sebagai kakak kamu. Gak sopan namanya kalau kamu kayak begini."

Darren menyentak tangan Farren. Matanya memicing setelah melihat sebuah pintu yang dia duga sebagai kamar pribadi kakaknya. Farren semakin dagdigdug tak menentu.

Dalam sekali dorong pintu kamar itu terbuka. Farren sudah berdoa berkali-kali supaya tidak terjadi apa-apa. Pasalnya dia tak mendapati di mana Keyra saat ini kecuali di dalam kamar yang belum diperiksa. Kalau Darren menemukan Keyra di dalam kamarnya bisa jadi adik laknatnya itu mengadu kepada papa mereka. Farren tak mau itu terjadi, bisa-bisa Farren mendapatkan bogem dari papanya. Dan itu bisa berdampak pada masa depannya yang cer—

"Kosong."

"Eh?" Farren melongo kaget. Benar. *Kamarnya kosong kok*. Tunggu dulu, lalu di mana Keyra sekarang?

Darren kembali ke ruang tamu dengan langkah lesu. "Mas sembunyiin apaan sih kok keliatan frustasi kayak orang gangguan jiwa gitu."

Farren melotot. *Etdah! Harus banget ya ngehina kakaknya sendiri?*

"Mas mencurigakan banget itu," ucap Darren lagi.

"Gak usah kepo!"

Darren mengernyit. "Emang Mas tau apa maksudnya kepo?"

"Taulah! Kamu pikir Mas kamu ini orang purbakala yang gak tau bahasa gaul jaman *now*?!"

"Kirain aja."

"Pulang sana!"

Mata Darren mendelik lagi. Nah, kan! Dia diusir lagi. Dapat gelas cantik ini mah.

"Kalau mau makan, kan, kamu bisa beli di luar, atau pulang ke rumah terus minta makan sama mama."

"Gak sekalian minta disuapin?"

Farren tertawa kencang. "Boleh juga tuh."

"Bukan anak kecil lagi, Mas."

"Terus kelakuan kamu ini yang datang tiba-tiba kayak jelangkung terus minta makan apa bukan anak kecil namanya?"

"Jelangkung gak ada yang seganteng aku, Mas."

Farren mendengus sebal.

"Eh, Mas. Kok aku mencium aroma sesuatu ya?"

Farren *speechless*. Gawat! Sepertinya Darren mencium aroma-aroma bekas percintaannya tadi dengan Keyra. Tapi mana mungkin Darren tahu karena setahu Farren adik laki-lakinya itu termasuk anak baik-baik. Yang mana dia lebih *kalem* daripada Farren. Meskipun terlihat macho, Farren tidak yakin kalau dia masih suka yang empuk-empuk.

"Mas, aku tau bau apa ini."

Farren menahan mulutnya untuk tidak bersuara. Bisa gawat kalau sampai adiknya tahu.

"Mas, aku ke sana dulu."

Tiba-tiba saja Darren beranjak menuju dapur. Farren mengikutinya dari belakang. Langkah kaki mereka terhenti saat melihat seseorang sedang memasak dengan begitu anggunnya.

"Mau," celetuk Darren tiba-tiba.

Farren langsung menoleh dengan mata melotot seakan bertanya *mau apa lo?*

Keyra yang sedang memasak sontak menoleh ke belakang. Dia langsung berbalik badan setelah mengecilkan api.

"Kamu adiknya Farren ya?"

Darren langsung mengangguk. "Cantik banget."

"Maaf?"

Farren melotot lagi. Dia langsung pasang badan melindungi Keyra. Rupanya Darren masih normal dan suka yang empuk-empuk. Buktinya saja dia langsung melek begitu melihat Keyra. Ya, Farren tahu kalau Keyra memang cantik dan menggoda.

"Kamu cantik. Nama kamu siapa?" Darren menyingkirkan tubuh kakaknya karena menghalangi pandangannya saat menatap Keyra.

Sialan! Adik laknat! Tidak tau diri!

Keyra tersenyum. "Nama saya Keyra."

"Cantik, seperti wajahnya."

Farren terbakar! Sekujur tubuhnya terasa panas!

"Terima kasih. Kamu juga tampan."

Balasan Keyra justru membuat Farren menjadi gosong! Dia sampai *speechless*.

"Aku mau."

"Mau apa sih lo?!" bentak Farren langsung. "Pergi sekarang juga!"

"Kenapa sih, Mas?"

"Iya, kamu kenapa sih, Ren? Masa kamu ngusir adik kamu sendiri?"

"Adik laknat dia itu, Key!" balas Farren menggebu-gebu.

"Aku cuma bilang *mau* kok dikatain adik laknat?" protes Darren.

"Maksudnya apa coba bilang *mau*?"

"Ya memangnya salah? Kan, aku cuma bilang *mau*."

"Gak boleh!"

"Apaan sih, Mas? Kok jadi bentak-bentak? Emosian banget jadi lak—"

"Diam kamu!"

Yaelah! Cepet tua kapok!

"Gak perlu bilang *mau* lagi. Keluar sekarang juga!"

"Lah, orang mau minta makan kok dilarang sih? Pelit banget jadi orang. Aku doain kuburannya sempit baru tau rasa!"

"Oh, kamu doain kub—eh, apa tadi?"

"Apa?!" balas Darren yang tak kalah emosi.

Gue doain kuburan lo sempit juga! Farren mendengus sebal. "Kalau mau makan bilang yang jelas dong. Jangan ambigu begitu. Kesannya kamu kayak orang yang gak tau diri."

"Lah, apa hubungannya coba?"

Farren langsung menghadap Keyra. "Key, maafin dia ya? Dia memang begitu orangnya. Aku juga heran kenapa dia gak tau diri kayak gitu. Mungkin urat malunya udah gak ada, tapi gimana pun juga dia adik aku. Mohon pengertiannya ya. Aku gak nyangka aja dia bakal gak tau diri kayak begitu apalagi di depan kamu yang baru dikenal."

"Heleh, kita tuh samaan ya, Mas. Dari pohon yang sama!" elak Darren.

Farren tetap mengabaikan ucapan adiknya. "Sekali lagi aku minta maaf ya. Dia memang begitu orangnya. Gak tau malu."

Keyra menatap Farren dan Darren bergantian. Bibirnya tersenyum singkat. "Apa yang dibilang Darren benar kok. Kalian itu mirip."

"Hah?"

Keyra tersenyum amat lebar, menatap Farren. "Sama-sama gak tau malu."

BAB 38

"Key, lo kok mau sih sama kakak gue?"

Kulit kacang yang ringan itu dengan santainya melayang di udara hingga menabrak kening Darren. Pelototan tajam dari si pelaku pun ikut menyertai.

"Bisa diam gak? Ini tangan udah gak sabar mau gaplok," ancam Farren.

Darren meringis pelan. Bukan karena rasa sakit akibat lemparan kulit kacang atau pun karena ancaman Farren. Dia meringis karena takjub dengan kecemburuan dan kebucinan kakaknya itu.

Awalnya Darren tak percaya dengan cerita Karren yang mengatakan kalau kakak sulung mereka sudah memiliki kekasih. Mungkin Darren tak akan heran kalau Karren mengatakan kakak sulung mereka sudah memiliki seorang wanita, yang membuatnya heran adalah kakak sulung mereka sudah punya kekasih. Ya, memang sih Farren itu normal. Bahkan, terlampau normal. Kekasihnya sudah pasti wanita, kan?

Nah, yang aneh itu adalah kakaknya punya kekasih, dalam artian bahwa dia sudah terikat dengan satu orang wanita. Bukan sekadar punya wanita yang bisa diajak senang-senang saja, tapi seorang kekasih yang Darren duga nantinya akan dibawa ke pelaminan.

"Iya juga sih. Dari sekian banyaknya laki-laki kenapa harus dia?" pikir Keyra.

"Nah, kan. Lo liat deh dia baik-baik. Otak ngeres kayak pasir putih begitu mau lo jadiin calon masa depan? Gak ada yang lebih ngeres lagi apa?"

Keyra mengangguk setuju. "Kalau dipikir-pikir bener juga sih."

"Coba deh lo buka mata lo lebar-lebar. Jangan sembarangan ambil keputusan. Hidup cuma sekali lho, Key. Sayang banget hidup lo harus kena kutuk kayak begitu. Mending lo cari laki-laki lain deh yang leb—adaw! Setan lo, Mas!"

Darren mengelus keningnya yang saat ini terasa panas akibat jepretan karet gelang. Wah, kakaknya itu tidak main-main saat ingin menyakitinya.

Sementara Farren langsung murka, dia sudah berniat menjepret lagi. "Emang adik gak ada akhlak!"

"Apaan sih, Mas?"

"Ngomong apa barusan? Ngatain Mas kayak setan?!"

Darren melongo, pura-pura bingung. "Lah, emangnya bukan?"

"Kamu yang setan!" murka Farren, "setan itu sukanya menghasut, dan itu kamu!"

"Maaflah, emang kenyataannya Mas begitu kok."

"Sekali lagi ngatain setan, kelar hidup kamu!"

"Lagian kenapa juga Mas jepret jidat aku kayak begitu? Dikira jidat aku landasan pesawat terbang atau apa?" sungut Darren yang masih mengelus-elus keningnya.

"Makanya kalau ngomong tuh yang sopan! Keyra sebentar lagi jadi kakak ipar kamu. Panggil dia dengan sopan."

"Panggil apa? Panggil nenek?" cibir Darren.

Farren sudah bersiap menghajar adiknya lagi, namun Keyra berhasil menahannya. "Keyra bakal nikah sama Mas! Bukan sama opa."

"Iya, tau. Kalau Keyra nikah sama opa, yang ada oma murka. Gak ada tuh warisan buat kita."

"Makanya itu mulut disaring dulu kalau ngomong. Jangan sembarangan!"

"Lah, situ juga kalau ngomong suka sembarangan. Itu mulut, kan, gak ada saringannya. Udah kayak pancuran aja nyerocos."

Bukannya mereda, emosi Farren justru semakin menjadi-jadi. Dalam sekali tendangan adiknya itu sudah tersungkur di lantai.

"Dasar adik laknat! Pulang sana! Gak usah alasan minta makan lagi!"

Darren memandang kakaknya dengan ekspresi pura-pura tersakiti. "Sakit, Mas! Astaga! Suka banget ya menganiaya adiknya sendiri?"

"Kamu, kan, adiknya setan!"

Darren tertawa terbahak-bahak. "Lah, berarti Mas setan dong," celetuknya.

Farren melongo seketika. Dia langsung *speechless*. *Bener juga kata si kampret. Susah bener punya adik sebelas duabelas kayak gini*. Fareen heran sebenarnya dulu Juwita mengidam apa sampai lahir anak seperti dirinya dan Darren.

"Makanya punya mulut tuh jangan sembarangan ngomong. Disaring dululah, supaya gak mempermalukan diri sendiri," cibir Darren.

Farren menghela napas saat Darren membalikkan kata-katanya. Untungnya Keyra tak banyak berkomentar, karena kalau sampai itu terjadi apalagi kalau sampai Keyra setuju dengan pendapat Darren jatuh sudah harga dirinya. Farren yakin Keyra masih memihaknya, lagipula apa yang dikatakan

Darren tidak benar semua. Keyra pasti lebih memihaknya daripada memih—

"Sip! Kamu bener, Darren. Farren tuh sering banget ngomong sembarangan. Dulu aja dia minta putus gak pake pikir panjang," sahut Keyra enteng.

Farren *speechless*. Kenapa sih hidupnya harus semenyedihkan ini? Apakah Farren harus membuat film berjudul *Malangnya Nasib Farren* agar semua orang tahu betapa kasihannya dia?

"Terserah kalian," ungkap Farren dengan nada lemah.

Darren sontak tertawa kencang. Sedangkan Keyra bergegas menghampiri Farren. Demi mengembalikan *mood* laki-laki itu Keyra sampai harus bergelayut manja.

"Kamu mau ke mana? Kok aku ditinggal?" tanya Keyra dengan muka pura-pura sedih.

Dengan perlahan Farren melepaskan rangkulan tangan Keyra. "Aku capek. Kamu temani Darren ngobrol dulu ya. Sepertinya kalian cocok jadi teman."

Keyra menggeleng imut. "Aku gak mau. Aku maunya sama kamu."

"Aku lagi capek, Key. Berantem sama dia buat aku jadi pusing."

"Mau aku bawain obat ke kamar kamu?"

"Gak perlu, Key."

"Aku pijitin mau?" tawar Keyra.

Farren tertarik, tapi dia menggeleng. "Gak usah. Aku bisa urus diri aku sendiri."

"Aku bantu kamu urus diri kamu deh."

Farren berpikir sebentar. Keyra mau membantunya mengurus diri, bukankah itu lumayan? Tapi, *no*! Farren tidak

akan mudah dirayu! Cih! Mengurus diri sendiri dia masih mampu.

"Gak perlu."

"Aku bikinin air hangat ya?"

"Gak usah. Aku bisa buat sendiri."

Keyra bergeming dengan ekspresi sedih. Nah, lho! Mau nawarin apalagi? Diam-diam Farren tertawa puas.

"Padahal aku mau buatin cokelat hangat buat kamu," ucap Keyra dengan nada sedih.

Farren menoleh dengan kening mengernyit. Cokelat hangat ya? Hum, itu, kan minuman kesukaannya setelah dia mengenal Keyra.

"Kamu, kan, suka banget sama cokelat hangat buatan aku," lanjut Keyra.

Farren mengangguk samar. *Suka banget, Key!* Bahkan, dulu dia pernah memohon untuk dibuatkan minuman itu tapi Keyra menolaknya. Dan inilah kesempatannya.

"Aku lagi gak mau minuman yang manis," balas Farren.

Farren langsung menyesal setelah mengatakannya. Lain di bibir lain di hati. Fix! Farren benar-benar munafik!

"Yah, kok gitu. Jadi kamu gak mau nih?"

Langsung nyerah nih? Udah? Gitu aja? Gak ada bujukan lainnya? Kok cepet banget nyerahnya?

"Gak mau. Kalau kamu mau, buat untuk kamu sendiri."

"Bener?"

"Iya."

"Meskipun aku buatnya pake sayang?"

Farren menarik napas dalam-dalam. Godaan Keyra memang luar biasa. Tapi, *no*! Farren tidak akan mudah luluh!

"Emang kamu bisa buat pake sayang? Bukannya pake tangan?" sindir Farren.

Keyra cemberut seketika. "Beneran gak mau nih? Padahal enak lho kalau minum cokelat hangat yang dibuat pake sayang malam-malam begini apalagi cuacanya lagi hujan."

Astaga! Tawaran yang sangat menggiurkan! Namun, sekali lagi Farren menolak. "Gak mau. Kamu buatin aja untuk Darren.

Keyra mengangguk. "Oke, berarti cokelat hangat yang dibuat pake sayang ditambah seratus persen cinta di malam-malam begini apalagi cuacanya lagi hujan fix untuk Darren."

Farren langsung menoleh dengan mata melotot. *Mana ada kayak begitu! Seratus persen cinta? Tadi gak begitu tuh!* Farren tidak terima!

"*Bye*!"

Laki-laki itu langsung melesat cepat mengejar Keyra yang sedang menuju dapur. "Sayang! Aku mau cokelat hangat buatan kamu apalagi yang dibuat pake seratus persen cinta!"

"Gak ada! Stok cinta aku udah abis untuk buat cokelat hangat buat Darren."

"Mana bisa begitu?! Kamu gak boleh kasih seratus persen cinta buat dia! Cuma buat aku! Bukan buat si kunyuk itu!"

"Tapi tadi kamu bil—"

"Gak jadi!"

Keyra tersentak kaget. *Nih orang bisa gak sih santai dulu ngomongnya?*

"Pokoknya buat aku! Atau aku ngambek nih!" ancam Farren.

Hal itu tak luput dari perhatian Darren yang sejak tadi hanya menjadi obat nyamuk. Lelaki itu tertawa kencang

melihat kelakuan kakaknya. Ternyata apa yang dikatakan Karren memang benar.

"Dasar bucin!" celetuk Darren yang langsung lari terbirit-birit setelah mendapatkan pelototan dari kakaknya. Apalagi kakaknya itu masih menyimpan gelang karet.

BAB 39

Menikah dengan Keyra adalah keinginan terbesar Farren saat ini. Semuanya sudah Farren persiapkan. Mulai dari lamaran dan pesta pernikahan. Namun, semua angan-angannya langsung terpatahkan saat Juwita jatuh sakit. Seharusnya lamaran dalam waktu dekat sudah Farren persiapkan, namun terpaksa harus diundur dulu sampai kondisi Juwita membaik.

Perjalanan dari apartemennya menuju kediaman keluarga Keyra hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu jam. Itu pun bisa lebih cepat lagi jika naik motor. Tetapi Farren tak ingin cepat-cepat sampai. Kondisi dirinya yang sedang gugup membuatnya takut untuk bertemu kedua orang tua Keyra.

"Tangan kamu gemetar," celetuk Keyra.

Farren menoleh langsung, dia menyandarkan punggungnya dengan berpura-pura santai. "Bukan gemetar, tapi memang lagi bergoyang," kilahnya.

Kening Keyra mengernyit bingung. "Tangan kamu bergoyang? Maksudnya joget?"

"He'em."

"Aku baru tau kalau kamu senang bergoyang. Di tangan pula."

Farren menoleh sambil tersenyum. "Mana mungkin kamu baru tau kalau semalam tangan aku bergoyang terus."

"Oh, ya? Kapan? Aku gak lihat."

"Itu, waktu kita lagi ehem-eheman."

Mendengar jawaban Farren yang tak masuk akal membuat Keyra refleks menjewer telinga lelaki itu. Rupanya

benar, pikiran laki-laki itu tidak jauh dari masalah *itu*. Terkhusus Farren maksudnya.

"Gak nyambung!" sembur Keyra dengan pipi memerah.

Melihat respon Keyra yang malu-malu membuat Farren semakin gencar menggoda perempuan itu. "Aku paling senang bergoyang lho, Key."

Keyra mendelik. "Kamu mau bicara apalagi?"

"Itu, masalah bergoyang."

Keyra menarik napas dalam-dalam."Bergoyang apa maksud kamu?"

"Bergoyang di ranjang sama kamu. Aku paling senang."

PLAK

"Astaga naga! Sakit, Key! Kamu seneng banget sih KDRT sama aku."

Keyra melotot. "KDRT apa? Memangnya kita lagi berumah tangga?"

"Memang belum. Tapi, kan, segera!"

Keyra mengalihkan pandangannya. Membahas masalah rumah tangga dengan Si Mesum itu membuat Keyra salah tingkah sendiri. Apa jadinya kalau dia benar-benar menjadi istri Si Mesum itu? Keyra yakin dalam hitungan hari dirinya sudah tekdung.

Masalah tekdung, Keyra tak yakin kalau Farren sudah memikirkan masalah anak. Hm, mungkin Farren akan menjawab *nanti* jika sudah ditanya kapan akan memiliki anak. Keyra sih tidak masalah, selama dia memiliki suami yang siap menafkahi dan melindunginya, hamil secepatnya pun Keyra tak masalah.

"Farren."

"Hm?"

"Masalah lamaran yang kam—"

"Aku minta maaf untuk itu," potong Farren. Lelaki itu menatap Keyra sekilas sebelum kembali fokus pada jalanan di depannya. "Tadinya aku pikir mau melamar kamu secepatnya, tapi kondisi mama yang tiba-tiba jatuh sakit mau gak mau aku harus menunda rencana itu."

Keyra menganggguk pelan. "Namanya juga sakit. Kita gak akan tau."

"Tapi, aku benar-benar minta maaf lho sama kamu."

"Iya, gak apa-apa. Nanti kita jenguk mama kamu ya."

"Kalau jenguk sekarang mau gak?"

Keyra menggelengkan kepalanya. "Kan, kita mau ke rumah orang tua aku."

Ke rumah orang tua aku. Farren menelan ludahnya susah payah. Tadinya Farren sudah lupa, sekarang ingat lagi. Tadinya Farren sudah tidak gemetar, sekarang gemetar lagi. Mana gemetarnya sampai membuat tangannya panas dingin.

"Kamu gemetar lagi. Kamu lagi bergoyang?"

Farren meringis pelan. "Iya," jawabnya kalem.

"Senang banget ya?"

"Iya."

"Emang asik?"

"Iya."

"Kamu gugup ya?"

"Iy—enggak!" Farren menarik napas dalam-dalam. "G-gugup apa?"

Sial! Suaranya malah bergetar.

Keyra sontak cekikikan. "Ya ampun, aku baru tau lho kalau kamu bisa gugup. Aku pikir kamu gak akan bisa gugup."

"A-aku juga manusia, wajarlah kalau gugup. Apalagi kalau mau bertemu calon mer..." Farren berhenti bicara, tatapannya berkelana meskipun tetap menghadap depan.

"Mer? Apaan itu?"

TIN TIN

"Woy, bawa yang bener dong! Sialan lo!" umpat Farren kepada pengemudi mobil yang tidak pada jalurnya. "Orang jaman sekarang itu yang penting punya SIM, bisa atau gaknya naik mobil mereka masa bodoh."

"Itu, kan, terserah mereka."

"Tapi, kan, mereka bisa membahayakan orang lain. Kalau mau mati, mati aja sendiri. Jangan ngajak orang lain."

"Aku pikir kamu lagi mengalihkan pembicaraan."

"Gak tuh."

Keyra mengangguk-angguk paham. Dengan bibir yang menahan senyuman Keyra memasang ekspresi tenang. "Padahal mobil tadi gak sengaja belok tengah karena mau menghindar dari lubang."

"Mana bisa begitu!" Farren mengelak. "Kalau aku jadi dia aku lebih milih masuk lubang daripada membahayakan orang lain."

BRUK

Bersamaan dengan itu ban mobil yang dikendarai Farren masuk ke dalam lubang, akibatnya kemudi Farren sedikit oleng. Keyra langsung menoleh dengan ekspresi kesal.

"Kamu sih kalau ngomong gak pernah disaring dulu! Liatkan! Kejadian juga omongan kamu itu!" sembur Keyra.

"Iya, maaf, Key. Aku gak tau kalau di jalan ini banyak lubangnya. Udah kayak kolam aja."

"Kamu nyalahin jalan?"

"Gak! Aku nyalahin orang yang buat jalan."

Keyra menggeleng-geleng dengan ekpresi kesal. Pikiran laki-laki itu memang aneh! "Terserah kamu aja!"

Sisa perjalanan hanya mereka habiskan dengan keheningan. Keyra yang sedang menahan diri untuk tidak mengamuk dan Farren yang sedang gugup.

"Belok kanan, terus berhenti."

Farren semakin gugup ketika Keyra memberi arahan. Sebentar lagi mereka sampai ditujuan. Itu berarti sebentar lagi Farren akan bertemu dengan orang tua Keyra.

"Rumah itu, masuk!"

Farren memasuki gerbang rumah yang lumayan luas meskipun rumahnya terkesan sederhana dibandingkan rumah Farren. Tiba-tiba saja Farren penasaran dengan pekerjaan orang tua Keyra. Selama ini dia tidak terlalu memerhatikan latar belakang keluarga Keyra.

"Key?"

"Hm?"

Sebelum turun dari dalam mobil, Farren menahan Keyra dulu. "Papa dan mama kamu kerja apa?"

"Kenapa tiba-tiba tanya?"

"Penasaran aja. Aku takut obrolan kami nanti gak nyambung."

"Papa dulunya dosen, sedangkan mama ibu rumah tangga. Tapi mama punya toko roti."

"Papa sudah pensiun?"

Keyra mengangguk. "Kenapa? Kok kayaknya kamu kaget."

"Kenapa papa kamu pensiun?"

"Katanya capek. Soalnya tempat papa ngajar lumayan jauh dari rumah, makanya sejak aku kuliah papa berhenti jadi dosen."

"Sekarang kerjaan papa kamu apa?"

"Gak ada. Tapi papa punya toserba. Jadi penghasilan papa dari toko itu."

Berbisnis. Farren menganggguk senang. Setidaknya obrolan mereka nanti tidak akan melantur jauh.

"Ayo, turun."

Ketika Farren turun dari dalam mobil, dia menemukan sebuah mobil putih di depan rumah Keyra. "Mobil papa kamu itu, Key?"

"Bukan."

"Terus mobil siapa?"

"Gak tau."

Keyra membimbing Farren masuk ke dalam rumahnya. Ketika sampai di dalam, mereka dikejutkan dengan keramaian yang terjadi. Ada sekitar enam orang asing bagi Farren.

"Ma, Pa? Ada tamu ya?"

"Lho, kamu pulang kok gak bilang?" Seorang wanita yang dipanggil Mama oleh Keyra menghampiri mereka. "Tadinya Mama mau kasih alamat tempat tinggal kamu sama Rama."

"Rama siapa?"

Keyra dan mamanya sontak menoleh ke arah Farren.

"Rama itu calon suaminya Keyra. Eh, tunggu. Kamu siapa?"

"Calon suami?!" Farren melotot kaget.

Alamak! Apalagi lagi ini?!

BAB 40

"Kerjaan kamu apa?" Farren melirik Rama.

Gantian Keyra yang melirik Farren sekilas saat lelaki itu melayangkan sebuah pertanyaan yang lebih cocok dilayangkan Adi, selaku papanya Keyra. Karena ketidaksopanan Farren, ia menjadi ketar-ketir sendiri. Bagaimana kalau Adi marah dan merasa tersinggung? Bagaimana kalau Adi menolak Farren tanpa pikir panjang?

"Maaf, bukannya kamu tidak ada hak untuk bertanya?" Adi memandang lelaki di samping putrinya. "Seharusnya saya yang bertanya. Memangnya kamu ini ayahnya anak saya?"

"Oh, bukan, Pa. Saya, kan, calon menantu Papa sekaligus calon suami Keyra."

Papa? Panggilan Farren untuk Adi sedikit membuat Keyra tak karuan. Bukannya apa-apa ya, itu kenapa Farren terlihat percaya diri sekali?

Adi mengernyit. "Kamu sebut saya apa?"

Nah, kan! Adi sudah menunjukan tanda-tanda tidak senang.

"Papa," ulang Farren kalem. Tanpa beban sama sekali.

"Saya gak merasa memproduksi kamu. Istri saya juga tidak melahirkan kamu."

"Memang, Pa. Saya diciptakan untuk menjadi menantu kalian. Bukan menjadi anak kalian."

"Itu, kenapa kamu percaya diri sekali?" Adi memandang heran Farren. *Ada ya laki-laki seperti dia?* Kemudian Adi melirik putrinya sambil menggelengkan kepala. *Masa iya Keyra bernasib sial karena mengenal laki-laki itu?*

"Bukannya sebagai laki-laki kita harus percaya diri?"

"Tolong bedakan antara percaya diri dengan tak tahu malu," sarkas Adi.

Farren mengernyit. Ucapan Adi sama ketusnya dengan Keyra beberapa waktu yang lalu. Sepertinya Farren tahu siapa orang yang menurunkan gen jelek seperti itu kepada Keyra. Hm, bukan gen jelek, bagaimana ya menjelaskannya? Intinya sifat ketus Keyra itu menurun dari papanya.

"Kamu siapa sih?" tanya Winda kepada lelaki yang berada di samping Keyra. Perempuan yang berstatus sebagai ibunda Keyra itu merasa sangat penasaran dengan laki-laki itu.

Farren duduk dengan tegap. Kemudian dia meletakkan tangan di dada seraya menjawab, "Perkenalkan, nama saya Farren. Saya adalah kekasih Keyra, putri Papa dan Mama."

Winda melotot kaget. "Kekasih?!" Buru-buru dia menghadap anaknya. "Oh, jadi dia laki-laki yang kamu bilang ngajak nikah tapi tahun depan?"

Farren kedip-kedip mata. Ngajak nikah tapi tahun depan? Maksudnya apa? Farren gak paham. Bukan apa-apa nih, ya. Sebenarnya Farren udah ngajak nikah lho, malah kalau bisa secepatnya. Bukan tahun depan! Yaelah! Sekarang aja masih bulan Februari. Farren gak mau karatan nunggu selama setahun!

Berbeda dengan Farren yang sedang berpikir keras, Keyra justru tersenyum canggung. Dia ini tipe anak yang suka banyak omong dengan orang tuanya. Ada peristiwa tidak penting saja dia cerita, apalagi peristiwa bersejarah di mana dia diputuskan oleh seorang laki-laki.

"Kamu mau apa datang ke sini?!" sentak Winda tiba-tiba. Mungkin dia kesal karena tidak ada satupun orang yang menjawab rasa penasarannya.

Sedangkan Farren yang masih anteng dengan sekelibat pikiran di kepalanya sontak saja terkesiap. Dia bahkan sampai mengelus-elus dadanya lantaran jantungnya berdetak kencang. Apalagi melihat Winda yang melotot sambil menunjuknya.

"Saya mau kenalan sama orang tuanya Keyra, Ma."

"Buat apa kenalan?!" sentaknya lagi.

Yaelah! Biasa aja dong! Farren kaget tau!

"Ma, nanti aku jelasin lagi ya. Kemarin itu cuma salah paham. Sekarang kedatangan Farren ke sini untuk lebih mengenal keluarga kita," jelas Keyra. "Farren mau melamar aku, Ma, Pa."

"Melamar? Bukan dia yang mau melamar kamu. Tapi Rama," sahut Adi.

Mendengar itu Farren langsung cengap-cengap. "Saya yang mau melamar Keyra, Pa!" sahutnya cepat.

Adi memandang Farren. "Siapa yang mau menerima kamu?"

"Ya, Papa dong!"

"Kamu maksa saya?"

"Bukan maksa. Saya cuma mau membuka mata Papa kalau calon suami terbaik untuk Keyra adalah saya seorang."

"Mimpi kamu!"

Farren menelan air ludahnya susah payah. Pasalnya, bukan hanya Adi yang mengatakan *mimpi kamu!* Tapi Winda juga! Seakan sudah terluka, ditaburi garam pula!

"Saya gak terima!"

Winda terkejut. "Lho, kenapa kamu gak terima? Seharusnya saya yang bilang begitu."

"Saya udah cinta mati sama Keyra."

"Kalau begitu kasih cintanya untuk Keyra, dan matinya untuk kamu."

Lah, kok? Farren kicep seketika. Memang benar, meminta restu untuk menikahi anak gadis orang tak semudah memenangkan tender.

"Keyra sudah hamil anak saya, Ma!"

PLETAK!

"Anj-duh!" Farren menoleh dengan mata melotot. "Kok kamu gampar bibir aku sih, Key?"

Farren menatap Keyra dan penggaris besi di tangan Keyra secara bergantian. Bagaimana pula itu penggaris ada di sana?

Keyra melotot. "Kamu jangan sembarangan!"

"Kamu gak perlu gampar juga, sakit lho. Bibir aku ini gunanya untuk memuask—"

BUGH

Farren merasakan tubuhnya melayang-layang hingga akhirnya tersungkur di lantai. Jeritan Keyra yang tiba-tiba membuat Farren mendongak. Disaat itulah Farren merasakan hidungnya mengeluarkan cairan berbau amis.

Keyra menghampirinya dengan ekspresi cemas. "Farren, kamu gak apa-apa?"

Dengan mata berkedip-kedip lucu Farren menjawab, "Gak apa-apa. Cuma sakit dikit. Kayak ditonjok semut."

"Masih kurang?!" seru Adi penuh emosi.

Keyra buru-buru melindungi Farren, sedangkan Winda menahan suaminya.

"Papa! Udah dong, jangan pukul Farren lagi," isak Keyra.

"Diam kamu! Laki-laki itu berani menghamili kamu! Kamu sudah kotor! Kamu pikir Papa bakalan diam saja?!"

"Aduh, Pa. Tahan emosinya. Itu anak orang, Pa," bujuk Winda.

Adi menoleh sinis. "Memang anak orang, Mama pikir dia anak kebo?!"

"Papa gak lucu!" seru Keyra yang masih melindungi Farren.

"Papa bukan Tukul Arwana makanya gak lucu!" sahut Adi.

"Papa serem!"

"Memang!"

"Udahan dong, Pa. Aku jadi takut sama Papa kalau begini."

"Minggir kamu! Papa belum puas bejek laki-laki itu!"

Mendengar kata-kata itu Farren ketar-ketir. Dia buru-buru bangkit sambil memohon. "Ampun, Pa. Tadi saya keceplosan."

"Keceplosan kamu bilang?!" Adi tambah murka. "Kamu menghamili anak saya dan kamu bilang keceplosan?!"

"Saya gak menghamili Keyra, Pa. Bukannya gak mau, tapi belum aja."

Adi melotot. "Kamu bilang apa?!"

BUGH

Tonjokan maut kembali mendarat di wajah Farren, saat ini bukan hidung yang menjadi sasaran, melainkan matanya.

"Sabar, Om," cegah Rama. "Kita bisa bicara baik-baik. Tolong jangan sampai Om dikuasai emosi begini."

"Benar, Di. Ingat, kamu ada riwayat darah tinggi," sahut ayahnya Rama yang ikut menahan.

Akhirnya setelah dibujuk oleh beberapa orang, emosi Adi bisa kembali turun. Meskipun begitu Farren belum merasa aman, pasalnya mata Adi masih melotot tajam ke arahnya.

"Anak siapa kamu?" tanya Adi kepada Farren.

Farren meringis saat bibirnya juga ikut terasa ngilu. "Anak papa dan mama saya, Pa," jawab Farren.

Mendapat jawaban dari Farren, Adi justru semakin emosi. "Saya tau kamu anak papa dan mama kamu. Kecuali kalau kamu memang lahir dari perut kebo! Maksud saya itu siapa nama orang tua kamu?"

"Oh itu. Nama papa saya Argadinata, sedangkan nama mama saya Juwita Argadinata."

"Argadinata?" Rama mengernyit. "Kok seperti nama bos saya?"

Farren melirik. "Memangnya pekerjaan kamu apa?"

"Pegawai kantor biasa."

"Sama dengan saya."

Keyra melirik. Cih! Merendahnya terlalu!

"Tapi saya kerja di ARG Group. Bos saya namanya Argadinata."

Farren mengangguk sambil mengelus darah yang menetes. "Itu punya orang tua saya."

"Hah?!"

Semua pasang mata menatap Farren dengan ekspresi terkejut. Kecuali Keyra yang tidak peduli dengan obrolan sekitarnya. Dia lebih peduli pada Farren yang tampak kesakitan. Merasa sedang diperhatikan, Farren menatap balik sekitarnya.

Dia meringis pelan. Sedikit merasa tak enak. "Saya bukannya mau kepedean. Tapi ARG Group itu memang cabang perusahaan milik orang tua saya."

BAB 41

Keyra memberengut ketika Winda menarik-nariknya ke dalam dapur. Dengan penuh paksaan Keyra berakhir di dalam dapur padahal Keyra masih ingin mendampingi Farren. Bukan hanya mendampingi, lebih tepatnya dia mau menjaga Farren dari amukan papanya. Tak ada jaminan kalau papanya akan lebih lunak setelah Farren menyombongkan diri seperti itu.

"Dia itu siapa, Key?" desak Winda menggebu-gebu.

"Siapa apanya sih, Ma?"

"Itu, laki-laki yang di depan itu. Yang ngaku-ngaku anaknya Argadinata."

"Oh, dia. Kan, tadi dia udah memperkenalkan diri, Ma."

Winda sontak melotot. "Kamu ngelindur apa gimana nih?"

"Maksud, Mama?"

Winda menepuk-nepuk pipi putrinya lantaran gemas. "Sadar diri, Key! Jangan terlalu berharap gitulah. Emang kamu tahu siapa Argadinata itu?"

Keyra menggelengkan kepalanya. Kenyataannya dia memang tidak mengenal Argadinata itu siapa. "Aku cuma kenal anaknya, Ma. Farren Argadinata, anaknya Pak Argadinata."

Winda menghela napas panjang. "Kamu tau gak, dulu kakek kamu itu sahabatan dengan Pak Permana Dinata. Hubungan mereka dekat sekali, bahkan Mama pernah diajak main ke rumah Pak Permana. Tapi setelah kakek meninggal, hubungan keluarga kita dengan Pak Permana udah gak

sedekat dulu. Bisa dibilang udah gak saling mengenal lagi, Pak Permana pun sudah meninggal."

"Pak Permana itu siapa, Ma?"

"Tuh, kan! Mama tuh udah bisa nebak kalau kamu ngehalu, pacar kamu juga ngehalu."

Keyra cemberut. "Mama gak jelas, sebenarnya Mama mau ngomong apa? Kenapa aku dibilang halu?"

"Katamu dia itu anaknya Argadinata, kan?"

Keyra mengangguk.

"Permana Dinata itu ayahnya Argadinata. Secara gak langsung, pacar kamu itu cucunya Pak Permana. Tapi kamu sendiri malah gak tau siapa itu Pak Permana. Sampai di sini paham?"

"Terserah Mama deh. Aku pusing dengarnya. Mau Farren anak Argadinata ataupun anak Papa Adi, gak penting bagi aku."

Winda sontak melotot kesal. "Kalau dia anaknya Papa Adi, berarti dia anak Mama juga dong?"

"Mungkin."

"Kakak kamu dong?"

"Ih, gak maulah!"

Winda menggeleng-geleng heran. "Sudahlah. Mama juga pusing ngomong sama kamu."

Ketika Winda akan beranjak pergi, Keyra menahan tangan mamanya. Dia lantas membuka ponselnya untuk menunjukkan sebuah gambar yang dia dapat dari internet.

"Kalau yang ini tau?"

Winda menggeleng pelan.

"Namanya Juwita Argadinata." Keyra beralih pada foto selanjutnya. "Yang ini tau?"

Winda menelisik gambar yang ditunjukkan Keyra baik-baik. "Wajahnya sih gak asing."

"Aku belum pernah liat Pak Argadinata. Tapi keterangan digambar ini jelas menyebutkan kalau dia Pak Argadinata."

"Terus?"

"Kalau yang ini?" Keyra beralih pada gambar lainnya.

"Nah, ini Pak Permana. Mama masih ingat betul gambar ini. Eh, tapi kok laki-laki ini mirip sama yang tadi ya?"

Keyra tersenyum lebar. "Miriplah, mereka itu orang yang sama. Di gambar ini ada Pak Permana, kata Mama tadi. Dan yang disamping Pak Permana ini adalah Pak Argadinata."

Winda berkedip-kedip bingung. Dia menatap putrinya dengan ekspresi wajah bingung. "Kamu mau menunjukkan apa sih sebenarnya, Key? Kenapa muter-muter begitu?"

Keyra terkikik geli. "Sekarang liat yang ini."

Winda membaca artikel yang baru diupload dua hari yang lalu. Matanya bukan hanya membaca tulisan, tapi juga menelisik gambar.

FARREN ARGADINATA KEMBALI MENJADI SOROTAN SETELAH MENDAPATKAN JULUKAN PENGUSAHA KILLER. BUKAN PEMBUNUH, NAMUN PENGUSAHA HANDAL.

Dalam artikel tersebut juga menampilkan sosok laki-laki muda dengan laki-laki berumur yang memiliki kemiripan dari segala segi.

"Ini, Argadinata, kan?" tanya Winda hati-hati. "Terus yang ini?"

Keyra sontak tertawa keras setelah melihat mamanya tak berkutik. Ekspresi wajah Winda sungguh lucu sampai membuatnya tak tahan untuk terus tertawa.

"Biasa aja dong mukanya. Gak usah kaget gitu. Keliatan jelek."

Winda menoleh, melotot horor. "Berani kamu ngatain Mama kayak begitu?"

"Abisnya Mama gak percaya."

"Bukannya gak percaya, Mama gak mau kamu terlalu halu!"

"Eh, halu apa? Anak Mama ini beruntung banget bisa dapetin laki-laki tajir kayak Farren. Kurang apalagi coba?"

Kurang beriman kali ya? Keyra menjawab sendiri. Tapi Keyra tak akan menyebutkan bagian itu. Bisa jatuh *image* Farren di depan mamanya.

"Halah, dia tajir karena warisan."

"Sembarangan, Farren punya usaha sendiri kali, Ma. Gak minta jatah warisan kok."

"Kamu tuh sudah terlanjur bucin sama Farren. Mau Mama ngomong apa pun di mata kamu dia tetap yang paling baik."

"Jelas dong!"

"Mama tetap gak mau kamu terlalu halu."

"Halu apalagi sih, Ma?" Keyra merasa gemas sekali. "Mama gak mau dapet menantu kaya raya? Oh, aku tau. Mama mau anak Mama ini dapet laki-laki pengangguran?"

"Kan, ada Rama."

Keyra berdecak. "Aku gak cinta sama dia. Aku cinta Farren, Ma."

"Buat apa mikir cinta, yang penting restu orang tua."

"Mama yakin keputusan Mama itu bisa buat aku bahagia?"

"Yaiyalah!"

"Anak Mama ini matre lho. Aku lebih suka yang beruang, mungkin Rama pun begitu, tapi Mama bisa tebak sendiri berapa penghasilan Farren setiap bulannya dibandingkan Rama."

"Mama gak mau nebak."

"Mama katanya mau berlayar, kan? Mau pergi ke Eropa, kan? Mau keliling tempat yang jadi tujuh keajaiban dunia, kan? Mama pikir cukup pake uang seribu rupiah yang ada dikantong Mama?"

Winda kicep. Tak akan goyah!

"Mama, kan bisa nabung."

"Mau sampai kapan?"

"Sampai terkumpul dong."

"Oke fix. Aku mau keliling dunia setelah menikah dengan Farren. Dan, Mama, silakan nabung dulu."

"Eh, mana bisa begitu!"

"Bisa dong!"

"Kamu tega biarin Mama nabung segitu banyaknya diusia Mama yang udah gak muda lagi?"

"Mama mau nabung, kan? Ya udah nabung aja."

"Gak bisa gitu dong!"

"Ya bisa dong!"

"Mama gak mau!"

"Gak mau apa?"

"Gak mau nabung selama itu. Kalau kamu maksa, Mama bisa pertimbangkan untuk terima saran kamu."

Winda lantas melengos pergi untuk menyiapkan minuman. Dari belakang, Keyra tertawa terbahak-bahak. Keyra matre? No, salah! Mamanya matre? Yeah, tepat sekali! Fix! Mamanya memang matre!

"Mama mau ke mana? Itu apa?"

"Minuman buat calon mantu. Kamu jangan halangin Mama dong! Minggir! Calon mantu Mama udah kehausan."

Keyra berdecak kesal. Meskipun begitu dia mengikuti langkah mamanya menuju ruang tengah.

"Lho, tamunya ke mana, Pa?" Keyra memandang Adi dan Farren bergantian.

"Sudah pulang," jawab Adi.

"Papa usir mereka?"

"Bukan."

"Terus?"

"Mereka inisiatif pulang tanpa Papa usir. Lagipula Papa sudah jelaskan kepada Rama kalau perjodohan kalian terlaksana apabila kamu belum punya calon."

Keyra membelalak kaget. "Papa serius?"

"Hm."

Keyra melirik Farren, laki-laki itu tampak tersenyum bangga. Kemudian, Keyra menatap mamanya yang saat ini sedang bertepuk tangan dengan sangat heboh.

Yaelah, Ma! Tadi nolak, sekarang kok heboh banget ya?

"*Yes*! Eropa, *i'm coming!*" seru Winda sambil bersorak.

Farren dan Adi yang tak paham hanya menatap Keyra seolah meminta penjelasan. Tatapan bingung dari keduanya membuat Keyra meringis tak enak.

"Maaf, Ren. Kalau misalnya kamu jatuh miskin tiba-tiba gimana?"

Kedua alis Farren terangkat heran. "Maksudnya?"

Keyra menggaruk tengkuknya. "Itu, Mama minta jalan-jalan ke Eropa, gimana?" tanya Keyra hati-hati. "Aduh, maaf. Bukan maksud aku mau bikin kamu miskin, kalau pun gak sanggup, gak apa-apa kok. Serius deh."

Farren menelan ludah susah payah. Dia tertawa hambar setelahnya. "He he he. Jalan-jalan ke Eropa ya, Ma?"

Winda mengangguk antusias. "Kamu keberatan?"

Farren sontak menggeleng. "Oh, gak kok, Ma."

"Sekalian juga Mama mau berlayar."

"Ya? Berlayar?"

"Iya, boleh?"

Farren mengangguk kaku. "B-boleh kok, Ma."

"Kamu gak ikhlas?"

"Ikhlas kok, Ma!"

"Biasa aja dong. Kok ngegas gitu?"

"Ma-maaf, Ma. Kelepasan."

"Kalau gak mau juga gak apa-apa. Gak maksa. Nanti Mama coba hubungi Rama. Siapa tau dia sang—"

"Saya sanggup, Ma! Gak usah hubungi laki-laki itu lagi, Ma."

"Beneran sanggup?"

"Iya, Ma." Farren mengangguk-angguk. "Jalan-jalan ke Eropa? Bukan masalah. Mama mau berlayar, nanti saya siapkan. Sama sekali gak keberatan."

"Terima kasih ya."

"Iya, Ma. Buat Mama saya lakukan yang terbaik. Apa pun itu."

"Oh, ya. Sekalian ya keliling tempat yang jadi tujuh keajaiban dunia itu. Sanggup?"

"Hah!" Farren megap-megap. Buru-buru saja dia menutup mulutnya yang terbuka lebar.

"Mama, jangan begitu!" Adi menggelengkan kepalanya. "Apa-apaan itu?"

"Gak masalah, kan, Farren Argadinata?"

Farren menelan susah payah air liurnya. Matanya menatap Keyra, sedangkan Keyra langsung membuang muka dengan perasaan malu.

"Farren, gimana? Permintaan Mama gak akan buat kamu jatuh miskin, kan?"

"I-iya, Ma. Nanti saya nabung dulu ya, Ma."

"Nabung?"

Farren tak menjawab. Sekali dua kali sih tidak masalah. Tapi kalau berkali-kali bagaimana? Farren benar-benar bisa jatuh miskin begini caranya. Modal untuk menikah saja Farren sudah berencana untuk mengeluarkan banyak dana. Ditambah lagi permintaan Winda.

Sepertinya Farren akan membatalkan kerja sama dengan *Wedding organizer* yang sudah dia pesan. Sepertinya menikah ala kadarnya sudah cukup, tidak perlu ada resepsi di gedung. Cukup mengucap janji di depan para saksi.

Alamak! Pantas saja dia begitu mudah mengalahkan Rama yang notabenenya saingan. Rupanya ujian untuk mendapatkan Keyra bukan dilihat dari persaingannya dengan Rama, melainkan dengan Winda.

Dear, Farren. Semoga kamu panjang umur.

BAB 42

Jadi?

Enggak?

Jadi?

Enggak?

Jadi?

Enggak?

Farren menghembuskan napasnya dalam-dalam. Mau berhitung berapa kali pun Farren tetap tidak ingin membatalkan niatnya untuk menikahi Keyra. Kalau dipikir-pikir, dia lebih baik kehilangan kekayaannya daripada kehilangan Keyra. Tapi jika dilihat dari sudut pandang calon ibu mertuanya, kalau Farren jatuh miskin, maka secara otomatis dia pun akan kehilangan Keyra.

Dua hari sudah berlalu semenjak dia bertemu dengan calon mertuanya. Pikirannya melayang pada permintaan calon ibu mertua yang tergolong unik. Farren merasa yakin kalau calon ibu mertuanya hanya sedang mengujinya saja. Kalau memang begitu, Farren pantang untuk mundur.

"Hah! Pusing!" erang Farren kesekian kalinya.

"Minum obat dulu, Pak."

Lelaki itu lantas menoleh dengan kerutan di keningnya. "Memangnya kamu dokter?"

"Bukan, Pak. Saya, kan, sekretaris Pak Farren."

"Nah, itu kamu tau."

"Saya memang tau, Pak."

"Jangan bicara lagi, saya gak mau dengar suara kamu."

"Jangan gitu, Pak."

"Lah? Kenapa?"

"Kan, saya punya mulut, Pak. Kalau bukan untuk bicara, terus saya pakai untuk apa?"

Farren mendelik. "Untuk makan!"

"Nah, itu juga!"

"Diam, Kanya!" Farren menggosok telinganya berulang kali. "Pergi sana!"

"Baik, Pak. Tapi, beneran Pak Farren tidak mau minum obat?"

"Mau."

"Mau minum obat, Pak?"

"Mau potong gajih kamu!"

Kanya seketika bungkam. Dengan langkah perlahan dia mundur dan menghilang dari dalam ruangan. Farren berdecak kesal dibuatnya. Sekretaris macam apa yang keluar dari ruangan atasannya main melengos begitu saja tanpa pamit? Hah! Hanya Kanya yang bisa!

"Kenapa sih, Ren? Dari tadi kamu hah hih huh aja."

Oke, Farren melupakan keberadaan kekasihnya. Memang sejak duapuluh menit yang lalu Keyra datang ke ruangannya. Perempuan itu datang setelah jam kantor habis.

"Gak apa-apa."

"Kanya mau pamit pulang lho. Tapi kamu bentak gitu."

"Gak ada yang bentak dia, Key. Memang begitu cara aku ngobrol sama dia."

Keyra mendelik. "Jadi, kalian tadi itu lagi ngobrol?"

Farren mengangguk polos. Lelaki itu mempersempit jaraknya dengan Keyra. Setelah menempel, ia lantas memeluk Keyra dari arah samping.

"Tadi, ada karyawan yang liat kamu masuk sini gak, Key?"

Keyra menggeleng. "Gak tau. Tapi tadi udah keliatan sepi kok."

"Aku gak masalah kalau yang lain tau hubungan kita," balas Farren kalem. "Nanti kalau kita menikah aku mau undang semua karyawan."

Mendengar hal itu Keyra refleks mencubit bibir Farren. "Jangan sembarangan kamu! Karyawan mana yang mau kamu undang?"

"Semuanya dong!"

"Aku gak setuju!"

Farren kicep. "Lah, kenapa?! Kamu gak mau nikah sama aku? Atau kamu mau nikah diam-diam sama aku?"

"Bukan gitu juga, Farren! Ih, emosi juga aku nih lama-lama."

"Ya terus gimana?"

"Kamu pikir karyawan kamu cuma sepuluh orang? *Big no!* Karyawan kamu ribuan! Aku gak mau gempor ya terima tamu sebanyak itu!"

Farren kedip-kedip, berpikir sebentar sebelum mengangguk. "Iya juga." Senyuman mesumnya muncul seketika. "Kita, kan, gak boleh terlalu capek, iya, kan? Kalau capek, bisa-bisa gagal dong malam pertama kita."

Rasa gemas lebih mendominasi Keyra, sebab itulah Keyra refleks menggampar bibir Farren.

"Astaga, Key! Sakit lho ini! Kamu apa-apaan sih?"

"Kamu yang apa-apaan?!"

"Emang salah kalau aku bilang begitu?"

"Salah!"

"Salah yang mana?"

"Malam pertama itu, apa coba maksud kamu? Malam pertama dari Hongkong?!"

Farren terdiam dengan cengirannya. "Terus malam keberapa dong?" tanyanya iseng.

"Tau ah! Pikir sendiri!"

"Jangan ngambek dong, Key." Farren buru-buru membujuk. "Gimana kalau nanti kita jenguk mama di rumah sakit? Kemarin, kan, kita batal ke sana."

Keyra tsk menjawab, namun melihat dari kekaleman Keyra itu, Farren sudah bisa menebak. Setidaknya aksi ngambek Keyra hanya berlangsung sepuluh detik saja.

Sedang mesra-mesraan dengan sang kekasih, dengan tidak tahu dirinya Kanya menyelonong masuk. Perempuan itu bahkan tak meminta maaf.

"Di depan ada yang nyari, Pak," ucapnya tersendat-sendat.

"Nyari siapa?"

"Nyari Pak Farren dong! Masa nyari saya?"

Farren tersentak kaget. Matanya sontak melotot. "Lah, kenapa kamu bentak-bentak saya? Bosan hidup kamu?"

"Pak Farren kali yang bosan hidup. Itu perempuan di depan nyariin lho. Kalau Keyra tau habis sudah hidup Bapak."

Keringat Farren menetes satu persatu. Tiba-tiba saja perasaannya menjadi tak enak.

"Saya ada di sini lho, Mbak," sahut Keyra.

Nah, kan. Itu maksudnya, entah mengapa Farren tiba-tiba merasa gelisah. Apa benar hidup Farren akan berakhir hari ini karena ada Keyra di sini? Ah, tapi mana mungkin begitu. Farren sudah tahu kelakuan sekretarisnya itu. Kalau ada nominasi sekretaris tak berakhlak, maka Farren akan mendaftarkan Kanya sebagai peserta.

Tapi, tunggu dulu. Bawahan, kan, akan mencontoh atasannya.

Jadi, apa maksudnya kelakuan Kanya itu berasal darinya? Tapi Farren bukan manusia tak berakhlak, ya sedikit nyeleneh sih. Orang lain pun sudah bisa melihat kalau Farren adalah laki-laki yang baik, bertanggungjawab, dan berbudi pekerti.

"Jangan bikin saya pusing. Siapa perempuan yang datang mencari saya itu?"

Kanya menggaruk rambutnya, lalu dia memasang wajah tak enak. "Maaf, Pak. He he he, saya lupa siapa namanya."

Pelototan tajam dari Farren sudah bisa Kanya tebak akan muncul. Selama bekerja dengan laki-laki itu, Kanya tahu hobi laki-laki itu, salah satunya adalah melotot!

"Kok bisa?!" kesal Farren, masih dengan pelototannya.

"Bisa dong, Pak. Namanya juga manusia. Lupa, kan sudah wajar."

"Kalau begitu saya juga mau lupa menggajih kamu," tukas Farren.

"Jangan dong, Pak!"

"Lah, kenapa? Kan, saya manusia. Wajar dong kalau saya lupa."

"Saya ingatkan tiap hari, Pak. Supaya tidak lupa."

"Alah! Jangan sembarangan!"

"Ributnya nanti dulu bisa gak?" potong Keyra. "Kalian berdua nikah aja, gimana?"

"Amit-amit tai monyet!" cetus Farren.

"Ihh gak banget! Najrong!" tukas Kanya.

"Nah, makanya kalian berdua diam," ucap Keyra. "Sekarang Mbak Kanya jelaskan dulu siapa perempuan yang datang ke sini?"

Kanya melirik Farren sekilas. "Saya gak ingat siapa namanya."

"Tujuannya?"

"Minta pertanggungjawaban."

"Hah?!"

"Anj—lo ngomong apa sih?" sengak Farren. "Oh, saya tau. Dia pegawai kantor ya? Mau minta kenaikan gaji atau mau izin cuti? Ya sih, saya kan gak melarang kalau-kalau ada karyawan yang mau izin asalkan komunikasi dulu. Lagian saya gak akan marah, saya orangnya bertanggungjawab kok."

"Itu, Pak, maksudnya pertanggungjawaban masalah ke—"

"Masalah kerja? Oke, siap. Minta dia datang ke bagian HRD."

"Bu-bukan gitu juga, Pak."

Farren memijat keningnya. "Terus apa?!"

"Suruh dia masuk, Mbak," jawab Keyra. "Karena dia tamu, jadinya harus disambut."

"Key!" Farren menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Saya panggil sekarang ya, Pak? " tanya Kanya memastikan.

Sepeninggalan Kanya, Farren merasakan aura mencekam di dalam ruangan tersebut. Dengan memberanikan diri dia menatap Keyra. Alangkah terkejutnya dia ketika mendapatkan pelototan tajam dari Keyra.

"Rencana pernikahan kita terancam," bisik Keyra yang langsung membuat Farren cengap-cengap.

Ya Tuhan, kenapa cobaan Farren banyak sekali?! Farren lelah!

BAB 43

"Siapa nama kamu?"

"Alika."

"Ada urusan apa datang ke sini?"

"Meminta pertanggungjawaban."

"Pertanggungjawaban kepada siapa?"

"Kepada Mas Farren."

Farren memijat pelipisnya dengan hati-hati. Matanya sesekali melirik Keyra yang duduk tak jauh darinya. Dibandingkan dengannya, Keyra justru tampak tenang. Tak terpengaruh sama sekali dengan kehadiran perempuan asing yang bernama Alika.

"Pertanggungjawaban dari segi apa?" Farren menatap lekat lawan bicaranya.

Untuk beberapa saat Farren tetap diam sambil menunggu jawaban dari Alika. Namun, sudah terhitung satu menit Alika tak kunjung buka mulut. Hal itu semakin membuat Farren cenat-cenut.

"Kamu bisa bicara, kan? Silakan bicara. Kalau ada yang ingin kamu sampaikan maka katakan. Jangan hanya diam begitu karena saya gak akan mengerti meskipun saya menunggu sampai tahun depan."

Perempuan itu menatap Farren sejenak, kemudian menatap Keyra ragu. "Boleh saya bicara sama Mbak?"

"Eh, apa-apaan itu?" Farren menggeleng tak terima. "Urusan kamu hanya dengan saya. Kamu datang ke sini untuk bertemu saya, kan?"

Alika menggeleng. "Tadinya memang begitu. Tapi saya berubah pikiran. Saya merasa lebih tenang kalau bicara dengan sesama perempuan."

"Kamu bercanda?" Farren terkekeh. "Apakah saya sedang dipermainkan?"

"Maaf."

"Hei, ini sama sekali gak lucu!"

Keyra bergerak untuk menenangkan Farren. "Kamu tenang, ya? Biar aku yang bicara sama dia."

Farren menggeleng. "Gak bisa begitu, Key. Gak ada jaminan kalau dia gak akan macam-macam."

"Aku yakin bisa selesaikan masalah ini saat ini juga. Kamu percaya, kan?"

"Key!"

"Dia kelihatan perempuan baik-baik."

"Jangan tertipu, bisa jadi dia cuma pura-pura."

"Makanya biarin aku bicara sama dia. Aku janji gak akan lama."

Farren menatap Keyra dengan lekat. Hingga senyuman Keyra mampu membuatnya merasa lebih baik.

"Oke, aku beri dia kesempatan untuk bicara sama kamu. Tapi gak lebih dari sepuluh menit."

"Lima belas menit," tawar Keyra.

"Oke, lima belas menit dan gak ada tambahan waktu. Kamu harus selesaikan pembicaraan kalian tepat waktu."

"Iya, aku tau."

Akhirnya Farren meninggalkan ruangannya meskipun dengan berat hati. Sebagian hatinya tak terima kalau harus meninggalkan Keyra dengan perempuan bernama Alika itu. Farren hanya tidak ingin mengalami suatu hal yang tidak baik.

"Pak, kenapa keluar?" tanya Kanya.

"Cari angin," balas Farren.

"Perempuan tadi mau apa, Pak?"

"Mana saya tau, Kanya! Kamu liat sendiri kalau saya ada di sini."

Kanya cemberut. Meskipun begitu dia mencoba untuk mengerti. Bahkan, dengan baik hatinya dia mempersilakan bosnya untuk duduk daripada terus berdiri.

"Duduk dulu, Pak."

Farrem menurut. Namun, dia tetap terlihat angkuh.

"Pak?"

Melirik sekilas, Farren menaikan satu alisnya.

"Perempuan tadi, kayaknya gak asing."

"Maksud kamu?"

"Kayaknya lho, Pak. Sepertinya saya pernah bertemu dia. Tapi saya masih ragu-ragu."

Farren mendelik sinis. "Jadi, maksud kamu gimana? Kamu pernah bertemu dia atau tidak?"

"Saya lupa, Pak. Beneran!" Kanya menyengir. "Tapi wajahnya gak asing."

"Ah, terserah kamulah! Pusing kepala saya dengar kamu ngomong."

"Tapi kenapa perempuan itu ditinggal di dalam, Pak? Keyra mau bicara serius ya?"

Farren bergeming. Kemudian dia menghela napas berulang kali. "Saya gak tau. Dia minta bicara berdua sama Keyra."

"Mencurigakan," pikir Kanya. "Pak, perempuan itu gak sebut namanya siapa?"

"Alika. Katanya nama dia Alika."

"Alika?" Kanya terbengong. *Kok, sama seperti nama dokter di rumah sakit?* Kanya menggeleng pelan.

"Perempuan itu, saya benar-benar gak kenal dia." Farren menatap Kanya. "Apa menurut kamu saya pernah ada *main* dengan dia?"

Kanya yang ditanya seperti itu hanya menggaruk pipinya dengan ekspresi bingung. "Saya gak tau, Pak. Kan, itu pengalaman Pak Farren. Coba diingat-ingat lagi, Pak."

"Saya gak ingat sama sekali."

"Melihat dari tampangnya, dia kelihatan perempuan baik-baik, Pak. Pakaiannya sopan, riasannya pun natural."

Farren mengangguk-angguk setuju. "Tapi bisa jadi dia cuma pura-pura, kan?"

"Bisa jadi, Pak."

"Menurut kamu saya harus gimana?"

Kanya mengenyir. Bila dimintai pendapat, Kanya tak yakin bisa sesuai dengan harapan Farren. Dulu sekali dia pernah dimintai pendapat, tapi hasilnya hampir membuat dia dipecat. Jadi, bila dia dimintai pendapat lagi yang bukan urusan pekerjaan, Kanya lebih memilih untuk tak memberikan pendapat.

Farren hanya menggeleng-geleng kepalanya. Dia sadar, meminta pendapat dari Kanya sama saja bohong.

"Sudah, gak perlu kamu jawab."

"He he he, maaf, Pak."

"Oh, ya, sudah berapa lama saya duduk di sini? Sudah ada lima belas menit belum?"

Ketika Farren beranjak bangun, pintu ruangannya terbuka. Bertepatan dengan itu Farren melihat Keyra yang mengantar Alika sambil saling merangkul.

Tunggu, kenapa jadi begini? Perempuan itu tidak sedang berakting, kan? Kenapa juga perempuan itu pura-pura menangis?

"Mas Farren." Alika mendatangi Farren dengan mata sembabnya. "Maaf, ya. Hari ini saya sudah merepotkan."

Farren tak menjawab. Lelaki itu lebih fokus kepada Keyra. Ia menelisik ekspresi wajah Keyra yang tampak baik-baik saja. Kalau memang benar begitu, Farren bisa bernapas lega, kan?

"Mas Farren dengar suara saya tidak sih?" Protesan itu berasal dari Alika yang merasa diabaikan.

"Kamu kenapa merengek begitu sama saya?" Farren memicingkan matanya. "Kamu pikir tingkah kamu itu bisa menarik simpati saya?"

"Ren, jangan begitu," tegur Keyra.

"Ck! Kakak sama adik memang sama aja!" cetus Alika. "Gak peka sama sekali, kesel!"

Farren mengernyit sambil menunjuk-nunjuk. "Eh, eh, apa maksud kamu?"

"Terserah Mas Farren ajalah. Pusing kepala saya!" Alika lantas menatap Keyra. "Makasih, Mbak Keyra. Saya seneng bisa ngobrol sama Mbak Keyra."

Keyra tersenyum sambil mengelus-elus lengan Alika. "Iya, Alika. Saya senang kok kalau kamu mau berbagi cerita sama saya. Lain kali kalau ada masalah lagi kamu boleh kok minta bantuan saya, atau kamu bisa cerita sama saya."

Sekali lagi Alika memeluk Keyra. "Sekarang saya sudah lega, Mbak. Setelah ini saya mau ke rumah sakit."

"Bicarakan baik-baik, ya. Jangan sampai emosi. Dia itu mirip sekali sama Farren."

"Iya, Mbak. Makanya saya datang ke sini. Saya pikir minta tolong Mas Farren adalah pilihan yang tepat. Siapa sangka justru saya malah bertemu dengan Mbak Keyra."

"Kalau mau ke sini, kamu hubungi saya dulu."

"Siap, Mbak." Alika tersenyum lebar. "Kalau begitu saya pamit dulu ya, Mbak. Mas Farren, terima kasih ya sudah mengijinkan saya ngobrol sama Mbak Keyra. Kalau begitu saya pamit pulang dulu."

Farren melongo melihat kepergian Alika. Perempuan itu pergi tanpa menunggu jawaban Farren. Sungguh terlalu! Kenapa sih dunia semakin kekurangan manusia berakhlak?!

"Pak, kalau gitu saya pamit pulang juga," ujar Kanya tanpa malu. Dia bahkan menunjuk jam tangannya. "Sudah sore, Pak. Jam pulang kantor sudah satu jam yang lalu."

Farren mendelik sinis. Jangan sampai sekretarisnya melengos pergi sebelum dia mengizinkannya pulang.

"Pak? Kok bengong?"

"Mbak Kanya. Pulang aja, Mbak. Farren lagi *badmood*," ucap Keyra.

"Oalah. Lagi *badmood*? Kalau begitu saya pulang duluan ya, Key. Sampai jumpa besok."

Keyra melambaikan tangannya ketika Kanya dengan secepat kilat meraih tasnya dan melengos pergi.

Keyra menghela napas lega. Setidaknya apa yang terjadi barusan bukan masalah besar. Dengan berkomunikasi maka masalah bisa teratasi, dan Keyra beruntung karena masih bisa menahan diri untuk tidak langsung berprasangka buruk. Untungnya Farren pun mas-

"Farren?" Keyra menatap horor kekasihnya. Ini, hanya perasaannya saja atau memang betulan Farren sedang melamun?

Bahkan, ketika Keyra menggoyang-goyangkan lengannya, Farren tetap diam meskipun matanya sudah menatap Keyra.

"Hei, kamu kenapa sih?" Keyra baru bisa bernapas lega setelah melihat Farren merespon ucapannya.

"Gak apa-apa," jawabnya lesu.

"Kamu masih pikirin yang tadi, ya? Nanti aku jelaskan, sekarang kita harus buru-buru pulang. Kamu gak lupa, kan, kalau kita mau jenguk mama?"

Farren menggeleng pelan.

"Farren, kamu kenapa sih? Jangan buat aku takut."

"Itu, perempuan tadi, Si Alika itu ada urusan apa?" Tanya Farren setelah menguasai otaknya untuk berpikir lagi.

"Kamu masih pikirin masalah itu? Kan, aku udah bilang nanti aku akan cerita."

"Aku mau tau sekarang," keukeuh Farren.

Keyra menghela napas perlahan. "Sebenarnya Alika gak ada masalah sama kamu."

"Terus?"

"Dia datang ke sini karena kebingungan."

"Maksud kamu apa?"

Keyra maju selangkah, kemudian dia berbisik, "Alika itu pacarnya adik kamu."

Bisikan Keyra sontak membuat Farren melotot. "Hah? Kok bisa? Adik Yang mana?"

"Ih, ya Darren lah! Masa iya Karren?!"

"Tunggu, maksud kamu gimana?"

"Ih, percuma aku jelasin sekarang."

"Singkat aja."

"Yang jelas Alika itu pacarnya Darren. Mereka putus, terus Alika gak terima. Karena dia merasa gak ada salah,

sedangkan Darren main minta putus gitu aja!" kesal Keyra. "Kelakuan Darren tuh sama kayak kamu! Gak dipikir baik-baik! Gak punya otak!"

Farren menelan ludahnya susah payah. "Jadi, tujuan dia ke sini buat nyari Darren?"

Keyra mengangguk. "Darren hilang gitu aja. Gak bisa dihubungi. Makanya Alika datang ke sini."

"Kalau Darren minta putus, terima aja. Memang mau gimana lagi?"

Keyra melotot, tampak emosi. "Apa?! Terima gitu aja setelah mereka buka segel?!"

"M-maksud kamu?"

"Pikir sendiri!"

Farren kicep. Dirinya sampai tak sanggup berkata-kata lagi. Fix! Adiknya memang berengsek! Lebih berengsek daripada Farren sendiri.

BAB 44

"Maunya gimana?"

Farren menoleh dengan kening mengernyit bingung. Kalau ditanya maunya gimana, maka Farren akan menjawab dengan lantang "*menikah*". Namun, kembali lagi pada kenyataan, wanita yang mau dia nikahi apakah sudah siap atau belum.

"Lamarannya jangan waktu dekat, ya? Aku masih sibuk kuliah lho," ucap Karren dengan nada manja.

"Yang mau menikah itu kakak kamu, bukan kamu. Kenapa jadi kamu yang repot?" sinis Juwita kepada anak bungsunya.

"Jelas repot dong. Nanti siapa yang akan sibuk urus masalah cincin, bawaan lamaran, dan lain-lainnya itu kalau bukan aku?"

"Mama bisa. Gak perlu bantuan kamu."

Farren mendukung dengan anggukan. "Mas gak percaya sama kamu. Lebih baik Mama yang ambil alih." Lelaki itu bangkit undur diri. "Aku mau jemput papa dulu."

Karren menatap mamanya dengan bibir mengerucut. Juga memandang kepergian kakaknya dengan perasaan kesal. "Kan, aku mau dilibatkan."

"Sudah diam. Jangan banyak bicara." Juwita memutar tubuhnya menghadap Keyra, perempuan paruh baya itu selalu tersenyum anggun.

"Mama gimana kabarnya? Maaf, waktu Mama di rumah sakit aku gak sempat jenguk," sesal Keyra.

Sekali lagi Juwita tersenyum. "Gak apa-apa, Cantik. Mama juga gak mau dijenguk. Sakit Mama bukan sakit parah

kok. Coba aja tanya Farren, Mama gak lama kok di rumah sakit."

"Tapi, kan aku rasanya tetap gak en—"

"Udah ah, gak apa-apa kok. Oh, ya. Mama udah dengar cerita dari Farren. Kata dia beberapa hari yang lalu dia ikut ke rumah kamu, ya? Terus, gimana respon orang tua kamu? Mereka mau menerima calon menantu modelan Farren gitu?"

Keyra tertawa pelan, diikuti cekikikan Karren. "Gak ada masalah kok, Ma. Orang tua aku menerima Farren dengan baik." *Ya, sedikit ada drama sih, tapi gak perlu tau deh.*

"Wah, berarti Mama harus siap-siap nih. Kira-kira lamaran nanti Mama bawa apa ya?"

"Tanya aja sama anak Mama." Karren menunjuk dengan dagunya begitu laki-laki itu muncul.

Awalnya Farren sempat bingung karena perhatian tiga perempuan itu mengarah padanya. Namun, melihat respon Keyra yang tampak malu-malu membuatnya sedikit tenang, tak berpikiran macam-macam lagi.

"Mau tanya apa?" tanya Farren kwpada Keyra setelah dia duduk.

"Bukan apa-apa," sahut Karren. "Mas kok udah di sini lagi? Tadi bilangnya mau jemput papa, kan?"

"Papa udah di depan. Jadi, gak perlu dijemput."

"Papa ada di sini?" tanya Keyra.

"Hm. Kamu belum kenalan sama papa, kan?"

"Belum. Cuma pernah liat dari jauh aja."

"Jelas beda dong. Sabar, ya. Papa masih di kamar. Mungkin lagi mandi."

"Kalau gitu Mama mau siapkan makan malam untuk kita dulu." Juwita bangkit berdiri. "Keyra jangan pulang dulu, kita makan malam bersama."

Keyra tersenyum sambil mengangguk. "Aku mau bantu Mama masak, boleh?"

"Eh, jangan! Kamu mau tunggu papanya Farren, kan? Jadi, di sini aja. Lagian Mama gak masak sendiri kok. Ada asisten rumah tangga yang bantu."

"Oh, gitu. Kalau gitu aku tunggu papa."

"Sekalian ajak Karren, Ma," sahut Farren. "Butuh olahraga dia itu."

Karren yang disebut buru-buru melotot. "Eh, gak mau!"

"Harus mau. Kamu, kan, perempuan. Bantu kerjaan dapur sana."

"Mas Farren!"

"Buruan Karren!" titah Juwita yang mau tak mau harus Karren ikuti.

Kini tinggallah Keyra dan Farren berdua. Farren yang sedang kesenangan, sedangkan Keyra yang tampak gugup. Farren menebak kalau Keyra merasa takut bertemu papanya nanti.

"Key, kok diam?"

"Hah? Gimana?"

"Kamu kok diam?"

Keyra meringis. "Terus aku harus gimana?"

"Kamu takut ya?"

"Takut?"

"Papa gak galak kok. Mukanya mungkin terlihat sangar, tapi papa baik kok."

Keyra mengangguk pelan. Entah mengapa saat ini dia merasa sangat *insecure*. Berhadapan dengan seorang Argadinata baginya tidaklah mudah.

Hingga lima belas menit setelahnya tiba-tiba saja Keyra mendengar suara derap kaki. Buru-buru saja dia mencari asal suara.
"Dia tamunya, Ren?"

Tubuh Keyra menegang seketika. Seorang laki-laki paruh baya yang tampak gagah dan berwibawa berdiri di hadapannya dengan ekspresi penasaran.

"Iya, Pa."

"Papa kira apa yang mama kamu bilang itu bohong."

"Mama bilang apa?"

"Mama bilang kalau kamu punya pacar. Tapi selama ini papa kira kamu gak suka perempuan."

Farren melotot kaget. "Pa! Jangan sembarangan dong."

Lelaki paruh baya itu tertawa pelan. "Jangan kamu kira Papa selama ini cuek-cuek aja melihat kelakuan kamu. Dari A sampai Z Papa tau seluk-beluk kamu. Termasuk hobi kamu yang keluar masuk hotel dan club."

Farren mendesah pelan. "Sukses. Papa sukses banget menjatuhkan aku di depan Keyra."

Obrolan tersebut masih berlanjut. Tak terasa oleh Keyra kalau dirinya menikmati obrolan mereka. Rupanya benar apa kata Farren, papanya hanya terlihat sangar di luar. Namun, memiliki sisi humor yang tersembunyi.

"Jadi, kapan acara lamaran resminya?" tanya Arga setelah mereka lama berbincang. Sesi perkenalan pun sudah terlewat.

"Aku sih mau secepatnya, Pa." Farren menatap Keyra. "Kamu maunya gimana, Key?"

"Mungkin lebih cepat lebih baik," jawab Keyra.

"Kamu ada libur minggu ini?" tanya Arga kepada Farren.

Farren mengangguk. "Mau lamaran minggu ini, Pa?"

"Yah, kalau kamu siap."

"Siap kok, Pa. Cuma Papa bisa atau gak? Bukannya minggu-minggu ini Papa sibuk ke luar negeri?"

"Papa, kan, punya anak buah. Untuk apa mempekerjakan mereka kalau Papa harus selalu turun tangan?"

Farren tersenyum amat lebar. "Serius, Pa? Minggu ini boleh?"

"Silakan. Selama kamu siap."

Farren mengangguk mantap. Kemudian, dia menatap Keyra. "Gimana, Key?"

"Hm, aku gimana kamu aja. Tugas aku cuma menyambut kedatangan kamu sekeluarga aja, kan?" jawab Keyra.

Farren tak bisa lagi menyembunyikan perasaan gembiranya. "Akhirnya!"

"Jangan senang dulu," tukas Arga. "Lamaran saja belum, kok sudah gembira?"

"Pa! Papa malah merusak suasana."

"Papa cuma mengingatkan kamu."

Farren mencibir pelan, lalu menjawab, "Ya!"

Menurut Farren, sosok papanya itu sangat mudah menjunjung orang lain tinggi ke atas, namun dengan secepat kilat membantingnya ke tanah. Baru bahagia sebentar, Arga mampu membuat Farren merasa dihempaskan ke jurang.

"*Halo, everybody! Anak baik pulang nih!*"

"*Yes, Mas Darren pulang!*"

"*Ngapain kamu pulang? Masih ingat rumah?!*"

Farren dan Keyra kompak saling menatap. Lain halnya dengan Arga yang tampak tenang. Buru-buru saja Farren

mendatangi sumber suara, tak butuh lama Keyra pun ikut menyusul.

Arga terkekeh melihat kelakuan keluarganya. "Rumah ini jadi ramai," gumamnya.

Di sisi lain, Darren dengan sabarnya menerima pukulan dari mamanya. Ya, setelah lama tak pulang ke rumah akhirnya dia kembali ke rumah itu.

"Anak gak tau diri! Buat apa kamu pulang, hah?!"

Karren mencoba untuk melerai, namun justru dia terdorong karena kekuatan Juwita ketika murka tak ada tanding. Namun, Karren kembali mencoba. Dan hasilnya tetap sama.

"Mama! Udah dong! Kasian Mas Darren!"

Juwita melepaskan Darren dengan terpaksa, napasnya memburu ingin menghajar anaknya lagi. Mungkin teriakan Karren yang membuatnya berhenti. Atau mungkin karena Juwita sudah cukup merasa kelelahan makanya dia berhenti.

"Ma, maaf," ucap Darren. "Maaf karena aku baru pulang."

"Ck!" Juwita membuang muka.

"Tapi aku senang, karena sambutan Mama luar biasa."

Karren bergerak maju untuk melihat kondisi kakaknya. Dia sampai berkaca-kaca menatap kakaknya. "Mama bukan nyambut, Mas. Liat nih, Mas luka," rengek Karren.

"Gak apa-apa. Lukanya gak sebanding sama luka yang dirasa mama karena Mas pergi dari rumah."

"Masih punya muka lo datang ke sini?!" teriak Farren penuh emosi.

Keyra yang berada di samping Farren langsung merasakan adanya tanda-tanda bentrokan. Dan dugaannya langsung terbukti saat Farren melangkah mantap mendekati adiknya. Kejadianya begitu cepat ketika Farren melayangkan

bogem mentah kepada adiknya. Bogeman itu bersamaan dengan jeritan Karren dan Juwita.

"Mas!"

"Farren!"

BUGH

Farren menatap adiknya dengan tatapan bengis. "Yang pertama itu karena lo pergi dari rumah dan bikin mama kecewa. Barusan ini karena lo baru berani muncul di sini. Dan yang ini karena lo hampir buat gue bubaran sama Keyra!"

BUGH

Keyra mengaga melihat kebrutalan Farren kepada adiknya. Sepertinya kejadian datangnya Alika ke kantor membuat dia semakin emosi melihat Darren. Keyra sampai tak tega melihat kondisi Darren yang bisa dikatakan sudah memprihatinkan.

"Buat Papa kecewa belum kamu balaskan, Ren," sahut Arga tiba-tiba.

Keyra menoleh kaget. Fix! Keluarga ini memang luar biasa! Dan faktanya Keyra akan menjadi salah satu bagian dari keluarga Argadinata! Waw!

BAB 45

"Sudah sampai, Key."

Begitu suara Farren bergema, Keyra tersentak. Selama perjalanan pulang ke rumahnya Keyra tak sedikitpun mengeluarkan suaranya. Hal itu justru membuat Farren terheran-heran. Yang lebih mengganggu pikiran Farren adalah diamnya Keyra berhubungan dengan tingkah keluarganya beberapa saat yang lalu. Rencana mereka untuk menginap di sana batal seketika karena Farren tiba-tiba saja merasa muak melihat keberadaan Darren.

"Key, kamu gak berubah pikiran, kan?" tanya Farren hati-hati. "Keluargaku memang lain dari yang lain, kan? Bisa dibilang unik, atau aneh mungkin?"

Keyra menghela napas panjang. Dia menatap kekasihnya dengan pandangan prihatin. "Kamu kecewa ya karena kita gak jadi tidur di sana?"

Farren sontak menggeleng. "Aku malah berpikir kamu yang kecewa," ucap lelaki itu dengan nada pelan. "Yang batalin rencana kita nginap di sana, kan, aku."

"Kamu mau mampir dulu?"

"Hah? Maksudnya?"

"Aku pikir kamu masih butuh cerita, makanya aku menawarkan kamu untuk mampir."

Farren bergeming, tapi matanya melirik jam tangannya. "Udah malam. Aku gak mau terlihat sebagai laki-laki buruk di hadapan keluarga kamu."

"Serius?"

"Iya."

"Ya, sudah."

"Kenapa juga kamu pindah-pindah tempat tinggal sih, Key? Kemarin kamu bilang mau tinggal lagi di rumah Kintan, tapi sekarang malah pindah ke rumah orang tua kamu lagi."

"Hm, sebenarnya aku udah ada rencana ke depannya."

Farren memicing. "Rencana apa maksud kamu? Bukan rencana yang merugikan masa depan kita, kan, Key?"

"Hm, gak kok. Justru aku pikir kamu bakalan setuju."

"Rencana apa?"

"Kalau aku berhenti kerja, boleh?"

Farren mengerjap. "Apa? Kamu bilang apa?"

"Aku mau *resign*."

"Apa-apaan itu? Kenapa kamu harus *resign*? Kamu ada masalah?"

"Bukan. Kamu tau, kan, kalau mama punya toko roti? Dari dulu aku tertarik untuk buka usaha sendiri, aku senang berbisnis. Tapi aku pikir kerja kantoran bukan minatku."

"*So*, kamu mau punya toko roti seperti mama?"

Keyra mengangkat bahunya. "Bukan usaha itu aja sih, Ren. Semua usaha mau aku coba."

"Terus apa hubungannya dengan *resign*?"

Keyra mendadak kesal dibuat Farren. "Kamu sebenarnya pinter atau bego sih? Mana nih yang katanya pembisnis *killer* keturunan Argadinata? Apa yang aku bilang pun kamu gak paham."

"Aku beneran kurang paham, Key."

"Ihh! Aku tuh mau berhenti kerja dari kantor karena aku mau jadi ibu rumah tangga! Bukannya itu keinginan kamu? Kamu pernah bilang kalau cita-cita berumah tangga kamu itu adalah saat kepulangan kamu disambut istri kamu, kan?"

"Tapi aku gak melarang kamu kerja lho."

Keyra mengangguk. "Aku tau. Kamu gak akan bilang begitu. Tapi aku cukup paham, asal kamu tau."

Farren memandang dalam Keyra. "Kamu nanti kebosanan lho kalau setiap harinya kamu di rumah."

"Aku bisa kerja di toko roti mama, sekalian aku cari pengalaman berbisnis. Kerja di toko roti mama gak akan membutuhkan banyak waktu, aku bisa pulang cepat dan kerjaan di sana gak terlalu berat. Kamu setuju, kan?"

"Asalkan kamu gak merasa terpaksa, aku setuju apa pun keputusan kamu."

Keyra tersenyum lebar. "Oke, aku anggap kesepakatan kita udah fix."

Farren mengangguk.

"Oh, ya. Aku mau tinggal di rumah mama lagi karena gak akan lama lagi *resign* dari kantor."

Senyum Farren terbit. Lelaki itu berlaku manis dengan mengelus kepala Keyra dengan lembut. "Dan kamu akan fokus mengurus pernikahan kita, benar?"

Mendengar itu, Keyra sontak berdecak kesal. "Lamaran aja belum kamu lakuin."

Farren sontak tertawa. "Oke, siap. Segera, Nyonya Argadinata!"

Keyra mendadak merona malu. "Ih, jangan Nyonya Argadinata dong! Kesannya aku jadi istri papa kamu."

"Ya, sudah. Gimana kalau Nyonya Farren?"

Meskipun senang dengan sebutan itu, Keyra berusaha untuk tidak tersenyum lebar. "Boleh," jawabnya sok cuek. "Ya, sudah. Aku masuk ke rumah dulu ya. Kamu juga langsung pulang, jangan keluyuran!"

"Oke siap, Nyonya Farren!"

Keyra terkikik geli. Setelahnya, dia memberikan kecupan selamat malam di bibir lelaki itu sebelum keluar dari dalam mobil.

❤❤❤

"Mau ke mana?"

"Kerja."

"Lah, katanya *resign*, kan?"

"Belum aja, Ma. Tapi aku udah bilang sama Farren."

Winda menoleh dengan kening mengernyit. "Memangnya dia gak keberatan punya istri pengangguran kayak kamu?"

Keyra mendelik. "Kalau suami yang jadi pengangguran, itu baru keberatan."

"Apa-apaan itu?"

"Aku berangkat dulu ya, Ma. Farren udah di depan."

"Eh, tunggu. Semalam kamu datang ke rumah orang tuanya Farren?"

"Ho'oh."

"Mereka baik, kan? Kamu, nyaman, kan?"

Keyra mengangguk. "Kenapa, Ma? Mama takut anak Mama ini diperlakukan gak baik sama mereka?"

Winda mengangguk pelan. "Kita dan mereka itu beda jauh, Key. Wajar kalau Mama khawatir."

Keyra memeluk Winda dengan erat. "Mama tenang aja, mereka menerima aku dengan baik kok, Ma. Aku dekat sama adik bungsu Farren, aku juga dekat sama mamanya Farren. Yang jelas, Mama doakan aja semoga aku bahagia sama Farren."

Winda tersenyum tipis. Ia mengangguk beberapa kali. "Ya, udah. Mama percaya kok. Mama tau pilihan kamu gak akan salah."

"Makasih ya, Ma."

"Iya, Sayang. Ya udah, sana berangkat."

Keyra mencium pipi Winda sekilas. "*Bye*, Mama."

Dengan langkah riangnya Keyra menghampiri Farren yang saat ini sedang menemani Adi memberi makan ikan di kolam. Mereka terlibat percakapan ringan, sesekali tertawa.

"Ayo, berangkat."

"Oke, siap. Pa, kami berangkat dulu," pamit Farren.

"Hati-hati kamu. Jangan buat anak Papa lecet," ucap Adi.

"Siap, Pa."

Keyra memeluk Adi sekilas sebelum mengikuti Farren yang saat ini sudah sampai di dalam mobil. Lagi-lagi Keyra dibuat terperangah dengan mobil yang dikendarai Farren. Dalam perjalanan Keyra baru berani bertanya, "Mobil siapa lagi ini?"

"Hm?"

"Mobil kamu, kok beda lagi?"

"Oh, mobil ini?"

"Iya, kali ini mobil Darren atau Karren?"

"Bukan keduanya."

"Mobil papa dan mama kamu?"

"Bukan juga."

"Berarti?"

Farren menoleh singkat dengan bibir melengkung. "Mobil aku, nantinya buat kamu."

"Sinting!"

Farren melotot. "Kok sinting?"

"Beli mobil udah kayak beli permen ya?"

"Gimana dong? Kemarin aku gak sengaja liat, berhubung mobil ini keluaran terbaru, dan baru satu orang yang punya, aku jadi merasa tertantang buat beli. Aku juga suka warnanya."

"Ah, terserah kamu. Seharusnya kamu nabung. Kalau tiba-tiba kamu miskin gimana? Apalagi kamu punya hutang janji sama mama aku."

Farren menelan ludahnya susah payah. Iya, juga ya. Kenapa dia tidak kepikiran? Tapi, ya sudahlah! Tampil kaya itu penting! Jangan berpura-pura miskin karena peduli dengan omongan orang lain. Hidup tidak makan dari omongan orang lain!

"Ngomong-ngomong, ke mana mobilnya Darren?"

"Diambil lagi sama yang punya."

Keyra menoleh. "Aku kepikiran sama kejadian tadi malam."

"Kenapa?"

"Alasan kamu marah besar sama Darren apa? Padahal sebelumnya kamu bertemu dia dan sikap kamu biasa aja."

"Oh, itu."

"Kenapa?"

"Urusannya beda lagi kalau dia di rumah," jawab Farren. Lelaki itu menambahkan, "Bertemu Darren di luar rumah, aku anggap seperti bertemu kerabat dekat. Tapi kalau bertemu dia di rumah, aku balik lagi sama kenyataan kalau dia adalah adikku."

"*So*, kamu marah besar dengan kelakuan dia?"

"Dia pergi dari rumah. Meskipun aku kelihatan cuek, tapi sejujurnya aku khawatir, plus kecewa. Alasan dia pergi buat orang tua aku kecewa, termasuk mama."

"Kenapa?"

"Darren itu mirip aku. Tapi, bertolak belakang juga."

"Maksudnya?"

"Dulu, waktu aku memutuskan untuk hidup mandiri, keluar dari rumah, orang tua aku setuju, ya meskipun ada sedikit drama dari mama. Tapi mereka merelakan aku hidup mandiri. Beda halnya dengan Darren. Adikku itu keras kepala, dan egois."

"Mirip kamu."

Farren mengangguk. "Mirip, kan? Kamu ingat gak kalau aku pernah cerita sama kamu, aku adalah anak kebanggaan keluarga?"

Keyra mengangguk.

"Nakalku itu tersembunyi, Key. Cukup aku yang tau. Orang tua aku sekadar tau kalau aku nakal dengan banyak perempuan, tapi kenakalan aku yang lain mereka gak tau. Kenakalan aku cukup tertutupi dengan semua kesuksesan aku. Sedangkan Darren, semua kenakalan dia diketahui papa dan mama. Darren memang belum sesukses aku, awalnya. Maka dari itu mama berat banget melepas dia saat dia minta hidup mandiri."

"Jadilah dia kabur?"

Farren mengangguk.

"Sekarang dia sukses?"

"Sukses. Yang aku dengar dia melanjutkan pendidikan spesialisnya sendiri, dengan biaya sendiri. Dan aku dengar dia punya beberapa usaha lainnya seperti restoran dibeberapa tempat, aku juga dengar dia lagi merintis usaha yang berhubungan dengan obat-obatan."

"Waw. Keren juga. Karena udah sesukses itu makanya dia pulang ke rumah?"

"Dia itu sayang banget sama Karren, dan mama. Setiap hari Karren selalu bujuk dia untuk pulang, mungkin karena itu juga dia memutuskan untuk pulang."

"Alasan kamu marah besar karena kecewa?"

Farren mengangguk. "Liat dia di rumah, liat mama nangis, liat Karren yang senang, aku justru emosi. Makanya aku refleks tonjok dia. Mungkin sebagai pengalihan kalau aku merasa lega karena dia sudah pulang."

"Aku pikir masih ada hubungannya dengan Alika."

Farren mendengus kesal. "Itu juga! Kampret banget, kan? Mau apa sih dia macem-macem sama anak gadis orang?"

Keyra terkekeh sinis. "Kamu gak ngaca?"

Seketika saja Farren gelagapan. "T-tapi, kan, aku mau bertanggungjawab."

"Gak usah alasan."

"Beda dong sama dia, setelah puas dia malah kabur, kan? Senangnya mencari kepuasan."

Keyra tersenyum sinis. "Mirip kamu banget gak tuh?"

"B-beda dong!"

"Sama."

"Beda dong, Key."

"Sama, Ren."

"Aku lebih baik dong!"

"Menurutku sama kok."

"Jauh beda!"

"Ah, sama kok."

"Beda lho, Key. Aku ga-"

"Sama aja!" sentak Keyra.

Farren seketika cengap-cengap bercampur takut. Dengan perlahan dia melirik Keyra. Ini nih, calon istrinya.

Modelannya yang kayak begini, salah satu ciri-ciri istri yang akan berkuasa dan membuat suaminya takluk.

Dear, Farren. Sepertinya kamu akan menjadi suami yang takut istri.

BAB 46

Farren berniat pulang setelah seluruh keluarga dan kerabatnya meninggalkan rumah Keyra. Acara lamaran resmi baru saja dilaksanakan. Dirinya dan juga Keyra sama-sama tidak menyangka kalau momen seperti ini akan mereka rasakan juga. Yah, setelah perjuangan panjang akhirnya Farren berhasil meminang Keyra. Hanya tinggal selangkah lagi maka Keyra akan menjadi miliknya, menjadi istrinya. Miliknya, seutuhnya, dan selamanya.

"Farren!"

Lelaki itu mengerjap pelan. Keasikan mengkhayal ia sampai melupakan keberadaan calon istrinya. Padahal calon istrinya malam ini tampak anggun dan mempesona.

"Farren, kok diam lagi sih?"

"Iya, maaf, Sayang. Kenapa?"

Panggilan sayang dari Farren untuk Keyra mulai malam ini entah kenapa bisa terdengar sangat tepat. Keyra sampai tersenyum-senyum malu. Lelaki itu memang sudah biasa memanggilnya sayang, namun Keyra bisa merasakan perbedaannya.

"Kamu mau pulang kapan, Mas Farren?"

"Kamu ngusir aku? Kam—eh, apa tadi?" Farren tersenyum amat lebar. "Kamu panggil aku apa, Key? Coba kamu ulangi lagi. Aku mau dengar lagi."

Seketika saja Keyra cemberut. "Kamu gak asik!"

"Lah, kok bisa?"

"Tau ah!"

Lelaki itu beberapa kali mengedipkan matanya. Perasaannya saja atau memang Keyra sedang merajuk? Tapi

merajuk karena apa? Apa karena Farren yang minta Keyra untuk mengulang kembali ucapannya?

Rasa penasaran Farren belum terjawab, sampai akhirnya kemunculan dua teman Keyra membuatnya tak bersuara dulu.

"Key, gue pamit pulang ya," ucap Kintan. Perempuan itu menunjuk bungkusan di tangannya. "Makasih buat kue-kuenya, lumayan buat ngemil."

"Gak masalah kok, Tan. Harusnya gue yang bilang makasih sama lo. Gue tau lo masih banyak kerjaan, tapi lo malah pilih datang ke rumah gue."

"Gue malah berterimakasih sama lo. Seharusnya malam ini gue lembur, tapi karena calon suami lo itu bos kantor, makanya gue aman."

Keyra tertawa pelan. "Bisa aja lo. Seneng, kan, lo?"

Kintan pun ikut tertawa. Kemudian, dia menghadap bosnya. "Terima kasih ya, Pak. Kalau bukan karena ijin Bapak mungkin saya udah lembur. Saya udah mikir gak akan ikut acara pertunangan temen saya sendiri."

"Iya, gak masalah. Tapi sebagai gantinya kamu harus rajin bekerja," balas Farren.

"Siap, Pak!"

"Lagipula kamu itu bukan sekadar temannya Keyra, saya tau hubungan kalian lebih dari itu. Makanya saya ijinkan kamu datang ke sini padahal malam ini seharusnya kamu lembur."

"Iya, Pak. Terima kasih banyak."

"Ngomong-ngomong, teman kalian yang satu itu gak mau menyapa saya atau memberikan ucapan selamat kepada saya gitu?"

Susan melirik sekilas, rasa-rasanya dia merasa tersindir.

"Jadi, kalian mau pulang sekarang?" tanya Keyra. "Gak mau nginep aja di sini?"

"Mau sih, tapi takutnya ada yang pengen ikutan nginep juga di sini selain kita," sahut Susan.

"Ekhem!" Farren mengelus-elus lehernya. "Key, aku siap-siap dulu ya."

"Mau pulang sekarang?"

"Pamitan dulu sama mama dan papa."

"Oh, oke."

"Jangan lupa pulang. Jangan mencari kesempatan dalam kesempitan lho, ya. Mentang-mentang udah tunangan, bisa seenaknya aja nginep di sini," sindir Susan dengan matanya yang melirik Farren.

Farren kembali berdeham. "Sayang, kayaknya teman kamu itu ada yang titisan lucifer ya?"

Mendengar hal itu, Susan sontak melotot. Dia tidak terima dikatai lucifer! Rasanya dia ingin membalas, tapi sayangnya Farren sudah lebih dulu pergi.

Susan menatap dalam Keyra. "Ingetin tuh calon laki lo. Kalo ngomong kira-kira dong. Masa gue dikatain lucifer, emang lucifer ada yang sekeren gue?"

"Udahlah, San. Gak penting banget omongan lo itu," sahut Kintan. "Eh, Key. Sekali lagi selamat ya, semoga lancar sampai nikahan nanti."

"Iya, Tan. Makasih ya, temen gue emang *the best*," jawab Keyra.

"Terus gue?" serobot Susan.

"Lo juga."

"Ya, udah ya. Gue pulang ya. Ayok, Tan."

Tak lama setelah kedua temannya pergi, Farren muncul dari belakang. Lelaki itu langsung memeluk Keyra.

"Teman kamu udah pulang?"

Keyra mengangguk. "Eh, ya, kamu ada masalah apa sama Susan? Kok keliatan musuhan gitu?"

Farren tertawa kecil. "Biasalah, sebelumnya dia telepon aku, dia minta supaya aku gak ajak Rion ke acara kita."

"Oh, terus kamu malah ajak Rion?"

Farren mengangguk. "Dia terlambat sih. Lucu deh, dia telepon aku waktu aku udah di mobil, ada Devan dan Rion pula. Mana mungkin aku usir Rion saat itu juga, iya, kan?"

Keyra tertawa pelan. "Udah dong. Kasihan tau, Susan keliatan kesel gitu waktu liat Rion."

"Terserah."

"Terus mau sampai kapan kamu peluk aku kayak gini? Kamu udah pamit sama mama dan papa?"

"Aku udah pamit sama papa, kata papa, mama lagi di dalam kamar. Jadi, aku pamit cuma sama papa."

"Hm, ya udah. Pulang sana. Udah malem juga lho ini."

Farren memicingkan matanya. "Kamu ngusir? Aku masih betah di sini," rengeknya seperti anak kecil. "Kita udah satu minggu pisahan lho, aku cuma bisa liat kamu dari ponsel."

"Ya, mau gimana lagi? Kamu, kan, harus kerja. Siapa suruh kamu ke luar kota dan gak pamit dulu sama aku."

"Percuma, Key. Kalau aku pamit dulu, aku justru gak mau pergi."

"Ya, udah. Kamu kerja, kan, untuk pernikahan kita juga. Anggap aja kamu lagi mencari nafkah buat istri kamu nanti."

Tiba-tiba Farren tertawa. Setelah lama memeluk Keyra, akhirnya lelaki itu melepaskan diri dari Keyra.

Keyra memandang heran calon suaminya. "Kamu kenapa sih? Kok ngakak mulu?"

Dengan susah payah Farren menghentikan cekikikannya. "Aku udah gak sabar tau, Key. Rasanya aku semakin semangat cari uang, karena aku punya tanggungan baru. Yaitu kamu, istri aku nanti."

"Padahal aku jadi tanggungan kamu lho, bukannya itu sama dengan beban? Kamu malah keliatan senang begitu."

"Senang dong. Senang karena uangku bukan cuma aku aja yang pake, jadi kerja kerasku gak sia-sia."

Keyra tertawa mendengarnya. "Siap-siap uang kamu habis."

Farren semakin merasa senang ketika Keyra mengelus kepalanya. Perempuan itu bahkan sampai harus berjinjit untuk menyesuaikan tinggi badannya.

"Aku gak mau pulang," rengek Farren, "tapi aku harus pulang, kan?"

"Hm. Gak boleh nginep di sini."

"Tapi rasanya berat banget pisah sama kamu meskipun semenit."

"Lebay ah!"

"Serius, aku gak mau pulang. Aku mau di sini."

"Jangan gitu lho."

"Ya udah, aku pulang sekarang deh. Udah malam juga. Takutnya apa yang dibilang Susan beneran. Aku gak mau seenaknya aja."

"Uluh-uluh, tumben kamu waras?"

Farren langsung mendelik. "Menurut kamu selama ini aku kurang waras?"

"Eh, eh, kok ngegas?"

Farren menghela napas dalam-dalam. "Sabar, Ren. Setelah lo nikah, lo bebas mau apa-apaain aja istri lo," ucapnya terhadap diri sendiri.

Keyra yang mendengar itu refleks mencubit pinggang lelaki itu. "Awas aja ya kamu melakukan KDRT!"

Farren meringis kecil. "Bukannya kamu yang KDRT? Tuh, barusan," celetuknya.

"Farren!"

"Oke, Sayang. Aku pamit." Tak lupa Farren memberikan ciuman selamat malam kepada calon istrinya. "Jangan lupa mimpikan aku."

Keyra mengantar kepergian Farren sambil tertawa kecil. Dia masuk ke dalam rumah setelah mobil yang dikendarai Farren menghilang dari pandangannya.

Rupanya kemesraan mereka tadi dilihat langsung oleh Winda. Alangkah terkejutnya Keyra melihat mamanya yang sedang berdiri di samping jendela sambil bersedekap tangan.

"Jangan bertemu Farren sebelum kalian nikah," cetus Winda.

"Eh, Mama!"

"Atau kamu mau menyaksikan Mama bejek dia setelah bertemu nanti? Bilang sama Farren, kalau bertemu Mama siap-siap saja Mama buat dia jadi jelek."

"Kenapa, Ma?" Tiba-tiba saja Adi menyahut.

"Itu, Pa, anak Papa itu udah main cium-ciuman," adu Winda kepada suaminya.

"Ih, Mama, kok ngadu sih?"

Adi tertawa. "Wah, bisa-bisa Papa punya cucu nih sebelum kalian menikah."

Keyra meringis. *Papa gak tau aja kelakuan calon menantu Papa*.

"Papa kok malah ketawa sih? Tuh, ajarin anak Papa," sewot Winda.

"Jangan banyak ngatur, Ma. Mereka, kan, sudah dewasa."

"Papa!"

"Ayo, masuk kamar. Papa lelah."

Winda cemberut, namun tak bisa membantah. Seharian ini memang mereka sudah mempersiapkan kedatangan keluarga Farren, sebab banyak yang harus mereka siapkan seperti makanan, dan tempat. Rasa lelah pun tak terelakkan lagi.

"Kamu tidur juga, udah malam," tukas Winda kepada anaknya.

Ketika akan menjawab, ponsel Keyra bergetar. Buru-buru saja dia mengeceknya, matanya langsung memicing setelah melihat nama Farren yang menghubunginya.

Mau apalagi coba?

"Halo? Ada apa? Padahal baru beberapa menit yang lalu kamu pergi dari rumah aku."

"Halo, Mbak? Maaf, saya bukan yang punya hp."

Kening Keyra kembali mengernyit. "Te-terus Mbak siapa?"

Winda yang menyaksikan perubahan ekspresi Keyra ikut merasa khawatir.

"*Saya yang bawa masnya ke rumah sakit, Mbak. Tadi, masnya kecelakaan."*

"Ke-kece—"

BRUK

"Astaga! Key!" Winda buru-buru menghampiri Keyra yang tampak linglung. "Papa! Papa! Buruan turun! Papa!"

BAB 47

Perjalanan ke rumah sakit sudah sangat panjang, Keyra merasa mobil yang ditumpanginya berjalan sangat lambat, ditambah lagi Keyra merasa sudah sangat membuang banyak waktu. Pikirannya kalut, Keyra tak bisa berpikir jernih saat ini. Dikepalanya sudah terbayang-bayang kondisi Farren yang berdarah-darah, juga tangisan pilu dari keluarga Argadinata. Semuanya bercampur menjadi satu hingga membuat kepalanya terasa pusing.

"Minum dulu, Key."

Selama perjalanan itu pula Winda tak henti-hentinya memberikan perhatian. Bagaimana pun juga Winda tak berharap anaknya tumbang lantaran terlalu merasa khawatir. Winda selalu menyadarkan Keyra ketika anaknya itu tampak melamun, bila Keyra menangis dengan sigap Winda merangkulnya supaya merasa lebih tenang.

"Rumah sakitnya sudah keliatan, Key. Kamu tenang ya."

Kalimat bujukan dari Adi menyadarkan Keyra. Dia buru-buru menoleh pada jalanan. Rupanya bangunan besar dan kokoh sebagai tempat yang digunakan untuk menyembuhkan orang sakit telah tampak dari jarak dekat.

Begitu mobil berhenti, Keyra tak bisa menahan diri untuk segera berlari keluar. Hal tersebut jelas membuat Winda kelabakan.

"Keyra! Jangan lari! Nanti kamu nabrak!"

Setelah sampai di dalam rumah sakit, Keyra buru-buru mendatangi seorang perawat yang kebetulan sedang melintas.

"Mbak, pasien kecelakaan atas nama Farren di mana ya?"

"Maaf, Mbak? Ada yang bisa dibantu?"

Tiba-tiba saja Keyra menjadi kesal. "Kok malah balik tanya sih, Mbak? Saya cari pasien atas nama Farren!"

"Oh, Mbak datang untuk membesuk? Kalau begitu Mbak silakan bertanya kepada perawat yang ada di balik meja itu. Nanti akan diinformasikan lebih lanjut."

"Dari tadi dong, Mbak. Kelamaan, kan!"

Perawat yang sedang membawa kursi roda tersebut sempat kebingungan, namum ia mencoba untuk mengabaikan. Kejadian seperti tadi sudah sangat sering terjadi. Sepertinya sudah menjadi tradisi, orang yang dilanda kecemasan cenderung lebih emosional. Perawat tersebut sudah membuktikannya beberapa kali.

Keyra yang telah mendapatkan informasi ruangan tempat Farren dirawat langsung bergegas tanpa banyak membuang waktu. Untungnya tempat Farren dirawat ada di lantai dua, sehingga Keyra tidak harus menunggu lama untuk sampai pada tujuan.

Setelah lelah berlari, Keyra berhenti tepat di depan ruang rawat. Tiba-tiba saja pintu terbuka. Dari dalam ruangan muncul seorang laki-laki dengan jas putih yang tersampir.

"Farren ada di dalam, Dok?"

"Siapa?"

"Farren!"

Dokter tersebut mengangguk-angguk. "Oh, Mbak keluarganya Mas Farren ya?"

Keyra buru-buru mengangguk. "Farren luka parah, Dok? Terus gimana keadaannya sekarang? Gak harus operasi, kan?"

"Mbak, tenang dulu. Tarik napas dulu, kemudian hembuskan."

"Dok, sekarang bukan waktunya Dokter nyuruh-nyuruh saya."

"Iya, benar. Tapi meskipun begitu sebaiknya Mbak tenang dulu."

Keyra melotot marah. "Gimana mau tenang, Dokter? Farren baru kecelakaan! Saya mana bisa tenang! Dokter juga gak cerita gimana kondisi Farren sekarang."

Dokter muda itu menarik napas dalam-dalam. Sebenarnya dia sudah mencoba untuk bersabar. "Kondisi Mas Farren sudah membaik. Tapi di kepala Mas Fa—"

"Kenapa, Dokter? Kepalanya kenapa?" potong Keyra.

"Kepala Mas Farren terluka, Mbak. Maka dari itu Mas Farren harus mendapatkan jahitan di kepal—"

"Farren gegar otak, Dokter?" tanya Keyra dengan mata berkaca-kaca.

Dokter itu kembali menarik napas dalam-dalam. "Untungnya tidak. Kepalanya hanya mendapatkan beberapa jahitan karena mengeluarkan banyak darah. Dan juga benturan yang didug—"

"Farren gak akan lupa ingatan, kan, Dokter?"

"Semoga saja tidak. Karena kami sudah melakukan pemeriksaan secara menyeluruh. Dan tidak didapatkan hasil yang abnormal, tapi tetap saja kond—"

"Kenapa lagi, Dok?"

Kesabaran dokter muda itu semakin menipis. Bahkan senyuman yang tadinya tersungging kini tak tampak lagi.

"Kondisinya tetap harus dipantau. Apalagi sebelumnya Mas Farren tidak sadarkan diri. Maka dar—"

"Pingsan, Dokter?"

"Ya, pingsan. Kami berha—"

"Kapan bisa sadar, Dokter?"

"Mas Farren sudah sadar, saya baru saja mengecek kondisinya. Saya—tolong jangan dipotong dulu," cetus Dokter itu ketika melihat Keyra sudah membuka mulutnya. "Nantinya perawat akan memantau kondisi Mas Farren secara berkala. Sekali lagi, saya minta Mbak untuk tenang. Karena saat ini kondisi Mas Farren sudah membaik."

Keyra mengangguk patuh. Sebelum menjawab, Keyra menarik ingus di hidungnya. "Terima kasih, Dokter."

"Kalau begitu saya permisi dulu." Sebelum dokter itu meninggalkan ruangan Farren, dia berbalik seraya berpesan, "Tolong jangan terlalu histeris ya, Mbak. Justru kondisi pasien bisa memburuk kalau mendengar suara-suara tidak penting."

Keyra mendelik kesal mendengarnya. Tak lama, Winda dan Adi berhasil menemukannya.

"Kamu kok cepet banget larinya?" tanya Winda yang masih sibuk mengatur napas. "Kamu kenapa? Kok kamu liatin dokter itu sambil melotot?"

Keyra beralih kepada mamanya. "Kayaknya dokter itu ada masalah sama aku."

"Hah? Kok bisa?"

"Dia ngatain aku berisik."

❤❤❤

Momen haru pun terjadi ketika Keyra masuk ke dalam. Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri, Farren tampak lemah dengan kondisi kepala yang diperban.

"Farren, hiks! Kamu kenapa sih? Hiks!"

Melihat kedatangan Keyra, Farren buru-buru bangun dari rebahannya. "Key, kok kamu nangis?"

"Eh, kamu jangan bangun! Tiduran lagi! Astaga, Farren! Kamu masih sakit lho!"

Bukannya menurut, lelaki itu justru tertawa. Dia lantas memeluk Keyra tanpa memperdulikan luka-luka di tubuhnya. Hal itu sontak membuat Keyra ketakutan.

"Farren! Kamu apa-apaan? Jangan peluk aku, nanti kamu kesakitan!"

"Aku gak apa-apa."

"Farren!"

Setelah usahanya untuk memeluk Keyra dihalangi, akhrinya Farren mengalah. "Padahal aku gak apa-apa. Lukaku cuma di kepala."

"Cuma di kepala apanya? Ini apa? Itu apa?" sewot Keyra sambil menunjuk ke beberapa luka yang berhasil dia lihat.

"Luka biasa. Cuma lecet."

"Jangan begini dong, Ren." Keyra kembali menangis. Buru-buru saja Farren menghapus air mata itu.

"Jangan nangis dong. Aku sedih nih kalau kamu nangis."

Akhirnya bujukan Farren itu berhasil menenangkan Keyra. Selagi Keyra memandangi kepala Farren yang dibalut perban, Adi justru menghampiri Farren.

"Kamu kenapa? Ceritanya sampai seperti ini, bagaimana bisa?"

Farren tersenyum tipis. "Lagi kurang beruntung, Pa."

"Kamu nabrak atau ditabrak?" tanya Winda.

"Keduanya, Ma." Farren buru-buru menambahkan ketika melihat raut kebingungan dari ketiganya. "Kecelakaan beruntun."

"Oh, gitu." Winda mengangguk-angguk.

"Orang tua kamu sudah tau?" tanya Adi.

Farren menjawab dengan anggukan pelan. "Sudah, Pa. Mereka sedang bertemu dengan dokter spesialis."

"Untuk?"

"Mama kurang yakin kalau saya baik-baik saja. Mama malah takut, katanya bisa jadi kepala saya ada yang eror."

Keyra mengangguk setuju. "Sebelum kecelakaan aja isi kepala kamu udah eror."

Farren mendelik singkat. "Gak perlu diperjelas, Key."

"Tapi benar kok."

"Kepala kamu luka parah, Ren?" tanya Winda.

"Lumayan, Ma. Tergores kaca, tapi dokter bilang cuma ada luka luar, semoga aja memang gak ada luka dalam. Pingsan juga karena saya syok."

"Dokter juga bilang gitu. Kamu pingsan, aku udah mikir yang aneh tau," sahut Keyra. "Dokter malah nyuruh aku jangan berisik, katanya bisa mengganggu kamu."

Farren mengernyit. "Oh, jadi tadi suara berisik dan cempreng itu kamu? Pantas dokter bilang begitu. Soalnya kepala aku langsung nyut-nyutan."

Keyra melotot marah. "Farren! Bisa-bisanya kamu ngejek aku?!"

"Kamu memang berisik, Key," sahut Winda. "Eh, ngomong-ngomong kamu sendirian dong di sini?"

"Iya, Ma."

"Karren gak datang?" tanya Keyra.

"Karren udah tidur. Meskipun disiram pake air pun anak itu gak akan bangun. Mungkin mama juga gak akan mau repot-repot bangunin dia."

"Berarti dia belum tau?"

"Hm."

"Kalau Darren? Kan, dia dokter, seharusnya dia jagain kamu di sini dong. Kan, kamu keluarganya."

"Darren bukan dokter yang kerja di rumah sakit ini. Tapi kata papa tadi Darren masih dalam perjalanan."

"Oh, gitu."

BRAK

"Mas Farren! Hiks! Mas kenapa?"

Keempat pasang mata yang berada di dalam ruangan itu sontak melongo melihat kedatangan Karren yang bercucuran air mata. Di samping Karren, ada Darren yang sedang memohon maaf dengan gerakan tangannya.

"Dia kebangun. Terus tanya, aku jawab deh. Makanya dia histeris dan ngotot mau ikut," jelas Darren.

Farren memegang kepalanya yang tiba-tiba saja nyut-nyutan. Kali ini serius, bukan candaan apalagi tipu-tipu.

"Mas!" Apalagi suara Karren yang histeris itu.

"Mas!"

"Karren," panggil Farren dengan suara pelan, namun tegas. "Kamu bisa diam tidak? Suara kamu buat kepala Mas seperti mau copot."

Setelahnya Karren semakin histeris. Dia tak menyangka kalau kondisi kakaknya akan separah itu sampai kepalanya terasa mau copot. Karren menyayangkan sekali kalau umur kakaknya tak akan lama lagi. Padahal, keinginan terakhir Farren belum terpenuhi. Yaitu menikah.

BAB 48

Sudah lebih dari 24 jam Keyra resmi menjadi istrinya. Lebih dari 24 jam mereka merayakan pesta pernikahan super megah. Namun, sudah 24 jam pula Farren merasa frustasi. Penyebab dari rasa frustrasi itu sendiri adalah Keyra, kalau saja Keyra tidak langsung tidur dimalam pertama mereka tentunya Farren tidak akan merasa sefrustasi sekarang ini.

"Betapa malang nasibmu, Dik. Kau diciptakan untuk dipuaskan. Namun, sebab situasi dan kondisi yang tidak memihakmu, kini kau terbengkalai bak sebuah gantungan usang. Semoga, kau tetap bernyawa dan masih bisa bertempur melawan kenikmatan dunia. Perjuang-"

"Farren, berisik!" sembur Keyra sambil melotot.

Lelaki itu menoleh dengan wajah murungnya. Bibirnya tak kuasa untuk bersuara lagi setelah bentakan dari istri tercinta.

"Kamu tuh bicara apa sih?"

"Bukan apa-apa," jawab Farren dengan suara kalem.

"Kamu pikir aku bodoh? Dari tadi pagi kamu bicara gak jelas."

"Bicara gak jelas, ya?"

"Kamu sebenarnya sedang berpantun atau ngajak ngobrol?"

"Berpuisi, Key. Sejak kapan isi pantun gak beraturan kagak begitu?"

"Nah, itu kamu tau. Kalau gak beraturan terus kenapa kamu ngoceh mulu dari pagi?"

"Aku kesel!"

"Karena semalam aku ketiduran?"

Farren mengangguk pelan.

Melihat itu, Keyra menghela napas panjang. "Ya, maaf. Aku capek banget, makanya aku langsung tepar saat bertemu ranjang."

"Oh."

"Singkat amat jawaban kamu."

"Ya."

"Nanti malam, kan, bisa."

Farren buru-buru menoleh. "Bisa apa?"

"Bisa lakuin apa pun kemauan kamu."

Apa pun kemauan kamu. Senyuman mesum Farren seketika terbit. "Apa pun?"

"Iya, apa pun."

"Meskipun aku minta lembur sampai jam empat pagi?"

Keyra mendadak memandang Farren dengan ekspresi horor. "Kamu mau buat tulang aku remuk semua?"

Seketika saja Farren cemberut, lebih tepatnya dia merajuk, ngambek, merengek. "Tapi, tadi kamu bilang apa pun."

"Ya, jangan begitu juga dong. Nanti yang ada aku malah sakit, Farren!"

Farren berkedip beberapa kali. "Kalau sampai jam tiga pagi, gimana?"

"Apa bedanya sama jam empat pagi? Perbedaannya hanya satu jam."

"Kalau sampai jam dua?"

"Jam dua pagi? Kayaknya aku tetap gak sanggup."

Farren mengerang. "Terus sampai jam berapa, Sayang? Jam sepuluh malam?"

Kedua alis Keyra menukik. "Memangnya kamu puas cuma sampai jam sepuluh?"

Dengan cepat Farren menggelengkan kepalanya. "Mana cukup! Minimal sampai jam empat pagi."

"Tapi, kan, ak-"

"Jam dua belas malam, dan gak ada tawar - menawar lagi."

Keyra mengangguk. "Oke."

Farren menoleh heran. "Kamu lagi ngapain sih?"

"Lagi masak."

Lelaki itu tertawa hambar mendengarnya. "Kamu masak apa sampai harus di kamar? Masak anak? Udah kepengen punya anak?"

Keyra menghela napas dalam-dalam. "Kamu ngelawak mulu!"

"Ya, terus kamu lagi apa? Aku tanya serius, kamu jawab asal."

"Menurut kamu kegiatan aku ini kurang jelas?"

Farren menggaruk pelipisnya pelan. Memang sedari tadi istrinya itu sangat sibuk membuka hadiah-hadiah pernikahan mereka. "Ya, kan, aku cuma basa-basi, Key."

"Basa-basi-busuk!" ketus Keyra.

"Sadis amat, Key. Lagian harus banget ya kamu bukain kadonya sekarang?"

"Harus. Ada barang yang aku cari."

"Maksudnya?"

"Hadiah dari Susan."

"Emang kamu tau isinya?"

"Jelas."

"Lho, kamu kok bisa tau isi hadiah dari Susan, Key?"

"Anaknya ngomong kok. Katanya aku harus buka paling pertama. Sebenarnya dia bilang sih ngasih dua hadiah, yang satu lagi aku gak tau apa isinya. Sedangkan aku cari hadiah yang satunya, yang aku tau apa isinya."

"Buat apa? Penting banget?"

Keyra menoleh sambil melirik sinis. "Yang jelas kamu pasti suka."

Farren bergeming. Dia lantas menuju pintu keluar. Tetapi, sebelum itu dia bersuara, "Gak ada yang lebih penting dan gak ada yang lebih aku suka selain kelonan sama kamu. Kamu jangan melupakan kewajiban kamu."

"Ih, otak mesum!"

❤❤❤

"Lho, Keyra mana, Ren?"

"Lagi buka hadiah, Ma. Di dalam kamar."

"Kopi, Ren?" tawar Adi.

"Gak usah, Pa."

Winda berlalu menuju dapur, sedangkan Adi duduk mengobrol dengan menantunya.

"Kalian mau *honey moon* ke mana?" tanya Adi. "Sudah dipikirkan?"

"Sudah, Pa. Lagian itu saran dari Keyra. Kalau saya mah ikut saja, asalkan Keyra senang."

"Gak aneh-aneh, kan, dia?"

Farren mengangguk sambil tertawa. "Aman kok, Pa."

"Masalahnya dia mirip sama mamanya, sama-sama aneh."

"Meskipun begitu Papa sayang, kan?"

"Sudah cinta sekali Papa sama mereka berdua. Makanya Papa tekankan sama kamu jangan sampai kamu membuat

anak Papa menderita. Siap-siap saja bogem mentah Papa mendarat di wajah kamu. Kalau belum cukup, Papa buat kamu masuk rumah sakit."

"Kalau saya buat Keyra menderita, itu sama aja menyakiti saya, Pa. Bahagianya Keyra sama seperti oksigen untuk saya."

Adi tertawa mendengarnya. "Kamu mirip Papa dulu. Seyakin itu untuk membahagiakan istri. Tapi, ya semoga saja. Kita saling mendoakan saja."

"Ren, kita makan malam dulu yuk!" seru Winda dari arah dapur.

"Udah jam makan malam, Ren."

Adi dengan cepat mematikan televisi lalu beranjak menuju dapur. Farren pun mengikuti dari belakang. Rupanya Keyra sudah berada di sana. Istrinya itu dengan gesit membantu mamanya menyiapkan makan malam. Tak lupa, Keyra juga melayani suaminya untuk makan. Makan malam mereka berlangsung dengan hening, itu dikarenakan mereka sudah sangat merasa lapar, jadi fokus mereka hanya kepada makanan mereka saja.

Keyra meminta suaminya untuk duluan karena dia masih harus membantu Winda merapihkan sisa makanan, kemudian dilanjutkan mencuci piring. Entah masih merasa lelah setelah melangsungkan pesta kemarin atau ada alasan lain, yang jelas setelah makan malam mereka satu persatu menuju ke dalam kamar.

Farren yang sedang duduk di balkon kamar Keyra hanya memandang langit malam dengan tenang. Entah kenapa penampakan langit pada malam ini begitu cantik. Bintang-bintang bertaburan seperti ingin mempercantik langit. Ketika sibuk melamun, Keyra memanggilnya. Seakan sadar

sudah terlalu lama berdiam diri di balkon, Farren lantas menuju ke dalam kamar.

Alangkah terkejutnya dia mendapati tampilan istrinya malam ini. Mata Farren melotot saking terkejutnya dia. *What the fu-*

"Kamu-apa ini, Key?"

"Kamu gak suka?" tanya Keyra sambil cemberut.

Gak suka? Mungkin Farren sudah sinting ketika menyetujuinya. Demi langit malam yang amat cantik malam ini, istrinya jauh lebih cantik woy! Gaun tidur yang amat seksi berwarna merah cerah dipadukan dengan kulitnya yang putih bersih tentunya membuat napas Farren putus-putus.

"Kamu kenapa bisa begini, Key?"

"Ini hadiah dari Susan."

Farren kembali melongo. Jadi, sedari tadi inilah barang yang dicari-cari oleh istrinya? Tentu saja Farren suka! Tanpa pikir panjang lagi!

"Kamu gak suka? Beneran? Kalau gitu aku ganti aja pake baju tidur yang bia-"

"*No*! Aku suka! *I like it!*"

Tanpa babibu lagi Farren segera menggendong Keyra menuju ranjang. Dia langsung memimpin di atas. Ditatapnya Keyra dengan segala cinta miliknya. Semakin lama, semakin besar juga hasrat yang timbul dari keduanya. Farren memulai dengan ciuman ringan di kening istrinya.

"*I love you, Wife.*"

Keyra tersenyum mendengarnya. Aksi yang dilakukan Farren berlanjut pada ciuman-ciuman lainnya. Segala macam godaan kenikmatan Keyra dapatkan karena Farren yang begitu lihai membelainya.

"Ah!"

Puncaknya adalah Keyra dibuat menjerit berulang kali oleh suaminya. Dengan napas putus-putus dia memandang Farren yang kini berada di atasnya. Suaminya itu masih semangat menggempurnya tanpa ampun dan melupakan kesepakatan mereka untuk berhenti dijam dua belas malam. Mereka tetap melanjutkan mencari kenikmatan hingga pukul dua pagi, itu pun Farren masih memiliki banyak fantasi yang ingin dia coba bersama istrinya.

"Ah! Farren... "

"Ahh!" erangan kasar Farren itu menandakan akhir dari pelepasannya.

Untuk menenangkan diri, Farren mencium lembut Keyra. Sejujurnya dia masih ingin dan selalu ingin, namun dia bukan maniak seks. Farren tak mungkin terus-terusan menggempur istrinya, dia masih cukup waras untuk tidak membuat istrinya tepar.

"Key?"

"Hm?"

"Kamu cantik," bisiknya dengan suara serak.

Belaian halus dia berikan pada Keyra. Jari-jari tangannya dia gunakan untuk menyingkirkan helaian rambut Keyra yang menutupi wajah. Keringat yang muncul pun Farren bersihkan dengan tangannya, meskipun hal itu sia-sia karena dia sendiri pun berkeringat.

Tiba-tiba saja Keyra membuka matanya ketika Farren sedang asik memandang. Keyra tersenyum manis, namun terlihat sangat lelah. Hal itu membuat gejolak hati Farren melambung tinggi. Pemandangan seperti inilah yang dia inginkan setiap harinya.

"Kamu suka?" bisik Keyra.

Tanpa perlu dijawab pun Keyra sudah tahu jawabannya. "Aku suka."

"Gimana rasanya melihat aku dengan gaun ini?"

Farren tertawa seksi, sama sekali tak tampak kelelahan. "Kamu mau jawaban jujur aku?"

Keyra mengangguk pelan. "Aku selalu mau jawaban jujur kamu, juga untuk ke depannya.

"Rasanya... *Amazing*!"

"Hm?"

Farren menatap dalam-dalam mata Keyra."Kamu tanya bagaimana rasanya, kan? Jawabanku adalah *amazing*! Kamu luar biasa."

Keyra tak bisa menahan senyumannya lagi. "Serius? Bagaimana kalau aku sering pakai ini?"

"Aku suka. Asalkan cuma aku seorang yang lihat."

"Berapa persentase untuk kepuasan kamu malam ini?"

"Mm, seratus persen?"

"Kamu kelihatan ragu."

Farren sontak tertawa. "Karena aku masih mau kita lanjut. Tapi, aku sadar, kita butuh istirahat. Terlebih lagi kamu."

Senyuman manis tak pernah luntur dari bibir Keyra. "Untuk masa depan kita, kamu punya harapan seperti apa?"

"Mm, harapanku banyak. Aku gak bisa mengutarakan langsung. Kamu sendiri, gimana?"

"Aku, menurut kamu memungkinkan gak untuk kita pacaran dulu?" tanya Keyra ragu-ragu.

Kerutan tampak di kening Farren. "Pacaran? Maksudnya?"

"Aku mau kita berdua dulu," jawab Keyra pelan, dan ragu.

"Maksud kamu kita menunda kehamilan?"

Keyra mengangguk pelan. "Boleh?"

"Berapa lama?"

"Satu tahun?"

Farren berpikir sebentar sebelum menjawab, "Oke. Tapi kamu bukannya menolak hamil, kan?"

Tangan Keyra refleks mencubit bibir Farren. "Aku mau! Sangat! Tapi aku mau pacaran dulu sama kamu. Kamu tau sendiri, kita pacaran cuma sebentar dan langsung menikah. Jadi, aku mau setelah menikah ini kita berduaan dulu, layaknya pacaran."

Farren tersenyum lebar. "Kamu tau, aku suka itu. Tapi, jangan salahkan aku kalau kamu kebobolan dan akhirnya hamil. Lagipula malam ini aku gak pakai pengaman."

"Hah! Kamu tuh ya, bener-bener!"

"Eh, kok marah? Kan, sebelumnya kita gak ada rencana untuk tunda kehamilan."

Keyra menghela napas dalam-dalam. Dia hanya melirik Farren sekilas.

"Terus, gimana, Sayang? Kalau kamu hamil dalam jarak dekat ini."

"Gimana apanya? Ya, aku harus terima. Memangnya aku harus gimana lagi?"

Farren tersenyum semakin lebar. "Aku makin cinta kamu, Key. *I love you*."

"Hm."

"Jawab dong."

"Love you too, Husband."

TAMAT